



# HARAPAN, CINTA DAMAI DAN PERDAMAIAN

Mayjen TNI (Purn) Dr. Ir. Arief Rachman, M.M., M.B.A.

Duta Besar KBRI Kabul Afghanistan

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# HARAPAN, CINTA DAMAI DAN PERDAMAIAN

Mayjen TNI (Purn) Dr. Ir. Arief Rachman, M.M., M.B.A.



# HARAPAN, CINTA DAMAI DAN PERDAMAIAN

**Edisi Pertama**  
Copyright @ 2022

**ISBN 978-623-377-434-5**

15,5 x 23 cm  
260 h.  
cetakan ke-1, April 2022

**Penulis**  
Mayjen TNI (Purn) Dr. Ir. Arief Rachman, M.M., M.B.A.

**Editor**  
Dr. Adi Bandonono, M.Pd

**Penerbit**  
**Madza Media**  
Anggota IKAPI: No.273/JTI/2021  
Kantor 1: Jl. Pahlawan, Kanor, Bojonegoro  
Kantor 2: Jl. Bantaran Indah Blok H Dalam 4a Kota Malang  
redaksi@madzamedia.co.id  
www.madzamedia.co.id

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi dengan cara apapun,  
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy tanpa izin sah  
dari penerbit.



# KATA-KATA MUTIARA

*When we practice loving kindness and compassion we are the first ones to profit*  
**(Rumi)**

*Nafsu membuat seorang Raja menjadi budak, tetapi orang sabar bisa menjadikan seorang budak menjadi Raja.*  
**(Imam Ghozali)**

*Bangun team work yg kokoh, dimana setiap orang atau anggota satuan merasa memiliki & bertanggung jawab atas prestasi maupun ketidakberhasilan pelaksanaan tugas satuan."*  
**(Jenderal TNI Pramono Edhie Wibowo)**

*Jangan sekali-kali mencoba mereayasa sesuatu, berkatalah jujur dan apa adanya. Lakukan sesuatu jangan bertentangan dengan hukum Tuhan.  
Jagalah ibadahmu, tidak sholat itu dosa lho...*  
**(Jenderal TNI Pramono Edhie Wibowo)**

# PRAKATA



Mayjen TNI (Purn) Dr. Ir. Arief Rahman, MM., MBA.

*Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh,*

**Q** *lhamdulillah.* Dengan senantiasa memanjatkan segala puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, pada akhirnya seluruh perjalanan hidup saya dapat terdokumentasikan melalui penerbitan sebuah buku otobiografi yang berjudul “*Harapan, Cinta Damai dan Perdamaian*”. Buku ini selesai tepat menjelang berakhirnya masa jabatan saya sebagai Duta Besar Republik Indonesia untuk Afghanistan.

Sebagai sebuah buku yang berjenis otobiografi, buku ini tidak hanya menceritakan tentang Afghanistan saja, namun juga sedikit bercerita tentang masa kecil, masa remaja, pengalaman pada saat di kemiliteran, dan perjalanan hidup saya setelah pensiun dari dinas kemiliteran, kemudian menjabat sebagai Duta Besar RI Untuk Afghanistan. Pengalaman ini perlu saya ceritakan agar dapat digunakan sebagai *ibrah* atau pembelajaran bagi generasi muda Indonesia dalam mempersiapkan rencana kehidupan termasuk rencana karir ke depan yang penuh ketidakpastian. Kita boleh merencanakan hidup termasuk merencanakan karir kita namun Allah SWT yang menentukan dan menetapkan takdir. Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an, Surah Ar-Ra'd ayat 11: “*Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri*”.

Meskipun buku ini berjenis otobiografi, yang banyak mengulas peristiwa yang terjadi secara nyata berdasarkan pengalaman yang saya alami sendiri namun untuk memperkaya informasi tentang suatu peristiwa tetap saya lengkapi dengan fakta dan data yang berasal dari referensi berupa dokumen-dokumen, buku dan media massa lainnya. Dengan demikian buku ini tetap dapat dijadikan sebagai literasi atau buku rujukan sebuah karya ilmiah.

Lega rasanya, setelah empat tahun lamanya, saya dapat menunaikan tugas sebagai seorang diplomat di sebuah negara yang elok namun terus menerus dirundung musibah berupa konflik perang saudara yang tak kunjung selesai. Meskipun dilanda konflik yang berkepanjangan, sebagian besar masyarakat Afghanistan tetap optimis berjuang dalam mewujudkan perdamaian di negaranya. Apalagi di masa pandemi Covid'19 ini, menjadikan semua pihak yang bertikai bisa saling menahan diri dan fokus pada upaya membangun perdamaian abadi di Afghanistan.

Semua komponen bangsa Afghanistan pada dasarnya menginginkan suasana hidup damai dan aman. Berbagai ungkapan yang dikemukakan oleh para pemimpin kelompok dari bermacam-macam organisasi dan para pejabat Pemerintah Afghanistan tersirat tekad dan keinginan untuk bersatu dan hidup bersama dalam situasi damai. Sebagai pejabat Duta Besar RI untuk Afghanistan, saya optimis persatuan dan perdamaian pasti dapat diwujudkan. Tahun 2021 ini merupakan saat yang tepat untuk menjadikannya sebagai tahun momentum menuju perdamaian abadi. Indikator terbangunnya perdamaian sudah mulai tampak. Dialog demi dialog melalui pendekatan agama dan budaya juga telah banyak digelar oleh para pihak yang bertikai. Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat dipercayai Afghanistan untuk menjadi mediator perdamaian di sana.

Peran Indonesia dalam mendukung perdamaian di Afghanistan memang sangatlah dinanti-nantikan. Kunjungan Menteri Luar Negeri Republik Indonesia, Retno L.P. Marsudi, pada tanggal 6 November 2017, tampaknya menjadi momentum penting bukan hanya bagi hubungan persahabatan antara kedua negara tetapi juga memberikan gaung positif terhadap perkembangan politik maupun keamanan serta keterlibatan semua *stakeholder* di Afghanistan berkenaan akan datangnya perdamaian yang dimediasi oleh Indonesia dalam kerangka *peace building*. Konsep *Peace building* lahir setelah berlangsungnya konflik. Dalam sejumlah literatur *peace building* dimaknai sebagai upaya atau tindakan untuk

mengidentifikasi dan mendukung struktur-struktur guna memperkuat perdamaian sebagai upaya untuk mencegah suatu konflik yang telah didamaikan sehingga tidak berubah menjadi konflik kembali.

Setelah lawatan Menteri Luar Negeri RI, Retno L. P. Marsudi berlalu, di tengah aksi meluasnya kekerasan di Afghanistan, Presiden Republik Indonesia, Ir. Joko Widodo, menyempatkan diri berkunjung ke Afghanistan. Padahal beberapa hari sebelumnya telah terjadi tiga serangan secara berturut-turut, yakni terhadap Hotel *Intercontinental* pada 20 Januari 2018 yang menewaskan 43 orang sebagaimana diklaim oleh Taliban, serangan bom bunuh diri yang menghantam pusat kota Kabul di dekat kantor Kementerian Dalam Negeri tidak jauh dari kedutaan Republik Indonesia di Kabul sekitar 200 meter pada 28 Januari 2018, yakni dua hari sebelum kedatangan yang menewaskan lebih dari 100 orang dan melukai hampir 300 orang, dan bahkan di hari kedatangan muncul lagi serangan ke Akademi Militer pada 29 Januari 2018 tepatnya 2 jam sebelum pendaratan Presiden RI yang menewaskan 5 orang dan 10 terluka. Meskipun dalam situasi yang sangat mencekam, Presiden Republik Indonesia, Ir. Joko Widodo tetap bersikeras untuk mengunjungi Afghanistan mengingat beliau merasakan pentingnya perdamaian di Afghanistan harus segera terwujud. Komitmen Pemerintah Indonesia yang bersungguh-sungguh dalam mendukung perdamaian di Afghanistan inilah yang menjadikan pihak-pihak yang saling bertikai agak menjadi segan dan saling menahan diri.

Menindaklanjuti upaya perdamaian, Indonesia selanjutnya mengirim Wakil Presiden RI, Jusuf Kalla ke Afghanistan, guna menjalankan misi penting mewujudkan *peace building*. Dalam Konferensi Proses Kabul II yang berlangsung di Istana Haram Sarai, Kabul, pada 28 Februari 2018, Jusuf Kalla berusaha meyakinkan Presiden Afghanistan Ashraf Ghani dan seluruh peserta konferensi, bahwa Indonesia siap menjadi tuan rumah pertemuan ulama dari tiga negara, yakni Afghanistan, Pakistan dan Indonesia yang kemudian menjadi pondasi penting bagi perdamaian hingga genjatan senjata terwujud.

Indonesia dianggap memiliki modalitas yang sangat kuat untuk turut serta dalam mengupayakan perdamaian di Afghanistan. Mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam telah dianggap sebagai saudara yang seiman. Apalagi bangsa Indonesia yang terdiri dari beraneka ragam suku bangsa, bahasa dan agama, dianggap memiliki banyak pengalaman

sehingga dirasakan sangat mampu untuk mempersatukan kebhinekaan yang ada.

Demikian sedikit kata pengantar yang bisa saya sampaikan. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi semua orang tidak hanya bagi para pemerhati, praktisi dan akademisi yang membidangi hubungan internasional antar bangsa, kebudayaan dan media serta diplomasi *soft power* yang lagi mengemuka, namun juga bermanfaat bagi siapa saja yang ingin meningkatkan wawasan pengetahuannya tentang kebudayaan dan peradaban bangsa-bangsa di dunia, khususnya tentang konflik dan perdamaian.

Saya menyadari bahwa dalam penulisan buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saya mengundang para pengamat, akademisi dan praktisi yang tertarik mendalaminya untuk memberikan masukan, kritik dan saran demi kesempurnaan isi buku ini. Akhir kata, semoga Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT senantiasa melindungi kita semua dalam mengabdikan diri kepada bangsa dan negara yang kita cintai.

*Wassalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.*

Jakarta, April 2022  
Penulis,

**Mayjen TNI (Purn) Dr. Ir. Arief Rahman, MM., MBA.**

# DAFTAR ISI

## HARAPAN, CINTA DAMAI DAN PERDAMAIAN

<b>Kata-Kata Mutiara .....</b>	<b>i</b>
<b>Prakata.....</b>	<b>ii</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAGIAN 1 ARIEF RACHMAN SANG JENDERAL KANCIL.....</b>	<b>2</b>
1. Baturaja Peradaban Tertua Tempatku Dilahirkan.....	2
2. Awal Perantauan ke Pulau Dewata .....	8
3. Kembali ke Kampung Maspati Surabaya .....	10
4. Pendakian ke Puncak Mahameru (3676 m).....	20
5. Menjadi Jenderal Kancil di Fakultas Kedokteran Unair .....	30
<b>BAGIAN 2 MENAPAKI DUNIA MILITER .....</b>	<b>36</b>
6. Hijrah ke Lembah Tidar .....	36
7. Bertemu dengan Sang Pujaan Hati.....	43
8. Pelatihan, Pendidikan dan Penugasan.....	50
9. Panggilan Tugas untuk Tsunami Aceh.....	56
10. Penugasan sebagai Pasukan Baret Biru .....	60
11. Konflik Sri Lanka dan Peran Indonesia .....	66
12. Menjadi Atase Pertahanan di Afghanistan dan Serangan AS ke Afghanistan.....	68
13. Pengabdian Cinta Kasih di Papua .....	72
14. Kekuatan TNI Bukan Karena Senjatanya.....	77
<b>BAGIAN 3 DARI KOMBATAN MENJADI PENDIDIK.....</b>	<b>84</b>
15. Menjadi Instruktur Secaba.....	84
16. Bertugas di Seskoad.....	86
17. Upaya Merintis Pendirian Universitas Pertahanan.....	89
18. Menjadi Danseskoad dan Meraih Gelar Doktor .....	95
19. Silaturahmi, Belajar Mengajar, dan Prinsip Kehidupan .....	101
<b>BAGIAN 4 MEMANDU PERDAMAIAN DI AFGHANISTAN.....</b>	<b>112</b>
20. Pelantikan Menjadi Duta Besar RI untuk Afghanistan.....	112

21. Memandu Perdamaian di Afghanistan .....	115
22. Perjalanan Bersejarah Presiden Jokowi ke Afghanistan dan Kekuatan Cinta.....	145
23. Wapres Yusuf Kalla Agen Perdamaian, untuk Persaudaraan Dunia .....	148
24. Soft Power Diplomasi Menlu Retno Marsudi dan Kekayaan Hati yang Tiada Habisnya.....	155
25. Rumah Sakit untuk Rakyat Afghanistan, Persahabatan dan Cinta.....	168
26. Peran Ulama Indonesia dan Keajaiban Manusia yang Dimuliakan Allah SWT .....	171
27. Terwujudnya Perdamaian Abadi, Allah SWT Mencintai Afghanistan.....	183
28. Upaya Penguatan Konsensus Internasional untuk Pembicaraan Damai Putaran Kedua.....	190
<b>BAGIAN 5 STRATEGI SOFT POWER INDONESIA .....</b>	<b>196</b>
29. Soft Power dalam Politik Luar Negeri Indonesia untuk Perdamaian di Afghanistan .....	196
30. Musibah Ujian adalah Pembelajaran Hidup, Pandemi Covid-19 Melanda Afghanistan.....	224
31. Harapan dan Perdamaian.....	231
32. Momentun Terbaik untuk Perdamaian.....	236
<b>BAB 6 RENUNGAN DI AWAL TAHUN 2021.....</b>	<b>244</b>
33. Renungan Khusus Awal Tahun 2021 .....	244
34. Renungan Spiritual.....	247







**BAGIAN 1**  
**ARIEF RACHMAN**  
**SANG JENDERAL KANCIL**

# ARIEF RACHMAN SANG JENDERAL KANCIL

## 1. Baturaja Peradaban Tertua Tempatku Dilahirkan

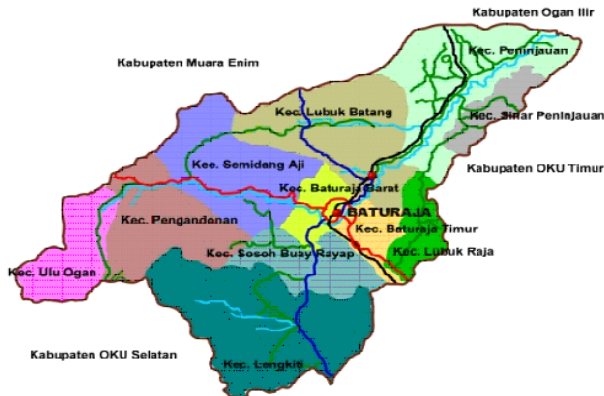
Baturaja merupakan ibu kota Kabupaten Ogan Komering Ulu, Provinsi Sumatera Selatan. Konon kota Baturaja merupakan kota tertua dan pernah menjadi pusat pemerintahan untuk wilayah Sumatera Selatan. Disinilah tempat kelahiran saya, tepatnya pada 6 Agustus 1957 silam. Saya menjadi anak Jawa kelahiran Sumatera. Saya sangat bangga dilahirkan di Baturaja Sumatera Selatan. Kenangan manis semasa kecil di Baturaja tidak pernah terlupakan. Kebahagiaan di masa kecil tertumpahkan di sana.

Kota Baturaja merupakan kota yang bersejarah dan berperadaban yang kini telah berkembang sangat pesat. Kota itu terbagi dalam 13 kecamatan, 14 kelurahan dan 143 desa dengan jumlah penduduk yang mencapai 357.502 jiwa di tahun 2017. Kota Baturaja saat ini menjadi destinasi lokasi wisata yang sangat menarik, karena keindahan, keasrian dan kenyamanan bagi orang yang berkeinginan tinggal di sana.



*Gambar. Baturaja Kota Peradaban*

Kota Baturaja dibelah oleh Sungai Ogan, dilengkapi dengan asesoris alam yang sangat indah dan unik, seperti Goa Putri, Bukit Plawi, Air Terjun Kambas, dan Bukit Balau, sehingga kota ini menjadi lokasi wisata andalan Provinsi Sumatra Selatan.



*Gambar. Peta Kota Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu  
Sumber. Polresoku.sumsel.polri.go.id*

Keindahan kota Baturaja memang tak tertandingi. Goa Putri sama sekali jauh dari kesan angker, mistik, sempit dan mengerikan. Gua Putri yang menghubungkan Baturaja dan Muara Enim ini, terletak di Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji, Kabupaten Ogan Komering Ulu. Goa Putri memiliki kedalaman yang diperkirakan mencapai sekitar 150 meter, dengan ketinggian sekitar 20 meter dan lebar 20-30 meter. Di dalam Goa ini mengalir Sungai Sumuhun yang mampu menciptakan keindahan dan daya tarik bagi wisatawan yang mengunjunginya. Selain itu Goa Putri juga merupakan tempat ditemukannya peradaban tertua di Sumatera Selatan.

Bukit Pelawi tidak kalah eksotis. Bukit Pelawi berada di wilayah empat desa, yaitu Desa Laya, Desa Puser, Desa Batu Kuning dan Desa Karang Agung. Bukit ini memiliki ketinggian mencapai 990 mdpl. Bagi wisatawan yang ingin melihat pemandangan alam Kota Baturaja dari atas Bukit, maka Bukit Pelawi merupakan tempat destinasi wisata yang menakjubkan.

Air Terjun Kambas merupakan obyek wisata air terjun yang terletak di Desa Ulak Lebar. Dari Pusat Desa menuju lokasi air terjun Kambas ditempuh sekitar 1 km dengan berjalan kaki menyusuri alur Sungai Kambas.

Lokasi air terjun yang memiliki ketinggian sekitar 50 meter ini dikelilingi oleh perbukitan, hutan, bebatuan besar, dan perkebunan rakyat.

Bukit Balau merupakan salah satu tempat wisata terbaik untuk melihat matahari terbit (*sunrise*) di Baturaja. Bukit yang terletak di Desa Tanjung Baru, Kecamatan Baturaja Timur, Kota Baturaja ini sering dijadikan sebagai tempat *camping* bagi anak-anak muda. Hawanya yang sejuk sehingga sangat cocok sebagai tempat pelatihan para pecinta alam.

Kota Baturaja selain dikenal sebagai tempat wisata yang sangat indah, juga dikenal sebagai kota *King Stone*. Kota yang terkenal dengan batu akik. Beberapa jenis batu akik seperti spritus, merah darah, sankis, solar dan lavender asal Baturaja ternyata sangat tersohor dan diminati di Pulau Jawa dan bahkan di sejumlah manca negara. Batu akik asli Baturaja sering memenangkan sejumlah kontes batu akik bergengsi di tingkat nasional.

Saya ditakdirkan terlahir sebagai putra pertama dari pasangan keluarga prajurit pejuang, yakni Bapak Mohammad Dawam dan Ibu Mastukah. Saya diberi nama Arief Rachman, karena kedua orang tua saya sangat berharap bahwa kelak di kemudian hari, saya dapat tumbuh dan berkembang menjadi seseorang yang pengasih lagi bijaksana. Pengasih maknanya senantiasa dapat mengasih kepada sesama manusia. Dalam pepatah Jawa, dikenal dengan ungkapan "*pakartine tansah kebak welas asih*", yang merupakan suatu ekspresi kepedulian terhadap sesama. Adapun bijaksana dalam ungkapan Jawa sering dikemukakan dengan istilah "*wicaksono ing saben laku*", artinya selalu bijaksana dalam setiap mengambil keputusan dalam rangka menyelesaikan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Ayah saya, Mohammad Dawam merupakan seorang prajurit pejuang sejati dari Laskar Hizbulloh, Batalyon Jago, Satuan Brawijaya, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Mohammad Dawam sendiri merupakan pria yang berasal dari desa Ploso Jombang, di tepi sungai Brantas. Dari Satuannya, Ayah pada waktu itu mendapatkan tugas untuk membentuk markas Batalyon Jago yang baru, di Satuan Sriwijaya Kota Baturaja. Sedangkan Ibu, kemana pun suaminya bertugas selalu mengikuti dengan setia. Itulah pengabdian yang tulus yang senantiasa ditunjukkan oleh ibu yang tidak pernah mengeluh meskipun harus berpindah-pindah tempat tinggal. Bagi Ibu kesetiaan pada suami merupakan hal yang mutlak, penting dan nomor satu. Kesetiaan merupakan wujud dari kecintaan yang tulus seorang istri. Kesetiaan juga merupakan bentuk kepercayaan untuk mampu

membangun mahligai rumah tangga yang *sakinah mawaddah warohmah*. Saling setia, saling mencintai, dan saling percaya akan mampu menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan.



*Gambar. Di hari perkawinan ayahanda Mohammad Dawam dan ibunda Mastukah*



*Gambar. Masa Kecil di Baturaja*

Ayah dalam mendidik penuh dengan kedisiplinan yang tinggi dan dengan pendidikan agama yang ketat. Kedua nilai-nilai tersebut sangat ditanamkan betul dalam jiwa, sehingga sangat membekas di hati dan sehingga tetap terus terefleksikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari sampai dengan sekarang ini. Ayah selalu memberikan contoh tauladan tentang kedisiplinan ketika setiap bangun pagi, juga disiplin dalam setiap sholat tepat waktu, disiplin dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah, disiplin dalam mengaji dan bermain. Termasuk juga disiplin dalam hal makan diatur dengan cukup ketat. Pendidikan agama pun selalu diberikan oleh Ayah. Beliau selalu mengajak mengaji dan belajar ke para ustad atau ulama yang ada di lingkungan sekitar rumah.

Adapun Ibu tidak pernah berhenti menasihatinya dengan penuh kesabaran dan ketekunan. Ibu senantiasa mengajarkan tentang kesabaran, ketekunan sebagai nilai-nilai utama, dan semangat pantang menyerah, serta selalu perhatian pada orang lain sebagai nilai-nilai pendukung lainnya. Berkat latar belakang dan didikan dari kedua orang tua saya inilah, pada akhirnya saya sangat mengidolakan profesi sebagai seorang prajurit dan tumbuh menjadi orang yang dekat dengan agama. Cita-cita saya waktu itu



memang ingin menjadi seorang kapitan dengan pedang panjang ditangan. Saya semasa kecil selalu terinspirasi dengan lagu anak-anak yang lirik lagunya,

*Aku seorang kapiten  
Mempunyai pedang panjang  
Kalau berjalan prok-prok-prok  
Aku seorang kapiten*

Dari ayah Mohammad Dawam dan ibu Mastukah ini juga terlahir adik-adik saya, meliputi: Ariani Ulfah, Arief Budiarto, Arief Budiono, Alfi Estuningsih, Arief Sustoni, dan Arief Hidayat. Mereka kini memiliki profesi masing-masing yang berbeda-beda. Semua saudara-saudara saya tergolong menjadi orang yang cukup sukses dalam profesinya. Mereka semua hidup rukun bersama keluarganya masing-masing dan mampu membangun keluarga yang *sakinah mawaddah warohmah*. Itulah hakikat dan tujuan utama dalam membangun keluarga. Untuk itu diperlukan kesetiaan, kejujuran, kerukunan, dan ketaqwaan.



*Gambar. Bersama kedua orang tua dan adik-adik tercinta.*

Masa kecil selama di Baturaja dapat saya lalui dengan penuh ketenangan, kebahagiaan dan keceriaan, meskipun pada waktu itu situasi politik secara

nasional sebenarnya kurang kondusif. Badan Konstituante sebagai lembaga negara yang dibentuk melalui pemilihan umum pada tahun 1955 dianggap gagal dalam menetapkan undang-undang baru. Kondisi ini memicu kekacauan dan muncul pergolakan di daerah-daerah, bahkan ada yang tidak mengakui keberadaan pemerintahan pusat serta ingin membuat sistem pemerintahan sendiri. Melihat situasi dan kondisi politik yang memanas, pada 5 Juli 1959, Presiden RI Ir. Soekarno mengeluarkan Dekrit untuk kembali pada UUD 1945. Dekrit Presiden mendapatkan sambutan yang baik dari masyarakat sehingga stabilitas politik kembali semakin terjaga.

*Point-point* isi dari Dekrit Presiden, mencakup empat hal, meliputi: pembubaran Konstituante, diberlakukannya kembali UUD 1945, tidak berlakunya lagi UUDS 1950, dan dibentuknya Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) dan Dewan Pertimbangan Agung Sementara (DPAS). Sejak dikeluarkannya Dekrit Presiden itu, maka sistem pemerintahan di Indonesia yang semula menganut sistem Pemerintahan Liberal dan Kabinet Parlementer, berubah menjadi sistem Pemerintahan Terpimpin dan Kabinet Presidensial. Selain Soekarno, terdapat tokoh-tokoh lain yang ikut berperan atas lahirnya Dekrit Presiden, diantaranya Ketua Umum Partai Nasional Indonesia (PNI) Suwirjo, dan Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD) Kolonel A.H. Nasution yang mengeluarkan perintah harian untuk mengamankan Dekrit Presiden.

## **2. Awal Perantauan ke Pulau Dewata**

Tidak berapa lama kemudian, pada tahun 1964, saya mengikuti orang tua yang mendapatkan tugas di Kodam Udayana, Denpasar Bali. Selama di Pulau Dewata tersebut, saya dibesarkan dalam budaya masyarakat Bali yang memegang prinsip saling memuliakan dan damai dengan lingkungan dan alam. Di Denpasar Bali, saya sempat menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Saraswati, mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 5. Di Sekolah tersebut, saya sempat dibimbing oleh salah seorang ibu guru yang sangat perhatian. Namanya ibu Nyoman Wik. Di Sekolah, diajarkan mata pelajaran Budi Pekerti, belajar sopan santun ala budaya Bali yang santun dan bersahabat. Setiap hari Sabtu ada acara krida, saya dan siswa lainnya diajar memasak plecing kangkung dan berbagai karya kerajinan seni Bali termasuk menari dan melukis. Di Bali, saya banyak belajar pula pada masyarakat setempat tentang seni melukis dan memahat.





*Gambar. Kenangan manis di masa Kecil ketika tinggal di Bali*

Pada saat Gunung Agung meletus dan terjadi erupsi sekitar setahun penuh, yakni pada tanggal 18 Februari 1963 sampai dengan 27 Januari 1964, saya sempat diajak oleh Ayah pergi ke Klungkung untuk melihat secara langsung dampak kerusakan dari bekas laharnya. Letusan Gunung Agung waktu itu dilaporkan telah menelan 1549 korban jiwa. Sekitar 1700 rumah hancur, dan 225.000 jiwa kehilangan mata pencarian, serta 100 ribu jiwa lainnya harus dievakuasi dari lokasi sekitar Gunung Agung. Pada saat itulah, hati saya bergetar ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh masyarakat Klungkung dan sekitarnya.

Kenangan saat kecil di Bali memang sangat melekat. Setiap saat ada kesempatan, dengan anak-anak sebayanya sering blususkan ke Pantai Sanur, berenang dan biasa menunggu perahu yang membawa mangga dari Nusa Penida, lalu membelinya dengan murah. Sanur adalah tempatnya berpetualang, memancing, mencari jangkrik, berkelahi dan perang-perangan. Saat itu yang tak terlupakan, saya pernah menonton film anak-anak, yaitu Jenderal Kancil. Mungkin film inilah yang pada akhirnya menginspirasi saya berkeinginan menjadi seorang serdadu.

Bali merupakan rumah masa lalu, masa kini, dan sekaligus masa depan, yang tidak pernah terlupakan. Pada saat meninggalkan Bali tahun

1968, karena harus mengikuti penugasan Ayah ke Surabaya, hati saya terasa sangat berat, karena harus banyak kehilangan sahabat dan tentu saja dengan Ibu Nyowan Wik yang baik hati, Sampai saat ini pun masih terasa sangat sulit untuk melupakan Pulau Bali, sehingga ketika setiap kali ada kesempatan, hampir setiap tahun sekali, saya pasti menyempatkan diri untuk berkunjung ke pulau Dewata yang penuh kenangan.

### 3. Kembali ke Kampung Maspati Surabaya

Pada tahun 1968, Ayah kembali bertugas di Kodam V Brawijaya. Seluruh keluarga *diboyong* ke kampung Lawas Maspati Surabaya, yang terletak sekitar 500 meter dari Tugu Pahlawan. Kampung Maspati ini, kini dijadikan sebagai kampung wisata berbasis masyarakat yang menyajikan sejarah Surabaya pada zaman kolonial. Kampung ini telah berkembang pesat seiring dengan berkembangnya kota Surabaya.



*Gambar. Masa Kecil di Kampung Maspati Surabaya*

Sejumlah bangunan bersejarah dipertahankan sebagai daya tarik utama. Kampung Maspati memiliki sejumlah bangunan bersejarah seperti Sekolah Ongko Loro yang merupakan bekas Sekolah Rakyat dan bangunan markas tentara yang dibangun pada tahun 1907.

Saya pun kemudian didaftarkan untuk melanjutkan sekolah masuk di kelas 5 SD Raden Saleh Bubutan Surabaya. Di sekolah yang baru tersebut, saya kembali menemukan pak guru yang baik hati dan perhatian kepadanya.

Namanya, pak Sutopo yang selalu membimbing dengan penuh ketekunan, kesabaran dan kedisiplinan. Melalui bimbingan pak Sutopo dan guru-guru lainnya, pada tahun 1969, akhirnya saya dapat lulus pendidikan sekolah dasar dengan predikat terbaik.

Selama bermukim di Surabaya, saya sering melakukan *blusukan* dengan naik sepeda keliling Surabaya, pergi ke tambak bandeng di Tandes, atau mencari ikan dan memancing di sungai. Saya sering keluar masuk gang ke kampung-kampung di sekitar Maspati Surabaya untuk bermain bersama-sama teman. Hoby melukis dan memahat yang telah saya pelajari di Bali tetap saya teruskan selama tinggal di Kota Pahlawan ini. Banyak sekali aktivitas positif, inovasi dan kreativitas yang dapat saya lakukan selama tinggal di Surabaya sehingga semua aktivitas tersebut dapat mengasah pola pemikiran, tindakan, dan pengalaman.



Gambar. Demonstrasi Melukis di SMP 2 Kapanen Tahun 1971

Pada tahun 1970 sampai dengan 1972, saya menempuh pendidikan tingkat menengah pertama di SMP Negeri 2 Kapanen. Pada tahun 1973 sampai dengan 1975 melanjutkan Pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 3 di jalan Genteng Kali Surabaya. Pada tahun 1974, saat bersekolah di SMA Negeri 3 Surabaya ini, saya bahkan pernah berpetualang melakukan pendakian dan mampu menaklukkan Puncak Gunung Semeru, Mahameru, yang memiliki ketinggian 3676 meter di atas permukaan laut (mdpl).

Selama belajar di SMA, saya sangat aktif dalam kepengurusan OSIS, sebagai sekretaris umum dan saya sering terpilih menjadi Komandan

Upacara pada setiap upacara bendera hari-hari besar nasional. Saya juga merupakan penggemar aktif dalam kegiatan olah raga basket dan *softball*. Bahkan pada olahraga *softball* saya pernah ditunjuk sebagai ketua tim *softball* SMA Negeri 3 Surabaya dan tim saya pernah berhasil meraih juara dalam pertandingan *softball* di tingkat SMA se-Surabaya. Pada masa sekolah di SMA inilah, kepemimpinan dan jiwa sosial saya sudah mulai terbentuk, berkembang dan terasah. Pengalaman dalam berorganisasi menjadikan diri saya semakin dewasa.



Gambar. Menjadi Komandan Upacara di SMAN 3 Genteng Kali Surabaya tahun 1974

Ketika telah beranjak remaja saya juga memiliki kecintaan kepada beberapa tokoh idola, seperti Rasulullah, Nabi Muhammad SAW, Nabi di akhir jaman; Gajah Mada, Sang Maha Patih dari Kerajaan Majapahit; Raden Ajeng Kartini, tokoh emansipasi wanita; Bung Tomo, Pahlawan Nasional kebanggaan Arek Suroboyo; Jenderal Besar Soedirman, Bapak TNI; BJ. Habibie, seorang ilmuwan milik dunia yang selalu menginspirasi; dan Gus Dur tokoh agama yang legendaris. Saya selalu mencoba mempelajari, memahami dan mentauladani semua pemikiran, perilaku dan tindakan para tokoh besar tersebut untuk saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari.





Gambar, Acara serah terima OSIS SMA Negeri 3 dari pengurus yang lama ke yang baru tahun 1974

Terhadap ketokohan Nabi Muhammad SAW, saya senantiasa terinspirasi dengan ketauladanan yang selalu ditunjukkan oleh Rosul Allah tersebut yang memiliki empat sifat dan sikap yang sangat terpuji, yaitu *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathonah* (cerdas). *Shiddiq* merupakan sikap mulai yang menyatakan sesuatu sesuai dengan fakta yang ada. *Amanah* merupakan sikap yang menyatakan dapat dipercaya. *Tabligh* merupakan sikap menyampaikan kebenaran meskipun pahit dan besar risikonya. Sedangkan *Fathonah* merupakan sifat yang mencerminkan kecerdasan dalam setiap pemikiran maupun tindakan. Ke empat sikap dan sifat yang dimiliki Nabi Muhammad SAW itulah yang senantiasa menginspirasi kehidupan saya, sehingga di dalam memecahkan semua persoalan kehidupan saya selalu tenang, teguh, tawakal, sungguh-sungguh dan berkomitmen untuk mampu menjalani pahit dan manisnya kehidupan ini dengan baik sesuai tuntunan yang ditetapkan oleh Allah SWT dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Gajah Mada merupakan salah satu tokoh legendaris yang menjadi idola saya. Dalam diri Gajah Mada terpancar sinar kepemimpinan yang kuat,

dan dia merupakan sosok panglima perang, sekaligus seorang Maha Patih yang bijaksana serta menjadi tokoh yang paling berpengaruh pada masa pemerintahan Ratu Tribhuanatungadewi dan Raja Hayamwuruk yang mengantarkan kerajaan Majapahit pada puncak kejayaan. Gajah Mada terkenal dengan sumpahnya yang disebut dengan “Sumpah Palapa”.

Dalam kitab Pararaton, Gajah Mada bersumpah “*Lamun humus kalah Nusantara isun amukti palapa, lamun kalah ring Gurun, ring Seram, Tanjung Pura, ring Haru, ring Pahang, Dompo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, isun amukti palapa*”. Arti dari sumpah beliau adalah: “Jika telah mengalahkan Nusantara, saya (baru akan) melepaskan puasa. Jika mengalahkan Gurun, Seram, Tanjung Pura (Kalimantan Barat), Haru (Karo/Sumatera Utara), Pahang (Semenanjung Melayu), Dompo (Sumbawa), Bali, Sunda (Jawa Barat), Palembang, Tumasik (Singapura), demikianlah saya (baru akan) melepaskan puasa”.

Inti sari dari sumpah Gajah Mada adalah dia tidak akan memakan buah palapa sebelum berhasil menyatukan nusantara. Banyak masyarakat pada masa sekarang yang menganggap Gajah Mada sebagai pahlawan dan bahkan sebagai simbol nasionalisme Indonesia sekaligus sebagai tokoh pemersatu bangsa. Gigihnya perjuangan Gajah Mada dalam mempersatukan nusantara ini selalu menginspirasi saya dalam setiap aktivitas ketika menemui hambatan atau permasalahan yang pelik.

Inilah gambaran Majapahit sebagai negara maritim yang memiliki wibawa dan kekuasaan yang sangat luar biasa se-Asia Tenggara karena kemajuan peralatan perang armada lautnya. Dalam berbagai penelitian sejarah tentang Majapahit memang lebih banyak ditemukan tulisan tentang kekuatan politik Majapahit daripada kekuatannya ekonominya. Hingga pada akhir abad ke-16 Majapahit akhirnya runtuh oleh perang saudara dan perebutan kekuasaan oleh Kerajaan Islam Demak. Saat itu Demak merupakan kerajaan baru yang telah menunjukkan kekuatan angkatan lautnya dan menjadi pusat konsolidasi politik para pemimpin Islam Tanah Jawa saat itu.

Tokoh idola saya yang lain adalah Raden Ajeng Kartini yang merupakan sosok tokoh wanita yang mampu menggelorakan kebangkitan kaum perempuan pribumi pada masa penjajahan Hindia Belanda. Beliau dilahirkan di Jepara, pada tanggal 21 April 1879, dan merupakan putri dari

Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat, seorang patih yang diangkat menjadi bupati Jepara. Perhatiannya sebenarnya tidak hanya semata-mata pada persoalan emansipasi wanita saja, namun juga pada masalah sosial umum lainnya yang sangat dirasakan oleh masyarakat pada masa itu.

Kartini berjuang agar wanita memperoleh kebebasan, otonomi dan persamaan perlakuan di depan hukum sebagai bagian dari gerakan yang lebih luas. Meskipun tidak sempat berbuat banyak karena meninggal pada usia yang masih sangat muda yaitu 25 tahun, namun untuk kemajuan bangsa dan tanah air, Kartini telah mengemukakan ide-ide pembaharuan masyarakat yang telah melampaui zamannya melalui catatan dan surat-suratnya yang bersejarah. Tentang ketokohan Raden Ajeng Kartini yang sangat membanggakan itu, juga kegigihan dan perjuangannya, semuanya terekam dalam bukunya yang sangat terkenal, yaitu ***“Habib Gelap Terbitlah Terang”***.

Sutomo atau yang lebih akrab dipanggil dengan Bung Tomo merupakan salah satu pahlawan nasional yang sangat saya kenal, bahkan sangat dekat dan saya banggakan. Bung Tomo merupakan sahabat dekat ayahanda tercinta. Yang saya kagumi dari sosok Bung Tomo adalah kemampuan orasinya yang menggelegar dan takbirnya yang menggetarkan jiwa sehingga mampu membakar semangat kepahlawanan arek-arek Suroboyo. Semangatnya sangat luar biasa dalam membela kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajahan dan pendudukan Belanda yang waktu itu kedatangannya membonceng pasukan sekutu.

Bung Tomo merupakan sosok pahlawan yang pantang menyerah. Pekik “Merdeka atau Mati” sangat menentukan obor perjuangan arek-arek Suroboyo dalam menghadapi pasukan Sekutu dan Belanda dalam perang mempertahankan kemerdekaan pada 10 November 1945, yang kini ditetapkan sebagai hari Pahlawan. Semangat yang tinggi dan jiwa yang pantang menyerah inilah yang selalu menginspirasi saya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Selain Bung Tomo, tokoh nasional yang saya kagumi adalah Jenderal Besar Soedirman. Saya sangat meneladani semangat dan etika keprajuritan dari Jenderal Besar Soedirman. Beliau pernah berkata: *“.....Perjuangan kita menuntut keadilan dan kesucian. Kemajuan dan kemunduran perjuangan kita dapat kita ketahui dari sudut kesucian pula. “.....dan selama negara tetap ada,*

*tentara akan tetap ada. Dari itu, kesucian dan keadilan harus selalu diperteguh". (Amanat Panglima Besar Jenderal Soedirman).*

Semangat dan Etika Keprajuritan adalah kaidah-kaidah atau penuntun. Semangat dan etika keprajuritan selalu mendasarkan pada nilai-nilai agama, Pancasila, Sumpah Prajurit, Sapta Marga dan Delapan Wajib TNI, nilai-nilai Kepahlawanan dan berbagai aturan yang menuntunnya sebagai individu, sebagai makhluk sosial maupun sebagai prajurit yang berjati diri TNI (Tentara Rakyat, Tentara Pejuang, Tentara Nasional yang Profesional).

Apabila seorang prajurit mampu menyesuaikan dirinya dengan semua aturan dan kaidah-kaidah penuntun itu, maka prajurit itu dapat disebut sebagai prajurit yang bersemangat dan beretika. Etika sebagai refleksi kritis dari semangat keprajuritan merupakan ilmu tentang realitas kehidupan seorang prajurit, sehingga etika keprajuritan dapat disebut sebagai pedoman bersikap dan bertingkah laku sebagai prajurit yang apabila sikap dan tingkah laku itu telah mengkristal atau menjadi kondisi jiwanya. Itulah yang disebut dengan Semangat Etika Keprajuritan.

*"Pentingnya nilai spiritualitas semangat dan etika keprajuritan Guna Terwujudnya Saling Cinta Kasih", seperti pernyataan Panglima Besar Jenderal Soedirman yang memandang bahwa TNI bukan saja suatu kekuatan Tentara yang tangguh tetapi juga "Tentara Nasional Indonesia adalah soko guru dari negaranya. Ia tegak dengan negaranya dan ia hancur dengan negaranya pula, suatu tentara yang memiliki kepercayaan diri sendiri yang kokoh, yang tidak tergoyahkan, yang sanggup untuk menjamin kamanan dan keselamatan negara dan bangsanya".*

Lebih dari itu, Panglima Besar Jenderal Soedirman juga memandang Tentara Nasional Indonesia sebagai suatu kekuatan moral yang kokoh. Pada suatu kesempatan Panglima besar Soedirman berkata seperti di kutipan berikut *"Perjuangan kita menuntut keadilan dan kesucian. Kemajuan dan kemunduran perjuangan kita dapat kita ketahui dari sudut kesucian pula. Dan selama negara tetap ada, Tentara akan tetap ada. Dari itu kesucian dan keadilan harus selalu diperteguh".*

Demikian identitas TNI menurut pandangan Panglima Besar Soedirman. Menurut bapak pendiri TNI kita itu, identitas itulah yang harus dilestarikan oleh generasi penerus angkatan darat dengan tekad dan



komitmen yang kita kukuhkan. Komitmen untuk mengembangkan dan melestarikan sikap dan identitas itu tidak mungkin dilepaskan dari nilai-nilai yang diwariskan Panglima Besar Jenderal Soedirman adalah suatu kenyataan bahwa dalam waktu yang relatif singkat, yaitu hanya lebih kurang empat tahun, sikap dan perilaku Panglima Besar Soedirman telah membekas sedemikian rupa sehingga menjadi nilai-nilai TNI yang secara sadar telah diterima sebagai ukuran bagi sikap, kepribadian dan jalan hidup prajurit TNI sebagaimana terwujud dalam Sapta Marga, yang tiada lain merupakan perwujudan dari sikap dan perilaku Panglima Besar Jenderal Soedirman sendiri, yang telah berhasil meletakkan dasar kekuatan bagi suatu tradisi dan etika prajurit TNI.

Panglima Besar Soedirman telah menunjukkan bukti-bukti keteguhan, keberanian, dan kepercayaan yang tak tergoyahkan pada kekuatan Tentara Rakyat bangsanya sendiri semenjak awal perang kemerdekaan. Dia seorang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur dalam pikiran dan perbuatan, mencintai anak buah, patuh pada kata mufakat, setia pada sumpah dan janjinya pada angkatan perang, tanah air, bangsa dan umat manusia. Di dalam dirinya kita temukan watak perwira sejati. Kehendak untuk melestarikan sikap dan identitas TNI yang telah menjadi etika keprajuritan hanyalah akan berhasil jika Angkatan Darat yang telah kita warisi ini senantiasa berjuang di atas landasan moral seperti yang diamanatkan oleh Panglima Besar Soedirman itu.

Perlu dicamkan bahwa meskipun suatu kekuatan militer diperlengkapi dengan baik, dilatih secara sempurna dan dilimpahi dengan insentif material yang kecukupan, mereka tetap tidak akan mampu melaksanakan perannya tanpa diberi landasan, ikatan dan pedoman dengan aspirasi yang luhur. Dia hanya dapat menjadi suatu kekuatan yang efektif bila memiliki sumber daya fisik maupun sumber daya moral yang sebaik-baiknya. Tanpa landasan moral, pastilah sulit untuk mampu menjunjung tinggi kehormatan prajurit, memegang teguh disiplin, siap sedia berbakti pada negara dan bangsanya, terlebih untuk menepati janjinya pada tentara, tanah air, bangsa dan umat manusia.

Sementara itu kecintaan pada tokoh BJ. Habibie ditunjukkan karena BJ. Habibie merupakan sosok pria yang pandai, disiplin dan taat dalam beribadah. Meskipun BJ. Habibie banyak dipenuhi dengan kesibukan baik

sebagai pejabat negara maupun sebagai ilmuwan kaliber dunia, beliau ternyata tidak pernah lepas dari dzikir, puasa sunnah senin-kamis dan sholat tahajud. Beliau merupakan sosok pejabat birokrat yang intelektual sekaligus agamawan yang patut ditauladani.



Gambar.  
Bertemu dengan  
BJ. Habibie saat  
berkunjung ke  
PT PAL tahun  
1983 pada  
ujicoba kapal  
patroli cepat.

Pada tahun 1983, saya diperkenalkan pada BJ Habibie oleh Radius Prawira, yang telah dianggapnya sebagai bapak angkat. Waktu itu saya bertemu dalam kunjungan ke PT PAL Surabaya, untuk mencoba kapal patroli cepat terbaru buatan perusahaan galangan kapal yang ada di Ujung Surabaya. Pada kesempatan itu, saya sempat mengusulkan kepada BJ Habibie agar beliau bisa mengkader sebanyak-banyaknya insinyur yang sekelas BJ Habibie. Terinspirasi dan tertarik oleh keilmuwanan BJ Habibie, tujuh belas tahun kemudian setelah pertemuan itu, saya pada akhirnya mampu menyelesaikan pendidikan profesi insinyur, jurusan Teknik Industri, Universitas Jenderal Achmad Yani (Unjani) Bandung pada tahun 2000.



Gambar, Bersama Gus Dur di ruang kerja Presiden di Istana Negara

Selain itu saya juga mengagumi ketokohan seorang Gus Dur (KH. Abdurrahman Wachid). Saya mengenalnya sejak saya tumbuh menjadi remaja. Saya tidak pernah bisa melupakannya, karena di saat akan berpamitan dengan istrinya untuk tugas ke Papua di tahun 1994, beliau berpesan, Pergilah ke timur menyongsong matahari terbit dan pergilah bersamanya ke barat, dan kamu akan menemuiku telah menjadi pemimpin Indonesia. Itulah kenangan yang tak pernah terlupakan di Ciganjur di tempat kediaman beliau. Satu peristiwa lagi yang tidak akan terlupakan di saat tengah hari saya mendapat telepon dari istana, bahwa Presiden akan berbicara.

Saat itu saya sedang berada dalam perjalanan ke Tibet dan beliau menyampaikan bahwa beliau mau ke New York untuk mengikuti sidang PBB. Beliau menyampaikan tentang rencana akan ke Irak tetapi kepergian itu ternyata terhalang dan saya menyampaikan sebaiknya untuk sementara membatalkan kepergiannya ke sana karena ada yang tidak menghendaki Gus Dur pergi ke sana. Apa yang terjadi pada saat itu adalah meletusnya peristiwa Santa Claus di Timor Timor. Akhirnya beliau sampaikan bahwa

ada yang ingin mempermalukan beliau di sidang PBB ini, maksudnya tentu seperti telah terjadi suatu rekayasa atas kejadian itu.

#### 4. Pendakian ke Puncak Mahameru (3676 m)

Gunung Semeru atau Puncak Semeru pada umumnya dikenal dengan sebutan "**Gunung Mahameru**", yang merupakan salah satu gunung berapi yang selalu aktif dan bersifat *volcano*. Puncak gunung Semeru yang bernama "**Jonggring Saloko**", adalah salah satu puncak gunung tertinggi di Pulau Jawa. Tidak mengherankan jika banyak pendaki lokal maupun luar negeri yang penasaran untuk menaklukkan tantangan pendakian di



*Gambar. Danau Ranu Gembolo*

Gunung ini yang memiliki ketinggian 3.676 meter dari permukaan laut (mdpl). Dengan segala keindahan dan keagungan gunung ini, seorang pendaki gunung belum lengkap apabila belum merasakan berada di puncaknya. Semeru terletak di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), dimana lokasinya berada di sebelah selatan dari taman nasional terbaik di Indonesia ini. Pemandangannya pun sangat mengagumkan.



*Gambar. Puncak Mahameru (3676)*

Dari puncak Mahamaru ini setiap pengunjung dapat menikmati *view* seluruh wilayah Jawa timur dengan puncak pegunungannya yang sangat indah dan terlihat berlapis lapis. Pandangan ke utara bisa melihat Selat Madura dan Pulau Madura. Pandangan ke selatan bisa melihat Samudera Indonesia. Dari puncak gunung ini juga bisa melihat kota Malang dan Surabaya dengan jelas. Selain itu juga bisa menikmati keindahan danau Ranu Gembolo yang sangat menakjubkan. Danau ini merupakan salah satu maha karya keindahan alam yang dianugerahkan Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa kepada tanah Jawa Timur. Sebelum menuju puncak Semeru, di lokasi danau inilah para pendaki biasanya akan mendirikan tenda untuk istirahat atau pun bermalam.

## Perjalanan Pendakian ke Puncak Mahameru

Pada saat duduk di bangku SMA, setiap kali libur sekolah, kami sering melaksanakan *camping* dan melakukan penjelajahan ke pelosok-pelosok kabupaten di Jawa Timur seperti di Kabupaten Malang, Kabupaten Tulungagung yang terkenal dengan pantai Popohnya termasuk pula pendakian ke puncak Mahameru di Kabupaten Lumajang. Pendakian ke puncak Mahameru memang tidak kami persiapkan secara khusus, karena waktunya memang sangat terbatas. Kami berangkat dengan tiga orang sahabat yaitu mas Bagus Handoyono, Edy Cahyono dan mas Herman. Setelah mempersiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan, kami mulai berangkat melakukan pendakian. Sebelumnya mas Bagus memberikan *briefing* dan pembelajaran tentang bagaimana teknik pendakian. Beliau memang telah berpengalaman dalam hal mendaki gunung. Dengan mengucap "*Bismillahi tawakaltu Alallahi wa laa guwwata illa billahiladhim*", kami semakin memantapkan hati untuk berniat berangkat mendaki puncak Mahameru.



*Gambar. Keberhasilan menaklukkan Puncak Mahameru*

Dengan *meeting point* yang dimulai dari Tumpang, kami menumpang kendaraan umum setempat menuju tempat pemberhentian yang terdekat dengan Desa Ranu Pane. Pendakian ini memang sangat membutuhkan tenaga ekstra karena selain *tripnya* cukup panjang juga karena rute yang akan dilewati cukup terjal. Sebelum pendakian ke puncak Semeru ini harus dipastikan kondisi benar-benar *fit* dan sehat sehingga selama perjalanan akan aman dan sehat. Sedikitnya minimal dua minggu sebelumnya bisa



dilatih dengan jogging, olahraga bersepeda atau jalan kaki secara rutin untuk menguatkan otot-otot kaki.

Sedangkan untuk jadwal pendakian Semeru standarnya adalah selama tiga hari. Dari Ranu Pane menuju ke *start trekking* lalu menuju Kalimati dan *basecamp* pada hari pertama, kemudian mengambil *camping* di Ranu Kumbolo dilanjutkan pendakian ke puncak Semeru pada hari kedua dan pada hari terakhir pulang kembali ke Surabaya. Perjalanan pendakian ke puncak Mahameru merupakan perjalanan Napak Tilas Spiritual Raja Khadiri Bhameswara (1116 -- 1130) dan Raja Majapahit Hayam Wuruk (1350 - 1389) yang sedang mencari Air Suci Ranu Kumbolo.

Banyak cerita mengenai gunung Semeru. Gunung ini merupakan salah satu gunung berapi yang aktif di Jawa Timur, dan terletak di *zone subduksi* di mana lempeng Indo-Australia mensubduksi di bawah lempeng Eurasia. Gunung Semeru merupakan gunung tertinggi di Pulau Jawa atau disebut *stratovolcano* yang dalam bahasa Sansekerta dikenal sebagai Mahameru yang artinya "*the Great Mountain*". Nama itu diambil dari kosmologi Hindu Gunung Meru atau Semeru, yang merupakan tempat tinggal dan bertapanya para Dewa.

Di hari pertama keberangkatan dari Surabaya kami berkumpul di sekolah SMAN 3 Genteng Kali dan naik bus menuju Malang dan langsung menuju ke rumah saudaranya mas Herman untuk menginap disana. Sesampainya di sana, kami disambut saudaranya mas Herman dengan sangat menyenangkan. Keesokan harinya, tuan rumah yang baik hati itu telah menyiapkan nasi pecel khas Malang untuk sarapan pagi. Selesai sarapan pagi kami berangkat menuju Pasar Tumpang dengan naik *Colt ST120* dan meneruskan perjalanan menuju ke Gubuk Klakah dengan naik *pick up* terbuka. Sungguh sangat menyenangkan dan petualangan pun dimulai.

Sesampainya di Gubuk Klakah kami melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki menuju desa terakhir ke tempat yang disebut sebagai "*Gerbang Pendakian Semeru*". Setelah beristirahat sejenak kami melakukan do'a bersama dan saling mengingatkan agar tidak melanggar pesan Tetua di Ranu Pane untuk tidak berkata-kata kotor atau *mesoh* (bahasa Jawa) dan mengumpat serta berprasangka buruk dari apa yang terjadi, dilihat, didengar dan dirasakan selama dalam perjalanan sampai kembali ke rumah, seperti mengucapkan "Waah kabut! Aduuuh terjal sekali! atau *meesoh* ...

celaka, ..... *jancuk*, dan lain-lain. Bagi kami ini merupakan pelajaran yang sangat luar biasa untuk tidak melakukannya di mana pun berada.

Setelah itu mulailah kami bergerak mendaki menuju ke Ranu Kumbolo dengan ketinggian 2426 mdpl, tempat yang spesial, sekaligus bonus bagi pendaki Semeru karena dijuluki sebagai tempat mandinya para bidadari bahkan surganya para Dewa. Perjalanan menuju ke sana membutuhkan waktu sekitar hampir 5 jam dengan *soft trecking*, dan untuk bisa tiba di danau akan melalui sedikitnya 4 gubuk tempat istirahat yang mempesona pemandangannya, lalu melewati hutan hujan basah, dan berlanjut ke daerah Watu Rejang, kemudian melingkar pegunungan dan keluar hutan yang pada akhirnya akan sampai danau. Ternyata sungguh benar mempesona, terasa sangat segar di mata, dan jauh dari kejenuhan. Air danau tampak hijau kebiruan, dari warnanya nampak anggun parasnya serta terasa asri sehingga mampu menjadi penenang perasaan hati, sekaligus pereda dahaga. Kami berteriak gembira, kegirangan, dan tiba-tiba kami tersadar apakah ini umpatan juga, benar sebaiknya tidak boleh terlalu berlebihan gembira. Memang suasananya agak terasa angker ....., jadi kami pun semakin berhati-hati. *Subhannallah, Maha suci Allah.*

Sesampainya di tepian danau saya pun berucap salam dan baru mencoba mengambil air, berwudhu dan meminumnya seteguk sebagai perindu rasa dahaga. Setelah itu kami siap bertenda, makan malam, menikmati kedamaian malam dan larut dalam kesunyian malam Ranu Kumbolo. Sungguh keindahannya sangat membius para petualang, hingga terasa enggan untuk melanjutkan perjalanan. *Astagfirullah*, memang sangat menawan keindahannya, *Allahu Akbar*.

Pada hari kedua, kami merancang menyusuri Ranu Kumbolo, Cemoro Kandang, Kalimati dan Puncak Mahameru. Esok harinya di pagi buta, ketika masih remang-remang setelah sholat shubuh, sekitar pukul 05.00 WIB, kami melanjutkan *trecking* ke *Base Camp* di Kalimati dan baru menuju ke Puncak Mahameru. *Treckingnya* melalui Tanjakan Cinta, kemudian Oro-Oro Ombo, dan terakhir adalah Cemoro Kandang kemudian baru sampai di *Base Camp* Kalimati. Perjalanan dari Ranu Kumbolo ke Kalimati diperkirakan membutuhkan waktu sekitar 4 jam *trekking*. Kami secara sekilas melihat patung Arcopodo yang konon merupakan peninggalan kerajaan Majapahit. Jadi perkiraannya sekitar pukul 12.00 WIB sebelum Duhur, *innshaa Allah* kami baru akan tiba di Puncak Semeru.



Sesampainya di batas cemara terakhir, kami melihat Monumen atau Tugu Soe Hok Gie, tempat di mana beliau meninggal saat pendakian pada tahun 1963. Saya dan Bagus mulai berangkat mendaki mendahului yang lain. Kami berdua perlahan-lahan mulai mendaki dan karena waktunya sudah cukup siang yakni pukul 09.00 WIB, kami sempat khawatir kalau di puncak melebihi waktu Dhuhur di mana saat itu sudah akan membahayakan karena sering udaranya sudah bercampur racun. Perjuangan berat, langkah demi langkah terlalui. Setelah beberapa jauh baru Edy dan Herman terlihat menyusul. Di tengah beratnya perjalanan pasir saat itu, Edy tampaknya terus bersemangat untuk dapat mendekati ke atas, sementara Herman sempat terhenti di tengah tanjakan pasir dan kelihatan sudah sangat kelelahan.

Saya dan Bagus terus berjalan merangkak ke puncak dan *Alhamdulillah*, sesampainya di Puncak Mahameru, kami langsung bersujud syukur kemudian saling berpotret. Awan putih tiba tiba sudah tampak mulai berdatangan seakan ikut menyambut kami namun secara perlahan segera menutupi puncak sehingga cuaca menjadi remang-remang agak gelap. Kami sempat menikmati keindahan dan keanggunan puncak Mahameru ini walau sejenak. Rasanya puas tak terelakkan. Semua rasa lelah menjadi terobati. Cuaca di atas puncak memang terasa sedikit menggigil. Disinilah lokasi Puncak Mahameru 3676 mdpl dengan kawahnya Jonggring Saloko yang sangat sensasional itu. Sejarah telah ditorehkan oleh para penghuni sakti Tanah Jawa.

Suasana di puncak banyak berserakan bekas kaleng minuman, kain-kain dan plastik. Juga masih ada tiang-tiang bekas bendera dan kibaran robekan bendera dari berbagai organisasi yang tertancap di tanah sebagai tanda pendaki sebelumnya. Kami tidak memungkinkan berlama-lama di puncak itu, karena suasana terasa semakin gelap dan mulai berbau belerang. Tidak mungkin terlalu lama menunggu kedatangan Edy dan Herman. Akhirnya kami harus meninggalkan puncak Mahameru yang fantastik itu. Rasanya belum cukup puas namun kami harus segera meninggalkan tempat itu. Waktu telah menunjukkan pukul 13.00 WIB lebih sebagai peringatan bahwa telah melewati batas berbahaya.

Pada saat turun dari pendakian memang terlihat sangat terjal, kabut dan awan mulai menutupi puncak dan suara letusan *volcano* mulai saling bergantian dan semakin keras. Pada saat itu kami sudah memakai kacamata dan penutup mulut dan perlahan-lahan mulai turun. Jalannya agak licin dan

menukik. Suasana semakin mencekam apalagi suara dentuman *volcano* semakin keras. Kami menjadi semakin tergesa-gesa dan tidak lagi berhati-hati dan disiplin menggunakan tongkat untuk turun secara bertahap, sehingga batu-batu pun ikut turun jatuh tergelincir bersama batu-batu lainnya yang saling bersentuhan.

Tiba-tiba saya terpeleset dan terguling-guling bersama batu-batuan yang terus meluncur ke bawah sepanjang berpuluh meter. Tidak ada yang bisa menahannya bahkan terasa semakin cepat terseret. *Alhamdulillah* sampai di ujung yang sudah tidak terlalu terjal saya terhenti. Saya bersyukur memuji Kuasa Allah. "*Engkau Yaa Allah masih menghidupkan aku yang lemah dan tak berdaya ini*", rintihku. Aku mungkin telah berbuat salah dan bahkan congkak dan sombong, melanggar ketentuan untuk tidak boleh berada dipuncak melebihi tengah hari.

Sungguh Allah SWT masih mencintai, karena kami diselamatkan dengan cara digelundungkan bersama dengan bebatuan, mengingat di puncak saat itu sudah sangat berbahaya dengan gas beracun. Sungguh Allah SWT telah menolong kami, walaupun perlengkapan dan pakaian sudah robek-robek dan hancur berantakan, termasuk semua perlengkapan terlempar ke bawah tebing. Syukur keadaan kami tetap utuh dan sehat. Saya hanya sedikit terluka di kening. Setelah beberapa saat *recovery* kembali, kami pun perlahan-lahan turun kembali ke Ranu Kumbolo.

Sesampainya di Ranu Kumbolo, kami beristirahat sambil menikmati pemandangan danau Kumbolo dengan perasaan syukur yang tak terhingga karena sudah dimudahkan dalam menaklukkan gunung tertinggi dan terindah di Pulau Jawa ini. Setelah puas *explore* keindahan Gunung Semeru, kami kembali turun ke *Base Camp* Kalimati, untuk makan, minum dan istirahat selanjutnya berkemas dan turun ke danau Ranu Kumbolo yang membutuhkan waktu sekitar 4 jam untuk sampai lokasi danau. Kami akan mendirikan tenda di sini dan bebas beraktivitas di sekitar danau yang pemandangannya sangat cantik dan menawan. Malam kami menikmati api unggun dan bakaran makanan yang telah kami siapkan. Bermalam di Ranu Kumbolo dengan penuh kesyukuran yang mendalam.

Pada hari ketiga, kami merancang perjalanan dari Ranu Kumbolo–Desa Ranu Pani – ke Malang dan terus kembali ke Surabaya. Pada pagi hari ini diusahakan bangun untuk menikmati suasana dinginnya danau Ranu Kumbolo sambil menikmati indah dan asrinya pemandangan munculnya matahari terbit. Kemudian setelah makan pagi dan bersantai sejenak kami

turun kembali ke Desa Ranu Pane. Tiba di sana terus bersih-bersih diri dan sekaligus mengucapkan salam perpisahan dengan masyarakat Ranu Pane. Berakhir sudah pendakian Gunung Semeru yang sangat menakjubkan, mengesankan dan memberikan pengalaman baru yang luar biasa itu. *Jazaakallah khoiron katsiron.*

### **Prasasti Peninggalan Kerajaan Khadiri dan Majapahit**

Jangan khawatir kelelahan selama perjalanan menuju ke Ranu Kumbolo karena akan melewati sekitar 4 *shelter* yang bisa dimanfaatkan sebagai tempat untuk beristirahat. Setelah Watu Rejeng perjalanan dilanjutkan dengan memutari pegunungan hingga keluar dari hutan sampai akhirnya tiba di kawasan Ranu Kumbolo. Hal yang menarik saat mengunjungi Ranu Kumbolo adalah sebuah prasasti yang diperkirakan dikeluarkan pada zaman Kerajaan Khadiri.

Pada prasasti tersebut tertulis "*Mpu Bameswara Tirtayasa*" yang ditulis dalam bahasa Jawa kuno pada masa Kerajaan Khadiri dengan tulisan kuadrat. Prasasti tersebut berada tepat menghadap ke Ranu Kumbolo dengan tulisannya yang membelakangi danau.

Beberapa pendapat mengatakan bahwa Ranu Kumbolo ini memiliki fungsi sebagai tempat bersemedi Raja Bameswara. Beberapa pendapat lainnya mengatakan bahwa danau Ranu Kumbolo merupakan tempat mandi para dewa. Hal inilah yang menjadikan air di destinasi wisata danau ini dinilai sebagai air suci Gunung Semeru.

Menurut kepercayaan Hindu Jawa, destinasi wisata Gunung Semeru merupakan tempat bersemayamnya para Dewa, tak mengherankan jika Gunung Semeru dianggap suci bagi banyak masyarakat sekitar. Bagaimana pun juga destinasi wisata Gunung Semeru memang memiliki pemandangan yang sangat indah.

Banyak pendaki yang berkunjung ke sini dan menjadikan destinasi wisata Gunung Semeru sebagai salah satu gunung yang patut dikunjungi para pecinta aktivitas pendakian gunung. Tak hanya pendaki dalam negeri, pendaki dari mancanegara pun banyak yang menikmati destinasi wisata Gunung Semeru. Mereka tidak ingin ketinggalan dalam menikmati keindahan alam di sekitar gunung ini.

Pahatan dalam aksara Jawa tertulis rapi di sebuah batu dengan lebar kurang lebih dua meter. Di sekitar prasasti ini banyak ditemukan bunga-bunga serta bekas pembakaran dupa. Aksara yang tertulis di Ranu Kumbolo

tersebut ternyata memiliki beberapa kemiripan dengan prasasti-prasasti yang ditemukan di Gunung Semeru bagian selatan. Aksara pada prasasti yang terletak di bagian selatan Gunung Semeru itu diyakini para arkeolog dibuat pada masa kejayaan Majapahit hingga masa akhir Kerajaan Majapahit antara abad 14-15.

Kawasan Arcopodo di sekitar destinasi wisata Gunung Semeru ini sering dimanfaatkan para pendaki sebagai tempat istirahat pendaki. Arcopodo memang menjadi tempat yang cukup ideal untuk beristirahat karena memiliki dataran yang cukup luas. Masyarakat sekitar mempercayai bahwa di area ini terdapat dua patung prajurit dari Kerajaan Majapahit yang hanya dapat dilihat secara langsung oleh seseorang yang memiliki mata batin. Jika diperhatikan dari asal katanya, Arcopodo memiliki arti dua arca atau dua penjaga.

Beberapa pendaki yang mengunjungi destinasi wisata Gunung Semeru mengaku pernah melihat dua patung ini, namun kebanyakan selalu melihatnya dalam ukuran yang beda. Beberapa orang mengatakan bahwa arca tersebut berukuran seorang anak kecil dan sebagian lainnya mengatakan arca tersebut berukuran seorang dewasa.

Dengan adanya prasasti di Ranu Kumbolo para arkeolog mengambil sebuah kesimpulan bahwa keberadaan prasasti tersebut menandakan pada abad 14-15 Masehi sudah ada pendakian-pendakian suci atau perjalanan spiritual menuju destinasi wisata Gunung Semeru ini. Perjalanan mencari air suci lazim dilakukan oleh para rohaniawan terutama pada masa Majapahit.

Hal ini pun dilakukan persis seperti yang pernah dilakukan Raja Hayam Wuruk saat mencari air suci di wilayah kekuasaannya. Sebuah prasasti mengenai Hayam Wuruk pun sempat ditulis oleh Mpu Prapanca dalam kitabnya bernama Negara Kertagama. Dalam kitab tersebut dikisahkan perjalanan Hayam Wuruk mencari air suci. Air suci yang disakralkan di Ranu Kumbolo ini diyakini cukup banyak masyarakat yang berbeda dengan air suci di tempat-tempat lainnya. Arti dari kata 'ranu' adalah cekungan yang terisi air.

### **Mitos di Balik Legenda Gunung Semeru yang Sensasional**

Pulau Jawa merupakan wilayah yang memiliki berbagai macam kisah budaya terdahulu yang berasal dari kebudayaan Animisme, Budha, Hindu, China dengan Konghucunya maupun Islam dan Kristen jauh sebelumnya di

Nusantara. Borobudur sebagai salah satu bukti adanya komunitas Budha dan Prambanan adalah bukti adanya komunitas Hindu. Peninggalan keduanya itu berada tidak jauh dari Borobudur dan kemudian menyatunya kebudayaan China Konghucu, Islam dan Kristen di mana pada saat ini sudah bercampur baur menjadi satu dengan berbagai budaya, faham dan ideologi di Indonesia saat ini. Bangsa Indonesia patut bersyukur meskipun terdapat banyak ragam agama dan aliran kepercayaan bahkan suku bangsa tetapi bisa tetap bersatu dalam perbedaan. Pancasila dengan Bhineka Tunggal Iknnya, telah menyatakan berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Sejarahnyapun saat itu mencatatkan sebagai adanya kerajaan atau negara yang dipengaruhi oleh adanya pergantian dari kerajaan ke kerajaan, di antaranya seperti adanya Kerajaan Sriwijaya yang Budha, Kerajaan Mojopahit yang Hindu, dan Kerajaan Mataram yang Islam dengan kesultannya serta saat ini NKRI tercinta dengan kepancasilaannya. Dari titisan kebudayaan Hindu yang berkembang di Jawa khususnya saat ini masih dirasakan rekam jejaknya terkhusus dalam cerita legenda atau mitosnya.

Salah satu hasil pengaruh itu di antaranya adalah kisah legenda tentang Gunung Semeru yang diceritakan bahwa gunung ini merupakan paku bumi bagi pulau Jawa yang menancap di lautan. Sebagai gunung tertinggi di Pulau Jawa dengan ketinggian 3.676 meter mdpl, Gunung Semeru merupakan salah satu gunung aktif yang memiliki kisah tertua dan bahkan memiliki hubungan dengan kebudayaan Budha dan Hindu dari Asia Tengah dan Selatan. Gunung ini memiliki puncak bernama Mahameru yang berarti Gunung Tertinggi.

Diceritakan dalam Tantu Pagelaran bahwa Pulau Jawa asal mulanya adalah sebuah pulau yang terombang-ambing di tengah lautan. Pulau ini kemudian oleh Dewa Shiva yang juga dikenal sebagai Batara Guru menginginkan agar pulau Jawa dihuni oleh manusia. Namun karena pulau ini masih belum menancap di bumi, maka pulau ini tidak bisa dihuni. Sehingga Dewa Brahma dan Dewa Wisnu mengambil Mahameru di Tanah Jambudvipa (Asia Selatan) untuk ditancapkan di Tanah Jawa.

Untuk memindahkan Mahameru, Dewa Wisnu kemudian menjelma menjadi seekor kura-kura raksasa dan menggendong gunung itu di punggungnya. Sementara Dewa Brahma menjelma menjadi ular yang panjang yang membelitkannya pada gunung dan badan kura-kura. Mahameru kemudian dibawa ke Jawa dan ditancapkan tepat di daerah

Kabupaten Malang dan Kabupaten Lumajang. Itulah cerita Legenda atau Mitos Mahameru yang sensasional itu.

Gunung yang dipercaya sebagai paku bumi itulah yang kemudian disebut dengan Gunung Semeru hingga saat ini. Hal menarik lainnya dari Mahameru adalah, gunung yang memiliki kawah bernama Jonggring Saloka ini dipercaya sebagai bapak dari gunung tertinggi di Bali, yakni Gunung Agung dan juga gunung tertinggi di Nusa Tenggara, yakni Gunung Rinjani. Ketiganya sampai saat ini merupakan gunung teraktif yang terus memuntahkan material vulkanisnya untuk menyuburkan wilayah-wilayah di sekitarnya.

Semoga cerita sejarah, legenda dan mitos sekalipun ini menjadikan kekayaan pemikiran kita kepada keberagaman yang menjadi dasar kekuatan Indonesia bersatu, abadi dalam Ridlo Allah SWT. Ditinjau dari perspektif masa depan maka marilah kita buktikan, Innshaa Allah bangsa Indonesia akan mampu menjaga persatuan dan kesatuan NKRI agar tetap solid dan berkembang maju mendunia dengan ideologi Pancasila.

## **5. Menjadi Jenderal Kancil di Fakultas Kedokteran Unair**

Pada tahun 1976, ketika menginjak usia remaja, saya mendaftarkan diri sebagai calon mahasiswa baru di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya. Kedua orang tua menginginkan saya agar kelak menjadi seorang dokter yang bisa mengobati orang-orang yang sakit. Mereka berharap agar saya mampu menjadi seorang dokter yang bisa melayani semua masyarakat dengan hati dan menolong orang lain tanpa pamrih. Tujuan dan harapan kedua orang tua saya memang tergolong sangat mulia.

Tanpa kesulitan yang berarti, pada akhirnya saya mendaftarkan diri, mengikuti tes seleksi dan ternyata diterima menjadi mahasiswa baru di kampus Ganesha, Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya yang terletak di jalan Mayjen Prof. Dr. Moestopo no.47, Pacar Kembang, Kecamatan Tambaksari, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, yang lokasinya bersebelahan dengan Rumah Sakit Dr. Soetomo. Namun takdir ternyata berkata lain. Kuliah di Fakultas Kedokteran Unair pada kenyataannya hanya bisa saya jalani selama dua bulan, karena pada waktu yang sama ada pendaftaran Taruna Akabri, dan saya lebih memilih panggilan untuk mengikuti pendidikan militer di Akabri Magelang.



Gambar. Saat menjadi komandan upacara Jonggring Saloko di kampus kedokteran UNAIR

Waktu itu saya benar-benar dihadapkan pada dua pilihan yang sulit. Kedua orang tua menghendaki saya menjadi seorang dokter, meskipun bapak saya sendiri adalah seorang militer. Namun sebaliknya saya justru berkeinginan kuat terjun ke dunia militer seperti bapak saya. Karenanya, begitu saya diterima di Akabri, maka saya tinggalkan kampus Universitas Airlangga Surabaya.

Meskipun hanya mengikuti pendidikan dokter selama dua bulan, saya masih sempat mengikuti Pekan Orientasi Studi Mahasiswa atau yang dikenal dengan sebutan Posma pada masa itu. Terdapat banyak kenangan manis yang tersimpan dalam memori kehidupannya ketika menjalani kegiatan Posma Angkatan 1976. Pada saat mengikuti Posma itulah, saya mendapat julukan dari kawan-kawannya sebagai "**Jenderal Kancil**", demikian ungkap dr. Nanang Koesnartedjo, direktur Rumah Sakit Kusta Sumber Glagah, Pacet, Mojokerto, dalam sebuah acara reuni Alumni FK Unair Angkatan 1976.

Ketika itu saya selalu teringat akan lagu dalam film "*Jenderal kantjil*" dengan liriknya:

*Kami cinta padamu, Jenderal kantjil  
Setia satu padu, bak benteng wayang  
Nama Jenderal kita gagah perkasa  
Semua perintahnya diturut serta  
Musuhnya mati digempur, semboyan pantang lari  
Padamu jenderal kantjil, kita berbakti  
Sungguh pemimpin kita, gagah perwira  
Bapak Jenderal kita, Jenderal kantjil*

Ketika Posma itulah, saya terpilih sebagai Komandan Upacara dalam sebuah upacara tradisional mengenang tradisi kerajaan Jonggring Saloko. Semua mahasiswa baru diwajibkan mengenakan busana tradisional. Memang tampak lucu, namun kalau mengingat masa lalu, peristiwa itu tidak pernah hilang dari memori ingatan. Pengalaman sebagai mahasiswa baru di Fakultas Kedokteran Unair, meskipun sangat singkat, namun tetap mengesankan baik diri saya maupun kawan-kawan.



## PAKU PERDAMAIAN

*Tiada Tuhan selain Engkau yaa Allah  
Tiada maksud hidup, selain maksud hidup kepada Engkau Yaa Allah  
Tiada sesembahan, kecuali sesembahan kepada-Mu  
Maka dipastikan akan datang perdamaian hakiki bagi setiap manusia  
Perdamaian untuk manusia, untuk tujuan hidupnya*

*Perdamaian adalah kekuatan Illahi  
Perdamaian adalah berkah Illahi  
Perdamaian adalah cinta kasih Illahi  
Perdamaian adalah paku peradaban manusia  
Perdamaian adalah milikmu manusia*

*Peradaban adalah akhlak  
Akhlak adalah kerohanian dan kesahajaan ucapan manusia  
Kehadirannya menyelesaikan masalah  
Ucapannya menjadi solusi dan kesimpulan  
Kesahajaannya menjawab keinginan rakyatnya*

*Pakunya perdamaian adalah benteng kekuatannya  
Kkuatannya adalah kesuciannya  
Kesuciannya adalah kekesatriannya  
Kekesatriannya adalah kejujurannya  
Kejujurannya adalah keiklasan yang menjadi pakunya perdamaian*

Polandia, Warsawa, Oktober 2012





**BAGIAN 2**  
**MENAPAKI**  
**DUNIA MILITER**

## MENAPAKI DUNIA MILITER

### 6. Hijrah ke Lembah Tidar

Meskipun sempat bimbang dan berat hati karena harus meninggalkan kuliah di Fakultas Kedokteran Unair, pada akhirnya saya tetap memutuskan untuk hijrah mengikuti pendidikan militer ke Lembah Tidar menjadi Taruna Akabri di Magelang. Di Kawah Candradimuka Akabri ini, saya mendapatkan pendidikan militer yang harus dijalani selama 4 tahun. Di sana saya mulai merasakan kehidupan baru yaitu pendidikan ala militer yang keras, tegas dan penuh kedisiplinan.



Gambar. Penyematan Macan Tidar oleh Gubernur Akmil, Mayjen TNI Gunawan Wibisoso, tahun 1979

Inilah awal yang harus saya jalani sebagai seorang calon prajurit. Saya masuk menjadi taruna Akabri *intake* Angkatan tahun 1976 dan lulus pada tahun 1980. Awal mula masuk kuliah sebagai taruna, saya diberi pangkat Prajurit Taruna, kemudian setiap tahun berturut-turut naik menjadi Kopral Taruna, Sersan Taruna, dan terakhir Sersan Mayor Taruna. Meskipun harus berlelah-lelah bermandikan keringat dalam mengikuti pendidikan militer yang keras, Saya menjalaninya dengan penuh kesabaran dan ketekunan. Saya meyakini bahwa setiap proses perjalanan kehidupan yang panjang pasti akan sampai pada tujuan akhirnya. Pendidikan militer merupakan sebuah ilmu baru dalam kehidupan yang harus saya pelajari dan tekuni. Menuntut ilmu militer di Akabri adalah termasuk bagian dari takdir atau garis tangan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT untuk saya jalani.

Terdapat sebuah prinsip dalam mencari ilmu yang telah terpatri dalam diri saya, yaitu *“carilah ilmu, sampai ke liang lahat”*. Artinya, dalam belajar mencari ilmu tidaklah mengenal batas tempat, ruang, waktu, dan usia, kecuali ketika nafas berakhir. Prinsip ini jika dikaitkan dengan disiplin ilmu pendidikan dikenal dengan istilah *“Long Life Education”* atau belajar sepanjang hayat.

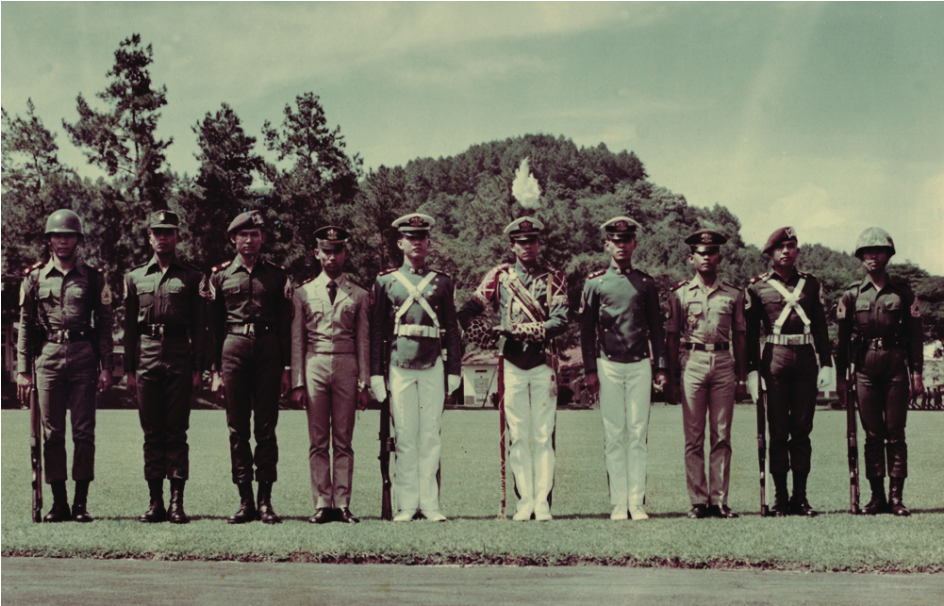
Kegiatan belajar pasti terjadi dan berlangsung sepanjang kehidupan seseorang, oleh karena itu pendidikan hanya akan berakhir apabila manusia telah meninggalkan dunia yang fana ini. Prinsip dalam mencari ilmu inilah yang senantiasa memacu motivasi diri saya untuk terus belajar dan belajar.

Saya memiliki keyakinan bahwa orang yang berilmu pasti akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT. Baik derajat ketika hidup di dunia maupun derajat ketika hidup di akhirat. Motivasi ini diperkuat oleh janji Allah SWT dalam firmanNya pada QS Al-Mujaadilah ayat 1 yang artinya: *“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang yang mau belajar dan mencari ilmu oleh Allah SWT dijanjikan akan ditinggikan derajat dan status kehidupannya, baik pada kehidupan di hadapan manusia ketika di dunia maupun pada kehidupan di hadapan Allah SWT ketika di akhirat nanti.

Saya tidak pernah membayangkan akan memiliki profesi yang sama dengan ayah. Saya baru merasakan bahwa perjalanan kehidupan seorang manusia di dunia ini memang tidak bisa ditebak dan tidak pernah pula bisa disangka atau dibayangkan. Perjalanan hidup saya mulai dari menjadi seorang mahasiswa Fakultas Kedokteran di sebuah Universitas yang

terkenal di Surabaya sampai kemudian tiba-tiba berpindah haluan menjadi Prajurit Taruna yang harus rela ditempa dengan pendidikan kemiliteran selama empat tahun di Lembah Tidar.



Gambar. Bersama rekan taruna lain dengan mengenakan berbagai macam tenue di Lapangan Pancasila Magelang 1977

Pupus sudah keinginan orang tua yang bercita-cita kelak anaknya akan menjadi seorang dokter. Namun saya juga tidak bisa memungkiri panggilan hati yang lebih condong menjadi seorang prajurit TNI. Saya harus memutuskan pilihan panggilan karier yang sesuai dengan hati, minat dan bakat. Toh pada akhirnya, kedua orangtua saya pun merestui untuk terjun ke profesi militer. Mereka bahkan sangat bangga dan *mensupport* karena saya sangat menguasai, menyelami dan menjiwai profesi di kemiliteran.

Saya pada akhirnya menjalani pendidikan militer dengan penuh kesabaran, ketekunan dan ketabahan. Saya merupakan taruna yang mengikuti pendidikan militer bersama-sama dengan almarhum Jenderal TNI (Purn) Pramono Edie Wibowo, adik dari almarhumah Ibu Ani Yudoyono, yang sempat menjabat sebagai Kepala Staf Angkatan Darat pada tahun 2011. Beliau merupakan putra dari almarhum Letjen TNI (Purn) Sarwo Edhie Wibowo, mantan Komandan RPKAD yang turut andil dalam penumpasan pemberontakan G30S/PKI. Saya pun mendapatkan kesempatan berjalan beriringan bersama-sama Letjen TNI (Purn) Sarwo



Edhi Wibowo ketika mengikuti Prasetya Perwira (Praspa) di Yogyakarta pada tahun 1980.



Gambar. Bersama Letjen TNI Sarwo Edhi Wibowo pada Praspa 1980 di Yogyakarta

Berbicara tentang Letjen TNI (Purn) Sarwo Edhi Wibowo, beliau merupakan tokoh utama dalam penumpasan pemberontakan G30S/PKI. Beliau merupakan tokoh kelahiran Pengerjuran, Purwokerto, Jawa Tengah, pada 25 Juli 1925, dan meninggal dunia di Jakarta pada 9 November 1989. Melalui Resimen Pasukan Khusus Angkatan Darat disingkat RPKAD yang dipimpinya beliau berhasil mematahkan perlawanan PKI. RPKAD merupakan usaha pemerintah Indonesia dalam membentuk sebuah unit pasukan khusus yang kini kemudian menjadi Komando Pasukan Khusus (Kopassus) hingga sekarang. Kopassus ini merupakan satuan komando tempur yang dimiliki oleh TNI Angkatan Darat. Pasukan ini memiliki kemampuan gerak cepat dalam setiap medan, menembak cepat, pengintaian dan anti-teror. Prajurit Kopassus dikenal sebagai Pasukan Baret Merah.



Gambar. Dankortar  
1979-1980,  
Sermadatar Arief  
Rachman

Menjelang kelulusan Perwira pada tahun 1980, saya sempat hendak mengundurkan diri dari jabatan sebagai Komandan Korps Taruna (Dankortar). Namun pengunduran diri saya tersebut ternyata tidak disetujui oleh Kolonel Arm Naryadi, yang saat itu menjabat sebagai Komandan Resimen Taruna (Danmentar) dan Mayjen TNI Gunawan Wibisono yang menjabat sebagai Gubernur Akmil pada waktu itu. Sebagai Dankortar, saya merasa harus bertanggungjawab terhadap peristiwa pemukulan yang dilakukan oleh beberapa orang taruna pada seorang taruna. Meskipun saya sendiri tidak pernah mengetahui dan tidak ikut dalam aksi pemukulan, namun sebagai Dankortar, saya langsung mengambil alih tanggung jawab atas terjadinya peristiwa itu.

Setelah diselidiki secara lebih mendalam, ternyata yang menjadi pemicunya adalah ada seorang taruna tingkat 3 yang meminjamkan pakaian upacara tarunanya kepada seorang perempuan kenalannya untuk dipakai dalam kegiatan karnaval di Kota Magelang. Aksi meminjamkan pakaian tersebut dianggap kurang etis dan melanggar peraturan khusus taruna sehingga memicu sebagian taruna lain untuk memberikan pelajaran pada



taruna yang meminjamkan baju pada orang lain yang tidak berhak memakainya.



Gambar. Sesaat setelah pelantikan sebagai Dankortar tahun 1979

Memang di Akabri, terdapat banyak aturan yang harus ditaati oleh semua Taruna. Hal itu selalu saya tanamkan selaku Komandan Korps Taruna kepada teman sejawat maupun kepada junior-junior. Etika Perwira harus dijaga dan ditegakkan. Di dalam etika Perwira terdapat aturan yang terkait dengan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kedisiplinan, moralitas, loyalitas, ketauladanan, dan integritas. Apalagi mereka kelak akan menjadi Pemimpin TNI AD/TNI, bangsa dan negara. Mereka kelak akan mengelola sebuah organisasi yang sangat besar, maka sudah sepatutnya kalau harus mematuhi segala ketentuan yang ada.

Kejadian tersebut bagi saya pada akhirnya menjadi pelajaran yang berharga bagi kehidupan dan kepemimpinan. Saya berpendapat bahwa seorang pemimpin harus berani bertanggungjawab terhadap kepemimpinannya. Ketika terjadi persoalan yang dialami oleh anak buahnya, seorang pemimpin harus mampu bertanggungjawab dan membantu menyelesaikan persoalan itu. Meskipun risikonya dapat berakibat buruk bagi dirinya. Waktu itu dirinya tidak takut jika harus dihukum berat akibat peristiwa itu. Namun berkat keikhlasan dan kesungguhan dalam menyelesaikan masalah serta kepewawaian dalam

memimpin organisasi taruna pada akhirnya semua pejabat di Akabri mendukung dan mengapresiasi.



Gambar. Kunjungan Presiden Soeharto ke Lembah Tidar

Setelah dilantik menjadi seorang Perwira dengan pangkat Letnan Dua, dari sinilah dimulai perjalanan panjang karir militer yang sangat panjang, berliku-liku dan beranekaragam. Saya harus menjalankan tugas kemiliteran dengan berpindah dari daerah penugasan satu ke daerah penugasan yang lainnya. Dari arah ujung timur sampai dengan ke arah ujung barat nusantara harus dijalaninya. Kepanasan dan kedinginan, sehat dan jatuh sakit ketika dalam penugasan silih berganti pernah saya alami. Penugasan dalam operasi tempur, operasi perbatasan, operasi teritorial, operasi pengamanan ibu kota, mengatasi kerusuhan massa, penanggulangan bencana alam sampai dengan penugasan sebagai Pasukan PBB di luar negeri. Bahkan sampai harus masuk ke pelosok-pelosok wilayah konflik seperti pada saat penugasan di Kamboja, Srilanka, Pakistan, dan terakhir di Afghanistan.

## 7. Bertemu dengan Sang Pujaan Hati

Nama lengkap wanita sang pujaan hati adalah Winih Sri Sejati, merupakan gadis kelahiran Kabupaten Ngawi, tanggal 11 September 1967 yang silam. Jadi, umurnya selisih sepuluh tahun lebih muda dari Arief Rachman. Darinya, dikaruniai empat orang anak, yakni: (1) Ardani Yusuf Prawira, kelahiran Jember, pada 6 Oktober 1989; (2) Ardini Fitri Pratiwi, kelahiran Jakarta, pada 7 April 1992; (3) Ardana Muhammad Prasetya, kelahiran Jakarta, pada 8 November 1999; (4) Ardinda Aisyah Prameswari, kelahiran Jakarta, pada 9 Juni 2005.

Putri kedua saya yaitu Ardini Fitri Pratiwi telah menikah dengan seorang Perwira TNI Angkatan Darat, Mayor Infantri Gama Praja yang saat ini berdinasi di Kopassus. Dari putri kedua ini, saya dianugrahi dua orang cucu yang lucu dan mungil.

Terdapat cerita yang menarik saat awal bertemu dengan Winih Sri Sejati, gadis pujaan hati yang telah memberikan empat orang anak. Setiap tanggal 17 Agustus tiap tahunnya Pemerintah Provinsi Jawa Timur selalu menyelenggarakan kegiatan upacara penaikan Bendera Merah Putih di halaman gedung Grahadi Surabaya. Pada saat itu diperingati sebagai hari proklamasi kemerdekaan RI yang ke 40, yang jatuh pada tanggal 17 Agustus 1985, di Surabaya.

Saat itu saya ditunjuk sebagai Komandan Pasukan Paskibraka. Sebagai Pasukan Paskibraka, saya harus menjalani pelatihan beberapa minggu sebelumnya bersama-sama dengan putra-putri pelajar SMA perwakilan dari berbagai Kabupaten di seluruh Jawa Timur. Kami semua melewati masa latihan yang terkadang cukup menegangkan, menguras tenaga, dan sangat melelahkan. Tentunya tidak biasa bagi mereka, karena setiap hari harus bangun pagi tepat waktu, lalu melaksanakan ibadah sholat, kemudian olahraga senam pagi, makan pagi, dan setelah itu mulai latihan baris-berbaris. Hadap kanan-hadap kiri, maju jalan. Begitu terus berulang-ulang. Para pelatih dengan keras melatih kami, mengingat waktu yang ditentukan sangat singkat.



Gambar. Lettu Inf Arief Rachman dan Winih Sri Sejati pada cover Majalah Desaku, pada 17 Agustus 1985

Perjalanan itu tentu saja membuat suka dan duka. Baik bagi pelajar yang belajar maupun bagi pelatih yang melatih. Tahap demi tahap, pelatihan demi pelatihan kami ikuti. Sampai tiba pada hari-hari dimana kami harus melaksanakan gladi kotor dan gladi bersih. Latihan dilakukan terus berulang-ulang, sampai kulit yang semula berwarna kuning menjadi hitam terkena terpaan sinar matahari. Ketika pada saat-saat persiapan detik-detik upacara proklamasi kemerdekaan RI ke 40, pada tanggal 17 Agustus 1985 di Gedung Graha di Pemerintah Provinsi Jawa Timur di Surabaya, suasana kembali cukup menegangkan, mengingat kami harus tampil dengan prima. Alhamdulillah, pada akhirnya pada hari dan jam yang telah ditetapkan pasukan Paskibraka yang saya pimpin berhasil tampil dengan baik, sehingga mendapatkan apresiasi dari semua peserta upacara. Kami pun lega karena telah mampu melewati masa-masa kritis yang menegangkan.

Selesai upacara bendera, kami bersukaria dan bersuka cita merayakan keberhasilan pasukan Paskibraka dalam mengibarkan bendera Sang Saka Merah Putih yang berjalan dengan tertib dan lancar. Tiba-tiba, di halaman Gedung Graha itu saya didatangi oleh seorang wartawan dari Majalah Desa. Saya diwawancarai tentang proses pembinaan dan pelatihan yang diikuti sampai dengan keberhasilan dalam menaikkan bendera merah putih.

Setelah sesi wawancara, Wartawan tersebut ternyata masih meminta ijin memotret diri saya namun dengan syarat harus ada pelajar anggota Paskibraka yang mendampingi. Saya tidak keberatan dengan syarat itu.

Singkat cerita, dicari dan dipilihlah oleh sang wartawan Majalah Desa ini salah seorang pelajar yang bernama Winih Sri Sejati, berasal dari salah satu SMA di Kabupaten Ngawi, untuk melaksanakan sesi foto bersama saya. Sang gadis itu pun tidak keberatan foto bersama saya. Kami berdua akhirnya dipotret. Kami berusaha tampil dengan senyuman. Setelah sesi foto bersama, sang wartawan pun meninggalkan kami.



Gambar. Pengantin muda saat di Jember.

Setelah peristiwa di Gedung Grahadi Surabaya itu, pada tahun yang sama, tidak lama kemudian saya mendapatkan tugas belajar dan berangkat ke Amerika Serikat guna menempuh pendidikan dan latihan *Special Forces* di Ford Braag, USA. Saya pun telah melupakan peristiwa foto bersama di Grahadi itu. Namun, betapa kagetnya saya, ketika kembali pulang ke Indonesia dari sekolah *Special Forces* di Amerika Serikat, ternyata di atas meja kantor saya tergeletak sebuah Majalah Desa dengan sampul cover foto kami berdua bersama pelajar dari Ngawi itu. Pada akhirnya memori kenangan lama pun muncul kembali. Kebetulan komandan saya sangat perhatian dan memperhatikan hal tersebut. Saya pun diperintahkan untuk pergi ke Kabupaten Ngawi guna menemui gadis yang ada di cover depan Majalah Desa.

Pergilah saya menuju ke Kabupaten Ngawi. Saya kemudian mencari alamat rumahnya sampai ketemu. Ketika sampai di depan rumahnya saya ternyata diterima oleh seorang gadis yang sangat mirip dengan gadis yang pernah foto bersama saya di gedung Grahadi. Semula saya mengira gadis itu yang berfoto dengan saya. Namun ternyata gadis itu ternyata adalah saudara kembarnya. Tidak lama kemudian saya ditemui Winih Sri Sejati, sang gadis pujaan hati. Singkat cerita kami membangun persahabatan dan persaudaraan yang cukup panjang.

Pada tahun 1988, Winih Sri Sejati datang ke Surabaya untuk melanjutkan kuliah di salah satu universitas di Surabaya. Pada suatu kesempatan pertemuan khusus saya kemukakan kepadanya untuk membangun rumah tangga bersamanya, sehingga punya anak dan yang penting juga masih tetap bisa kuliah di universitas. Dia dan keluarganya pun setuju. Pada 6 Agustus 1988, tepat di hari ulang tahun saya, saya melaksanakan tukar cincin, yang dilanjutkan dengan pernikahan. Hari berikutnya saya bawa istri untuk ikut ke Jember. Seminggu berikutnya saya tinggalkan lagi karena saya harus mengikuti latihan di Malaysia selama 4 bulan bersama tentara Malaysia. Begitulah perjalanan hidup bersama istri yang tercinta. Sebagai seorang tentara yang siap ditugaskan dimana saja, istri saya pun selalu setia ikut kemana pun saya bertugas, selama itu memungkinkan.





Gambar. Bersama istri dan anak-anak dalam satu keluarga bahagia yang *sakinah mawaddah warohmah*.

Sewaktu saya menjabat sebagai Danrem 161/Wirasakti Kupang, istri saya banyak membantu dalam menyelesaikan persoalan rumah tangga yang dialami oleh para prajurit TNI AD. Memang membangun mahligai rumah tangga yang *sakinah* merupakan dambaan semua orang. Pria dan wanita bersepakat melangkah ke pelaminan untuk membentuk suatu rumah tangga sendiri dengan matang, mereka pun siap menghadapi suka duka hidup berumah tangga.

Dalam merajut kehidupan berumah tangga tidak selalu berjalan mulus tetapi terkadang tersandung krikil-krikil kecil. Hal itu merupakan dinamika dalam kehidupan berumah tangga. Istri saya pun mengaku prihatin dengan banyaknya kasus-kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di NTT yang dilakukan suami terhadap istrinya. Apalagi kasus-kasus tersebut sebagian besar dilatarbelakangi oleh persoalan yang sangat sepele antara suami dan istri. Memang pada kasus kekerasan dalam rumah tangga seringkali konflik yang terjadi di antara suami istri pada awalnya selalu didorong oleh faktor emosional yang tidak terkendali. Pertengkaran dan kekerasan rumah tangga menjadi tidak terelakkan.





Ny. Winih, demikian setiap orang memangginya sangat aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Dalam suatu kegiatan jalan santai memperingati Hari Ibu di halaman rumah jabatan Gubernur NTT, pada Sabtu, tanggal 23 Desember 2006, pagi, tiba-tiba diwawancarai oleh seorang wartawan dari Surat Kabar Kupang Pos. Istri saya dalam wawancara itu sempat mengemukakan bahwa semua persoalan dalam rumah tangga bisa teratasi secara damai apabila suami maupun istri saling memahami

kekurangan dan kelebihan masing-masing. Selain itu persoalan masa lalu jangan lagi diutak-atik demi menjaga keharmonisan hidup berumah tangga sesuai keinginan bersama untuk membentuk suatu rumah tangga sejati. Semua persoalan masa lalu harus ditinggalkan demi menjaga keharmonisan berumah tangga.



Gambar. Salah satu kegiatan sosialisasi Stop Pornografi untuk menyelamatkan bangsa

Jika terdapat persoalan masa lalu supaya jangan digores kembali, karena persoalan dalam rumah tangga selalu muncul ketika suami atau istri mengungkit kembali persoalan masa lalunya. Hal-hal seperti itu harus ditinggalkan. Buatlah kesejukan dalam rumah tangga dan memberikan rasa percaya yang penuh terhadap suami maupun sebaliknya, demikian resep jitu Ibu dari Ardani Yusuf Prawira, Ardini Fitri Pratiwi, Ardana Muhammad Prasetya dan Ardinda Aisyah Prameswari ini. Cinta sejati untuk saling setia yang diikrarkan dalam pernikahan tidak hanya sebagai kenangan masa silam, tetapi harus tetap merekah dalam rumah tangga yang telah terbina dengan indah, dan sebagai motivasi dalam menjaga kerukunan hidup berumah tangga.



Gambar. Kepedulian sosial menyemangati kaum perempuan untuk memberantas segala bentuk perdagangan perempuan dan anak

Kehidupan rumah tangga bukan untuk sehari dua hari saja tetapi untuk kelangsungan hidup yang akan berlangsung sepanjang hayat. Jauhkan kekerasan dalam rumah tangga, ciptakan suasana damai sehingga suami isteri menjadi payung yang menyejukkan bagi anak-anak, demikian kata-kata bijak, yang keluar dari suara hati Winih Sri Sejati, istri saya tercinta.

## 8. Pelatihan, Pendidikan dan Penugasan

Saya termasuk dari sekian banyak Perwira TNI Angkatan Darat yang sangat beruntung. Debut karir juga terbilang sangat lancar, karena selalu naik pangkat tepat pada waktunya. Keahlian saya di korps Infantri yang didukung dengan kemampuan bahasa Inggris, menjadikan diri saya sering ditunjuk mengikuti pendidikan dan penugasan baik di dalam maupun di luar negeri.

Dalam hal mengikuti pendidikan, saya termasuk dikategorikan sebagai seorang Perwira yang kutu buku, tidak pernah bosan belajar dan berkarya. Pendidikan di dalam negeri mulai dari yang bersifat akademis mulai dari strata 1, 2 sampai dengan strata 3 telah saya ikuti. Beberapa pendidikan bersifat akademis yang berhasil saya tempuh di dalam negeri, meliputi: Program Studi S1 Teknik Industri di Universitas Achmad Yani (Unjani) Bandung (lulus 2000), Program *Master of Business of Administration* (MBA) di *Jakarta Institute of Management Studies* (JIMS) Jakarta (lulus 1989), Program Magister Manajemen di Sekolah Tinggi Manajemen IMMI Jakarta (lulus 2009), dan Program Studi S3 Kajian Budaya Media di Universitas Gajah Mada Yogyakarta (lulus 2013), dengan judul disertasi *‘Wacana Pancasila dalam Era Reformasi (Studi Kebudayaan Terhadap Pasang Surut Wacana Pancasila dalam Kontestasi Kehidupan Sosial dan Politik)’*. Saat ini saya fokus mendalami ilmu konflik dan damai yang berinterseksi dengan disiplin ilmu lain, seperti: kebudayaan, media, agama, hubungan internasional, dan ilmu perilaku.

Pendidikan militer yang bersifat Pendidikan Pengembangan Umum (Dikbangum) di dalam negeri mulai dari Pendidikan Pertama (Dikma) di Akademi Militer Magelang (lulus 1980) sampai dengan Sekolah Komando dan Staf Angkatan Darat (Seskoad) di Bandung (lulus 1995) dan Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhanas) di Jakarta (lulus 2007), sudah saya lalui. Selain itu untuk mendukung kompetensi pengembangan umum, saya juga mengikuti beberapa jenis pendidikan dan latihan, seperti Kursus Lanjutan Perwira (Suslapa) II pada 1990, Kursus Atase Pertahanan (Athana) RI pada 2000, dan Kursus Komandan Korem (Susdanrem) pada 2005.

Dari sekian banyak pendidikan yang bersifat Dikbangum di dalam negeri, terdapat dua pendidikan yang sangat berkesan, yaitu pada saat menempuh Suslapa II pada 1990 dan Sus Athana pada 2000. Pada saat menempuh Suslapa II di Bandung saya sempat menerima anugerah berupa Sangkur Perak dan Ijazah istimewa.



Gambar. Menerima Anugrah Sangkur Perak dan Ijazah Istimewa saat menempuh Suslapa II di Bandung

Demikian juga pada saat menempuh kursus Atase Pertahanan RI Badan Intelijen Strategis (BAIS) TNI pada 1999-2020, kembali saya mendapatkan anugerah berupa ijazah istimewa. Suatu hal yang menarik bagi saya mengikuti kursus ini adalah setiap peserta kursus dipersiapkan untuk siap mengemban tugas dalam memelihara dan meningkatkan hubungan kerjasama di bidang militer dan pertahanan antar negara. Hal ini tentu saja sangat sesuai dengan bidang dan peminatan yang saya miliki. Oleh karena itu berbagai materi tentang wawasan ke-Indonesia-an, teori intelijen, teori *softpower diplomacy*, kebudayaan dari negara-negara yang akan dituju, dan lain-lain harus saya dipelajari secara komprehensif, matang dan mendetail, sehingga ketika sudah berada di negara yang dituju mampu melaksanakan tugas, tanggungjawab dan wewenang sebagai atase pertahanan di negara mitra.





Gambar. Menerima Ijazah istimewa pada Sus Athan RI Tahun 1999

Beberapa jenis pendidikan militer lain bersifat pengembangan umum yang pernah saya tempuh di luar negeri, antara lain, meliputi: *Army War College* di Amerika Serikat pada 2004, *NIIR Clingendael* di Nederlands pada 2012, *The United States Army Pasific (USARPAC)* di Amerika Serikat pada 2013.

Selain itu, terdapat beberapa jenis pendidikan militer yang bersifat pengembangan spesialis (Dikbangspes) di dalam negeri yang pernah saya tempuh, antara lain, meliputi: Kursus Dasar Kecabangan Infantri (Susarcabif) pada 1980, Kursus Dasar Para (Susarpara) pada 1981, Kursus Pembinaan Mental (Susbintal) Fungsi Komando pada 1993, Intelijen Strategi pada 1999, Kursus Bahasa Inggris pada 1999, Kursus Komputer pada 1999, Kursus Scuba Diver pada 1999, dan Kursus Auditor pada 2005. Pembekalan dalam kursus-kursus tersebut sangat menunjang tugas kedinasan saya sehari-hari.

Sedangkan beberapa jenis pendidikan militer yang bersifat pengembangan spesialis di luar negeri yang pernah saya tempuh, meliputi: *Platoon Armed Wings* di Inggris pada 1980, *Platoon Leader Course* di Inggris pada 1980, *Tactical Inteligent Course* di Amerika Serikat pada 1983, *Special*

*Forces* di Amerika Serikat pada 1985, *American Language Course* di Amerika Serikat pada 1985, *Ranger* di Amerika Serikat pada 1987, *Air Borne* di Amerika Serikat pada 1987, *Pathfinder* di Amerika Serikat pada 1987, dan *OJT* di Malaysia pada 1988. Semua pendidikan yang bersifat sangat spesial itu dapat saya lalui dengan baik.



Gambar. Menerima penghargaan *Distinguish Graduate* dalam pendidikan *Special Forces* di USA Tahun 1985.

Selain mendapatkan wawasan keilmuan dari proses pendidikan, saya juga mendapatkan banyak pengalaman dari penugasan yang sangat beragam. Terdapat beberapa penugasan di dalam negeri yang sangat menarik dan menantang bagi saya, antara lain: Penugasan operasi keamanan di Timor-Timur pada 1980-1984, operasi keamanan di Aceh pada 1990, operasi teritorial dan perbatasan di Papua pada 1994-1995, dan penugasan PAM Ibu Kota di DKI Jakarta pada 1996.

Saya juga sering dilibatkan dalam berbagai operasi penanganan bencana alam, seperti bencana alam di Aceh pada 2004, bencana alam di Bantul Yogyakarta pada 2006, pengamanan perbatasan pulau-pulau terdepan dan penanganan bencana alam Manggarai di NTT, termasuk mendukung Program Bakti TNI dalam rangka pembangunan rumah pengungsi bagi korban konflik perbatasan dengan Timor-Timur di NTT

sebanyak 8000 rumah pada 2006-2007, bencana alam di Sumatra Barat pada 2009, bencana alam gunung Merapi Yogyakarta pada 2011.



Gambar. Pembangunan 8000 rumah pengungsi korban konflik Timor Timur pada tahun 2006-2007.



Gambar. penugasan di Korem 161/WS, Kupang, NTT tahun 2006-2007

Pengalaman penugasan ke luar negeri juga sangat bervariasi, sehingga banyak negara-negara di dunia ini yang telah saya kunjungi. Beberapa negara yang telah saya kunjungi dalam rangka penugasan, antara



lain, meliputi: Australia, Inggris, Amerika Serikat, Canada, Hongkong, Malaysia, Kamboja, Vietnam, Laos, Korea Selatan, Philipina, India, Iran, Irak, Pakistan, Srilanka, Maladewa, Uzbekistan, Libya, Timor Leste, Saudi Arabia, Rusia, China, Azerbaijan, Singapura, German, Belgia, Italia, Prancis, Brazilia, Meksiko, Netherlands, Papua New Guinea, Oman, South Africa, Thailand, Myanmar, Bangladesh, India, Jepang, Brunei, Turkey, Lebanon, Jordan, Palestina, Mesir, dan Afghanistan.



Gambar. Bersama Presiden Pakistan Musyaraf saat menjadi Atase Pertahanan RI tahun 2000-2003

Dari sekian banyak daerah di dalam negeri dan negara-negara yang pernah saya kunjungi dalam penugasan, terdapat beberapa peristiwa yang paling berkesan, yaitu ketika menangani bencana alam tsunami di Aceh, serta konflik di negara Kamboja, Srilanka dan di Afghanistan. Pada saat di Kamboja saya mengembang misi Untac, PBB. Pada saat di Srilanka, saya kebetulan menjabat sebagai Atase Pertahanan di Srilanka. Sedangkan pada saat penugasan di Afghanistan, saya menjabat sebagai Duta Besar RI Untuk Afghanistan. Dari penanganan konflik yang terjadi di beberapa negara tersebut, saya banyak belajar dan secara langsung mempraktikkan sendiri bagaimana peran *softpower* Indonesia harus dijalankan dalam ikut serta menjaga ketertiban dan perdamaian di dunia. Teori tentang *softpower*

Indonesia ini ternyata telah banyak diakui dan disitasi oleh banyak akademisi dari berbagai belahan dunia.

## 9. Panggilan Tugas untuk Tsunami Aceh

Kenangan yang tak terlupakan terjadi pada 16 tahun yang lalu, di mana terdapat peristiwa pilu berupa bencana alam yang paling mematikan sepanjang sejarah dan sangat mengguncang dunia. Waktu itu tepatnya 26 Desember 2004 pukul 04.58 pagi hari Waktu Saudi. Saya pada saat itu masih berada di Mekkah sedang menunaikan ibadah haji dan belum dapat mendengar berita apa pun tentang terjadinya bencana alam gempa bumi yang sangat dahsyat yang guncangannya mencapai skala 9,1 -9,3 skala ektar.

Gempa bumi *megathrust* bawah laut tersebut memicu serangkaian tsunami paling mematikan di sepanjang pesisir daratan yang berbatasan dengan Samudera Hindia. Gelombang Tsunami tersebut mampu mencapai ketinggian 30 meter dan jauhnya sampai menjangkau pantai Timur Afrika. Sedikitnya telah menewaskan 230.000 hingga 280.000 jiwa di 14 Negara.



Gambar. Pendistribusian logistik bantuan untuk korban tsunami di lapangan.

Indonesia merupakan negara yang paling terdampak selain Sri Lanka, India, Maladewa dan Thailand. Tsunami terjadi tepatnya di wilayah Aceh dan Nias, dan telah meluluh lantakkan wilayah daratan hingga radius yang cukup jauh dari bibir pantai. Begitu hebatnya bencana tersebut sehingga banyak korban berjatuhan, yang meninggal maupun terluka. Sungguh ini menjadi bencana yang tidak habis habisnya bagi Aceh saat itu yang masih

dilanda konflik bersenjata. Sementara memang proses penyelesaian damai yang di mediasi di Helsinki, Finlandia pun belum kunjung berakhir. Indonesia menangis, demikian gambaran situasi dan kondisi pada saat itu.

Banyak teman yang asli orang Aceh terdengar mulai bercerita kalau teman dan keluarga mereka yang tinggal di Aceh telah menjadi korban tsunami. Ada yang sampai satu keluarga bahkan keluarga besarnya pun semuanya meninggal. Total korban jiwa yang meninggal pada saat itu sudah mencapai 167.000 orang, jumlah yang sangat besar (kompas.com). Tsunami Aceh benar-benar merupakan bencana yang dahsyat dan sangat memukul kita semua, terkhusus saudara kita di Aceh dan Indonesia pada umumnya.



Gambar. Pengaturan distribusi logistik bantuan tsunami aceh di Bandara Aceh

Tangisan dan duka pun tak terelakkan. Saat itu memang ibadah haji sudah hampir selesai, tapi mereka pun sudah bergegas tak sanggup menunggu untuk bisa kembali ke tanah air sesegera mungkin. Mendengar kabar yang begitu mengagetkan dan memilukan, saya yang saat itu sebagai orang Indonesia tentunya sangat berduka dan saya pun berusaha mencari berita yang lebih *up to date*, baik di lingkungan teman-teman di Angkatan darat maupun di Mabes TNI.

Kami mendengar akan dikirim rombongan untuk segera membentuk posko di Banda Aceh dan *Alhamdulillah* saya pun terpilih menjadi salah satu calonnya yang akan diberangkatkan ke Banda Aceh. Oleh sebab itu saya pun

segera menyesuaikan diri agar dapat kembali pada kesempatan pertama kembali ke tanah air.

Akhirnya saya pun mendapat kesempatan pertama untuk dapat kembali ke tanah air. Sesampainya di tanah air kami pun segera mempersiapkan keberangkatan ke Banda Aceh melalui Bandara Halim Perdana Kusuma di Jakarta. Saya pun sangat beruntung karena dapat ikut dalam penerbangan Hercules yang akan membawa logistik ke Banda Aceh di saat-saat awal kejadian. Kami mendarat di lapangan terbang Blang Bintang Banda Aceh yang baru saja dipaksakan dibuka untuk diizinkan didarati pesawat Militer jenis C130. Lalu kami pun datang bergabung dan menyesuaikan dengan teman-teman yang sudah terlebih dahulu berada di Posko Banda Aceh.

Situasi dan kondisi kota Banda Aceh terlihat tercerai berai, banyak bangunan-bangunan yang dulu kokoh menjadi roboh dan hancur. Jalan-jalan dipenuhi dengan sampah kotoran dan mobil-mobil berserakan di mana-mana. Bau anyir masih menyengat di seluruh penjuru kota. Banyak sekali mayat yang harus segera dievakuasi dan dikuburkan setelah dikafani. Ratusan mayat terpaksa dikuburkan dalam satu lubang besar yang tentu saja masih sangat berbau karena korban meninggal sejatinya sudah menjadi bangkai dalam beberapa hari.

Kegiatan kami di Posko pada awalnya masih serabutan. Namun secara perlahan mulai bisa ditertibkan dan dibagi tugasnya ke pos-pos sesuai dengan pembagian daerah-daerahnya. Saya mendapatkan tugas di Posko Bandara Blang Bintang untuk pengurusan logistik dan kedatangan bantuan- bantuan asing yang datang dari berbagai negara.

Keadaan saat itu semuanya masih serba darurat, belum tertib dan sangat terbatas, termasuk arus komunikasi pun belum dapat sepenuhnya berjalan lancar. Namun secara darurat pendaratan dan penerbangan pesawat-pesawat yang datang dan pergi mulai dapat dijadwalkan dengan baik. Dari Posko di bandara saya sering juga mendapat tugas mendampingi tamu-tamu asing. Sebagai *leason* untuk membawa tamu-tamu yang hadir yang akan meninjau tempat-tempat yang terdampak Tsunami, termasuk penyiapan akan datangnya tamu-tamu negara termasuk kedatangan Presiden RI Susilo Bambang Yudoyono (SBY) ke Banda Aceh.

Saat itu saya bertugas bersama Kolonel Infantri Edhie Pramono dan Kolonel Czi Langgeng dan Baktiman yang dua di antara tiga sahabat itu telah berpulang kehadiratNya. Kami kebetulan juga bertugas sebagai

pendamping tamu negara dan pada saat kehadiran Presiden SBY ke Banda Aceh, terkhusus saat kunjungan di pemakaman massal saat itu. Sungguh rasa berkabung Presiden dan Ibu Negara kala itu terlihat sangat mendalam. Presiden dan Ibu Negara menciumi anak-anak yang kehilangan orang tua dan saudara saudaranya satu persatu sambil menangis penuh haru.

Dalam beberapa hari kemudian, TNI bersama LSM dan masyarakat terus bergerak membuka daerah-daerah yang masih terputus dan sulit di capai. Perjalanan panjang menuju ke daerah yang terputus dan ada pula yang harus melalui penyeberangan dengan perahu. Disana lantas membangun jembatan darurat. Disanalah saya terenyuh bertemu dan melihat secara langsung masyarakat kita dalam keadaan sakit dan kelaparan. Dengan bantuan melalui darat ini perlahan-lahan bantuan sembako dan pakaian tercukupi. Sebelumnya bantuan-bantuan itu dikirim melalui helikopter dan belum merata ke semua tempat karena terbatasnya jumlah penerbangan helikopter.

Sebelumnya logistik-logistik itu harus dibungkus juga dengan plastik agar tidak hancur dan mudah basah karena daratannya masih banyak yang terendam air. Keamanan di daerah-daerah yang dikuasai GAM saat itu sebenarnya masih sangat rawan, tapi Pemerintah tidak pilih kasih, sehingga di daerah GAM pun harus terjangkau pengiriman logistiknya melalui *dropping helikopter* dari udara. *Allhamdulillah*, hal ini pun menjadi keberkahan untuk semua pihak guna menghentikan konflik bersenjata.

Sungguh menjadi sebuah keberkahan, hikmah dan harapan atas terjadinya bencana Tsunami ini. Pemerintah maupun pihak GAM harus menyadari bahwa konflik ini harus segera diakhirkan. Proses perdamaian yang diselenggarakan antara Pemerintah dan pihak GAM di Helsinki karena hikmah bencana ini pada akhirnya dapat menyadarkan masing-masing untuk tidak melanjutkan konflik bersenjata dan bersama-sama mewujudkan Perdamaian di Aceh.

Kegiatan yang tidak kalah penting adalah bersilaturahmi dan sholat berjamaah dengan masyarakat. Setiap Subuh kami bersama-sama teman-teman berpindah-pindah dari masjid ke masjid. Bertemu dan bertabliq saling menasehati dan berwattawas *saubil haqqi, wattawas saubissober*. Sungguh perkara ini lah yang saya cintai. Cinta damai dan untuk mencintai kemanusiaan dan perdamaian.

Kegiatan kemanusiaan ini telah menjadi pembelajaran yang melekat bagi kami khususnya saya pribadi untuk lebih peduli kepada kegiatan



kemanusiaan terutama saat bertugas di Kamboja, Pakistan, Sri Lanka, Maladewa, dan Afghanistan maupun saat bertugas territorial di Indonesia yang semakin membuat cinta dan kasih sayang hidup terhadap sesama manusia.

## 10. Penugasan sebagai Pasukan Baret Biru

Dalam penugasan sebagai Pasukan Baret Biru kami tergabung dalam misi operasi militer PBB UNamic di Kamboja. Pada 19 Oktober 1991, kami bersama Kolonel Ferry Tinggogoy berangkat dari Jakarta menuju Bangkok untuk terus menuju ke Kamboja pada hari berikutnya dan bergabung dengan dua Perwira lainnya di Phnom Penh. Perserikatan Bangsa-Bangsa secara resmi akan memulai operasinya di Kamboja dengan kedatangan empat perwira penghubung militer seniornya.



Gambar. Bersama empat perwakilan faksi yang bertikai dan Monk Budha di Kompong Thom tahun 1992.

*United Nations Advance Mission in Cambodia (UNAMIC)* telah hadir di Phnom Penh dan diketuai oleh Letkol A.H.S. Ataul Karim dari Bangladesh, yang akan bertanggung jawab untuk memantau memulai gencatan senjata. Misi ini merupakan misi pendahuluan pasukan perdamaian PBB di Kamboja dari Oktober 1991 sampai dengan Maret 1992. Misi ini dilakukan berdasarkan resolusi 717 Dewan Keamanan PBB tanggal 16 Oktober 1991 untuk membantu empat faksi yang bertikai di Kamboja agar menjaga gencatan senjata.

UNAMIC akan beroperasi dalam waktu sekitar enam bulan oleh Otoritas Transisi PBB di Kamboja, atau *United Nations Transitional Authority*

*in Cambodia* (UNTAC), yang akan menghadirkan pasukan penjaga perdamaian terbesar yang pernah ada di PBB, yang akan bertanggung jawab dalam pelucutan senjata empat faksi Tentara Kamboja sebesar 70 persen.

Tiga faksi perlawanan - Khmer Merah dan mereka yang dipimpin oleh Pangeran Norodom Sihanouk dan mantan Perdana Menteri Son Sann - berhadapan dengan Pemerintah Phnom Penh yang dikuasai oleh Vietnam sejak hampir 13 tahun yang lalu. Keempat pihak telah menandatangani perjanjian damai 23 Oktober 1991 di Paris, membuka jalan bagi PBB untuk mengirim pasukan penjaga perdamaian dan mempersiapkan Pemilihan Umum yang diawasi PBB yang diharapkan akan diadakan pada awal 1993. Otoritas sementara Kamboja, Dewan Nasional Tertinggi, yang terdiri dari empat faksi dan dipimpin oleh Sihanouk akan bertanggung jawab untuk menjalankan negara sampai pemilihan.

Tugas utama kami adalah menjalin hubungan dengan *Supreme National Council* (SNC) dan memastikan bahwa gencatan senjata - yang sekarang resmi - dipertahankan, dan kami akan membantu dalam proses membangun UNTAC. SNC sendiri merupakan lembaga tertinggi sebagai wakil Kamboja dalam organisasi-organisasi atau lembaga-lembaga yang keanggotaannya terdiri dari masing-masing faksi.

Komandan Bangladesh didampingi oleh wakil perwira penghubung militer Kolonel Ferry Tinggogoy dari Indonesia, Kolonel Russell Stuart, yang akan memimpin kontingen Australia beranggotakan 40 orang, dan Mayor Arief Rachman sebagai perwakilan di lapangan dari Indonesia.

Dua puluh tiga negara akan berkontribusi pada UNAMIC, masing-masing mengirim dua atau tiga pejabat untuk memantau gencatan senjata dan penghentian pasokan senjata asing ke empat tentara. Selain itu, Selandia Baru akan mengirimkan tim beranggotakan 20 orang yang berpengalaman dalam pembersihan ranjau darat.

Tim Australia, yang merupakan komponen terbesar UNAMIC, bertanggung jawab atas jalannya komunikasi dan dijadwalkan tiba pada hari minggu dengan dua pesawat Hercules Angkatan Udara Australia. Satu tim Prancis, termasuk empat helikopter sumbangan Prancis, diharapkan dalam tujuh hari akan tiba. Pada pertengahan Desember, 268 perwira militer dan sipil ditempatkan dan terkonsentrasi di Phnom Penh dan dua kota di barat laut Battambang dan Siem Reap, serta dua kota di Thailand, yaitu Aranyaprathet dan Surin.



Peran dan komitmen Indonesia dalam Perdamaian Kamboja ini sangat kuat dan telah dilakukan sejak awal, yang terkenal dengan suksesnya penyelenggaraan, "*Jakarta Informal Meeting nya*". Penyelenggaraan *Jakarta Informal Meeting* sempat dilaksanakan sebanyak dua kali. Pada *Jakarta Informal Meeting I (JIM I)* pada 25–28 Juli 1988 menghasilkan terobosan baru dalam penyelesaian konflik untuk pertama kalinya, di mana pihak yang secara langsung terlibat pertikaian, yaitu keempat faksi, kedua tetangga Indochina dan enam negara ASEAN bertemu untuk mendiskusikan mekanisme penyelesaian awal.

Meskipun pada awalnya berjalan cukup alot, karena masing masing faksi bertahan dengan posisi dan pendapatnya, namun pada akhirnya tercapai kesepakatan bersama sehingga lahir beberapa rekomendasi, yaitu: penarikan pasukan Vietnam dari Kamboja sebagai itikad baik penyelesaian konflik, kesepakatan mengenai pentingnya pencegahan berkuasanya kembali rezim Pol Pot yang telah mengakibatkan penderitaan bagi rakyat Kamboja, pembentukan kelompok kerja guna membahas elemen-elemen dasar dari konflik itu sendiri dan menyusun usulan-usulan sebagai bahan masukan bagi pertemuan selanjutnya.

Pada *Jakarta Informal Meeting II (JIM II)* yang diselenggarakan 16-18 Februari 1989, dapat disepakati berbagai kemajuan yang bersifat teknis sebagai tindak lanjut dan penyamaan persepsi dari hasil pertemuan sebelumnya. Beberapa hasil yang menonjol di antaranya adalah penarikan secara menyeluruh pasukan Vietnam dari Kamboja dengan batas waktu 30 September 1989, penghentian intervensi dari pihak asing, dibentuk mekanisme pengawasan internasional di bawah PBB, dan perbaikan ekonomi rakyat Kamboja.

Memasuki bulan Maret 1992, berakhirilah Misi UNAMIC dan berubah misinya menjadi UNTAC. Situasi keamanan memang belum membaik tetapi itulah tantangan bagi Misi PBB. Indonesia telah menyiapkan beberapa Perwira TNI dan POLRI terbaiknya untuk bertugas sebagai Observer guna menyiapkan *Peace Keeping Force* dalam rangka pengamanan pelaksanaan PEMILU di Kamboja. Tugas ini tidaklah mudah, karena setiap Observer harus sanggup menuju posnya masing-masing sendiri dengan seorang lokal staf ke pelosok wilayahnya. Banyak yang menjadi korban, termasuk seorang Pamen polisi Indonesia yang harus diamputasi kakinya.



Gambar. Penyematan tanda jasa PBB UNTAC di Kampong Thom Kamboja oleh Letjen Sanderson Chief of Staff UNTAC

Saya ditahap kedua ini diperintahkan tinggal dan meneruskan bertugas sebagai Observer di Kampong Thom untuk penyiapan kedatangan Pasukan PBB dari Indonesia yang direncanakan 2 Batalyon, satu di Kota Kabul dan satunya di Propinsi Kampong Thom.

Kedatangan saya sebagai Observer di Kampong Thom sungguh tidak terduga, karena disambut oleh Gubernur dan sekretarisnya dengan meriah dan sangat mengesankan. Ternyata mereka dipengaruhi oleh cerita sejarah masa lalu di mana ratusan tahun yang lalu di hulu sungai di kota itu sejauh 50 km terdapat Kerajaan Prasat Sombur yang konon sejarahnya menuju kehancuran, namun dapat terselamatkan karena kedatangan anak Raja Jawa yang menikah dengan putri Raja yang kemudian mampu membawa kerajaan itu berjaya kembali.

Sungguh ini merupakan sejarah yang berulang dan sangat dipercaya oleh sebagian besar penduduk Kamboja bahwa peristiwa ini merupakan semacam reinkarnasi. Peristiwa pada hari itu sangat memotivasi saya untuk

tetap tegar dan semangat dalam menjalankan tugas di tempat yang paling berbahaya di Kamboja. Sebagian besar penduduk Kamboja sangat merindukan akan datangnya perdamaian.

*Alhamdulillah*, perjalanan kiprah putra Indonesia ini disambut baik oleh semua pihak dan tokoh agama maupun masyarakat sehingga suasana lingkungan masyarakat dan kota semakin hidup dan semarak. Kehidupan sosial dan perdagangan kembali berkembang dan anak-anak mulai semarak pergi ke sekolah. Kehidupan di Kampong Thom semakin kondusif apalagi Pasukan Indonesia yang disebar dan diposisikan pada beberapa distrik yang strategis itu mampu berbaur dengan masyarakat di sana sehingga pada akhirnya distrik-distrik yang ditempati tersebut semakin ramai dan hidup serta siap untuk menyambut Pemilu di Kamboja.

Ketika masa bertugas sebagai Observer di Kampong Thom berakhir, saya ditarik kembali ke Indonesia, namun ternyata bukan untuk kembali pulang ke Indonesia tetapi untuk bergabung dengan Kontingen Garuda XII D dan kembali ke kampung Thom, sebagai Wadan Kontingen.

Selama bertugas di Kamboja telah terjadi beberapa peristiwa yang tidak terduga. Di antaranya peristiwa meledaknya ranjau yang tidak terdeteksi saat demonstrasi penjinakan ranjau oleh personil Kontingen Bangladesh. Sore itu kami mendapat berita dari *homebase* di Garut, bahwa ada kejadian aneh di mana bendera Merah putih di Batalyon tiba-tiba terputus.

Malam itu kita semua berdzikir dan yasinan untuk berdoa. Keesokan hari terjadi tiba-tiba ada ranjau meledak dan memakan korban luka-luka sebanyak 3 orang termasuk Komandan Batalyon. Beberapa kejadian yang juga pernah terjadi yaitu penyerangan mortir ke Markas Batalyon sehingga terjadi kontak tempur dengan pasukan Kmer Merah, namun *alhamdulillah* dapat berakhir aman, karena ternyata ada kesalahpahaman sedikit dengan Tentara Kmer Merah.



Saat akan memasuki bulan Pemilu ada cerita perdebatan dalam suatu rapat ditingkat pusat UNTAC di Phnom Penh, untuk harus ditundanya pelaksanaan pemilunya karena desakan beberapa kontingen yang meragukan keamanannya, maka atas desakan Kontingen Indonesia yang menyatakan bahwa sekali ditunda maka akan semakin sulit selanjutnya. Akhirnya diputuskan jadwal Pemilu tetap sesuai jadwal dengan segala risikonya.

Pemilu di Distrik yang paling berbahaya di Stung akhirnya berhasil sukses, walaupun kota sempat dibombardir dengan tembakan meriam oleh Pasukan Kmer Merah. Dilaporkan tidak ada korban jiwa karena tembakan itu jatuhnya jauh dari tempat pemilihan umum. Akhirnya kami beserta pasukan yang tergabung dalam Kontingen Garuda XII D bisa kembali ke Indonesia dengan selamat dan sukses. *Bravo Pemilu dan Bravo Indonesia.*



Gambar. Upacara penutupan Kontingen Garuda XII D di Markas Batalion 301, Garut, Jawa Barat

## 11. Konflik Sri Lanka dan Peran Indonesia

Peran Indonesia dalam ikut mendorong upaya perdamaian di Sri Lanka, saya alami ketika mendapatkan tugas dari negara sebagai Atase Pertahanan Indonesia di Sri Lanka. Negeri Sri Lanka pada saat itu sedang dilanda konflik antara Pemerintah Sri Lanka dengan Kelompok *Liberation Tigers of Tamil Eelam* (LTTE) atau yang dikenal dengan nama “Macan Tamil”. Saya akan sedikit bercerita tentang konflik yang mendera negeri yang punya dua julukan sekaligus yaitu sebagai negeri “*Mutiara Samudera Hindia*” karena keindahan alamnya yang luar biasa dan sebagai negeri “*Titik Air Mata India*” karena bentuk wilayahnya mirip sekali dengan bentuk tetesan air mata yang sempurna dan letaknya berada di lepas pantai India.

Namun sayang, negeri ini sedang dilanda konflik. Untuk mengakhiri konflik berkepanjangan yang terjadi di antara Pemerintah Sri Lanka dengan Kelompok *Liberation Tigers of Tamil Eelam* (LTTE) telah beberapa kali dilakukan upaya perundingan agar konflik dapat diselesaikan dengan negosiasi. Terhitung sejak 1983 hingga 2003, sudah berkali-kali



perundingan, operasi pembebasan serta mediasi–mediasi yang melibatkan negara lain termasuk Indonesia dalam upaya mengakhiri konflik namun hal tersebut tetap tidak berhasil dikarenakan LTTE memang memiliki tuntutan untuk memisahkan diri dari Sri Lanka dan membentuk Negara Tamil Merdeka. Hingga akhirnya Pemerintah Sri Lanka mengubah strategi dari upaya perundingan menjadi berkeinginan untuk memusnahkan LTTE.

Penerapan *Grand strategy* akhirnya menjadi upaya yang berhasil untuk mengakhiri perang dengan membawa kemenangan bagi Pemerintah Sri Lanka. *Grand strategy* diterapkan dengan tujuan untuk mencapai keamanan tertinggi dalam suatu negara dengan mengatur cara–cara yang tidak hanya dilakukan dengan penggunaan militer yang ketat tetapi juga menyertakan instrumen ekonomi, diplomatik, sosial, dan politik dalam kebijakan nasional di dalamnya.

*Grand Strategy* dapat menjadi pilihan bagi pemerintah suatu negara untuk menyelesaikan permasalahan Internasional maupun permasalahan domestik di dalam negara itu sendiri. Ketika menggunakan satu strategi kurang efektif dilakukan dalam mengakhiri permasalahan baik konflik internal maupun eksternal suatu negara. Pemerintah suatu negara dapat menerapkan strategi lainnya untuk mendukung strategi utama yang diadopsi.

Dalam kasus Sri Lanka ketika penerapan operasi militer yang sempit tidak berhasil mengakhiri Perang Sipil Sri Lanka, Pemerintah kemudian mengadopsi *grand strategi* dengan menggabungkan strategi politik, diplomasi, social-ekonomi untuk mendukung strategi militer yang dijalankan dengan tujuan mencapai keamanan tertinggi bagi negara dengan menundukkan kelompok LTTE. Karena komponen yang dapat dikombinasikan dalam *grand strategy* begitu kompleks dan kaya, sehingga *grand strategy* dapat ditempuh dengan berbagai cara.

Merunut pada kasus Sri Lanka, dalam bidang militer Pemerintah Sri Lanka melakukan berbagai perubahan dengan meningkatkan kualitas pasukan dan persenjataan yang dimiliki, merubah taktik untuk menghadapi LTTE serta melakukan operasi militer yang lebih terencana untuk menekan LTTE. Begitu pula dalam bidang politik, tawaran kebijakan politik untuk memberikan hak otonomi bagi etnis Tamil di wilayah Utara dan Timur yang dilakukan Pemerintah Sri Lanka pasca perang berhasil memberikan dampak bagi peningkatan dukungan dari etnis Tamil kepada pemerintah Sri Lanka. Dalam bidang diplomasi, dengan melakukan negosiasi yang efektif dengan

negara-negara yang ingin menanamkan pengaruhnya di wilayah Asia khususnya Asia Selatan seperti China, India dan Pakistan, Sri Lanka menjadi sangat diuntungkan dengan adanya pemberian bantuan pendanaan, persenjataan serta dukungan internasional di depan dewan keamanan PBB.

Secara sosial-ekonomi, seperti yang diketahui bahwa etnis Tamil di wilayah Utara dan Timur Sri Lanka mengalami permasalahan kemiskinan dan menghadapi secara langsung dampak peperangan, sehingga Pemerintah Sri Lanka bekerjasama dengan UNDP membuat suatu program kesejahteraan di wilayah Utara dan Timur, tujuannya adalah selain untuk merekonstruksi wilayah terjadinya peperangan juga untuk mensejahterakan rakyat secara ekonomi sehingga secara tidak langsung akan dapat mencegah kemunculan kembali konflik serupa.

Peran Indonesia dalam konflik di Sri Lanka, sebenarnya telah dilakukan baik langsung maupun tidak langsung, oleh Pemerintah Indonesia maupun oleh kelompok atau NGO di Indonesia tetapi masing-masing selalu mau menyelesaikan masalahnya dengan caranya masing-masing, yang jelas dengan cara kekerasan atau militer. Seharusnya meskipun berbeda pandangan dan penerimaan, pihak yang bertikai dapat duduk bersama mencari jalan keluar secara damai. Indonesia selalu menawarkan cara dialog dengan damai melalui pendekatan budaya dan agama. Tetapi LTTE selalu menempuh dengan jalan kekerasan. Upaya *soft power* ini terus diupayakan oleh Indonesia, baik diminta maupun tidak, karena ini sudah merupakan panggilan konstitusi.

## **12. Menjadi Atase Pertahanan di Afghanistan dan Serangan AS ke Afghanistan**

Pada tanggal 9 Juni 2002 saya pertama kali hadir di Bumi Afghanistan sebagai Atase Pertahanan untuk Afghanistan *Non Resident*. Dalam perjalanan ke Kabul, saya berkesempatan meninjau Camp pengungsian di Tora Bora dan hadir pada pertemuan besar Loya Jirga. Pada tanggal 11 Juni sampai dengan awal Juli 2002, Loya Jirga dilaksanakan untuk penentuan dan penunjukan Hamid Karzai sebagai Presiden Pemerintahan Transisi. Selama di dalam perjalanan dari Islamabad ke Afghanistan, kami harus melalui Peshawar dan melanjutkan penyeberangan ke Perbatasan Turkham untuk Masuk ke Wilayah Nangahar Afghanistan.





Gambar. Bersama anak-anak pengungsi Afghanistan

Dari Turkham kami menuju ke Ibukotanya yaitu Jalalabad. Di sepanjang perjalanan saya selalu teringat dengan indahnya pemandangan Afghanistan yang menakjubkan dan menantang seolah-olah menyambut kedatangan saya di negeri yang disebut sebagai kuburan bagi penjajah sebagai, “*Graveyard of Empires*” atau makam kerajaan, karena kerajaan demi kerajaan, bangsa demi bangsa telah gagal untuk memenangkan konflik di wilayah yang sekarang menjadi wilayah modern Afghanistan, meskipun terkadang beberapa kerajaan tersebut memenangkan pertempuran awal dan membuat terobosan ke wilayah tersebut.

Di bumi Afghanistan ini, memang sejak dahulu kala menjadi medan pertempuran bagi setiap pendatang dari negara lain, seperti saat datangnya Romawi yang mencoba menduduki Afghanistan di mana, Alexander *The Great* Rajanya tewas di negeri ini sekaligus dengan ribuan prajuritnya gugur di medan peperangan. Pasukan dari negara Inggris datang sampai yang ketiga kalinya dan kembali ke negaranya. Uni Soviet merupakan negara yang berhasil menduduki Afghanistan selama 10 tahun, namun akhirnya keluar dari Afghanistan. Kemudian, pendudukan Afghanistan digantikan

oleh AS beserta sekutunya yang mampu mendisposisikan ribuan pasukannya memasuki pelosok-pelosok Afghanistan pada tahun 2001.



Gambar. Mengunjungi pengungsi Afghanistan di Islamabad

Saat berada di Islamabad, Kami selalu memantau dan memonitor setiap perkembangan dan keadaan perang saudara di Afghanistan beserta akibat- akibatnya. Di antaranya yang sangat menonjol adalah pengungsian dan korban perang khususnya di pihak sipil yang berlangsung mulai tahun 2001 sampai dengan 2003. Pada tahun 2002 Menko Kesra Republik Indonesia Bapak Jusuf Kalla datang ke Islamabad dalam rangka meninjau *Camp* pengungsian di Peshawar dengan pesawat khusus C130 dengan membawa barang-barang bantuan berupa tenda, perlengkapan, obat-obatan, selimut dan makanan. Bantuan ini sangat berarti untuk masyarakat Afghanistan di pengungsian. Masyarakat Afghanistan cukup mengenal Indonesia dari ketokohan Presiden RI yang pertama, Ir. Soekarno, dan Islam sebagai agama mayoritas penduduk Indonesia.



Gambar. Bersama Ulama Afghanistan saat Loya Jirga di Kabul tahun 2002

Pada saat Kami tinggal di Islamabad pada tahun 2000 sampai 2003, Pakistan menjadi objek atau pusat perhatian dunia karena terjadi peristiwa 11 September 2001 terkait penyerangan gedung *World Trade Center* (WTC) di New York City dan Washington D. C., Amerika Serikat, yang kemudian Amerika Serikat menuduh Al Qaida sebagai pelakunya, sehingga dilaksanakanlah penyerangan ke Afghanistan. Selain itu peristiwa penting lainnya adalah menegangkannya hubungan India dan Pakistan sampai terjadi pengerahan pasukan India di Perbatasan. Kedua negara sepertinya sudah siap untuk berperang. Kota Islamabad penuh dengan barikade-barikade di setiap perempatan jalan. Perwakilan negara hampir semua sudah menutup layanan kedutaan dan sebagian warganya sudah dipulangkan.

Suatu hari saya di panggil oleh *The Inter Services Intelligence* (ISI) Badan Intelijen dari Pakistan, untuk dimintai nasehat tentang apa yang sedang berlangsung saat ini antara India dan Pakistan. Saya menyanggah bahwa perang tidak akan berlangsung walau pasukan India dan Pakistan sudah saling berhadapan dan saya katakan dengan alasan yang sangat sederhana bahwa perang tidak akan dimulai karena pertimbangan cuaca panas yang *extreme* saat itu.

### 13. Pengabdian Cinta Kasih di Papua

Mengutip apa yang dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW, yang mengemukakan: *“Katakanlah (Muhammad), Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertaqwalah kepada Tuhanmu.”* Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas. (QS Az Zumar ayat 10). Dari hadist Nabi tersebut, saya memaknai bahwa ditugaskan di bumi mana pun juga, sebagai seorang prajurit harus siap sedia dan rela berkorban, termasuk ketika saya mendapatkan tugas baru di Papua.



Gambar. Keberangkatan Batalion Linud 733 BS ke Papua

Papua merupakan provinsi yang terletak di bagian tengah Pulau Papua atau bagian paling timur wilayah Papua milik Indonesia. Belahan timurnya merupakan negara Papua Nugini. Provinsi Papua sebelumnya bernama Irian Jaya yang mencakup seluruh wilayah Pulau Papua. Sejak tahun 2003 dibagi menjadi dua provinsi, dengan bagian timur tetap memakai nama Papua sedangkan bagian baratnya memakai nama Papua Barat (Pabar). Provinsi Papua memiliki luas 316.553,07 km<sup>2</sup> dan merupakan provinsi terbesar dan terluas pertama di Indonesia. Pulau



Papua berada di ujung timur dari wilayah Indonesia, dengan potensi sumber daya alam yang bernilai ekonomis dan strategis, dan telah mendorong bangsa-bangsa asing untuk menguasai pulau Papua.

Kabupaten Puncak Jaya merupakan kota tertinggi di pulau Papua, sedangkan kota yang terendah adalah kota Merauke. Sebagai daerah tropis dan wilayah kepulauan, pulau Papua memiliki kelembapan udara relative lebih tinggi berkisar antara 80-89% dimana kondisi geografis yang bervariasi ini mempengaruhi kondisi penyebaran penduduk yang tidak merata. Pada tahun 1990 penduduk di pulau Papua berjumlah 1.648.708 jiwa dan meningkat menjadi sekitar 2,8 juta jiwa pada tahun 2006 dan 3.322.526 jiwa pada tahun 2018.[8] Dengan ketinggian 4.884 m, Puncak Jaya merupakan puncak tertinggi di Indonesia sekaligus di Oseania.

Provinsi Papua, sebelumnya mencakup seluruh wilayah Indonesia di Pulau Papua. Pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda, wilayah ini dikenal sebagai Nugini Belanda (*Nederlands Nieuw-Guinea* atau *Dutch New Guinea*). Setelah berada bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia, wilayah ini dikenal sebagai Provinsi Irian Barat sejak tahun 1963 hingga 1973. Namanya kemudian diganti menjadi Irian Jaya oleh Soeharto pada saat meresmikan tambang tembaga dan emas Freeport, nama yang tetap digunakan secara resmi sampai terbitnya Undang-Undang No. 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Papua mengamanatkan nama provinsi ini untuk diganti menjadi Papua.

Pada tahun 2003, disertai oleh berbagai protes (penggabungan Papua Tengah dan Papua Timur), Papua dibagi menjadi dua provinsi oleh pemerintah Indonesia, bagian timur tetap memakai nama Papua sedangkan bagian baratnya menjadi Provinsi Irian Jaya Barat (kemudian menjadi Papua Barat). Bagian timur inilah yang menjadi wilayah Provinsi Papua pada saat ini. Nama Papua Barat (*West Papua*) masih sering digunakan oleh Organisasi Papua Merdeka (OPM), suatu gerakan separatis yang ingin memisahkan diri dari Indonesia dan membentuk negara sendiri.

Papua adalah sebuah pulau yang terletak di sebelah utara Australia dan merupakan bagian dari wilayah timur Indonesia. Sebagian besar daratan Papua masih berupa hutan belantara. Papua merupakan pulau terbesar kedua di dunia setelah Greenland. Sekitar 47% wilayah pulau Papua merupakan bagian dari Indonesia, yaitu yang dikenal sebagai Netherland New Guinea, Irian Barat, West Irian, serta Irian Jaya, dan akhirnya ini dikenal sebagai Papua. Sebagian lainnya dari wilayah pulau ini

adalah wilayah negara Papua *New Guinea* (Papua Nugini), yaitu bekas koloni Inggris. Populasi penduduk di antara kedua negara sebetulnya memiliki kekerabatan etnis, tetapi kemudian dipisahkan oleh sebuah garis perbatasan.



Gambar. Di tengah-tengah masyarakat saat bertugas di Papua

Keberangkatan kami pertama ke Papua di tahun 1994, diawali penugasan di Korem 171 Manukwari sebagai Paiter Korem. Kami berangkat bersama istri dan anak-anak menggunakan kapal Cermat menuju ke Jayapura untuk melaporkan diri ke Kodam setelah itu baru kembali ke Manukwari. Tidak lama di Manukwari setelah kami menjabat Kasiop kami ditugaskan sebagai Dansektor di Timika yang meliputi wilayah Timika sampai ke Tembaga Pura. Dalam satu operasi teritorial di Timika kami bersama tiga tim melakukan pendakian dimana bendera OPM dikibarkan. Operasi dimulai menjelang sore menuju daerah persiapan yang esok harinya di sebar dua tim yang bergerak di depan dengan dua poros dan satu tim di belakang tengah sebagai pengendali.

### **Pendakian ke Puncak Tertinggi Cartenz Pyramid Papua (4884 m)**

Puncak Jaya atau Piramida Carstenz ialah sebuah puncak yang menjadi bagian dari Barisan Sudirman yang terdapat di Provinsi Papua, Indonesia. Puncak Jaya mempunyai ketinggian 4.884 mdpl dan di sekitarnya

terdapat gletser Carstenz, satu-satunya gletser tropika di Indonesia, yang secara perlahan mulai menipis akibat pemanasan global. Puncak ini merupakan gunung tertinggi di Indonesia kawasan Oceania. Puncak Jaya merupakan salah satu dari tujuh puncak tertinggi di dunia.

Dataran tinggi di sekitar puncak awalnya sudah dihuni sebelum adanya kontak dengan bangsa Eropa dan puncaknya dikenal sebagai Nemangkawi di Amungkal. Puncak Jaya sebelumnya bernama Piramida Carstenz di mana setelah penjelajah Belanda yang bernama Jan Carstenzoon menamainya ketika pertama kali melihat gletser di puncak gunung pada hari yang cerah pada tahun 1623.



Gambar. Pendakian ke puncak tertinggi cartenz pyramid Papua (4884 m) 23 Oktober 1994

Padang salju (*gletser*) Puncak Jaya berhasil didaki pada awal tahun 1909 oleh seorang penjelajah Belanda, Hendrikus Albertus Lorentz dengan ditemani enam orang suku Kenyah yang direkrut dari Apau Kayan di Kalimantan Utara. Taman Nasional Lorentz yang juga meliputi Piramida Carstenz, didirikan pada tahun 1919 menyusul laporan ekspedisi ini.

Pada tahun 1936, ekspedisi Carstenz yang diprakarsai Belanda, tidak mampu menetapkan dengan pasti yang mana dari ketiga puncak itu yang tertinggi, sehingga memutuskan untuk berusaha mendaki masing-masing puncak. Anton Colijn, Jean Jacques Dozy, dan Frits Julius Wissel berhasil mencapai padang *gletser* Carstenz Timur dan Puncak Ngga Pulu pada 5



Desember 1936. Mengingat ada *gletser* yang mencair, maka ketinggian Puncak Ngga Pulu menjadi 4.862 meter, tetapi telah diperkirakan bahwa pada tahun 1936 (ketika *gletser* masih tertutup puncak seluas 13 kilometer persegi), Ngga Pulu menjadi puncak yang tertinggi dengan ketinggian lebih dari 5.000 meter. Setelahnya Puncak Jaya tidak pernah didaki sampai dengan tahun 1962. Setelah itu terdapat sebuah ekspedisi lagi yang dipimpin oleh pendaki gunung Austria, Heinrich Harrer, dengan tiga anggota ekspedisi lainnya, Robert Philip Temple, Russell Kippax, dan Albertus Huizenga. Philip Temple dari Selandia Baru, sebelumnya memimpin ekspedisi ke daerah dan merintis rute akses ke pegunungan. Pada tahun 1963, puncak ini berganti nama menjadi Puncak Soekarno, dan kemudian berganti nama menjadi Puncak Jaya. Nama Piramida Carstenz sendiri masih digunakan di kalangan para pendaki gunung.

Pendakian ke Puncak Cartenz Pyramid dimulai dari markas sektor di Timika menuju Tembaga Pura. Perjalanan ini memakan waktu sekitar 4 jam mendaki ke arah Tembaga Pura dan terus mengarah ke rangkaian pegunungan Cartenz. Kami beristirahat di Tembaga Pura menunggu saat gelap mengikuti jalan setapak terus menuju puncak yang akhirnya bertemulah dengan wilayah puncak yang sudah dipenuhi dengan es yang selalu menutupi puncak Cartenz Pyramid. Setelah melakukan perjalanan selama 5 jam, saat itu kami berhenti karena terpisahnya jarak satu dengan yang lain sehingga personil yang terdepan berhenti dan menunggu teman-teman yang lain. Kami semua berjumlah 9 orang, sehingga hampir 5 menit kita berhenti lalu tiba-tiba kami merasa kedinginan yang sangat menusuk karena badan kami semua sudah dalam keadaan basah dan karena kami berhenti maka kami merasakan kedinginan di seluruh tubuh kami.

Sungguh hampir menjadi tragedi pada saat itu. Saya pun selaku yang tertua hanya dapat berdoa meminta pertolongan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, dan *syukur allhamdulillah*, saya terinspirasi pada peristiwa 13 tahun yang silam pada saat Kami berlatih di Inggris di musim salju. Saat itu saya teringat ketika kami harus ditendang oleh seorang teman dalam satu lubang perlindungan, dimana kami juga mengalami peristiwa yang sama saat setelah melakukan penggalian lubang pertahanan, tiba tiba seluruh badan saya juga kedinginan. Di saat itulah badan saya bergemetar kedinginan dan terucaplah kata-kata dari teman saya, "*kamu akan dipotong kakimu, keluar kamu jika tidak segera memanaskan badanmu dengan membuka makanan makananmu yang ada untuk memanaskan tubuhmu*".

Kami pun saat itu baru tersadar dan saya perintahkan semua anggota saya untuk mengeluarkan barang-barang yang bisa dibakar sekaligus memanaskan makanan dan memakannya. Akhirnya sampailah kami di puncak Cartenz menjelang pagi. Tidak berapa lama setelah itu kami pun segera turun kembali dari pendakian.

Dari pengalaman kita masa lalu, mengandung pelajaran yang sangat penting bahwa Allah SWT telah menciptakan dan menyempurnakan apa yang telah diberikan kepada kita dan apabila kita pandai mensyukuri-Nya maka Allah akan melipatgandakan pahala kesyukurannya.

#### **14. Kekuatan TNI Bukan Karena Senjatanya**

Batalyon Infanteri Raider 733/Masariku atau Yonif 733/Raider merupakan Batalyon Infanteri Raider yang berada di bawah komando Kodam XVI/Pattimura. Markas batalyon berkedudukan di Jl. Laksdya. Leo Wattimena Desa Waiheru Kecamatan Baguala, Ambon. Sebelum menjadi Batalyon Raider, batalyon ini dikenal sebagai Batalyon Infanteri 733/Masariku. Ketika saya menjabat sebagai Komandan Yonif 733 Masariku, saya selalu terngiang-ngiang terhadap materi yang pernah saya sampaikan kepada seluruh jajaran prajurit di bawah Komando saya, ketika melaksanakan apel komando luar biasa. Saya memberikan penekanan bahwa Keberhasilan TNI dalam mengatasi berbagai persoalan di daerah dan bangsa ini bukan terletak pada kekuatan persenjataan yang dimilikinya, namun karena kekuatan Allah, Tuhan yang Maha Kuasa dan memiliki hati yang jernih. Hilangkan pendekatan emosional sempit dalam mengatasi berbagai persoalan yang terjadi. Apa dan siapa kita ini. Kalau kita mengatakan bahwa keberhasilan dan kekuatan yang ada karena aku, bukan karena Tuhan, berarti kita menghambakan pada ego dan keinginan sendiri. Semua keberhasilan TNI yang diraih oleh prajuritnya bukan karena kekuatan atau kepemilikan senjata TNI yang lengkap dan canggih atau karena memiliki peralatan perang yang baik, namun semua keberhasilan yang diraih adalah karena kekuatan dari yang memberikan otak untuk menciptakan senjata, peralatan perang atau lainnya.

Semua keberhasilan yang kita raih adalah peran atau campur tangan Tuhan. Tidak ada dan tidak boleh ada yang berbangga dengan keberhasilan yang diraihnya tanpa mengucapkan syukur pada Tuhan. Kalau ada yang mengatakan bahwa dengan kekuatan yang ada dapat meraih sebuah keberhasilan tanpa campur tangan Tuhan, maka putuslah hubungan kamu

dengan Sang Pencipta ini. Nggak ada arti apa pun sebagai manusia adalah sebuah kewajiban untuk melakukan ikhtiar dalam melakukan tugas yang diembannya, namun dalam pelaksanaan tugas yang diembannya tidak boleh ada prajurit yang mengaku bahwa semua keberhasilan yang diraih dan diperolehnya karena memiliki peralatan perang yang canggih, atau karena memiliki badan yang kekar, atau juga karena memiliki batalyon tempur yang baik. Semua itu ada benarnya juga, namun yang paling penting untuk diingat bahwa pusat semua kekuatan karena ada yang memberikannya itu. Tanpa peran-Nya, semua yang ada di dunia ini tidak ada yang memiliki kekuatan apa-apa. Selain karena kekuatan Tuhan ada juga faktor lain, yang sangat berpengaruh dalam meraih sebuah keberhasilan. Faktor yang sangat berpengaruh tersebut adalah faktor hati.

Agar dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam internal TNI ataupun dalam pergaulan dengan masyarakat, faktor hati tidak boleh dilupakan. Jangan sekali-kali melupakan faktor hati ini. Karena hati bisa menghancurkan kekerabatan, persaudaraan, kekeluargaan yang sudah terbina dengan baik. Namun kalau ditata dengan baik, dengan jernih, maka faktor kekerabatan, kekeluargaan bisa ditingkatkan dan juga bisa memperbaiki kehidupan pribadi, keluarga, antar korps dan juga daerah dan bangsa ini. Bangsa ini akan aman kalau suasana hati seluruh prajurit TNI jernih, tidak cepat emosional, pandai memetakan masalah dan mencari solusi dengan masalah yang ada. Kalau hati sudah bisa ditata dengan baik, maka semua permasalahan apapun bisa diselesaikan dengan cepat, tepat dan tegas oleh prajurit TNI.

Saya mengharapkan agar semua prajurit TNI tidak boleh membanggakan kekuatan yang dimilikinya, namun harus menyadari bahwa kekuatan yang ada adalah pemberian Tuhan. Perlu juga disadari agar setiap prajurit TNI harus bisa menjaga dan menata hatinya, sehingga dengan hati yang jernih semua persoalan bisa diselesaikan dengan baik. Setiap prajurit TNI hendaknya menghilangkan sikap menakut-nakuti rakyat. Tunjukkan sikap kepada masyarakat bahwa keberadaan TNI memang sebagai salah satu simbol keamanan di masyarakat. Sudah tidak jamannya lagi anggota TNI melakukan atau membuat sikap yang menakut-nakuti atau membuat ketakutan di masyarakat. Tunjukkan sikap sebagai TNI yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan nilai-nilai keamanan dalam setiap denyut nadi perjuangan dan kegiatan TNI.

Setiap prajurit TNI hendaknya tidak dengan sendiri-sendiri melakukan aktivitas yang berkaitan dengan korps TNI, karena kegiatan yang dilakukan dapat menimbulkan kesan yang baik atau buruk di masyarakat. Untuk itu setiap prajurit TNI dalam melakukan aktivitas harus berada dalam satu kesatuan (Korps), sehingga bisa dihindari hal-hal yang erat kaitannya dengan provokasi sempit yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu yang ingin memecah belah hubungan harmonis antara TNI dengan Rakyat. Sudah saatnya TNI harus dekat dengan Rakyat.

Setiap prajurit agar tidak ragu-ragu untuk mengucapkan permintaan maaf kepada masyarakat dalam setiap tindakan yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Saya mengharapkan agar semua Prajurit TNI untuk tidak ragu-ragu mengucapkan kata maaf kepada masyarakat. Sikap seorang Ksatria adalah bisa memaafkan kesalahan yang dilakukan baik oleh masyarakat maupun sesama anggota TNI dan antar Korps.

Perlu disadari bahwa selama ini kebersamaan TNI dengan masyarakat agak menurun kuantitas dan kualitasnya. Tidak seperti pengalaman masa lalu dimana TNI dan masyarakat dalam pekerjaan apa pun, situasi apa pun dan mengatasi persoalan apa pun TNI selalu bersama rakyat. Kebersamaan yang dilakukan TNI dengan rakyat pada tempo dulu, tidak hanya pada waktu perang, namun dalam semua persoalan yang dihadapi, TNI selalu bersama rakyat, karena TNI adalah milik rakyat dan bagian dari Rakyat. *“Saya sangat menyesal, kecewa kalau ada prajurit TNI yang mulai mencoba-coba memisahkan kebersamaan antara TNI dengan Rakyat”*, demikian penekanan saya pada apel prajurit saat itu.

Untuk menciptakan dan meraih kembali masa-masa indah kebersamaan yang pernah terjadi, diharapkan agar peran dan aktivitas TNI untuk selalu melibatkan diri dalam berbagai kegiatan bersifat positif bersama rakyat *“Misalnya ada kegiatan di masyarakat, TNI harus selalu terlibat aktif untuk membantu masyarakat dalam mengatasi berbagai persoalan pekerjaan yang akan dihadapinya, atau ada kegiatan yang dilakukan TNI, masyarakat juga harus dilibatkan, sehingga masa-masa kebersamaan yang mulai hilang bisa terwujud kembali. Itulah peran sesungguhnya TNI yang harus selalu hadir ditengah-tengah masyarakat.*

Sudah lama sekali TNI absen bersama dengan rakyat dalam berbagai kegiatan dan sudah saatnya TNI harus meningkatkan kedekatan dengan rakyat. Kemanunggalan antara TNI dan rakyat harus dilandasi dengan perasaan dan perilaku ikhlas karena Allah SWT, Tuhan Semesta Alam. Allah

berfirman: *“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)”* (QS. Al-Bayyinah Ayat 5).

## MANUNGGAL PERDAMAIAN

*Perdamaian itu hak setiap manusia  
Perdamaian itu usaha manusia  
Perdamaian itu sahabat manusia  
Perdamaian itu wujud pengorbanan  
Pengorbanan adalah perjuangan hidup*

*Usaha manusia atas perdamaian adalah hak dan kewajibannya  
Usaha perdamaian itu mutiara kehidupan  
Mutiara kehidupan itu menyatukannya hati manusia  
Menyatukan hatinya manusia itu adalah kekuatan jiwa bangsanya  
Kekuatan jiwa bangsanya adalah manunggalnya manusia perdamaian*

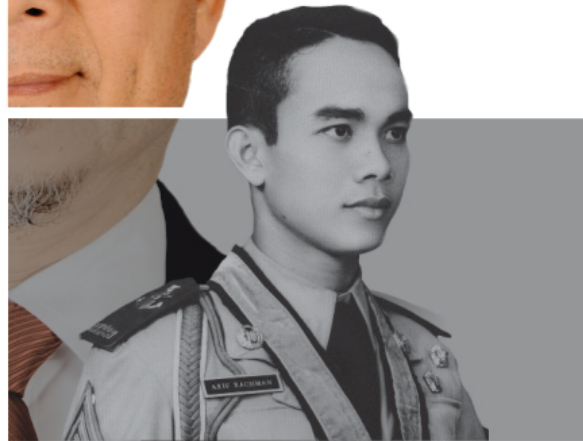
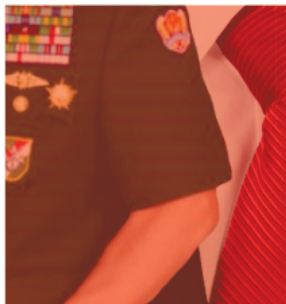
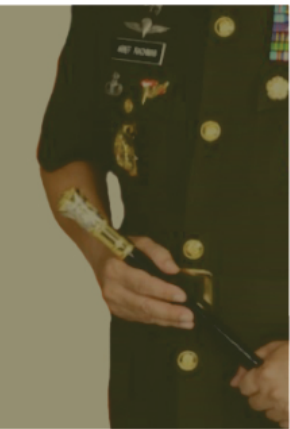
*Perdamaian adalah musuh ahli perang  
Ahli perang adalah memproduksi perang  
Perang dibentuk dengan keburukan, kemurkaan dan kehancuran manusia  
Perang adalah rekayasa membangun industri senjata  
Industri senjata adalah kejahatan manusia*

*Kejahatan manusia adalah malapetaka  
Malapetaka adalah buah dari industri senjata  
Industri senjata melahirkan perang  
Perang yang tiada akhir, kehancuran abadi  
Perang adalah peradaban buruk, perdamaian adalah fitrah manusia  
Oleh sebab itu manunggalnya perdamaian adalah hak setiap manusia atas  
peradabannya*

Den Haag Diendail, Oktober 2012







**BAGIAN 3**  
**DARI KOMBATAN**  
**MENJADI PENDIDIK**

### 15. Menjadi Instruktur Secaba

Kota Ngawi bagi Saya merupakan kota yang paling bersejarah. Pada tahun 1988 di kota itu, menandai usia yang tepat menginjak ke-31 tahun, Saya mendapatkan hadiah yang dipersembahkan oleh Winih Sri Sejati, istri yang kukenal sejak tahun 1985 saat upacara Paskibraka, telah bersedia aku pinang dengan acara tukar cincin, sekaligus dilangsungkan acara pernikahan yang cukup sederhana pada malam itu. Keesokan harinya kami berdua kembali ke Jember ke tempat dimana Saya bertugas. Namun sebelum itu, Kami diundang ke Sarangan oleh Mayor Inf Slamet Widodo untuk sekedar apa yang disebut dengan *Honeymoon*, yaitu merasakan bermalam di danau Sarangan Magetan.

Tidak lama berselang tepatnya pada tanggal 8 Agustus 1985, Kami menuju Kota Surabaya untuk melakukan tasyakuran bersama keluarga dan teman-teman Perwira yang diprakarsai oleh Almarhum Kapten Cin Herson Maengkek. Setelah itu baru kami kembali ke Jember, diterima dan diacarakan tasyakuran kembali oleh Komandan Secaba Letkol Inf Manurung bersama keluarga besar Secaba, Rindam V, Brawijaya.

Keberadaan Saya di Secaba adalah sebagai seorang pelatih, instruktur atau guru militer bagi siswa Sekolah Calon Bintara. Sebagai seorang guru militer tentu saja Saya harus mendidik siswa-siswa dengan penuh kedisiplinan, mengedepankan profesionalisme, dan mengajar dengan hati. Mengenai konsep mengajar dengan hati ini terkenal dengan istilah *teaching by heart*. Istilah *teaching by heart* ini sekarang lagi populer sebagai salah satu teori yang sangat ampuh di dalam dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan pendidikan karakter dalam diri siswa.

Dalam pendidikan karakter senantiasa menekankan pada terbentuknya *softskill* sebagai salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang prajurit TNI. Praktik baik *softskill* yang perlu ditanamkan dan ditumbuhkembangkan pada diri setiap prajurit TNI telah tercermin dalam

11 azas kepemimpinan TNI sebagai pedoman yang harus dipahami dan diamalkan, meliputi: (1) *Taqwa*, yaitu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, yaitu senantiasa memberi suri tauladan di hadapan anak buah, (3) *Ing Madya Mangun Karsa*, yaitu senantiasa ikut bergiat serta menggugah semangat di tengah-tengah anak buah, (4) *Tut Wuri Handayani* yaitu mampu mempengaruhi dan memberikan dorongan dari belakang kepada anak buah, (5) *Waspada Purba Wasesa*, yaitu selalu waspada mengawasi, sanggup dan berani memberikan koreksi pada anak buah, (6) *Ambeg Parama Arta*, yaitu dapat memilih dengan tepat yang harus didahulukan, (7) *Prasaja*, yaitu tingkah laku yang sederhana dan tidak berlebihan, (8) *Satya*, yaitu sikap loyal timbal balik dari atas, bawah dan samping, (9) *Gemi Nastiti*, yaitu kesadaran dan kemampuan untuk membatasi pengeluaran yang tidak berguna, (10) *Belaka*, yaitu kemampuan, kerelaan dan keberanian dalam mempertanggungjawabkan tindakan-tindakannya, dan (11) *Legawa*, yaitu kemauan dan kerelaan untuk pada saatnya menyerahkan tanggungjawab dan kedudukan kepada yang lebih muda.

Penanaman dan penumbuhkembangan *softskill* pada diri prajurit bisa melalui metode pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang atau melalui metode *role model* dimana seorang pemimpin harus memberikan suri tauladan yang baik bagi para anak buahnya. Metode pembiasaan ini dalam dunia pendidikan banyak dibahas dalam teori yang dikenal dengan teori *behaviorisme*. Apabila merujuk pada ajaran Ki Hajar Dewantara, beliau memperkenalkan teori *Among Asuh* yang kini banyak diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan militer.

Bertugas di Secaba Rindam V Brawijaya ini, tentu saja banyak memberikan kenangan yang spesial dan unik. Setelah selama 8 tahun melanglang buana berlatih, belajar dan bertugas dalam operasi perang maupun territorial serta termasuk *On the job training* di Pusat Latihan Darat di Malaysia, pada akhirnya ilmu dan pengalaman yang saya peroleh selama itu ternyata dapat saya aplikasikan tanpa ada kesulitan yang berarti. Berbekal belajar dari pengalaman baik di dalam maupun di luar negeri saya ternyata bisa menerapkan pembelajaran yang efektif, efisien dan berdaya tarik.

Saya sangat bersyukur telah diberikan kesempatan oleh TNI untuk mengikuti pelatihan di luar negeri, seperti di Australia, Inggris, Amerika Serikat dan OJT di Malaysia. Bentuk pelatihannya memang tidaklah ringan

tetapi cukup berat, khususnya pada saat mengikuti latihan *Basic Intelligent, Special Forces, Ranger* pada tahun 1983,1985 dan 1987 di Amerika Serikat. Namun demikian, pelatihan-pelatihan tersebut cukup dapat membekali Saya untuk dapat bertugas dengan baik saat menjalankan tugas tempur maupun tugas teritorial di Timor Timur dan terkhusus lagi pada saat melatih dan mengajar para prajurit pada *level* Bintara yang merupakan andalan dan menjadi tulang punggung Kodam V Brawijaya. Saya bertugas di Secaba cukup singkat karena saya harus berangkat mengikuti Suslapa 2 di Bandung pada tahun 1990 dan alhamdulillah pada kursus tersebut Saya memperoleh ijazah istimewa dan penghargaan sangkur perak.

Ketika bertugas di Secaba inilah Saya merasa sangat bersyukur dan beruntung sekali mengingat di tempat inilah benih-benih bakat Saya sebagai seorang pendidik sekaligus akademisi mulai tumbuh, diasah dan berkembang. Proses belajar dan mengajar yang Saya jalani sebagai seorang guru militer ternyata membuat Saya mau tidak mau harus terus banyak belajar, membaca, mengkaji, mengevaluasi, dan mengkreasi metode-metode baru dalam pembelajaran, sehingga para siswa bisa lebih mudah dan cepat dalam memahami apa yang Saya sampaikan. Melalui metode-metode baru yang diterapkan, Saya berharap proses belajar mengajar dapat berjalan lebih komunikatif dan edukatif. Pengalaman mengajar selama di Secaba merupakan pengalaman emas yang tidak pernah terlupakan.

## **16. Bertugas di Seskoad**

Setelah sekian lama melaksanakan penugasan teritorial di Aceh, Kamboja, dan Papua, Saya kemudian diberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan sekolah komando di Seskoad. Selesai dari pendidikan sekolah komando di Seskoad, saya mutasi ke Kodam Jaya menjabat sebagai Pabandya Latihan. Setelah itu mutasi lagi menjabat sebagai Pabandya Pendidikan Luar Negeri di Mabes TNI sampai pada akhirnya saya mutasi ke Bais TNI dan kemudian berangkat ke Pakistan untuk menjalani tugas sebagai Atase Pertahanan.

Pada saat bertugas di Mabes TNI inilah, Saya memiliki kesempatan mengambil kuliah S1 pada jurusan Teknik Industri di Universitas Ahmad Yani (Unjani) Bandung dan juga melanjutkan studi S2 pada jurusan Manajemen di JIMS Jakarta. Sekembalinya penugasan dari Pakistan Saya mutasi ke Seskoad menjabat sebagai Kadep Ilpengtek dan Kadep Manajemen. Pada saat bertugas di Seskoad inilah Saya mendapatkan

perintah untuk melaksanakan pengkajian dan merancang kursus perang semesta yang kemudian kursus ini menjadi cikal bakal didirikannya Universitas Pertahanan untuk tingkat Pasca Sarjana (S2).



Gambar. Kenangan bersama Prof. Dr. Purnomo Yusgiantoro pada acara Wisuda SSPS di Kemhan, Jakarta, 7 September 2012

Pada saat bertugas di Seskoad ini, Saya sempat berangkat bersama keluarga ke Philladelphia Amerika Serikat untuk mengikuti kursus *Army War Collage*, namun sayangnya belum selesai melaksanakan kursus, kami harus kembali pulang, karena ada masalah dengan embargo pendidikan militer Indonesia di AS. Sekembalinya kami di Indonesia, Saya mendapatkan tugas di Sops Mabes AD menjabat sebagai Kapuskodalops, kemudian berturut-turut mutasi menjadi Irdam Siliwangi dan Danrem di Kodam Udayana.

Sempat pula Saya menjadi Staf Khusus KSAD dan Staf Khusus Panglima TNI. Selama menjabat di jabatan ini Saya sering mendapatkan kesempatan masuk ke kampus-kampus beberapa Universitas untuk mengajar, di samping itu juga senantiasa diikutsertakan dalam berbagai operasi bencana alam dan penyelesaian konflik di daerah, seperti di Aceh, Bantul, Banten, Manggarai dan Sumatera Barat. Kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan kemanusiaan yang sering ditugaskan kepada Saya merupakan bagian dari pembelajaran dan pengalaman yang sangat berharga dalam menempa kompetensi dan kepribadian Saya, sehingga membuat Saya semakin menyukai dan mencintai profesi sebagai seorang



pendidik. Menjadi seorang pendidik merupakan tugas yang sangat mulia. Saya sangat percaya bahwa Allah SWT akan menjamin surga bagi setiap orang yang dengan tulus ikhlas mendedikasikan jiwa dan raganya sebagai seorang pendidik.



Gambar. Peletakan batu pertama di kompleks UNHAN di Sentul

Ketika selesai mengikuti pendidikan di Lemhanas tahun 2007, Saya ditugasi oleh Panglima TNI untuk membentuk Komando Pendidikan dan Latihan TNI dan Saya menjabat sebagai Inspektur Jenderal. Tidak lama berselang Saya diperintahkan untuk bergabung di Universitas Pertahanan (Unhan) sebagai Sekretaris Jenderal yang bermarkas di Salemba Jakarta Pusat. Pada saat itulah Kami mulai membangun kompleks Unhan yang baru di Sentul. Tidak lama berselang, Saya diminta untuk menjadi Staf ahli KSAD dimana pada saat itu Jenderal TNI Edhie Pramono menjadi KSAD.

Tidak lama kemudian Saya diberi amanah menjabat sebagai Danseskoad di Bandung. Disinilah Seskoad mulai bekerja sama dengan Unhan untuk menjalankan program *dual degree* dimana lulusan Seskoad sekaligus mendapat predikat setara S2 Pertahanan Darat. Setelah tugas di Seskoad berakhir, Saya kemudian kembali ke Unhan sebagai dosen tetap dan di kampus ini bersama-sama dosen-dosen lainnya terkhusus dengan Dr Malik sering mendiskusikan masalah Konflik Afghanistan dalam berbagai *Forum Group Discussion (FGD)*.



Gambar. Penyempahan sebagai Sekjen Unhan

## 17. Upaya Merintis Pendirian Universitas Pertahanan

Kembali bertugas di Seskoad bukanlah pekerjaan yang ringan dan mudah, namun kembali mengabdikan diri di bidang pendidikan menjadi guru atau dosen merupakan suatu panggilan pengabdian dan pengorbanan yang harus diterima dengan tulus ikhlas. Dengan demikian kita baru akan dapat merasakan kenikmatan cinta dari pengabdian belajar dan mengajar yang sesungguhnya menjadi perkara yang sangat dicintai Allah SWT, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kasih Sayang dan terdapat pesan saling nasehat menasihati untuk berbuat kebaikan. Betapa indahnya pengabdian belajar dan mengajar ini. Jika kita mau memaknai lebih mendalam bahwa belajar merupakan upaya seseorang untuk menambah pengalaman hidup sedangkan mengajar merupakan proses menularkan pengalaman hidup kepada orang lain sehingga orang lain itu mendapatkan pembelajaran yang sempurna.

Pengalaman saat menjabat sebagai Kadep Ilpengtek dan Manajemen di Seskoad pada tahun 2004 ternyata sangat berguna dan mengandung banyak pelajaran yang sangat berharga. Saya bangga dan terharu dapat kembali mengabdikan diri ke Seskoad. Banyak suka dan duka yang saya alami di tempat ini sekembalinya dari penugasan di Pakistan. Mungkin ini hanya perasaan saya saja. Mungkin juga saya dikatakan terlalu fanatik karena setiap saat mewajibkan diri untuk sholat lima waktu berjamaah di masjid.

Namun memang ternyata ada pihak-pihak yang saya rasakan berlebihan dalam memandang diri saya. Sekembalinya dari penugasan di daerah rawan dan berbahaya memang saya membutuhkan konsolidasi spiritual atau psikologi total yang lebih mendalam dari yang lain. Bagi Saya pribadi, kepindahan Saya ke Seskoad Saya rasakan sebagai suatu kehormatan yang luar biasa, mengingat tugas di Seskoad merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan kelak dengan jaminan kualitas diri kita yang harus mumpuni dalam menghasilkan hasil didik yang berkualitas.



Gambar. Danseskoat saat sedang mengisi jam komandan kepada para siswa Seskoad 2013

Saat sebelum itu memang nama baik Seskoad ada sedikit masalah karena kasus bocornya bahan ujian dari penyelenggaraan seleksi ujian masuk Seskoad, sehingga harus ada yang dipecat. Oleh sebab itu, Mayjen TNI Syarifuddin Tippe yang pada saat itu beliau menjabat sebagai Dan Seskoad mengundang Bapak Ary Ginanjar pakar *ESQ* ke Seskoad untuk memberikan pencerahan dan pendekatan spiritual kepada seluruh siswa, pegawai dan seluruh dosen Seskoad, walaupun masih ada juga yang memandang bahwa kegiatan ini sangat *eksklusif*.

Belajar dan mengajar merupakan tugas yang suci, tugas yang mulia, dan sebagai jalan *jihad fisabilillah*. Tiga prinsip utama yang mesti menjadi

pedoman di lembaga pendidikan seperti Seskoad yaitu memiliki prinsip, *Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karso* dan *Tut wuri handayani*. Ketiga prinsip tersebut merupakan ajaran dari Ki Hajar Dewantoro, Bapak sekaligus tokoh pendidikan nasional bangsa Indonesia. Tiga prinsip utama tersebut wajib dipahami oleh setiap perwira lulusan Seskoad secara mendalam. Setiap calon pemimpin TNI AD masa depan harus memiliki: "*Apa dan siapa yang akan menjadi teladan dan apa arti pentingnya keteladanan bagi setiap pemimpin yang harus Pancasilais, khususnya bagi pemimpin TNI AD yang hendaknya mampu memberikan keteladanan dari setiap yang apa diucapkan dan sesuai dengan perbuatannya*".

Saya kembali teringat ketika dalam masa penugasan seperti di pos rawan Islamabad, Pakistan yang juga mengcover pos berbahaya Afghanistan saat AS memulai peperangan di Afghanistan dan juga di Pos Srilangka yang juga sedang konflik dengan bom bunuh diri LTEEnya. Puluhan ribu manusia di Afghanistan menjadi korban, ribuan manusia ditangkap dan dipenjarakan tanpa proses pengadilan dan sebab yang jelas. Jutaan manusia menjadi korban pengungsian. Berapa ribu ton amunisi yang telah dilontarkan dari moncong-moncong laras dan berapa bom dan roket sampai *Mother Bom* yang telah menghancurkan manusia dan menghancurkan kampung, kota dan gunung-gunung yang dijatuhkan dari pesawat tempur pembom Amerika Serikat dan sekutunya maupun roket jarak jauh yang ditembakkan dari kapal Laut AS, "*Injuries Freedom.....*", Itulah nama operasi yang digelorakan untuk membalas suatu tindakan atau yang dituduhkan kepada suatu negara seperti Afghanistan. Sungguh telah menjadi "tragedi kemanusiaan yang nyata dan luar biasa". Peristiwa-peristiwa yang Saya alami terkait konflik dan damai itu merupakan pembelajaran yang baik untuk Saya sampaikan pada siswa-siswa Seskoad agar mereka kelak menjadi pemimpin TNI/TNI AD yang berperikemanusiaan.

Saat bertugas di Seskoad selaku Kepala Departemen Manajemen, Saya diberi tugas oleh Danseskoad Mayjen TNI Syarifuddin Tippei untuk menyiapkan satu sekolah yang kemudian direncanakan untuk dapat dijadikan sebagai cikal bakal sekolah militer di tingkat Strata 2, *Master Degree*. Kami terus mencari dan bekerjasama dengan Universitas Ahmad Yani, Cimahi, Bandung, kampus almamater ketika Saya mengambil SI Teknik Industri disana. Saya juga mengadakan kunjungan ke beberapa Universitas yang memiliki program S2 seperti Universitas Winayah yang mencetak lulusan Magister Manajemen bagi para pegawai pemerintah di Jawa Barat

maupun ITB yang juga membuka program S2 bahkan S3 Kajian Pertahanan, dan saya selalu mengkoordinasikannya dengan Pabandik di Mabes AD maupun di Mabes TNI.

Bidang studi yang dikembangkan pada awalnya adalah Perang Rakyat Semesta yang kemudian menjadi kursus untuk para kolonel senior dan hal ini dapat berlangsung dengan baik dan sangat bermanfaat sebagai embrio lahirnya ilmu Strategi Pertahanan ke depan. Di tengah gencarnya upaya merealisasikan program *Master Degree*, Kami diperintah untuk tugas menempuh sekolah Strata 2 di *Army War College* di Fort Carlilile Philadelphia Amerika Serikat guna memperdalam sistem dan kurikulum S2 di sana. Namun sayangnya Saya harus kembali pulang karena ada persoalan politik dengan embargo AS berkenaan dengan masalah Timtim, sehingga Kasad pada waktu itu memerintahkan kami agar kembali ke tanah air, *Allahu a'lam*. Namun demikian, Kami pun tetap bersyukur dan yakin akan tetap mendapatkan keberkahan dari peristiwa itu walaupun cukup berat untuk dijalani pada saat itu. *Becik ketitik olo ketoro*, demikian kata pepatah Jawa yang cukup memotivasi semangat Saya.

Akhirnya dirancanglah pendirian Universitas Pertahanan (Unhan) bekerjasama dengan Universitas Indonesia yang telah memperbantukan 2 orang profesornya sebagai Warek 1 dan 4. Pendirian Unhan diawali dengan dibukanya dua Fakultas yaitu Fakultas Strategi Pertahanan dan Fakultas Manajemen Pertahanan. Setiap Fakultas harus memiliki 10 program studi yang kemudian diresmikan pada tahun 2011 di Salemba, Jakarta Pusat.

Tepat pada tanggal 2 Februari 2012, Saya dipindahtugaskan sebagai Sekjen Unhan dan kembali bisa membantu Letjen TNI Syarifudin Tippe yang sudah menjabat sebagai Rektor Unhan sejak 20 Juni 2011. Saya harus meninggalkan jabatan saya sebagai Inspektur Jenderal di Kodiklat TNI yang juga baru selesai didirikan bersama Mayjen TNI Shohib beserta rekan-rekan perwira dan staf pendukung dari 3 Angkatan.

Awal penugasan di Unhan, Kami terlibat secara langsung dengan rencana besar dalam penyelenggaraan JIDD atau *Jakarta International Defense Dialogue*, pada 21 - 23 Maret 2012, di *Jakarta Convention Center*. Jauh hari sebelumnya, yakni pada tanggal 5 Maret 2012, Rektor Unhan selaku Ketua Panitia JIDD 2012 telah melaksanakan siaran pers dengan menyampaikan tema besar JIDD yang cukup strategis, yaitu: "*Strengthening Security and Stability*". JIDD direncanakan akan dihadiri Sekjen PBB Ban Ki-Moon, yang ditetapkan sebagai pembicara kunci pada hari pertama dengan

topik pembahasan: “Operasi Militer Selain Perang - Kolaborasi dan Integrasi untuk Memperkuat Keamanan dan Stabilitas Global”.

Dialog tersebut juga dihadiri oleh negara-negara dari Asia, Eropa, Afrika, Amerika, dan Australia dengan jumlah peserta sekitar 1800 orang, terdiri dari 380 orang dari delegasi Internasional dan 1351 orang dari delegasi Indonesia, jumlah pembicara 40 orang, 23 pembicara Internasional dari 16 negara, 6 dari pembicara tamu khusus dan 11 pembicara dari dalam negeri. Undangan juga disebar pada pejabat setingkat Menteri Pertahanan Negara ASEAN dan beberapa Panglima Angkatan bersenjata Negara di Asia. Selain itu ada para pemimpin negara tetangga yang hadir, seperti Perdana Menteri Timor Leste Kay Rala Xanana Gusmao dan Mantan Presiden Filipina Fidel Valdez Ramos serta Letjen Michael Flynn dari Nasional Intelijen USA.

Dialog Internasional yang berlangsung 3 hari ini mencoba mempersatukan politisi, praktisi, pembuat kebijakan dan akademisi dalam dialog yang harmonis. Dialog ini juga dirancang untuk mengembangkan strategi ketahanan nasional, regional dan global dalam upaya memberantas kekerasan berdalih kepercayaan dan pergolakan di kalangan masyarakat, terorisme serta penyebaran senjata.

Pada kesempatan tersebut juga diadakan *Asia Pasific Security and Defence Expo 2012* ( APSDEX), yang diikuti oleh berbagai perusahaan, industri pertahanan dalam negeri, asosiasi dan Industri Internasional terkemuka. Expo ini dimaksudkan untuk menampilkan hasil inovasi terbaru kepada *stakeholder* pertahanan dan akademisi yang menghadiri JIDD 2012. Dalam APSDEX ini, Industri pertahanan dalam negeri dapat memperoleh lebih banyak dukungan dan menarik perusahaan lain dalam rangka memfasilitasi alih teknologi, imbal dagang, *offset* dan pemanfaatan sumber daya dengan industri pertahanan negara lain.

Kegiatan JIDD maupun APSDEX sangat berguna dalam rangka promosi Unhan, upaya pengembangan Unhan, maupun mengangkat keberadaan dan kepentingan adanya Unhan. Selain itu sangat penting untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana sistem strategi pertahanan TNI dapat diwujudkan, dimana sementara ini pihak TNI sendiri belum memiliki lembaga *think thank* untuk kajian pembangunan pertahanan negara. Dengan keberadaan Unhan, lembaga *think thank* dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan kajian dan pembelajaran yang terus menerus disempurnakan kualitasnya dari waktu ke waktu secara berkelanjutan.



Pada 1-3 Juni 2012, Presiden SBY telah didaulat untuk dapat menjadi pembicara kunci pada *IISS SHANGRI LA DIALOGUE 2012*, yang membahas tentang usulan SBY berkenaan dengan *Defense Diplomacy*, yang kemudian disampaikan beliau dalam pidatonya yang berjudul *Architecture for Durable Peace in the Asia Pasific*. Indonesia dalam hal ini sudah memikirkan kerjasama pengembangan sebuah kerjasama geopolitik baru yang intinya diperlukan sebagai suatu keseimbangan yang dinamis (*a dynamic equilibrium*), mengajak AS dan China untuk tetap menjaga kerjasama positif. *We are all partners and allies*. Membangun budaya strategi baru Asia Pasifik dalam "*Win Win Mindset*", di mana sejuta teman tidak cukup tetapi satu musuh terlalu banyak.

Kesuksesan dalam penyelenggaraan JIDD ke 2 Tahun 2012, APSDEX, dan keikutsertaan dalam *IISS SHANGRI LA DIALOGUE 2012* dimana Menhan Purnomo Yusgiantoro sebagai *think thanknya* penyelenggara dan Presiden SBY yang menjadi *special guest speakernya*, akhirnya memacu kami untuk mempersiapkan JIDD ke 3 Tahun 2013 dengan tema yang berkenaan dengan masalah *defence diplomacy* sebagai kelanjutan gagasan dari Presiden SBY saat di *Shangri La Dialogue 2012*. Pada saat itu hingga sekarang ini persaingan persenjataan antar negara di dunia memang sangat sulit untuk ditekan, namun demikian pendekatan diplomasi bisa digunakan sebagai alternatif untuk menghindari peperangan sehingga harus terus diperjuangkan secara pro aktif sebagai gagasan yang cukup efektif yang harus dikumandangkan pada kegiatan *strategic comprehenship* di JIDD 2013 serta sekaligus dapat diwujudkan pendekatan *strategic partnership* di JIDD 2014 dengan harapan semua persoalan dapat diselesaikan secara *soft power diplomacy*. Pendekatan *soft power diplomacy* merupakan jalan terbaik yang harus ditempuh terlebih dahulu untuk menghindari peperangan yang tentu saja jika terjadi akan banyak memakan korban jiwa dan kerusakan yang lebih besar pada lingkungan sekitar.

Sementara itu berkenaan dengan pembangunan kampus telah dirancang pembangunan kampus Unhan di Sentul, Bogor yang kemudian setelah itu secara bertahap pada tahun 2020 disempurnakannya kampus Unhan untuk program S1 dan S3. Jadi pada tahun 2021, Unhan telah sempurna memiliki program S1, S2 dan S3 dengan segala infrastrukturnya yang cukup memadai.

Kami juga mendapatkan tugas untuk membentuk CDES, *Center for Defense Economic Studies*, sebagai pusat kajian bidang ekonomi pertahanan.

Mulailah Kami bekerjasama lebih dekat dengan UI, ITB dan Unpad. Khusus kerjasama dengan Unpad Bandung, maka untuk mengembangkan kompetensi para dosen dan pejabat Unhan dilaksanakanlah studi banding ke Belanda. Saya ditunjuk Rektor untuk memimpin delegasi ini dan juga sekaligus dalam rangka sekolah diplomat di Clingendael, Den Haag. Berbekal pembelajaran dan pengalaman dari sekolah diplomat inilah kemudian kami kembangkan juga di Unhan, sambil terus menerus memikirkan penambahan Fakultas dan prodi-prodinya yang berkaitan dengan ekonomi dan teknologi pertahanan. Saat itu Unhan juga telah bekerja sama dengan ITB Bandung dalam kaitannya dengan Fakultas Teknologi Pertahanan dan prodi-prodi yang dinaunginya.

Unhan pada akhirnya terus berkembang dengan pesatnya, sementara Saya ditarik oleh KASAD Jenderal TNI Edhie Pramono sebagai Koordinator Staf Ahli Kasad di Mabes AD, tetapi tetap menjadi Dosen Tetap Unhan. Banyak tugas kajian yang diberikan oleh Kasad kepada kami, dan juga sering diperintah untuk mendampingi beliau melaksanakan kunjungan ke Kodam-Kodam maupun kunjungan ke luar negeri seperti ke Singapura. Pernah juga Saya diberi tugas mewakili KSAD untuk mengikuti simposium di Hawaii tepatnya di Markas Armada Pasific AS. Saya benar-benar sangat bersyukur karena dapat melihat secara langsung museum hancurnya Pearl Harbour yang diserang oleh Armada Jepang di bulan Desember tahun 1945. Suatu pembelajaran yang sangat penting untuk diajarkan kepada para mahasiswa baik di Unhan maupun di Seskoad.

## **18. Menjadi Danseskoad dan Meraih Gelar Doktor**

Suatu hari Saya dipanggil menghadap Kasad, Jenderal TNI Edhie Pramono. Beliau menyampaikan bahwa beliau ingin salah satu dari lifting beliau, yakni Perwira Lulusan Akabri Darat 1980 ada yang menjadi Danseskoad yang mengabdikan dan melanjutkan estafet pembinaan dan pengkaderan kepada generasi penerus sebagai Pemimpin TNI AD masa depan. Pilihan sebagai Danseskoad itu pada akhirnya jatuh ke Saya. Beliau berkeinginan bahwa setiap pemimpin TNI AD masa depan harus memiliki sikap, mental dan moral sebagai prajurit profesional yang Pancasilais, taat beribadah dan sabar.

Jenderal TNI Edhie Pramono merupakan teman sekamar Saya ketika di tingkat empat Taruna Akabri Darat Magelang. Saya sering absen belajar atau ketinggalan masuk kelas karena banyak kesibukan di luar saat belajar.

Maklum, waktu itu Saya memiliki banyak kesibukan sebagai aktivis dalam organisasi korps Taruna. Dampak dari banyaknya kegiatan, Saya akhirnya juga sering tidak mempunyai catatan untuk kemudian bisa mengikuti ujian di keesokan harinya.

Beliaulah yang selalu menyiapkan catatan belajarnya. Setelah selesai dibacanya sebelum tidur, catatan itu kemudian dipinjamkan untuk Saya baca dan pelajari hingga tengah malam bahkan terkadang sampai menjelang pagi. Di akhir masa studi, saat acara wisuda, Letnan Dua Edhie Pramono lulus dengan ranking dua, di bawah sang kutu buku Letnan Dua Muktiyanto yang meraih ranking satu, sedangkan Saya berada di urutan ranking tiga.....yaaah begitulah nasib sang Jenderal Kancil, yang gak pernah punya catatan kuliah dan bisanya hanya numpang pinjam catatan di saat-saat terakhir menjelang ujian.

*Alhamdulillah*, dalam waktu yang singkat dan selalu tidak terlalu lama, kami berusaha membuka kembali memori mimpi-mimpi Saya apabila nanti menjadi Danseskoad. Walaupun saat itu sudah terhitung sangat terlambat karena posisi itu sudah diduduki oleh adik Lifting yaitu Mayjen TNI Siagian. Tetapi sebagai seorang prajurit tidak ada dalam kamus istilah kata terlambat.

Sebagai Komandan Seskoad, yang pertama kali Saya lakukan adalah mencoba merubah *mindset* sivitas akademika Seskoad agar memiliki cara pandang atau pola pikir yang strategis sesuai strata pendidikan Seskoad. Dalam kamus istilah akademik pendidikan tinggi, sivitas akademika terdiri dari: dosen atau tenaga pendidik (Gadik), tenaga kependidikan (Gapendik) dan mahasiswa. Saya memiliki pandangan bahwa strata pendidikan Seskoad adalah setara dengan KKNi level 8 atau setara dengan jenjang pendidikan Magister (S2), sedangkan Sesko TNI pola pikirnya adalah setara dengan KKNi level 9 atau setara dengan jenjang pendidikan Doktor (S3). Oleh karena itu pola kurikulum program studi di Seskoad harus diubah dan disesuaikan. Untuk itu Saya menjalin kerjasama dengan Unhan dan beberapa Universitas yang membuka program Strata 2 yang ada di Bandung.

Merubah *mindset* ini sangat penting walaupun juga tidak mudah. Namun Saya berkeyakinan bahwa perubahan pola kurikulum akan membawa pada perubahan cara berpikir para Perwira yang menempuh pendidikan di Seskoad. Mereka sudah harus mulai memahami bahwa pada saat menempuh pendidikan di Seskoad, harus mampu tampil sebagai seorang calon pemimpin yang mampu mengambil keputusan secara tepat

dengan didasarkan pada analisis yang tepat, valid, akurat dan ilmiah. Mereka juga harus mampu menjadi seorang pengembang terhadap model-model strategi peperangan dan pertahanan darat yang begitu kompleks sekompleks permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Inovasi strategi peperangan dan pertahanan darat harus dilahirkan dari pemikiran mereka. Doktrin-doktrin baru peperangan darat harus dapat diciptakan dengan menyesuaikan perkembangan lingkungan strategis berbasis teknologi kekinian dan masa depan yang semakin cepat berkembang.

TNI pada saat ini sangat membutuhkan pemikiran dari para Perwiranya yang telah dibekali dengan kompetensi yang setara pada level 8 dan 9. Untuk membawa ke dalam situasi yang baru tersebut maka wajah dan *performance* Seskoad harus diubah. Tidak hanya tampak pada material bangunan pintu gerbang Seskoad belaka namun juga harus tampak pula pada perubahan budaya dan perilaku organisasi.

*Alhamdulillah*, target itu dapat segera diwujudkan. Berikutnya adalah memasang foto dan motto tokoh perubahan dan penyemangat dunia baik tokoh militer maupun sipil dan tokoh nasional militer dan sipil. Situasi monoton di dalam Seskoad harus *diupgrade* utamanya yang berkaitan dengan melemahnya semangat, disiplin, dan menurunnya kecakapan para dosen dan tenaga kependidikan termasuk jiwa korsanya pada saat itu, terbukti adanya beberapa kasus desersi dan kriminal.

Para perwiranya tidak bangga dengan jabatan dan tugas yang diberikan. Peningkatan semangat dan disiplin harus segera ditingkatkan dengan hadirnya unsur pejabat maupun pembina langsung ke anggota maupun bidang tanggung jawabnya masing-masing. Upaya peningkatan kemampuan dosen harus ada kegiatan nyatanya termasuk tugas belajar dan mengajar. Harus dihindarinya pemindahan personil ke Seskoad, karena adanya suatu kasus atau masalah di satuan lama, dan hal yang paling penting adalah digiatkannya acara-acara kebersamaan dan yang menumbuhkan kreativitas seluruh sivitas akademika Seskoad.

Saya meraih gelar Doktor di UGM pada saat masih menjabat sebagai Danseskoad. Sungguh merupakan perjalanan yang cukup panjang dalam mengikuti seluruh aktivitas pembelajaran pada program studi Kajian Budaya dan Media di UGM Jogjakarta, namun justru liku-liku perjalanan panjang itu justru sangat membanggakan. Saya mulai kuliah di UGM sejak tahun 2011 dan selesai pada tahun 2013. Awalnya kuliahnya secara khusus di Jakarta. Seperti biasanya, Kami kuliah bersama dengan Panglima TNI,

Jenderal TNI Joko Santoso dan Jenderal yang lain di Jakarta yang berlangsung selama 1 tahun 6 bulan dan seterusnya sampai 3 tahun berikutnya harus datang ke kampus Pasca Sarjana Jogjakarta. Alhamdulillah akhirnya selesai juga.

Penugasan sebagai Danseskoad tidak lama berlangsung. Kami sempat mengakhirkan Gemilang 51 dan mempersiapkan untuk kelas 52. Saya melakukannya secara ekstra ketat dan disiplin yang tinggi. Kami mengajak kepada semua dosen dan tenaga kependidikan agar semua ikut bertanggung jawab atas hari depan para siswa dan nama besar Seskoad. Pengawasan melekat dibarengi dengan penerapan teknologi CCTV di setiap ruangan. Saya bersama Wadan Seskoad dan perwira senior lainnya selalu berkeliling ke Kodam Kodam. Saya bersyukur dan berterima kasih pada semua pihak atas kerjasamanya sehingga pelaksanaannya aman dan lancar. Selama di Seskoad kami berkesempatan membawa Delegasi Seskoad untuk menghadiri Undangan AD Singapura. Kunjungan itu selain meningkatkan persahabatan AD kedua negara tentunya juga untuk *sharing* tentang profesionalisme keprajuritan.

Mengutip perintah dan keinginan Kasad, yaitu: "*Hendaknya kita melakukan upaya yang sungguh-sungguh agar memikirkan regenerasi melahirkan pemimpin dan kader masa depan bangsa.*" (Kasad, Jakarta, 3 Juli 2013 ). Maka untuk itu kami merancang suatu rencana untuk dapat membangun Seskoad dengan membuat, "*Grand Design* Pembangunan Seskoad yang modern dan berkarakter menuju 100 tahun Indonesia Emas 2045". Seskoad adalah salah satu pendidikan militer Indonesia tertua sejak 25 Mei 1951 yang juga merupakan *think tank* AD dan penggodokan pengembangan doktrin militer dan pemimpin masa depan di Indonesia.

Banyak dari lulusan Seskoad para alumninya telah menjadi tokoh terkemuka dalam pemerintahan dan masyarakat baik yudikatif, legislatif maupun Eksekutif. Ratusan alumni telah menduduki eselon satu di berbagai departemen dan lembaga negara, diantaranya ada dua alumni yang menjadi Presiden RI yaitu Jenderal Besar TNI Soeharto dan Jenderal TNI Susilo Bambang Yudhoyono, dan Wakil Presiden serta banyak yang sukses menjadi Menteri dan Duta besar.

Gambar. Brigjen TNI Soeharto ketika menjadi SSKAD/Seskoad Taraf II Tahun 1959/1960



Presiden RI ke 2, Jenderal Besar TNI Soeharto ini dikenal sebagai Bapak Pembangunan dan menjabat sebagai Presiden selama 32 tahun. Dalam bukunya, *"Soeharto, political biography"*, Robert Edward Elson menulis Soeharto adalah tokoh yang amat penting selama abad 20 di Asia. Dua Presiden Amerika Serikat, Richard Nixon dan Ronald Reagan juga memuji Soeharto. Tetapi Soeharto mengklaim dirinya sebagai anak petani dengan nilai-nilai biasa yang tidak berambisi menguasai negeri Indonesia dan selalu mendahulukan kepentingan bangsa. Saat menjadi siswa SSKAD/Seskoad Taraf II tahun 1959/1960, beliau menjabat sebagai Ketua Senat. Tahun 1962 diangkat sebagai Panglima Komando Mandala Pembebasan Irian Barat, dan diangkat menjadi Menpangad pada 14 Oktober 1965, kemudian diangkat menjadi Pangkopkamtib. Mencapai pangkat bintang 5 pada tahun 1997.





Gambar. Mayor Infantri Susilo Bambang Yudhoyono ketika menjadi siswa Seskoad 1989.

Sementara itu Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) merupakan penerima penghargaan, "*World Stateman Award*", dari *Appeal of conscience Foundation*, sebuah organisasi yang mempromosikan Perdamaian, Demokrasi, Toleransi dan Dialog antar kepercayaan di New York, Amerika Serikat. Beliau merupakan Presiden RI yang dipilih secara langsung pertama kalinya di Indonesia dan juga beliau merupakan Presiden RI yang paling banyak menerima gelar atau penghargaan. Presiden SBY adalah lulusan terbaik Seskoad Angkatan ke 26 dan penerima Pedang Wirasakti Tahun 1989. Beliau merupakan lulusan Seskoad ke 24 yang dapat mencapai Jenderal bintang 4 dan lulusan Seskoad ke 2 yang dapat menjadi Presiden RI.

Saat masih menjadi Danseskoad, sempat terbesit dalam pikiran Saya bahwa apabila melihat karier dan prestasinya Mayor Inf Agus Harimurti Yudhoyono (AHY) pasti akan seperti ayahnya. Saya pribadi berharap dia menjadi Alumni Seskoad yang berarti saat itu dia tidak memilih untuk sesko di luar negeri. Tentu wajar apabila seorang Danseskoad berharap bahwa suatu saat nanti ada peluang seorang Alumni Seskoad yang menjadi Presiden RI yang kesekian. Tetapi harapan itu pupus dikala Mayor Inf AHY

harus berangkat Sesko ke Amerika Serikat atas perintah KSAD. Pemikiran ini pernah Saya ceritakan ketika bertemu dengan Mayor inf AHY di Unhan selepas kembali dari Sekolah di Amerika Serikat.

Sungguh harus menjadi suatu kebanggaan dan kehormatan bagi siapa pun yang diberi amanat dan kesempatan untuk bertanggungjawab menyelenggarakan proses belajar dan mengajar di Seskoad. Kesempatan untuk dapat mengikuti pendidikan di Seskoad memang bukan segalanya bagi calon pemimpin TNI AD atau negara di masa datang tetapi menjadi Alumni Seskoad dan sebagai kandidat salah satu pemimpin di masa depan negara dan bangsa merupakan kesempurnaan yang nyata. *Innshaa Allah*.

Pengabdian yang mulia dan utuh untuk kejayaan TNI AD, negara, bangsa dan agama harus didukung dengan tiga kemampuan prima, yaitu: akademik, fisik dan mental ideologi. Seskoad merupakan jembatan emas untuk menjadikan seseorang sebagai calon pemimpin di masa mendatang. Kegagalan dan kesuksesan menjadi seorang pemimpin TNI AD sangat bergantung pada bagaimana Seskoad membekali para Perwira Siswanya dengan ketiga kompetensi tersebut, mengintegrasikan dan diaplikasikannya ke dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar di Seskoad. Proses pendidikan yang berjalan di Seskoad merupakan pondasi yang harus dibangun, dilestarikan, ditingkatkan dan dikembangkan agar kelak banyak melahirkan calon-calon pemimpin TNI AD, TNI, bangsa dan negara.

Mari kita menjadi bagian dari upaya pengembangan Seskoad yang maju, modern, dedikatif dan unggul dalam mengemban tugas-tugas TNI-AD. Kita jadikan Seskoad menjadi "*Center Of Excellence*" yang Maju, artinya memiliki wawasan, kepedulian dan karakter terpuji serta terhormat untuk menjadi yang terbaik, terdepan, penerobos dan ideal untuk maju mencapai sasaran dan kelasnya. Modern, berarti menyesuaikan perkembangan dan tuntutan zaman baik sarana dan prasarana maupun peralatan dan perlengkapannya. Dedikatif, yang berarti penuh semangat pengabdian yang tinggi, disertai nilai kejuangan dan kerohanian sebagai kompetensi dan profesionalisme kepada negara dan bangsa dalam rangka menyiapkan karakter unggul pemimpin masa depan. Unggul, berarti terbaik, terhormat, bermartabat, disegani dengan keteguhan, iman dan taqwa.

## **19.Silaturahmi, Belajar Mengajar, dan Prinsip Kehidupan**

*"Kuntum khaira ummatin ukhrijat lin-nāsi ta`murūna bil-ma`rufi wa tan-hauna 'anil-mungkarī wa tu`minūna billāh, walau āmana ahlul-kitābi*

*lakāna khairal lahum, min-humul-mu`minūna wa akṣaruhumul-fāsiqun*”, yang artinya Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (QS Ali Imran ayat 110).

Apabila menyimak firman Allah SWT yang memerintahkan agar setiap manusia berusaha menjadi umat yang terbaik, beriman dan bertaqwa kepada-Nya, maka salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan sebagai umat terbaik adalah dengan melaksanakan silaturahmi, terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar dan berusaha untuk memahami prinsip-prinsip kehidupan.

Silaturahmi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diri dan karakter pribadi Saya. Syukur Alhamdulillah, dalam banyak kesempatan Saya dapat berjumpa dengan banyak orang, baik orang biasa atau siapa saja yang diperjumpakan dengan orang-orang yang istimewa di seluruh pelosok penjuru dunia. Berkah dari silaturahmi itu merupakan suatu karunia yang sangat besar dari Allah SWT kepada hambaNya dan pahalaNya pun sangat besar sekali. Pahala silaturahmi tidak dapat dibandingkan dengan pahala apa pun kecuali jihad fisabilillah di medan peperangan.

Perjalanan karir hidup Saya di militer selama 35 tahun itu tidak kurang dari 50 kali Saya melaksanakan *tour of duty* maupun *tour of area* dari wilayah Indonesia bagian Barat di Sabang sampai dengan wilayah Indonesia bagian Timur di Merauke. Dari wilayah Indonesia bagian Utara di Miangas sampai dengan wilayah Indonesia bagian Selatan di Pulau Rote. Dari Pulau Rote Kami pernah menuju Pulau Raijua menapak tilas konon jejak Sang Patih Gajahmada. Disana Kami bertemu dengan masyarakat yang berada di sebuah pulau yang menjadi pintu Gerbang Indonesia di wilayah Tenggara Indonesia.

Perbatasan NTT adalah perbatasan Indonesia dengan Negara Timor Leste. Dari utara perbatasan utara selatan menjadi napak tilas Kami saat bertugas di Korem 161 dan di sepanjang perbatasan Kami membangun sebanyak 8000 rumah untuk para pengungsi Timor Timor. Sungguh merupakan perjalanan kemanusiaan dan spiritual yang nyata bertemu dengan saudara Kami senusantara yang jarang ditengok oleh para pejabat sampai ke pelosok-pelosok pedalaman. Tidak berbeda juga pada saat Saya bertugas di perbatasan Papua dengan Papua Nugini, Kami sempatkan untuk

berjalan dari utara menuju ke Selatan sampai di Merauke, menyusuri sungai Mambramotami dan memasuki hutan belantara Timika sampai mendaki Puncak Jayawijaya guna menjumpai saudara Kami tercinta Papua yang ada di pedalaman.

Ketika untuk pertama kalinya penugasan di Aceh, Kami pernah diterjunkan di Lhokseumawe guna melaksanakan operasi pendaratan pasukan dalam rangka bantuan keamanan saat GAM beraksi di wilayah PT. Arun di Lhokseumawe. Pada saat terjadinya bencana Tsunami Aceh, Kami juga sempat menjelajah Provinsi Aceh sampai ke Pulau Sabang dan ke beberapa kota dan kabupaten di wilayah Aceh. Di sana Kami banyak bertemu dengan masyarakat yang terkena bencana.

Pada saat terjadi bencana di Sumatra Barat pun Kami selama berbulan-bulan menjelajah wilayah ini sampai ke Danau Singkawang, Bukit Tinggi, Padang Panjang, Lembah Ngarai, dan sempat pula berkunjung ke Museum Hamka bekas tempat tinggal kedua orang tua Buya Hamka. Di tempat ini Kami banyak belajar tentang budaya orang Minang. Lain Sumatra Barat lain pula Bengkulu, dan dari Bengkulu Kami pernah ke Lahat.

*Subhannallah*, Saya sangat bersyukur karena telah diperjalankan oleh Allah SWT untuk perkara ini. Saya pernah sampai ke Barus dan berkesempatan ziarah ke Makam Sahabat Nabi yang sampai berdakwah menyebarkan Islam pada Abad 7 Masehi 1400 tahun yang lalu. Terhitung sejak hampir 30 tahun yang lalu Saya juga pernah melakukan napak tilas bahkan latihan sampai ke Baturaja. Pernah pula menuju Lampung dan bahkan sempat mengajar di Universitas Malahayati dan Institut Teknologi Bandar Lampung.

Perjalanan belajar mengajar rasanya telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dalam diri pribadi Saya. Setiap kali ada penugasan ke suatu daerah, Saya selalu menyempatkan diri untuk memberi kuliah umum atau ceramah ke beberapa Universitas seperti di Kupang, Gorontalo, Pontianak, Banda Aceh, Padang, Medan, Barus, Palembang, Bengkulu, Lampung, Lombok, Ende, Maumere, Bandung, Surabaya, Gresik, Cirebon, Serang, Pandegelang, Majalengka, Indramayu, Semarang, Bogor dan banyak universitas-universitas lainnya di Jakarta.

Pada saat berceramah di Palembang, Sumatra Selatan saya pernah menyempatkan diri untuk menelusuri Sungai Musi sampai ke Komplek Pertamina di Plaju. Di Plaju ini pada 63 tahun yang silam, Kami pernah diceritakan oleh ibunda tentang pencarian saudara kakek yang pada

akhirnya bertemu di atas Perahu penyeberangan di Plaju. Setelah kami pensiun di umur 58 tahun, Kami pun melakukan perjalanan napak tilas ke Baturaja bersama Mayjen TNI Indra Hidayat yang dilahirkan pada hari yang sama di rumah sakit yang sama pada saat kedua orang tua kami sama-sama bertugas di Batalion Jago, Baturaja.

Kegiatan belajar mengajar merupakan *taqlim watak alum*. Kegiatan ini bertujuan untuk memasukkan *Nur Kalamullah/Firman Allah SWT* dan *Nur Sabda Rasulullah SAW* ke dalam hati, agar hati bercahaya, sehingga mampu dan memiliki kekuatan dan termotivasi untuk mengamalkannya. Syaratnya saat melaksanakannya harus "*Tashdiq Wal Yaqin*" yakni membenarkan dan meyakini kebenarannya. *Ta'astur Fil Qolbi* yakni berkesan di dalam hati, sehingga teringat dan terbayang apa yang telah didengar. *Ta'dzhim wal Ihtirom*, yakni mengagungkan dan memuliakan, sehingga terucap oleh lisan ketika mendengar nama Allah SWT maka lisan berucap *Subhanallah wata'ala / Azza wa Jalla*. Mendengar nama Rasulullah SAW lisan bersholawat. Mendengar nama Sahabat Rosulullah SAW, lisan berucap *RadhiallohuanaHu* (untuk laki-laki) *RadhiallahuanHa* (untuk wanita), dan yang terakhir *Niatulamal wa Tabligh*, yakni niat mengamalkan dan menyampaikan apa-apa yang telah didengar dan diamalkan.

Adapun keutamaan *Ta'lim Wa Ta'lum* adalah majelis ini sangat dicintai oleh Allah SWT sehingga kepada para pesertanya diturunkan sakinah, diliputi oleh rahmat, dikerumuni oleh malaikat dan nama-nama mereka disebut-sebut dan dibanggakan oleh Allah SWT (*Mak'na Hadist*).

Dalam tubuh manusia ada segumpal daging, apabila baik maka baik seluruh tubuhnya, apabila buruk maka buruk seluruh tubuhnya. Daging itu adalah hati. Hati memerlukan cahaya untuk dapat melihat seperti mana mata memerlukan cahaya untuk melihat. Hati yang bercahaya di saat terang, akan nampak semakin terang, di saat gelap pun akan nampak terang, lain halnya dengan mata dia hanya mampu melihat apabila ada cahaya, namun hati yang bercahaya, dia mampu untuk melihat di tempat yang terang maupun gelap, mampu membedakan mana yang *haq* dan *bathil*, mana yang benar mana yang salah. Cahaya hati didapat dengan *ta'lim wata'lum* ajar mengajar dengan cara sering mendengarkan Firman Allah SWT dan Sabda Rasulullah SAW, *dzikrullah*, baca Al-Qur'an dan mengingat kematian serta berdo'a untuk dibukakan dan diberikan cahaya hati.

Itulah dahsyatnya hati, sehingga menjadi medan *da'wah* para Nabi AS adalah hati-hati ummatnya bukan tubuh dan raga ummatnya, untuk

memasukkan cahaya Iman ke dalam hati manusia, karena tempatnya Iman adalah hati. Cahaya hati adalah Iman, bukan matahari atau rembulan.



Gambar, Arief Rachman saat menjadi murid dari seorang siswa di sekolah SMP di Jakarta.

Menurut pendapat Bafadal, pembelajaran dapat diartikan sebagai “Segala usaha atau proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien”. Sejalan dengan itu, juga berpendapat bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi suatu situasi yang dihadapi dan karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan berdasarkan kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan atau perubahan-perubahan sementara.

Proses belajar mengajar adalah prinsip dalam kehidupan saya pribadi, hidup adalah pembelajaran. Belajar adalah mempersiapkan diri untuk mengajar dan belajar, itulah belajar sampai ke liang lahat. Selama perjalanan hidup saya, selalu terpikir akan terjadinya sebab akibat, artinya mengambil pelajaran dari satu peristiwa ke peristiwa lain adalah kewajiban yang sangat penting karena dari yang kecil kita akan menjadi besar, dari hari ini kita akan



menempuh hari esok dan hari depan. Dari prinsip dan kebiasaan inilah saya memotivasi diri untuk tidak berhenti belajar dan mengajar.

Pembelajaran itu kami dapatkan dari upaya maksimal dan perpaduan dari pengamalan rasa syukur yang kemudian menjadi berlipat dan menginspirasi kami untuk terus dapat mempercepat proses dengan hasil yang optimal. Dari evaluasi ke evaluasi dari perjalanan introspeksi diri, sungguh besar karunia tuhan yang maha kaya Allah Subhanahu wataala, terus menambahkan kes ; *"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"* (QS. Ibrahim: 7).



Gambar, bersama Bapak Arie Ginanjar kita saling belajar mengajar

Proses belajar mengajar yang berorientasi pada keberhasilan tujuan senantiasa memberikan rangsangan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, karena siswa merupakan subyek utama dalam proses pembelajaran. Dalam menciptakan kondisi belajar mengajar tersebut sedikitnya ditentukan oleh lima variable, yaitu: melibatkan siswa secara aktif, menarik minat perhatian siswa, membangkitkan motivasi siswa, prinsip individualitas serta peragaan dalam mengajar (User Usman, 1996).

Guru dalam proses pembelajaran mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar, namun dalam proses pembelajaran diperlukan juga peran dari siswa. Proses belajar mengajar adalah inti dari suatu proses pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah subyek dari kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran adalah kegiatan belajar mengajar, guru dan anak didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan sebagai mediumnya.

Dalam kegiatan belajar mengajar akan berjalan efektif dan efisien jika terdapat peran serta aktif dari peserta didik. Dari peran serta 2 aktif peserta didik tersebut seorang guru dapat mengetahui keberhasilannya dalam melakukan pengajaran. Motto yang melekat pada profesi seorang guru adalah *tut wuri handayani, ing madyo mangun karso, ing ngarso sang tulodo*. Arti motto ini bahwa seorang guru mendorong dari belakang, seorang guru dapat memberi semangat, seorang guru di depan pemberi teladan. Andil keberadaan seorang guru sangat besar di kalangan peserta didik, seorang guru yang akan mengubah perilaku, perilaku yang memberi pengetahuan, menanam budi pekerti. Pendidikan disekolah terjadi karena orangtua/wali memiliki keterbatasan waktu, sarana, pengetahuan, pengalaman, kesempatan, dan lain sebagainya.

Sekolah merupakan lingkungan formal yang disediakan untuk mendidik, membimbing dan melatih anak secara teratur, berencana, dan sistematis. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan lebih berminat untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut. Minat belajar merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses pembelajaran, karena tanpa adanya minat siswa biasanya akan susah untuk diajak belajar dan kemudian akan sulit menguasai materi yang diajarkan oleh guru. Padahal, untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan harus ada minat yang tinggi dari dalam diri siswa terhadap materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Jika materi yang disampaikan oleh guru tidak sesuai dengan minat siswa, maka mereka akan merasa materi yang disampaikan oleh guru tidak dapat menarik perhatiannya sehingga biasanya mereka menjadi kurang

memperhatikan pelajaran, malas belajar dan malas untuk mengerjakan tugas. Siswa yang memiliki minat yang tinggi akan selalu berusaha sebaik-baiknya untuk mencapai hasil belajar yang optimal, sedangkan siswa yang kurang berminat akan merasa malas untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga tidak akan mencapai hasil yang diinginkan.



Gambar. bersama profesor Nasarudin Umar menyapa masyarakat dengan Pancasila

Dalam mengajar terdapat dua subjek yang saling membentuk sebuah koneksi. Ada yang memberi bahan ajar dan ada yang diberi bahan ajar. Ada yang menjadi pengajar, dan ada yang belajar. Bahkan, lebih indahny adalah kita diberi kenikmatan untuk mampu saling belajar dan mengajar pada waktu yang bersamaan. Lalu, bagaimana kita mampu memiliki ilmu, kemampuan, keahlian apabila tidak ada seorang yang memberi pengajaran pada kita? Tanpa ada pengajaran, tanpa ada pengajar, kita tidak tahu apa apa, keahlian, kemampuan, ilmu kita juga tidak akan berkembang.

Pada akhirnya, mengapa seseorang harus turun langsung, harus ikut andil dalam kegiatan mengajar adalah karena keinginan untuk berbagi atas ilmu yang telah didapatkan. Dengan mengajar pun kita akan banyak belajar dan mendapatkan keberkahan. Belajar adalah perkara memahami, mengerti, mengayomi maupun mencintai. Mengapa seseorang perlu pula belajar didasarkan bahwa dalam belajar nantinya ada ilmu, kemampuan, keahlian yang didapatkan akan bertambah seiring berjalannya waktu.

Sehingga yang belajar pun mampu menjadi pengajar. Karena saya yakin, ilmu tidak akan habis jika diberikan ataupun dibagikan kepada orang lain.

Pada prinsipnya belajar dan mengajar adalah perkara yang sangat dicintai oleh Allah SWT. Seperti juga perkara silaturahmi adalah perkara yang pahalanya tidak dapat dibandingkan dengan pahala perbuatan amal apapun. Pertemuan silaturahmi antara Adam dan Hawa adalah keberkahan pahala dari pertemuan hamba Allah yang kemudian menjadikan kita semua ini ada. Sesungguhnya inilah wujud syukur atas kecintaan Allah kepada kita, oleh sebab itu mintalah selalu supaya kita pandai bersyukur kepadaNya.



Gambar. Bersama teman-teman dokter klinik Pancasila.

## **PEARL OF PEACE, MUTIARA PERDAMAIAN**

*Keresahan itu semakin menjadi  
Panglima-Panglima itu bersiasat  
Menghadirkan kekuatan lalu merasa perkasa  
Lalu merencanakan peperangan dan pertumpahan darah  
Membumihanguskan angan-angan perdamaian*

*Kerisauan itu semakin menjadi  
Duta-duta itu bersahaja dalam kepribadiannya  
Mengapa Allah hadirkan aku di tempat ini  
Di Bumi dihadirkannya siasat, maksiat dan petaka  
Siasat pemecah bumi, penghangus perdamaian*

*Kerisauan itu semakin menjadi  
Panglima-panglima berseloroh  
Mengapa kita ini dihadirkan, untuk apa?  
Apakah hanya untuk perang, perang dan perang  
Melahirkan pengkhianatan atas usaha-usaha perdamaian*

*Kerisauan itu semakin menjadi  
Mengapa "Pearl Harbour" namanya  
Mengapa pertumpahan darah itu terjadi  
Wahai Pearl of Peace, hadirilah bersama kehendakNya  
Di saat duta-dutamu bersahaja, mengharap hanya pertolonganMu*

Waikiki, menjelang 04.00, 09 April 2013





**BAGIAN 4**  
**MEMANDU PERDAMAIAN**  
**DI AFGHANISTAN**



# MEMANDU PERDAMAIAN DI AFGHANISTAN

## 20. Pelantikan Menjadi Duta Besar RI untuk Afghanistan

Tiba-tiba saja ada utusan yang menyampaikan berita kepada saya bahwa saya akan ditugaskan menjadi Duta besar RI untuk Afghanistan. Pada saat itu saya sedang berada di Tembagapura, Timika, Papua. Mengenai tawaran ini Saya meminta pertimbangan kepada ibu dan istri. Jawaban dari ibu Saya cukup singkat, beliau berkata, *“kalau menolak, apa alasannya?” sebagai mantan prajurit, Jenderal lagi, kok menolak perintah negara?“. Sedangkan dari istri Saya jawabnya adalah “Papa boleh menerima tugas itu, asal saya boleh bersama Papa ke Afghanistan mendampingi pengabdian purna tugas Papa“. Tentu saja dengan dorongan, iringan doa dan restu dari Ibu dan istri pada akhirnya Saya mau menerima tawaran tersebut. Merekalah yang mendukung dan memotivasi Saya agar tetap bersemangat dalam mengabdikan kepada negara dan bangsa.*

Bagaimana pun juga meskipun Saya sudah berstatus sebagai seorang pensiunan prajurit namun ternyata jiwa sebagai seorang prajurit sejati masih tertanam dalam jiwa dan raga. Sebagai seorang prajurit yang pernah dilatih, dan diamanahi dengan tugas-tugas penting dari negara, Saya menganggap jabatan duta besar adalah sebagai panggilan tugas suci dalam pengabdian diplomasi di Afghanistan. Ketika negara membutuhkan curahan pikiran, tenaga dan jiwa, maka pada saat itu juga dengan penuh tulus ikhlas, dan tanggung jawab, Saya harus siap ditugaskan dimana pun juga, termasuk di daerah konflik sekali pun yang sangat rentan dengan risiko kematian.

Sejenak Saya menjadi teringat ketika berada di Lembah Pansir pada tahun 2001, berziarah ke makam Alm Syah Mas’ud yang baru seminggu yang lalu dimakamkan. Pada saat itu Saya seolah-olah membayangkan bahwa suatu hari nanti Saya akan kembali ke negeri ini, dan ternyata peristiwa ini bukan lagi sebagai mimpi dan Saya betul-betul telah berada kembali di Lembah Pansir Afghanistan pada tahun 2018, setelah beberapa bulan saya dilantik sebagai Duta besar untuk Afghanistan. *Subhanallah, Maha Suci Allah. Allhamdulillah, Segala Puji bagi-Nya.*



Gambar. Berpose di lembah Pansir Afghanistan ketika menjadi Atase Pertahanan RI.

Presiden Joko Widodo pada akhirnya akan mengambil sumpah duta besar baru yang akan bertugas di beberapa negara. Latar belakang mereka beraneka ragam, mulai dari pejabat karier Kementerian Luar Negeri hingga bekas Jenderal. Presiden Joko Widodo telah mengagendakan melantik sejumlah Duta Besar Luar Biasa dan Berkekuasa Penuh (LBPP) baru di Istana Negara, Jakarta, pada Senin, tanggal 13 Maret 2021.

Para calon duta besar tersebut merupakan orang-orang yang menjalani uji kelayakan dan kepatutan di DPR RI pada akhir tahun lalu. Dalam daftar calon Duta Besar tersebut terdapat para mantan Menteri, Pensiunan Jenderal dari TNI maupun Polri, hingga anggota DPR. Namun, pejabat karier dari Kementerian Luar Negeri mendominasi daftar tersebut.

Berdasarkan penelusuran, calon duta besar itu antara lain mantan Menteri PANRD Yuddy Chrisnandi yang akan bertugas di Ukraina, Akademisi di LIPI Ikrar Nusa Bhakti (Tunisia), mantan Komandan Seskoad Mayjen (Purn) Arief Rachman (Afghanistan), serta mantan Gubernur Lampung Sjahroedin Zainal Pagaralam (Kroasia). Selain itu, ada pula mantan Presiden Direktur Arifin Tasrif PT Pupuk Indonesia (Persero) yang akan menjadi Dubes RI untuk Jepang dan Kepala Sekretariat Presiden yang akan ditugaskan di Austria.



Gambar. Acara pelantikan Dubes di Istana Negara

Agenda pelantikan tersebut dikonfirmasi oleh anggota Komisi I DPR, Tantowi Yahya, yang akan dilantik menjadi Dubes RI untuk Selandia Baru. "Pelantikan nanti siang jam 2 di Istana," ujarnya melalui pesan singkat, Senin pagi. Tantowi menuturkan, bahwa setelah pelantikan ia akan segera bersiap menjalani jabatan barunya. Ia dijadwalkan menyerahkan surat kepercayaan dari Presiden Joko Widodo kepada Perdana Menteri Selandia Baru, Bill English.

Adapun, para pejabat karier Kementerian Luar Negeri yang akan disumpah dan dilantik menjadi duta besar, antara lain Direktur Jenderal Multilateral Hasan Kleib (Swiss), Asisten Deputy untuk Kerjasama Amerika dan Eropa Priyo Iswanto (Kolombia), Duta Besar Indonesia untuk ASEAN Rahmat Pramono (Kazakhstan), mantan Dubes RI untuk Suriname Nur Syahrir Rahardjo (Bahrain), dan Inspektur Wilayah II Sahat Sitorus (Timor Leste).

Selain lima nama itu, ada pula Sekretaris Jenderal Kementerian Luar Negeri Yohanes Kristiarto Soeryo Legowo (Australia), Konsulat Jenderal Los Angeles Umar Hadi (Korea Selatan), Direktur Keamanan Diplomati I Gusti Ngurah Ardiyasa (Sri Lanka), Direktur Jenderal Informasi dan Diplomasi Publik Esti Andayani (Italia), serta Direktur Keamanan Internasional dan Perlucutan Senjata Andy Rachmianto (Yordania). Para duta besar yang baru dilantik oleh Presiden tersebut, masing-masing segera mempersiapkan diri menuju negara yang ditunjuk sebagai tempat penugasannya yang baru.



Gambar. Foto bersama dengan para Dubes yang baru dilantik

## 21. Memandu Perdamaian di Afghanistan

Semua komponen bangsa Afghanistan pada dasarnya menginginkan suasana hidup damai dan aman. Berbagai ungkapan yang dikemukakan oleh para pemimpin kelompok dari bermacam-macam organisasi maupun para pejabat Pemerintah Afghanistan tersirat keinginan untuk bersatu dan hidup bersama dalam situasi damai. Sebagai pejabat Duta Besar RI untuk Afghanistan, saya optimis bahwa persatuan dan perdamaian *Inshaa Allah* dapat diwujudkan. Saya lantas teringat akan janji Allah SWT dalam firmanNya *"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (QS Al Anfal ayat 61).

Tahun 2021 ini merupakan saat yang tepat untuk menjadikannya sebagai tahun momentum menuju perdamaian abadi. Indikator terbangunnya perdamaian sudah mulai tampak. Dialog demi dialog melalui pendekatan agama dan budaya juga telah banyak digelar oleh para pihak yang bertikai. Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat dipercaya oleh masyarakat Afghanistan untuk menjadi mediator perdamaian di sana.

Hubungan Afghanistan-Indonesia mengacu pada hubungan bilateral kedua negara yang sebagian besar secara umum didasarkan pada solidaritas agama, karena Indonesia adalah negara mayoritas Muslim terbesar di dunia dan Afghanistan juga merupakan negara mayoritas Muslim. Indonesia telah



menyatakan komitmennya untuk mendukung dan membantu pembangunan kembali Afghanistan pasca Taliban di berbagai sektor, termasuk pelatihan teknis, infrastruktur, pemberdayaan ulama dalam misi perdamaian, pemberdayaan perempuan, pendidikan tinggi, pelatihan diplomat, beasiswa untuk santri dan mahasiswa dan lain-lain. Indonesia memiliki kedutaan besar di Kabul, sementara Afghanistan juga memiliki Kedutaannya di Jakarta. Kedua negara adalah anggota penuh Gerakan Non-Blok dan Organisasi Kerjasama Islam.



Gambar. Peresmian gedung KBRI oleh Menlu RI, Ibu Retno Marsudi, di Kabul Afghanistan, 1 Maret 2020.

Sejak tahun 2001 kondisi domestik Afghanistan tidak stabil baik dari bidang politik, ekonomi, sosial budaya, keamanan, dan bidang-bidang lainnya. Hal ini dikarenakan tumbangannya pemerintahan Taliban yang sedang memerintah Afghanistan dan invasi yang dilakukan oleh Amerika Serikat pada tahun 2001. Dalam kondisi yang demikian, Afghanistan membutuhkan bantuan untuk membenahi kondisi domestik negaranya. Oleh karena itu, Indonesia berkomitmen untuk turut membantu upaya rekonstruksi dan rehabilitasi kondisi domestik Afghanistan. Indonesia melakukan upaya *capacity building* kepada Afghanistan dengan mekanisme *South-South Cooperation* dan skema trilateral di mana Indonesia menyediakan tempat, tenaga ahli dan bantuan teknis, dengan pendanaan dari negara ketiga. Banyak program *capacity building* yang telah dijalankan sejak tahun 2010 hingga saat ini. Di antaranya program-program di bidang perekonomian, politik, pemerintahan, demokrasi, kesehatan, bencana alam, pertanian, perikanan dan perairan.

## Memandu Pertemuan dengan Presiden Ashraf Ghani

Pada November 2012, Presiden Afghanistan Hamid Karzai pernah mengunjungi Indonesia untuk menghadiri Forum Demokrasi Bali kelima (BDF) di Nusa Dua, Bali, sedangkan Presiden Afghanistan saat ini yaitu Ashraf Ghani mengunjungi Indonesia pada bulan April 2017. Orang nomor satu di Afghanistan itu mengatakan, *"Rakyatnya perlu belajar dari Indonesia mengenai persatuan dalam keberagaman"*.



Gambar. Momen saat penyerahan surat kredensial kepada Presiden Ashraf Ghani

Indonesia meskipun memiliki latar belakang berbeda di 17 ribu pulau, tetapi tetap bisa bersatu dalam harmoni dan selaras sehingga terhindar dari perpecahan. Dia mengatakan, perlu kerja sama yang semakin erat antar dua negara, baik guna membangun Islam yang damai dan berbagai kemitraan di berbagai bidang. Ke depannya, kata Ashraf Ghani, perlu kerja sama yang semakin baik secara bilateral seperti antar-ulama, antar-universitas dan antar-masyarakat. Kesuksesan Indonesia adalah kesuksesan Asia dan juga kesuksesan dunia dalam mempromosikan keselarasan dan kedamaian. Demikian hasil Pertemuan Duta Besar RI untuk Afghanistan, Dr. Ir. Arief Rachman, MM., MBA., dengan Presiden Afganistan Dr. Ashraf Ghani, dan nilai-nilai yang harus terbangun, pada 26 Maret 2017.

*"Penderitaan rakyat sudah cukup akibat konflik di Afghanistan selama 40 tahun. Rakyat Afghanistan telah banyak menjadi korban. Kami menyerukan kepada pihak taliban untuk melakukan dialog damai yang sejalan dengan kebijakan baru Amerika Serikat untuk Asia. Dan juga menyerukan kepada Pakistan untuk terus melakukan State-To-State Dialog dalam membahas ancaman teroris"*, demikian pernyataan Presiden Afghanistan, Dr. Ashraf Ghani pada saat *Senior Officials Meeting Ke-3* Di Kabul, 5 Oktober 2017.

Dalam pertemuan dengan Menteri Luar Negeri Indonesia di Kabul, pada 6 November 2017, Presiden Dr. Ashraf Ghani, kembali



mengemukakan “Afghanistan mengharapkan kontribusi Indonesia dalam *peace building* dalam memfasilitasi dan menjadi tuan rumah dari pertemuan *Afghan-Led Peace Process*, yang antara lain akan melibatkan HPC, Wakil Pemerintah Afghanistan dan Taliban.”

Hubungan bilateral di antara kedua negara tidak pernah berhenti dan tidak akan pernah berakhir, karena hubungan kedua negara tidak saja dibangun oleh hubungan sejarah yang panjang dan menentukan, tetapi juga didasari oleh kuatnya ikatan persaudaraan atas budaya dan keimanan dalam agama Islam (Pendekatan *Soft Power*). Presiden Afghanistan memiliki perasaan khusus terhadap bangsa Indonesia atas kemajuannya di bidang demokrasi, stabilitas keamanan dan politik serta nilai-nilai dan prinsip Agama Islam yang moderat, harmonis dan toleran dengan berbagai perbedaan dan persatuan dalam perbedaan. Indonesia telah berhasil menyelesaikan berbagai persoalan dan konflik dengan mudah, “*Live and Let Live*”. Oleh karena itu, Afghanistan juga harus dapat belajar dan mendapat bantuan *Lesson Learned* Indonesia yang berkesinambungan untuk mampu menyelesaikan persoalan internalnya dalam proses rekonsiliasi perdamaian yang abadi.

Pertemuan dengan Presiden Afghanistan, Dr. Mohammad Ashraf Ghani terselenggara pada 24 Desember 2020 pukul 17:30 sore. Dalam pertemuan tersebut Presiden Ghani menyampaikan apresiasi atas upaya yang telah dilakukan Indonesia dalam mendukung proses perdamaian di Afghanistan, termasuk penyelenggaraan *Trilateral Ulema Conference* di Bogor pada 2018 dan *Dialogue on the Role of Women in Building and Sustaining Peace* di Jakarta pada 26 – 30 November 2019. Dalam hal ini Plt. Menteri Urusan Perempuan Hasina Safi secara khusus menyampaikan terima kasih kepada Menlu RI yang telah menginisiasi pembentukan *Afghanistan – Indonesia Women Solidarity Network* yang peresmianya telah terselenggara pada kesempatan kunjungan beliau ke Kabul pada 1 Maret 2020.

Presiden Ghani juga menyampaikan apresiasi atas sambutan pemerintah Indonesia saat berkunjung ke Jakarta pada 5-6 April 2017, yang dibalas dengan kunjungan Presiden RI ke Kabul pada 29 Januari 2018, dan kunjungan Jusuf Kalla sebagai Wakil Presiden RI pada 28 Februari 2018 yang telah memperkuat fondasi dalam hubungan dua negara berpenduduk mayoritas Muslim. Dalam kaitan ini Presiden Ghani juga menyampaikan sangat menghargai kunjungan delegasi Bapak Jusuf Kalla kali ini, dan ingin

belajar dari pengalaman beliau dalam memimpin proses perdamaian di Aceh.



Gambar. Pertemuan Presiden Asraf Ghani dan Bapak Jusuf Kalla di Istana Presiden

Dalam pertemuan itu Presiden Ghani menyampaikan harapan pemerintah Afghanistan kepada pemerintah Indonesia bagi penyelenggaraan Konferensi Ulama Regional dengan kemungkinan pelaksanaan secara virtual mengingat pandemi COVID-19 yang masih belum usai; dan kesediaan Indonesia menjadi salah satu tuan rumah bagi putaran-putaran pembicaraan damai selanjutnya (*one round of meeting*).

Plt. Ketua Dewan Ulama Afghanistan, Maulvi Ataullah Ludin yang juga hadir dalam pertemuan tersebut mengusulkan diadakannya Ijma' (kesepakatan bersama) antara MUI dan Dewan Ulama Afghanistan yang menyerukan diakhirinya kekerasan di Afghanistan, dan bahwa perang saudara yang tengah berlangsung saat ini diharamkan dalam ajaran Islam yang "Rahmatan Lil Alamin". Dalam kaitan ini baik Presiden Ghani maupun Maulvi Ludin memuji Indonesia, Malaysia, Brunei dan "to some extent Singapore" sebagai negara dengan penduduk muslim moderat, modern, toleran, dan inklusif yang patut menjadi contoh bagi Afghanistan.

Dalam tanggapannya Bp. Jusuf Kalla dengan merujuk pengalaman menyelesaikan masalah Aceh menyampaikan perlunya Pemerintah dan Taliban terus melakukan dialog yang serius untuk mencapai titik temu termasuk kemungkinan *sharing of power*. Presiden Ghani sepakat atas kemungkinan *sharing of power* namun beliau menegaskan bahwa sistem kenegaraan Afghanistan sudah terlalu sering berubah, sehingga tidak perlu lagi ada upaya untuk mengganti sistem Republik yang demokratis.

## **Memandu Pertemuan dengan Mantan Presiden Hamid Karzai**

Pertemuan bersama dengan mantan presiden Afghanistan, H.E. Hamid Karzai pada tanggal 21 Mei 2017 adalah sangat mengesankan kedua belah pihak. H.E. Hamid Karzai yang mendirikan Karzai Foundation memiliki kesan yang begitu mendalam terhadap Indonesia. Hubungan separuh dan emosional kedua negara memberikan sinyal bahwa persahabatan kedua negara selama 62 tahun ini tetap ada dan lestari. Beliau kemudian sedikit memberi tanggapan berkenaan dengan serangan bom MOAB AS yang menandakan kesewenang-wenangan tindakan AS atas Afghanistan yang berdaulat.

Sebaliknya, sudah saatnya memberikan kesempatan NUG untuk berdiri sendiri mewujudkan perdamaian dengan dialog. Masyarakat Afghanistan sangat berharap Indonesia dapat membantu dalam rangka Pendidikan di Afghanistan dan setuju dengan apa yang telah dilakukan Indonesia dengan tukar menukar Ulama.

Dalam perkembangannya, Mantan Presiden Afghanistan, Hamid Karzai memuji segala daya upaya menjembatani perdamaian yang telah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dengan bersedia menjadi tuan rumah pertemuan tiga pihak (*trilateral meeting*) yang diselenggarakan di Istana Kepresidenan Bogor, Jawa Barat, pada tanggal 11 Mei 2018. Pertemuan tersebut dihadiri para ulama dari negara Pakistan, Afghanistan dan Indonesia. Meskipun upaya pertemuan tersebut sempat ditentang oleh kelompok Taliban, pertemuan tersebut tetap berlangsung.

Hamid Karzai merupakan pemimpin Afghanistan dengan kepribadian yang unik. Beliau lahir pada tanggal 24 Desember 1957, di Desa Karz, di dekat Kandahar, Afghanistan. Kakeknya yang bernama Khair Mohammad Khan, mengabdikan selama Perang Kemerdekaan Afghanistan dan sekaligus sebagai *Deputy Speaker of the Senate*. Ayahnya, Abdul Ahad Karzai, adalah tetua suku (Popalzai) dan salah satu tokoh nasional penting di Afghanistan, yang menjabat sebagai Deputi parlemen selama tahun 1960an.



Gambar. Pertemuan dengan Mantan Presiden Afghanistan, Hamid Karzai

### **Memandu Pertemuan dengan Menlu Afghanistan, H.E. Salahuddin Rabbani**

Dalam pertemuan pada tanggal 01 Mei 2017, Menlu Afghanistan mengatakan bahwa secara keseluruhan perkembangan Afghanistan tumbuh positif dan damai. Kami bahagia dengan kedatangan Gulbuddin Hekmatyar ke Kabul. Kami juga mendorong agar Pemimpin kelompok-kelompok agar datang dan bersatu di Kabul.

Afghanistan khususnya saya sangat berharap Ibu Menteri Pemberdayaan Wanita RI, Ibu Yohana Susana Yembise dapat hadir sebagai *Keynote Speaker* pada simposium berjudul “*Afghanistan Women Messengers of Peace*”. Dukungan Indonesia selalu kami harapkan karena sebagai teman sesama negara muslim dan teman sesama saudara muslim. Selain itu, juga karena posisi Indonesia yang strategis dan penting, maka kami mengharapkan Indonesia dapat membantu kami yang bertikai ke “Meja Perundingan”. Kami juga mendorong negara-negara tetangga untuk dapat mengambil peran positif dan bersama Pemerintah Afghanistan untuk menyelesaikan pembunuhan terhadap korban sipil yang tak berdosa.

Saya menginformasikan kepada beliau bahwa Presiden RI, Joko Widodo akan mengirim delegasi perdamaian untuk *sharing experience*, seperti ketika Pemerintah Indonesia menerapkan metode bagaimana penyelesaian konflik di Aceh & Papua. Melalui *sharing* pengalaman Pemerintah Indonesia dalam menangani konflik sosial di Aceh dan Papua, diharapkan Pemerintah Afghanistan juga bisa mencoba efektivitas dari metode *softpower* serupa. Pada bulan depan akan menyiapkan *Advance Delegasi Perdamaian*. Kemudian pada bulan Oktober akan diadakan *Consultation Meeting* di Kabul, Afghanistan.



Gambar. bersama Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia, Ibu Yohana Susana Yembise

Pada tanggal 15 Mei 2017, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia, Ibu Yohana Susana Yembise akan datang. Kedatangannya akan membuka wawasan bahwa Kabul merupakan kota yang aman. Hal ini akan membuat sinyal kebaikan bagi dua negara terutama masalah keamanan. Afghanistan sebenarnya dalam 2 minggu terakhir ini telah mendapat 2 kunjungan Menteri Wanita. Mereka Menteri Wanita itu dari Tarjikiztan dan Iran. Meskipun demikian, memang terjadi beberapa serangan di luar kota Kabul, tetapi kondisi keamanan Kabul sendiri aman.

Baru-baru ini Parlemen Pakistan datang ke Afghanistan, Kunjungan-kunjungan seperti ini harus diteruskan. Kami berharap Pakistan melanjutkannya dengan menghentikan penyerangan Taliban ke rakyat Afghanistan, dukungannya ke Taliban termasuk pelatihan mereka.

Kami berharap Indonesia dapat berbagi peran dan pengalamannya soal Aceh dan Papua. Pengalaman Ayah saya sebagai Ulama ingin saya lanjutkan dari negara Muslim dan saudara-saudara Muslim. Terkait soal Pertemuan Ulama, tanggal 15-16 Mei 2017 dari Nahdlatul Ulama Afghanistan (NUA) yang diadakan oleh Indonesia. Menlu Afghanistan sangat berterimakasih dan sangat mendukung atas upaya-upaya yang sudah Indonesia lakukan untuk Afghanistan. Menlu juga menyarankan agar menghubungi Dr. Kashaf, Ulama Tinggi yang dekat dengan Kemlu atau Pemerintah Afghanistan agar juga ikut dilibatkan. Acara ini akan dihadiri

oleh Ulama-Ulama dari semua provinsi yang sebelumnya hanya dihadiri dari 21 Provinsi, sedangkan Ulama dari Jakarta juga akan datang ke Kabul sebanyak 2 orang.



Gambar. Menlu Afghanistan, H.E. Salahuddin Rabbani bersama Menlu RI Retno L.P. Marsudi

Menlu Afghanistan juga memberitahukan salah satu agenda mereka terkait Ulama, yaitu akan diadakan *e-conference* tentang *Peace and Security* di Kabul oleh MoFA pada bulan Juni. Mereka yang hadir, diantaranya adalah Uni Eropa, NATO, dan US. Usulan Dubes Kabul, jika demikian maka Indonesia dapat mengundang dengan ijin Pemerintah Afghanistan kepada Bapak Jusuf Kalla untuk hadir. Akan tetapi, sebenarnya acara ini untuk setingkat *Deputy Minister*. Jika ada pertemuan tingkat tinggi akan segera dikabarkan.

Laporan tentang *Indonesian Islamic Center* (IIC) sudah dipasangi pagar. Inshaa Allah pembangunan selanjutnya adalah Klinik. Akan tetapi, Pemerintah RI perlu MoU Pembangunan karena pasca Pembangunan RS 4 lantai dengan fokus pada Ibu dan Anak; Penyakit Dalam; dan Gangguan Mental selesai, akan diserahkan berdasarkan “Grand”. Grand adalah pembangunan dan penyediaan peralatan operasional dari Indonesia dan jika sudah selesai akan diserahkan tanggungjawab operasionalnya kepada Pemerintah Afghanistan. Terkait hal tersebut, Kemlu RI telah mengirimkan Draft MoU yang dikirim sejak Februari yang lalu.



## Memandu Pertemuan dengan Pemimpin Partai Hezb-i-Islami, H.E. Gulbuddin Hekmatyar

Pada pertemuan bersama dengan Pemimpin Partai Hezb-i-Islami, H.E. Gulbuddin Hekmatyar, tanggal 25 Mei 2017 ini, Kami membahas masalah resolusi kawasan. Kami selaku Dubes RI untuk Afghanistan di Kabul menyerukan agar rakyat Afghanistan sabar dalam segala bentuk bencana karena hanya Allah SWT yang dapat akan membantu menyelesaikan masalah kita. H.E. Gulbuddin Hekmatyar (GH) mengatakan Indonesia memiliki tempat suci dalam sejarah Islam dan di antara Umat Islam. GH masih sangat terkesan ketika berkunjung ke Jakarta saat Pemerintahan Presiden Soeharto dan sholat di Masjid Istiqlal Jakarta. GH menambahkan, jika orang Indonesia berdoa di Masjid-Masjid mereka, itu sudah cukup dan sangat menolong bagi kami. Tujuan Kami adalah mengakhiri konflik yang masih terus saja berlangsung.



Gambar. Pertemuan dengan tokoh H.E Gulbudin Hekmatyar

Pada pertemuan tersebut, Saya katakan kepada Pemimpin Partai Hezb-i-Islami bahwa Anda dan seluruh umat Islam secara spiritual adalah satu bangsa. Kami selalu ingin saling membantu saudara muslim kami dan memiliki hubungan yang kuat. Kami dan Anda memiliki lebih banyak kesamaan (*Alhamdulillah*), Kami selalu siap untuk bekerja sama dan berkarya bersama.

Pemimpin Partai Hezb-i-Islami, H.E. Gulbuddin Hekmatyar, mengemukakan: "Dukungan spiritual Anda sudah cukup bagi Kami". Seperti pada saat terjadi invasi Uni Soviet di Afghanistan, ketika orang-orang Anda berdoa untuk semua Muslim Afghanistan dan Allah membantu bangsa Afghanistan yang tertindas. Perang telah mengambil segalanya dari kita. Ketidakamanan, kemiskinan dan masalah sosial mendominasi bangsa kita. Sayangnya, perang ini telah dipaksakan dari luar bangsa kita. Tak seorang

pun di negara kami yang menginginkan perang. Rakyat kami lelah berperang.

Kami sepuluh tahun berperang melawan pasukan Soviet, yang menewaskan satu setengah juta warga kami. Perang membuat enam juta rakyat kami menjadi pengungsi di negara tetangga dan negara lain. Hal itu menghancurkan hampir seluruh negeri, untungnya warga negara kami yang religius dan patriotik secara ajaib berhasil eksis dalam tragedi ini. Tetapi sayangnya perang belum selesai. Kami mencapai ambang batas sistem Islam dan itu dimasukkan sebagai penghalang oleh beberapa konspirasi internal dan eksternal. Rakyat kami terus berperang dengan nama yang berbeda berperang dengan AS dan NATO. Kami berharap kami menemukan solusi untuk membantu teman-teman Afghanistan kami yang bersemangat, Untuk menyelesaikan perang.

Kami sebagai duta besar Indonesia untuk Afghanistan, mengemukakan bahwa keduanya, yakni keberhasilan dan kegagalan adalah ujian ibadah kepada Allah. Kita tahu bahwa orang Afghanistan menderita perang ini sejak 40 tahun terakhir. Hal itu telah mempengaruhi banyak faktor dan sektor, tapi yakinlah bahwa sebanyak bangsa Muslim dikejar mereka akan tetap sabar dan tidak memihak, hasilnya akan menjadi baik dan positif. Inshaa Allah, Allah akan memberikan kedamaian, ketenangan dan berkah kemakmuran abadi. Anda akan dikenal sebagai bangsa yang kuat dan bersatu di dunia dan tidak ada pihak yang kasar akan berani menunjukkan agresi terhadap Anda.

### **Memandu Pertemuan dengan *US Embassy Special Charge d’Affaires Ambassador, H.E. Hugo Llorens***

Kami melakukan pertemuan dengan *US Embassy Special Charge d’Affaires Ambassador, H.E. Hugo Llorens* pada 13 Mei 2017. Hugo Llorens menanyakan tentang hubungan Indonesia dengan Afghanistan. Kami mengatakan bahwa hubungan Indonesia dengan Afghanistan diawali ketika Afghanistan mendukung Kemerdekaan RI dan dilanjutkan dengan kunjungan Kenegaraan Presiden Soekarno pada tahun 1961.

Kami mengemukakan bahwa ketika dahulu mengunjungi kota Kabul pada tahun 2002, saat Loya Jirga dan ketika saat itu Kami sebagai Athan, kota Kabul belum memiliki apa pun dan sepi, namun sekarang setelah 15 tahun, Afghanistan khususnya kota Kabul sudah sangat berkembang,

utamanya di bidang Ekonomi. Keamanan yang dirisaukan saat ini hanyalah teror, yang dapat terjadi di mana saja termasuk di AS dan Indonesia.



Gambar. Momen Pertemuan dengan H.E. Hugo Llorens, *US Embassy Special Charge d'Affaires Ambassador*

Damainya kota Kabul, Kami gambarkan ketika Istri bepergian bersama Asisten Rumah Tangga berbelanja ke pasar tradisional dan terbukti tidak terjadi apa-apa. Tidak ada hal yang perlu dikhawatirkan sebagaimana berita selama ini. Mungkin kita butuh waktu menghadapi moral mereka terhadap kepercayaan anti korupsi, budaya, dan pendidikan. Kami (Indonesia) ingin berbagi dengan AS terhadap pendekatan Ulama kepada Ulama begitu juga dengan hal budaya. Bagaimana dapat *sharing* kepada muslim yang toleran, *balance*, moderat, *brotherhood*, dan *justice* sebagaimana 5 prinsip dalam rukun Islam yang dijalankan umat Muslim di Indonesia.

Kami juga bercerita telah melakukan pertukaran Ulama dengan AS begitu juga dengan Afghanistan. Tahun ini kami melangsungkan Pertemuan Tahunan ke-5 dari Nahdlatul Ulama Afghanistan (NUA). Sampai dengan sekarang, Alhamdulillah semua dapat menerima dengan baik, tidak ada resistensi dari para Ulama di berbagai Provinsi di Afghanistan. Tidak ada pula yang mengganggu kegiatan kami karena kami hanya membahas tentang toleransi dan damai.

Hugo pada kesempatan itu mengatakan bahwa Indonesia punya peran penting dalam perdamaian Afghanistan karena sudah banyak usaha yang dilakukan untuk perdamaian Afghanistan. Masalah Afghanistan tidak hanya masalah domestik tapi sudah menjadi *Global Issues*. Kami (AS) akan siap membantu dalam bentuk apa pun yang Anda butuhkan.

Kami pada kesempatan itu melontarkan pertanyaan kepada Hugo, apakah menurut Hugo Perdamaian di Afghanistan masih jauh, sedang atau sudah dekat? Jawaban Hugo, “Saya pikir Afghanistan telah mengalami perjalanan panjang terhadap semua peristiwa mulai dari Mujahidin, Taliban, 911, kelompok bersenjata, pemberontak-pemberontak Pakistan. Kita susah menebak Pakistan, kadang baik kadang buruk dan mereka berhubungan dengan Taliban. Kebijakan Politik Luar Negeri Presiden Trump adalah tidak boleh mengambil kepentingan Afghanistan. Jika kita bisa bersama pengaruhi Pakistan mungkin bisa kita tahan agar dapat wujudkan perdamaian. Termasuk dukungan Pasukan terhadap Taliban. Pemerintah AS akan mendukung transisi Demokratik Pemerintah Afghanistan ke Rakyat Afghanistan. Menurut Saya (Hugo) Indonesia punya peran lebih baik. Karena Negara Muslim yang bisa jadi panutan termasuk cara pendekatan dari Ulama ke Ulama yang dilakukan Indonesia saat ini”.

Kembali Kami mengemukakan kepada Hugo, “Baik kami akan memainkan peran dari Ulama ke Ulama dan bilang ke Pakistan agar berubah jangan gunakan kekerasan. Mengapa harus jalan kekerasan? Mengapa tidak duduk bersama ke meja perundingan. Hugo pun sangat setuju jika Ulama Pakistan bisa bicara ke Pakistan, ini akan jadi pesan ke dunia. Ini akan seperti Ulama di Istanbul, Turki.

### **Memandu Pertemuan dengan *Special Representative of the Secretary-General of UNAMA*, H.E. Tadamichi Yamamoto**

Pada tanggal 26 April 2017, Kami melaksanakan pertemuan dengan *Special Representative of the Secretary-General of UNAMA*, H.E. Tadamichi Yamamoto. Beliau adalah seorang diplomat asal Jepang yang lahir pada tahun 1950. Beliau pernah menjabat sebagai perwakilan khusus Pemerintah Jepang untuk Pakistan dan Afghanistan dari tahun 2010 hingga 2012. Yamamoto juga pernah mengkoordinasikan konferensi internasional tingkat menteri tentang pembangunan Afghanistan yang diadakan di Tokyo Jepang pada Juli 2012.

Pada pertemuan tersebut, Kami memperkenalkan diri dan menyampaikan tentang perkembangan pembangunan di Kabul sejak Kami meninggalkan Kabul 15 tahun yang lalu. Perkembangan Pembangunan di Kabul sangat cepat dan bahkan modern. Pada pertemuan tersebut Kami menyampaikan optimisme akan datang dan terwujudnya Perdamaian di Afghanistan. Kami berharap adanya kerjasama semua pihak, tidak saja pada

pembangunan yang fisik tetapi juga yang bersifat sosial, kejiwaan dan spiritual, bersamaan dengan jalannya waktu akan datang waktu perdamaian untuk Afghanistan.

### **Memandu Pertemuan dengan Direktur Jenderal NDS, H.E. Amrullah Shaleh**

Kami mengadakan pertemuan dengan Direktur Jenderal NDS, H.E. Amrullah Shaleh pada 6 Mei 2017. Dalam pertemuan tersebut beliau mengatakan, “Jika ada kesulitan dan kita merasa sulit, maka Allah akan datangkan kesulitan tetapi jika kita tidak berpikir begitu (sulit) maka tidak akan terjadi kesulitan”. Lebih lanjut dikatakannya, jika tidak ada perang di Afghanistan maka keadaannya tidak akan seperti ini. Semua akan mengenal Afghanistan. Afghanistan seperti mercusuar. Peran Afghanistan di dunia harus ditingkatkan karena sesama umat Islam bersaudara dan masyarakatnya juga hidupnya dalam suasana harmonis.

Pada tahun 2004 bersama Menteri Komunikasi Afghanistan, UNDP dan organisasi kawasan, Amrullah pernah berkunjung ke Indonesia sebelum peristiwa tsunami. Amrullah dan rombongan sempat mengunjungi Masjid, dan pasar, makanan kita tidak banyak perbedaan mungkin dari asal yang sama. Dahulu para pedagang ke Jakarta datang melalui Afghanistan. Dari Yunani, Mongolia, Tajikistan, Inggris, Arab, dan Khalifah Islam Usman bisa menguasai dunia, bahkan Afghanistan juga merupakan kerajaan besar dan luas. Kehidupan rakyat sangat mudah, wajah kita bahkan mirip.

Sementara, dengan Inggris dan Amerika, semua mereka bawa pulang. Semua orang ingin punya kepentingan terhadap Afghanistan. Rasulullah SAW: “Tidak ada bangsa yang dapat menjajah Afghanistan”. Amrullah mengatakan bahwa, “Hal inilah salah satu alasan mengapa kami berjuang sangat lama”. Amrullah juga mengatakan tentang keterlibatan Indonesia dalam Damai: “Saya punya banyak cara, kita baru mulai kan”. Masalah yang kita hadapi antara Islam beda dengan ekstrimis di beberapa negara. Hanya beberapa persen saja yang ingin bagaimana menjadi orang Islam dan orang modern, menjadi toleran menurut Islam atau Al-Quran.

Bagaimana setelah pendudukan Rusia di Afghanistan. Harus ada perjanjian dari Rusia maka kita harus dalam gerakan Muslim sehingga seluruh negara datang ke Afghanistan. Biarkan mereka datang dan buat gerakan atau organisasi. Itulah kebutuhan akan Islam termasuk Ulama dan persatuan. Apa itu Jihad atau bukan? Apakah kita harus bawa bendera dan

bilang saya orang Muslim yang baik. Sebagai Politik Luar Negeri, Islam harus sesuai berdasarkan Teori Islam dan bukan propaganda.

Mereka (Taliban) tidak lagi Islam Murni tapi sudah berubah. Saat ini banyak gerakan seperti Al-Qaeda, Taliban, Taliban Pakistan, Daesh dll. Ini teroris Nasional Islam menggunakan Afghanistan. Ini seperti ungkapan, mana yang lebih dulu ayam atau telur. Yang lain pikir jika Kamu (Indonesia) yang mulai proses perdamaian, kami pikir setuju mengundang pentingnya Ulama. Maka Senior Ulama, akan gunakan Analisis Islam yang tidak bisa dilakukan oleh kami (NDS). *Islam Joint Statement dan Contribution*. Perang ini sudah harus diakhiri bersama.

Menurut saya, Mufti Afghanistan harus mendudukkan mereka bersama. Ada tanggung jawab Muslim sebagai Ulama untuk mengakhiri kekerasan. Untuk memulai dengan pengertian konteks dengan pesan yang jelas. Ulama, Diplomat, dan Kami (NDS) harus mendudukkan wajah bersama. Sementara, harus ada yang bekerja di belakang layar. Saya akan mengenalkan orang yang tepat yang akan mereka hormati dan dengar. Sepintar-pintarnya Ulama jika tidak punya kredensial, Ulama tidak akan diikuti Rakyat. Pak Duta, Kami perlu 2 orang dari Anda untuk hadir, hanya untuk mengamati acara tersebut.

Kita bisa diskusi, Ulama Indonesia punya pengetahuan lebih dan bisa berbagi pengalaman seperti Imam Mekkah juga dihadirkan Sahabat Muslim. Kami (NDS) punya *Council of Ulama*, Syeikh Halimi Qassouf. tanpa *Ideal Strong Diplomacy Support* tidak akan berhasil. Amrullah: "Saya pikir Afghanistan telah menyambut semua negara untuk berpartisipasi. Misalnya memulai dengan Ulama, cara yang baik dan banyak dampaknya. Lalu jika kita undang Ulama besar untuk berpartisipasi bersama organisasi lain." "Saya tidak punya masalah dengan Taliban. Negara-Negara lain punya kepentingan dan bahkan lebih kompleks. jika semua kepentingan akan bersatu tidak ada intervensi negara lain. Mari kita mulai dari Ulama. Secara kebersamaan itu akan datang dengan sendirinya tergantung dari hubungan baik sesamanya. Hubungan kita (Indonesia-Afghanistan) sudah sejak lama, baik secara negara dengan negara maupun individu dengan individu.

Jika dibanding Pakistan, mereka masih suruh Taliban untuk kepentingan mereka. Saya menyarankan agar Indonesia bekerjasama dengan *High Peace Council* (HPC) akan menyanggupi semua kepentingannya. Kami dari NDS akan bantu dari belakang. Seharusnya sama dengan penyelesaian Aceh, jika kami (NDS) muncul di depan justru orang



akan bertanya-tanya mengapa Intelijen ikut bermain. Sekali lagi, kami akan bantu tapi jangan munculkan peran kami.

### **Memandu Pertemuan dengan Menteri Urusan Haji dan Agama, Mohammad Qasim Halimi**

Pertemuan terlaksana pada 23 Desember 2020 yang juga dihadiri Plt. Ketua Dewan Ulama Maulvi Ataullah Ludin. Pada pembukaan, Menteri Halimi menyampaikan apresiasi atas penyelenggaraan *Trilateral Ulema Conference* pada 11 Mei 2018 di Bogor yang menjadi awal bergulirnya proses perdamaian di Afghanistan, sekaligus mendekatkan hubungan antar Ulama Afghanistan dan Pakistan. Mencatat keberhasilan konperensi Bogor tersebut, beliau berharap Indonesia dapat menyelenggarakan konperensi kedua pada skala regional dengan melibatkan khususnya negara-negara tetangga Afghanistan atau negara lainnya yang dipilih Indonesia.

Terkait usulan tersebut Halimi mengusulkan 4 topik yang perlu dibicarakan, yaitu:

**Pertama**, bahwa perang telah berdampak buruk terhadap keamanan dan stabilitas Afghanistan dan negara-negara di kawasan sehingga harus dihentikan.

**Kedua**, bahwa perang adalah cara yang tidak dibenarkan untuk menyelesaikan masalah dalam Islam.

**Ketiga**, bahwa kedua pihak perlu menjelaskan konsep pemerintahan Islam pasca perdamaian di Afghanistan, apa yang salah terhadap kondisi saat ini, dan bagaimana seharusnya agar tidak terjadi kesalahpahaman rakyat tentang Islam.

**Keempat**, agar Indonesia bersedia menjadi mediator dalam negosiasi pemerintah dan Taliban tentang arah masa depan pemerintahan Islam yang diinginkan di Afghanistan.

Tentang penyelenggaraan ibadah Haji, Menteri Halimi menyatakan telah menerima rekomendasi dari pemerintah Arab Saudi agar menerapkan kebijakan pengelolaan Jemaah Haji sebagaimana diterapkan Indonesia. Dalam kaitan ini Halimi berharap Indonesia dapat memberikan pelatihan khusus tentang pengelolaan ibadah Haji bagi instansi penyelenggara di Afghanistan. Terakhir Menteri Halimi juga berharap Indonesia dapat meningkatkan sosialisasi tentang toleransi kehidupan beragama, a.l melalui fasilitasi kunjungan media Afghanistan untuk liputan khusus tentang nilai-

nilai keislaman dalam kehidupan modern di Indonesia untuk diterapkan di Afghanistan.

Menambahkan pernyataan Halimi, Plt. Ketua Dewan Ulama Afghanistan Maulvi Ataullah Ludin menyatakan sedikitnya 2300 ulama tewas akibat perang dalam 10 tahun terakhir dan terhadap keluarga mereka pemerintah telah membagikan tanah dan memfasilitasi pendidikan bagi anak-anak. Namun kedua fasilitas itu tidak dapat diakses penuh akibat kemiskinan mereka. Maulvi Ludin berharap Indonesia dapat membantu menyediakan beasiswa bagi anak-anak ulama korban perang dan membantu pembangunan rumah bagi mereka di atas tanah yang dibagikan pemerintah. Sebagai tambahan Maulvi juga berharap Indonesia dapat memfasilitasi Ulama Afghanistan untuk belajar tentang moderasi Islam di Indonesia.

Dalam tanggapannya, Bp. Jusuf Kalla menyatakan sejak awal Indonesia telah menegaskan komitmen terhadap perdamaian di Afghanistan sehingga akan mempertimbangkan gagasan bagi penyelenggaraan Konferensi Ulama Regional, atau bahkan memfasilitasi dialog antar ulama Afghanistan dan Taliban tentang konsep pemerintahan Islam yang diinginkan. Beliau menggarisbawahi tiga hal penting dalam peningkatan kerja sama bilateral Afghanistan dan Indonesia, yaitu dalam menggalang perdamaian di Afghanistan, pendidikan bagi kaum muda, dan peningkatan perdagangan. Tentang harmonisasi kehidupan beragama beliau menyatakan konsep kehidupan Islami di Indonesia adalah sesuai norma keislaman yang diakui internasional sehingga harmonisasi kehidupan beragama di Indonesia juga dapat diterapkan di Afghanistan. Hal terpenting adalah kesiapan warga Afghanistan untuk menerapkannya dalam kehidupan.

Bapak Jusuf Kalla juga menyampaikan rencana pembukaan *Tazkia Islamic International University* di Bogor tahun 2021 dan mempersilahkan Dewan Ulama Afghanistan mengirim kandidatnya untuk belajar di sana, terutama tentang konsep *Islamic Boarding School* (pesantren) di Indonesia. Tentang pengelolaan ibadah Haji, Bp. Jusuf Kalla menyambut baik keinginan tersebut dan akan mempertimbangkan pelaksanaannya setelah pandemi COVID berakhir. Sebagai penutup, Bp. Jusuf Kalla menyatakan akan mencatat semua usulan kerja sama yang disampaikan pihak Afghanistan dan akan melaporkannya ke kantor Wapres RI untuk mendapat pertimbangan selanjutnya.

## Memandu Pertemuan dengan Ketua Dewan Tinggi untuk Rekonsiliasi Nasional (HCNR)

Pertemuan dengan Ketua HCNR Dr. Abdullah Abdullah terselenggara di Sapedar Palace pada 23 Desember 2020, dihadiri para anggota Dewan Kepemimpinan HCNR, Menteri Halimi dan Ketua Dewan Ulama Maulvi Ataullah Ludin. Pada pembukaannya, Dr. Abdullah menyampaikan sekilas kemajuan pembicaraan damai di Doha dan mengharapkan masukan Indonesia dalam dialog dengan tim negosiasi pemerintah sebagai persiapan pembicaraan damai putaran kedua pada 5 Januari 2021.

Beliau menyampaikan apresiasi atas inisiasi pembicaraan damai Afghanistan melalui *Trilateral Ulema Conference* dan sangat menghargai kunjungan Presiden Joko Widodo pada Januari 2018 serta kunjungan Menlu RI ke Kabul pada Maret 2020. Abdullah menegaskan Afghanistan perlu belajar dari Indonesia dalam penanganan konflik internal. Terkait hal ini Abdullah juga menyampaikan apresiasi atas laporan Menteri Halimi tentang kesediaan Indonesia mempertimbangkan usulan bagi penyelenggaraan *Asia Regional Ulema Conference*. Abdullah harapkan konperensi itu dapat mengeluarkan seruan bersama bagi penghentian kekerasan di Afghanistan, mewujudkan gencatan senjata dan penyelesaian konflik melalui jalur negosiasi yang dilaksanakan dan dimiliki oleh Afghanistan.



Gambar. Foto bersama delegasi dengan Dr. Abdullah Abdullah

Abdullah menyatakan dalam hal ini Afghanistan perlu belajar dari pengalaman Indonesia menyelesaikan konflik di Aceh dan telah berperan

sebagai salah satu fasilitator aktif bagi perdamaian di Afghanistan. Abdullah berharap Indonesia terus meningkatkan peran untuk membantu menghentikan kekerasan menuju gencatan senjata yang permanen di Afghanistan dan penyelesaian politik melalui negosiasi. Dia menggaris bawahi keinginan Afghanistan agar Ulama Indonesia dapat menyampaikan pesan tegas untuk mendorong Taliban bersedia menghentikan kekerasan dan melakukan gencatan senjata.

Tentang peran perempuan, Abdullah juga memuji peran Ulama perempuan dalam pembangunan kehidupan beragama di Indonesia dan mengharapkan dukungan untuk peningkatan kapasitas dan pengetahuan Ulama perempuan Afghanistan. Dengan kata lain, Abdullah ingin Indonesia dapat menyediakan beasiswa dan pelatihan bagi Ulama perempuan Afghanistan untuk mempelajari penerapan prinsip-prinsip keislaman dalam kehidupan modern termasuk di bidang politik, ekonomi maupun di bidang lainnya.

Dalam tanggapannya Jusuf Kalla menyatakan Indonesia memandang positif usulan Afghanistan tentang Konperensi Ulama Regional untuk menyatukan pandangan ulama tentang perdamaian di Afghanistan. Merujuk pengalaman dalam penyelesaian masalah Aceh, beliau mengakui jalan menuju perdamaian akan sulit dan butuh pengorbanan. Beliau menyatakan untuk mewujudkan perdamaian bagaimanapun peran ulama sangat penting.

Tentang seruan ulama regional bagi perdamaian, beliau menyatakan yang terpenting adalah bagaimana masyarakat siap menerima dan mengisi perdamaian. Harus ada kesepakatan untuk merujuk pada ajaran Islam yang komprehensif dan tidak hanya mengutamakan salah satu mazhab atau pandangan semata untuk bersatu. Menambahkan tanggapan Bapak Jusuf Kalla, anggota delri Bapak Hamid Awaluddin menjelaskan pengalamannya sebagai ketua tim negosiasi dalam penyelesaian masalah Aceh dan menyatakan dalam proses perundingan damai, pembicaraan harus didasarkan pada faktor kesamaan (*similarities*) dan kepentingan bersama, hindarkan semaksimal mungkin faktor perbedaan (*differences*).

### **Memandu Pertemuan dengan Tim Negosiasi Pemerintah**

Pertemuan terselenggara pada 24 Desember 2020, dihadiri ketua tim negosiasi Mohammad Masoom Stanikzai, utusan khusus Presiden / Menteri Urusan Perdamaian Abdul Salam Rahimi, Deputy Menteri Perdamaian Ghulam Yahya Abassi dan sejumlah anggota tim negosiasi termasuk aktifis

politik Fawzia Koofi yang belum lama ini selamat dari percobaan pembunuhan oleh militan Taliban. Menteri Halimi dan Ketua Dewan Ulama Maulvi Ataullah Ludin juga hadir dalam pertemuan.

Dalam pembukaan, secara garis besar Stanikzai menguraikan jalannya pembicaraan damai dengan Taliban sejak 12 September 2020 yang telah mengalami kemajuan dengan tercapainya persetujuan tentang agenda pembicaraan dan saat ini dalam masa jeda hingga 5 Januari 2020. Stanikzai menyatakan sejak awal pembicaraan mengalami kendala karena tidak adanya pihak yang menjadi penengah. Selain itu komposisi delegasi juga berbeda, dimana tim pemerintah mewakili semua kepentingan rakyat yang majemuk, sementara Taliban hanya mewakili satu kepentingan, yaitu Ulama.

Stanikzai menyatakan tim pemerintah dalam pembicaraan ini meletakkan isu gencatan senjata sebagai prioritas utama, sedangkan Taliban menghendaki gencatan senjata sebagai prioritas terakhir. Dalam hal ini Stanikzai mengharapkan bantuan Indonesia dalam tiga hal utama, yaitu **pertama**, melakukan mediasi untuk memastikan agar Taliban memiliki konsep jelas tentang bentuk pemerintahan Islam yang diinginkan; **kedua**, menggalang suara ulama regional atau internasional untuk menyerukan penghentian kekerasan menuju gencatan senjata dan perdamaian yang abadi di Afghanistan; **ketiga**, mendorong kesepakatan di antara ke lima *co-host countries* tentang lokasi pelaksanaan putaran perundingan selanjutnya.

Bapak Jusuf Kalla dalam tanggapannya menyarankan perlu kesabaran dan menetapkan *time frame* dalam negosiasi dengan merujuk pengalaman dalam penyelesaian masalah Aceh melalui negosiasi. Beliau menyarankan adanya *personal approach* antar anggota tim pemerintah dan Taliban di luar meja negosiasi. Oleh sebab itu beliau menyarankan adanya fasilitator yang dapat menetapkan *time frame* perundingan, sebagaimana dalam proses perundingan damai Aceh. Bapak Jusuf Kalla berjanji akan melakukan pertemuan pribadi dengan Mullah Baradar dalam waktu dekat di Doha.

### **Memandu Pertemuan dengan Menteri Luar Negeri Afghanistan**

Pertemuan dengan Menteri Luar Negeri Afghanistan Mohammad Haneef Atmar terselenggara di gedung Kemlu Afghanistan pada 24 Desember 2020, yang juga dihadiri Menteri Halimi dan sejumlah pejabat di lingkungan Kemlu. Pada pembukaan, Menlu Atmar menyampaikan apresiasi atas kunjungan delegasi yang dinilai membawa semangat baru bagi upaya

perdamaian di Afghanistan, khususnya di kalangan rakyat. Menlu menggarisbawahi peran positif Indonesia dalam kerangka kerjasama *co-host countries*, terutama dari perspektif ulama yang tidak dilakukan oleh *co-host* lainnya. Dalam kaitan ini Menlu Atmar menyampaikan dukungan terhadap usulan Menteri Halimi agar Indonesia dapat menginisiasi penyelenggaraan *Asia Regional Ulama Conference*, dan memfasilitasi pertemuan antara delegasi Dewan Ulama Afghanistan dengan Ulama Taliban. Secara khusus, Menlu juga mengharapkan Indonesia dapat melakukan lagi pembicaraan langsung dengan kantor politik Taliban di Doha.

Sebagai catatan, Bapak Jusuf Kalla pada pertemuan dengan Abdullah Abdullah pada 23 Desember 2020 menyampaikan bahwa menurut rencana semua delegasi telah menjadwalkan untuk bertemu Mullah Baradar di Doha setelah kunjungan di Kabul. Namun pada hari terakhir dibatalkan karena Baradar masih berada di Pakistan. Dalam kaitan ini Bp. Jusuf Kalla berjanji akan mengatur lagi pertemuan dengan Baradar dalam kesempatan pertama.

Tentang proses perdamaian, Menlu Atmar mengajukan tiga hal yang sangat diharapkan Afghanistan dari Indonesia, yaitu **pertama**, agar Indonesia lakukan pendekatan khusus dan langsung (*direct talk*) dengan Taliban agar bersedia melakukan gencatan senjata dan meyakinkan mereka untuk mewujudkan perdamaian dengan semangat persaudaraan Islam. Menurutnya Taliban sangat menghargai Indonesia dan ketidaksediaannya melakukan gencatan senjata dikarenakan faktor ketidakpercayaan dan menganggap gencatan senjata merupakan isyarat kekalahan dalam perang terhadap pemerintah.

Tentang pertemuan dengan Baradar, anggota delegasi Bp. Hamid Awaluddin menyatakan Mullah Baradar memiliki *absolute power* dalam garis komando Taliban dan dirinya bersama Bp. Jusuf Kalla memiliki hubungan khusus dengan Baradar sehingga diyakini rencana pertemuan dengan Baradar sangat dimungkinkan.

**Kedua**, Indonesia menginisiasi seruan ulama internasional yang terus menerus untuk penghentian kekerasan dan perang di Afghanistan, serta menegaskan bahwa tindakan kekerasan bukan jalan yang dibenarkan oleh ajaran Islam dalam mencapai tujuan. Menlu menyatakan keyakinannya bahwa Indonesia merupakan satu-satunya negara Islam yang dapat diharapkan untuk menggerakkan suara ulama internasional. Dalam kaitan ini pula Menlu mengharapkan Indonesia dapat membantu memberikan



pelatihan bagi Ulama Afghanistan dalam memperluas pemahaman terhadap ajaran Islam yang universal.

**Ketiga**, Indonesia sejak awal telah terlibat aktif, bahkan Indonesia juga satu-satunya negara Islam yang sejak awal secara konsisten mendorong upaya damai di Afghanistan, a.l melalui *Trilateral Ulema Conference* pada tahun 2018. Dalam kaitan itu Menlu mengharapkan Indonesia dapat mengambil peran aktif untuk memfasilitasi putaran negosiasi Intra - Afghanistan selanjutnya.

Tentang perang di Afghanistan, Menlu menyatakan 20 persen dari militan yang memusuhi pemerintah Afghanistan adalah militan asing, terutama dari Turkmenistan, Uzbekistan dan Pakistan. Menlu mengharapkan masukan dan bantuan Indonesia untuk mengusir para militan asing ini dari wilayah Afghanistan melalui *regional diplomacy*.

Di bidang ekonomi dan perdagangan, Menlu Atmar mengusulkan pembentukan komisi khusus bilateral untuk menggali peluang perdagangan, termasuk *sharing knowledge* dalam bentuk beasiswa dan pelatihan bagi pelaku usaha Afghanistan dan investasi pengusaha Indonesia pada industri makanan di Afghanistan. Menlu menyatakan Afghanistan memiliki bahan baku industri makanan yang melimpah, namun belum bisa mengembangkannya untuk memenuhi permintaan negara-negara tetangga.

Pada penutupan, Menlu Atmar sekali lagi menyampaikan harapan Afghanistan agar Indonesia dapat melakukan pendekatan dengan Taliban untuk pengurangan kekerasan menuju gencatan senjata yang abadi di Afghanistan, penyelesaian politik melalui *sharing of power*, dan mendengarkan aspirasi rakyat terhadap masa depan Afghanistan. Bp. Jusuf Kalla berjanji akan membahas hal ini dengan pemerintah Indonesia untuk tindak lanjutnya.

### **Pertemuan dengan Menteri Negara Urusan Perdamaian Afghanistan, Sayed Sadaat Mansour Naderi**

*“Tidak akan masuk surga kalian sebelum beriman. Dan, kalian tidak dikatakan beriman sebelum saling menyayangi. Maukah aku tunjukkan sesuatu yang jika dilakukan akan membuat kalian saling menyayangi? Sebarkan salam di antara kalian”* (HR. Muslim). Mengutip dari hadist Nabi Muhammad SAW tersebut, maka setiap manusia diperintahkan untuk saling sayang menyayangi, apalagi dengan sesama muslim.

Pada hari Senin, 7 Desember 2020 telah dilaksanakan pertemuan di Kementerian Negara Urusan Perdamaian Afghanistan, yang dipimpin Menteri Perdamaian Afghanistan, Sayed Sadaat Mansour Naderi bersama Wakil Tetap Organisasi Kerja Sama Islam (OIC), Dubes Huseyin Avni Botsali dan Dubes Turki Oğuzhan Ertuğrul. Pertemuan intinya membahas perkembangan proses perdamaian di Afghanistan khususnya terkait kemajuan Negosiasi Intra-Afghanistan (IAN) di Doha yang telah memasuki babak kedua pembicaraan, yaitu penyusunan agenda yang akan dibahas dalam IAN.

Dalam pembukaan pertemuan itu, Menteri Naderi selain memaparkan kemajuan pembicaraan damai di Doha, secara khusus beliau menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya atas dukungan negara-negara mitra terkait Resolusi no. 4/47/POL tentang situasi di Afghanistan dan no. 5/45-POL tentang inisiatif regional mendukung perdamaian di Afghanistan yang diadopsi dalam pertemuan Dewan Menlu OIC ke-47 di Niamey, Niger pada 28 November 2020. Resolusi tersebut antara lain menyatakan kecaman OIC atas serangan teroris di Afghanistan, mendesak Taliban agar mengurangi kekerasan dan menyetujui gencatan senjata segera, serta menyerukan kerja sama antar Ulama dan Lembaga Keagamaan di seluruh negara anggota untuk mendorong perdamaian dan menyatakan perang dan kekerasan terhadap negara dan rakyat Afghanistan tidak dapat dibenarkan secara Islam.

Senada dengan pernyataan Kemlu Afghanistan pada 29 November 2020, Menteri Naderi juga menegaskan Resolusi OIC tersebut merupakan cermin dukungan kolektif komunitas Islam internasional terhadap pemerintah Afghanistan dan proses perdamaian, baik melalui negosiasi maupun melalui upaya melawan terorisme, serta dukungan terhadap prakarsa infrastruktur regional untuk meningkatkan kerja sama ekonomi Afghanistan dengan negara tetangga.

Dalam tanggapannya, Dubes Botsali menegaskan kembali kesiapan OIC untuk terus aktif memobilisasi dukungan negara-negara Islam untuk proses perdamaian di Afghanistan dan meyakinkan agar Resolusi tersebut dapat benar-benar dilaksanakan. Dubes Botsali menyarankan agar pembicaraan yang sedang berlangsung saat ini di Doha dapat melibatkan mitra internasional yang memiliki hubungan dekat dengan kedua pihak, baik Pemerintah Afghanistan maupun Taliban. OIC menyadari upaya tersebut tidak mudah, namun harus dipertimbangkan dengan serius agar

tujuan perdamaian yang dipimpin dan dimiliki oleh bangsa dan negara Afghanistan dapat benar-benar terwujud.

Secara khusus Menteri Naderi menyampaikan harapan pemerintah Afghanistan kepada Indonesia agar dapat terus menginisiasi dukungan terhadap perdamaian terutama melalui jalur Ulama yang juga melibatkan Ulama Wanita dalam mendorong kesepakatan damai di Afghanistan. Beliau juga mengharapkan peran serta Indonesia sebagai co-facilitator atau like-minded countries bersama Qatar, Uzbekistan, Norwegia dan Jerman secara aktif memfasilitasi proses perdamaian di Afghanistan termasuk kesediaan menjadi tuan rumah dalam putaran negosiasi selanjutnya. Menanggapi permintaan itu kami secara tegas menyampaikan komitmen Pemerintah Indonesia untuk memastikan keberhasilan Negosiasi Intra-Afghanistan melalui proses yang dimiliki, dijalankan serta dipimpin oleh bangsa Afghanistan secara impartial dan *balanced* bagi semua pihak yang terlibat. Kami menggarisbawahi bahwa langkah menuju perdamaian dan stabilitas di Afghanistan tidak hanya merupakan kepentingan Afghanistan, tetapi juga menjadi kepentingan Indonesia dan kawasan di sekitarnya serta untuk perdamaian dunia pada umumnya.

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia sepenuhnya percaya pada peran penting kaum Ulama dalam mempromosikan nilai-nilai perdamaian. Dalam hal itu Indonesia telah menempuh berbagai inisiatif, diantaranya melalui penyelenggaraan Trilateral Ulema Conference pada Mei 2018 dan *Dialogue on the Role of Women in Building and Sustaining Peace* pada bulan November 2019 di Jakarta untuk mempromosikan peran Ulama dan kaum wanita yang signifikan dalam perdamaian di Afghanistan. Menlu Retno dalam pertemuan dengan Presiden Ashraf Ghani pada 1 Maret 2020, menyampaikan proposal bagi penyelenggaraan Indonesia-Afghanistan Ulema Conference sebagai bagian dari komitmen Indonesia yang berkelanjutan untuk mempromosikan peran Ulama mewujudkan perdamaian di Afghanistan. Dalam kunjungan ke Kabul Menlu RI juga telah meresmikan pembentukan *Afghanistan-Indonesia Women Solidarity Network* (AIWSN) sekaligus berdialog dengan para tokoh wanita Afghanistan membahas peran wanita dalam perdamaian.

Terkait harapan yang disampaikan Menteri Naderi, menyatakan kesiapan Indonesia sekali lagi untuk menjadi tuan rumah bagi penyelenggaraan IAN selanjutnya serta melontarkan kembali gagasan bagi

penyelenggaraan Indonesia-Afghanistan Ulama Conference pada tahun 2021 yang tertunda pada tahun 2020 ini akibat pandemi Covid-19. Secara khusus juga disampaikan perlunya diinisiasi upaya-upaya yang sungguh-sungguh untuk terus memelihara dan meningkatkan suasana positif dan optimis terhadap masa depan perdamaian di Afghanistan dari seluruh lapisan masyarakat khususnya di kalangan generasi muda. "Saya sampaikan kembali penugasan Komitmen Indonesia untuk terus mendukung proses Perdamaian di Afghanistan", Pernyataan Menlu RI, Retno Marsudi.

Telah disampaikan pula kepada Pemerintah Afghanistan agar tidak menyalakan momentum negosiasi intra-Afghan untuk mencapai perdamaian yang dipimpin dan dimiliki oleh orang Afghan sendiri. Sebagaimana, keyakinan umat Islam bahwa tujuan dari bermusyawarah mufakat (negosiasi) adalah untuk mendapat hasil/solusi yang membawa kebaikan (keberkahan). Dan penyelenggaraan IAN telah mendapat dukungan dari seluruh rakyat Afghanistan maupun komunitas internasional baik berupa dukungan politik maupun finansial.

Berkaitan seruan peningkatan kekerasan yang drastis saat ini, dan seruan Pemerintah Afghanistan dan Mitra Internasional yang berulang kali tentang pengurangan kekerasan dan pemberlakuan gencatan senjata yang langgeng, dan juga telah diusulkan upaya gencatan senjata dapat dimulai dari dalam negeri, antara lain dengan mendorong upaya daerah atau provinsi memberlakukan semangat gencatan senjata lokal, agar semangat perdamaian mulai muncul atau bergerak dari berbagai pelosok negara oleh masyarakat dapat menjadi semangat dan harapan bersama untuk Perdamaian yang abadi di Afghanistan. "Berbeda beda tetapi tetap Satu Afghanistan".



Gambar. Pertemuan dengan Menteri Urusan Perdamaian Afghanistan



Gambar. *Courtesy Call* dengan Menteri Perdamaian, Sayed Sadaat Mansoor Naderi **Memandu Pertemuan dengan Penasihat Keamanan Nasional (NSA) Afghanistan**

Pertemuan dengan NSA Dr. Hamdullah Mohib terselenggara pada 24 Agustus 2020 dimana pada pembukaannya, NSA Mohib menyatakan bahwa pada 5 Januari 2021 pembicaraan damai tim negosiasi Pemerintah Afghanistan dan Taliban akan memasuki tahap kritis di mana perundingan tentang masa depan Afghanistan akan menghadapi lebih banyak kendala dibanding putaran pertama.

NSA Mohib menjelaskan pihak Taliban tetap bersikeras pada tuntutan pembentukan pemerintahan yang Islami di Afghanistan, tanpa mampu menjelaskan apa yang salah dengan pemerintahan Republik Islam saat ini dan sistem pemerintahan Islam seperti apa yang diinginkan. Menurut beliau, Taliban tidak pernah menjelaskan konsepnya secara detail tentang pemerintahan Islam yang diinginkan dengan merujuk salah satu negara Islam di dunia. Namun Taliban hanya menyatakan sistem pemerintahan Islam yang diinginkan tidak akan mencontoh salah satu negara di dunia. Beliau menegaskan bahwa sistem pemerintahan Republik saat ini telah sesuai dengan nilai-nilai keislaman, dibanding pada masa pemerintahan Taliban sebelum 2001, di mana hampir semua lembaga pemerintahan tidak berfungsi kecuali Kementerian Amar Makruf Nahi Munkar.

Plt. Ketua Dewan Ulama Afghanistan Maulvi Ataullah Ludin yang juga hadir dalam pertemuan tersebut bersama Menteri Halimi menegaskan ulama Afghanistan menginginkan segera terwujudnya gencatan senjata dan mengharapkan kerja sama antar ulama Indonesia dan ulama Afghanistan untuk mengeluarkan fatwa bahwa perang adalah cara yang tidak dibenarkan dalam Islam

### **Memandu Pertemuan dengan Dewan Ulama Afghanistan**

Pertemuan dengan Dewan Ulama Afghanistan terselenggara pada 25 Desember 2020 dalam dua sesi, yaitu pertemuan dengan ulama perempuan Afghanistan dan pertemuan dengan ulama lelaki. Delegasi RI dalam pertemuan dengan ulama perempuan Afghanistan dipimpin Ketua Komisi Pemberdayaan Perempuan MUI Pusat, Prof. Dr. Murniati Mukhlisin dan hanya dihadiri anggota delegasi dari unsur MUI dan KBRI Kabul. Sementara dari Afghanistan hadir para anggota Dewan Ulama dan aktifis politik perempuan Afghanistan yang dipimpin anggota Dewan Kepemimpinan HCNR Ms. Zia Gul Rezaee.





Gambar, Bapak Jusuf Kalla sedang memberikan sambutan saat bertemu tokoh dan ulama Afghanistan

Pada pertemuan pertama ini Delegasi Afghanistan menyampaikan beberapa kemajuan perempuan Afghanistan yang dinilai jauh tertinggal dibanding kemajuan perempuan Indonesia terutama dalam peran memajukan kehidupan beragama, termasuk dalam pendidikan dan pengajaran agama Islam. Mereka menganggap Indonesia patut dijadikan *role model* untuk Afghanistan. Menurut mereka, perempuan Afghanistan saat ini terus menjadi korban konflik, tersisih dalam aktivitas ekonomi dan politik, akses terhadap pendidikan tetap terbatas sehingga tidak memiliki masa depan cerah. Sementara Indonesia dinilai telah mencapai kemajuan luar biasa dalam penerapan kehidupan masyarakat yang Islami. Oleh karena itu mereka berharap Indonesia dapat memelopori gencatan senjata dan perdamaian di Afghanistan sehingga hak-hak perempuan dapat terjamin.

Dalam kaitan ini Afghanistan berharap Indonesia dapat memberi kerja sama di bidang pendidikan Islam terutama dalam bentuk *long-term scholarship* di tingkat pasca sarjana dan doktoral, serta pendidikan agama tingkat SMA untuk anak-anak perempuan, pembangunan madrasah khusus perempuan di berbagai provinsi, dan program pelatihan jangka panjang lainnya khusus bagi perempuan Afghanistan. Mereka juga berharap dapat dibentuk Komite Bersama antar Dewan Ulama kedua negara untuk saling bertukar informasi dan pengalaman, serta meningkatkan pendidikan agama bagi kaum perempuan. Mereka mengagumi kebijakan pemerintah Indonesia tentang kesetaraan gender sehingga dapat berdiri sejajar dengan kaum lelaki dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah keislaman. Oleh karena

itu mereka berharap kiranya MUI dapat bekerjasama dengan Dewan Ulama Afghanistan dalam perlindungan terhadap hak-hak perempuan dalam politik dan berbagai bidang kehidupan lainnya sesuai syariah Islam.

Dalam sambutan balasannya, Prof. Dr. Murniati Mukhlisin yang juga menjabat sebagai Rektor *Tazkia International Islamic University* menyampaikan tentang sejarah kemajuan perempuan Indonesia, terutama perempuan Aceh pasca perdamaian. Disampaikan, yang utama dilakukan untuk pemberdayaan perempuan Afghanistan pasca perdamaian adalah upaya *confidence building* dan konsensus nasional bagi kemajuan perempuan. Pihaknya sendiri sangat menyambut baik keinginan pemberdayaan perempuan Afghanistan dan siap menyediakan beasiswa bagi pelajar Afghanistan untuk belajar mikro-ekonomi Islam di Indonesia. Dia menyarankan kerjasama tersebut dapat dijalin melalui wadah kerjasama antara Dewan Ulama Afghanistan dengan MUI. Namun yang terpenting sebelumnya adalah bagaimana membangun dan mewujudkan perdamaian agar program-program yang dirancang dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pertemuan dengan Ulama perempuan Afghanistan berakhir dengan kesepakatan Dewan Ulama perempuan Afghanistan akan menyusun program untuk berkunjung ke Indonesia. Pada pertemuan kedua dengan Dewan Ulama Islam Afghanistan yang dipimpin Bp. Jusuf Kalla dan Menteri Halimi, pihak Afghanistan kembali menyampaikan harapan agar Indonesia memberi dukungan terhadap pendidikan Islam bagi kaum muda Afghanistan agar di masa depan dapat dihasilkan para intelektual muda yang mampu menyuarakan dan menciptakan perdamaian di Afghanistan. Mereka menyatakan Indonesia sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia dan dianggap sebagai “cahaya Islam yang menerangi dunia” sangat diharapkan dapat membantu modernisasi Islam di Afghanistan melalui pendidikan. Mereka juga berharap peran Indonesia semakin signifikan dalam mendorong proses perdamaian di Afghanistan.

Dalam pertemuan tersebut, Bp. Jusuf Kalla menyampaikan Indonesia telah beberapa kali memberi program beasiswa dan pelatihan kepada generasi muda Afghanistan, dan menegaskan kembali komitmen Indonesia untuk terus mendukung proses perdamaian di Afghanistan. Beliau juga mengajak para Ulama tidak henti-hentinya berdoa dan berupaya bagi tercapainya perdamaian abadi di Afghanistan. Juga diingatkan tentang peran para Ulama sebagai “penjaga akidah” di masyarakat dan sebagai mitra

sejajar yang harus berani menasihati Pemerintah jika melakukan kesalahan, dan membantu kebijakan Pemerintah bagi kemajuan rakyat Afghanistan.

Seluruh pertemuan terselenggara dengan lancar tanpa hambatan, di mana Bapak Jusuf Kalla menjanjikan akan melaporkan hasil-hasil kunjungannya ke Afghanistan kepada Wakil Presiden RI untuk mendapatkan arahan tindak lanjutnya.

Dalam kunjungan ini Pemerintah Afghanistan memberikan fasilitasi setara kunjungan resmi Wakil Presiden RI, dengan fasilitas pengamanan yang sangat ketat dan penginapan di kompleks Istana Haram Sarai yang merupakan *guest house* khusus untuk tamu-tamu kepresidenan bagi seluruh delegasi. Dengan melihat keseragaman materi yang disampaikan dalam setiap pertemuan, nampaknya kunjungan ini telah disiapkan secara khusus untuk mendorong peran Indonesia dalam menggalang kerja sama antar ulama baik di tingkat bilateral maupun regional dalam mendorong proses perdamaian melalui jalur agama.

Sebelumnya, Jusuf Kalla diberitakan telah bertemu dengan Wakil Presiden RI pada 11 Desember 2020 terkait rencana kunjungan ke Afghanistan ini. Sebagaimana diberitakan oleh KB ANTARA mengutip keterangan Jubir kantor Wakil Presiden RI Masduki Baidlowi, dalam pertemuan dengan Wakil Presiden RI tersebut Bp. Jusuf Kalla menyampaikan bahwa pihak Afghanistan telah menyampaikan keinginan Presiden Ghani untuk melanjutkan kemitraannya dengan Indonesia terkait kerja sama yang telah berlangsung selama ini antar kedua negara, a.l melalui pertemuan antar ulama dan bea siswa bagi pelajar Afghanistan untuk belajar di pesantren-pesantren di Indonesia. Jubir Masduki juga menyatakan Wakil Presiden RI menyambut baik rencana untuk melanjutkan kerja sama bilateral tersebut.

Di sela-sela pertemuan resmi, pada 24 Agustus 2020 usai pertemuan dengan Presiden Ghani, Bapak Jusuf Kalla didampingi Ketua Komite Kemanusiaan PMI Pusat Hussein Abdullah juga melakukan pembicaraan dengan Sekjen *Afghanistan Red Crescent Society* (ARCS), Dr. Nilab Mobarez membahas rencana kerja sama lembaga tersebut dengan PMI. ARCS dibentuk pada 1934 sebagai lembaga afiliasi *International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies* (IFRC) untuk menjalankan misi kemanusiaan internasional di Afghanistan.



Gambar. Foto bersama dalam pertemuan dengan Dewan Ulama Afghanistan

## **22. Perjalanan Bersejarah Presiden Jokowi ke Afghanistan dan Kekuatan Cinta**

Presiden RI pertama, Ir. Soekarno pernah melakukan kunjungan kenegaraan pertama ke Afganistan pada 18 Mei 1961. Lawatan Presiden Soekarno itu disambut sangat meriah dengan gelaran karpet merah dan upacara militer oleh Raja Afghanistan Mohammed Zahir Shah. Dalam pidato penyambutannya, Raja Mohammed Zahir Shah mengemukakan bahwa Presiden Soekarno bukanlah orang asing di Afghanistan. Sang Raja mengatakan, rakyat Afghanistan telah banyak mengetahui upaya dan perjuangan yang dilakukan Ir. Soekarno untuk kemerdekaan Indonesia.



Gambar. Presiden Joko Widodo saat berkunjung ke Afghanistan, pada 29 Januari 2018

Setelah 57 tahun berlalu, kunjungan kenegaraan kedua Pemerintah Indonesia dilakukan oleh Presiden RI Ir. Joko Widodo, pada tanggal 29 Januari 2018, sebagai balasan atas kunjungan Presiden Afghanistan, Mohammad Ashraf Ghani ke Indonesia pada 5 April 2017. Saling kunjung di antara Presiden kedua negara tersebut merupakan momentum sejarah baru sebab merupakan kali pertama seorang Kepala Negara Afghanistan berkunjung ke Indonesia dan langsung mendapatkan balasan berupa kunjungan kenegaraan yang sama dari Kepala Negara Indonesia ke Afghanistan. Peristiwa ini menunjukkan betapa eratnya hubungan diplomatik antara kedua negara, sehingga hampir seluruh komponen bangsa Afghanistan dan dunia internasional sangat berharap peran besar Indonesia menjadi fasilitator proses perdamaian di Afghanistan. Indonesia dengan Afghanistan secara kultural penduduknya memiliki kesamaan karena mayoritas beragama Islam.

Presiden RI Joko Widodo berpandangan bahwa Afghanistan merupakan negara yang memiliki kedekatan khusus dengan Indonesia karena kedua negara telah menjalin hubungan yang baik selama lebih dari 63 tahun. Dalam pertemuan itu kedua presiden dari kedua negara itu juga



sepakat bahwa upaya pembangunan perdamaian di Afghanistan harus ditopang dengan pembangunan ekonomi negara itu. Kedua hal itu harus berjalan secara beriringan. Tanpa perdamaian, tidak akan ada kesejahteraan. Tanpa kesejahteraan, perdamaian tidak akan lestari. Oleh karena itu, pada saat bekerja sama membangun perdamaian, kerja sama ekonomi harus ditingkatkan secara paralel.

Dengan kedekatan historis inilah, Indonesia berusaha untuk terus mendamaikan konflik berkepanjangan yang sudah terjadi sejak 40 tahun yang lalu. Semua aspek dimaksimalkan dari semua lini yang mendukung perdamaian mulai dari bidang perikanan, perairan, perekonomian, politik, pemerintahan, demokrasi, pendidikan, kesehatan, bencana alam, pertanian dll.

Setelah melalui negoisasi dan mediasi yang berkali-kali, pada akhirnya, Sabtu, 29 Februari 2020, di Doha Qatar, pihak Amerika Serikat (AS) dan Taliban menandatangani perjanjian berakhirnya invansi militer AS di Afganistan yang telah berlangsung lebih kurang selama 19 tahun. Invasi AS di Afganistan dimulai sejak tanggal 11 September 2001, silam. Perjanjian perdamaian ini bertujuan membuka jalan untuk perdamaian yang abadi di Afganistan dan penarikan pasukan asing. Seiring perjalanan waktu, Sabtu, 12 September 2020, proses menuju perdamaian mulai mendapatkan titik terang, dengan terlaksananya perundingan damai yang dikenal dengan nama *Intra-Afghanistan Negotiations* (IAN) antara Pemerintah Afganistan dengan Taliban.

Presiden Joko Widodo Dalam KTT Negara Islam- As Di Riyadh Pada Tanggal 21 Mei 2017 mengemukakan "*umat muslim merupakan korban konflik, terorisme, dan radikalisme terbanyak. Hal ini membuat Indonesia yakin sangatlah penting untuk menyeimbangkan pendekatan hard power dengan soft power*". Beliau menambahkan pada pendekatan *hard power*, Indonesia juga memprioritaskan pendekatan *soft power* melalui pendekatan agama dan budaya. kami juga melibatkan dua organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama untuk melanjutkan promosi Islam yang damai dan toleran. Terakhir harapan saya yang sangat kuat, bahwa setiap diri kita harus berani menjadi "*bagian dari solusi*" dan tidak merupakan "*bagian dari masalah*" dalam upaya-upaya kontra-terorisme."





Gambar. Pertemuan Presiden Indonesia Joko Widodo dengan Presiden Afghanistan Asraf Ghani,

Presiden Joko Widodo saat KTT G20 di Hamburg – Jerman pada tanggal 8 Juli 2017, kembali menegaskan, “sejarah telah mengajarkan kita bahwa senjata dan kekuatan militer tidak bisa memberantas terorisme. pikiran sesat hanya bisa dikoreksi dengan cara berpikir yang benar. Untuk itu pendekatan *soft power* berupa deradikalisasi dapat terus dilanjutkan”.

### **23. Wapres Yusuf Kalla Agen Perdamaian, untuk Persaudaraan Dunia**

Mengutip Firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 10, yang artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”*, maka pada hakikatnya antara masyarakat Afghanistan dengan masyarakat Indonesia sesungguhnya adalah bersaudara. Mereka merupakan saudara yang seiman dan seagama. Maka jika ada sebagian dari saudaranya bertikai maka saudara lainnya memiliki kewajiban untuk mendamaikannya. Salah satu pimpinan bangsa Indonesia, yakni Wakil Presiden Muhammad Yusuf Kalla, sampai pada ketika masa pensiun, tidak pernah berhenti untuk terlibat secara aktif dalam mendukung dan mensponsori upaya perdamaian di Afghanistan. Banyak hal yang telah beliau lakukan untuk perdamaian di bumi Afghanistan. Hati beliau senantiasa tergerak ikut serta dalam upaya-upaya perdamaian di negeri para Mullah.



Gambar. Bertemu dengan Wakil Presiden RI, Muhammad Yusuf Kalla

Saya mengenal sosok Yusuf Kalla, diawali ketika saya mendengar cerita dari rombongan Jama'ah Tablik asal dari India yang datang ke Makasar. Mereka mengalami kesulitan untuk dapat masuk ke masjid-masjid dalam rangka berdakwah. Masjid pertama yang bersedia ditempati dan menerima dengan baik Jama'ah Tablik adalah masjid Pak Yusuf Kalla sehingga masjid lain pun di Makasar mulai terbuka untuk Jamaah Tablik. Itulah awal mula yang menjadi sebab utama jama'ah Tablik dapat diterima di Sulawesi dan Jama'ah Tablik Sulawesi termasuk yang tergolong aktif di Indonesia yang bergerak ke seluruh dunia.

Sejak setelah itu Saya sering berjumpa dengan Pak Yusuf Kalla di Ijtimah Jamaah Tablik di Temboro Jawa Timur, di BSD Tangerang, dan di Cikampek Jawa Barat. Saya mengenal lebih dekat lagi saat bertugas di Pakistan sebagai Athan, ketika Beliau berkunjung ke Camp pengungsian di Pesawar selaku Ketua Palang Merah Indonesia dan selaku Menko Kesra saat itu. Beliau saat itu memang bawaannya dingin dan sederhana tetapi nampak ketokohan dan keperkasaannya ketika menangani suatu problematika yang rumit.

Pertemuan pertama kali kami bersama Bapak Yusuf Kalla ke Perbatasan Afghanistan-Pakistan yang selalu diperebutkan kedua belah pihak. Pada saat itu yakni di tahun 2002 telah terjadi pengungsian jutaan manusia ke Pakistan. Kami mendampingi Beliau ke *Camp* pengungsian di Pesawar Pakistan.



Gambar. Saat mengunjungi pengungsi Afghanistan di Pesawar, Pakistan tahun 2002

Kembali ke masalah mengupayakan perdamaian di Afghanistan. Berbagai upaya negosiasi dan komunikasi telah kami lakukan melalui kegiatan safari ke berbagai tokoh Pemerintahan, tokoh masyarakat, tokoh ulama Afghanistan, dan bahkan dengan pihak AS, dan negara-negara lainnya yang mendukung upaya perdamaian. Bahkan Presiden Joko Widodo melalui telepon bertemu dengan Presiden Asraf Ghani pada 5 Januari 2021, dimana hasil pertemuan tersebut telah mampu menyemangati kembali Proses Perdamaian di Afghanistan. Mantan Wapres Yusuf Kalla selaku Ketua Dewan Masjid Indonesia dengan Menteri Agama dan Haji Afghanistan juga telah melakukan pertemuan untuk memacu segera dilaksanakannya pertemuan Ulama di Indonesia. Kami juga turut mensponsori pertemuan dengan DR Abdullah Abdullah, Tim negosiasi, Menlu dan Perwakilan Negara di Kabul pada tanggal 17 Januari 2021, dimana pada kesempatan itu DR

Abdullah Abdullah secara khusus menyampaikan apresiasi dan mengucapkan terima kasih untuk Indonesia yang kreatif dan terus terlibat dalam proses perdamaian. Demikian juga dengan Ketua Tim Negosiasi Staknizai di Doha yang senantiasa menunggu keterlibatan Indonesia dalam pertemuan Ulama mendatang. Kami juga mendukung pertemuan dengan perwakilan Parlemen dari Nangahar, Kunar, Nuristan, Uruzgan, dan Badaskhan. Kami juga memandu pertemuan dengan para tokoh Etnik Afghanistan di KBRI Kabul.

Inilah yang unik, meskipun Bpk Yusuf Kalla telah lepas dari tugas kenegaraan sebagai Wapres RI, namun beliau tetap aktif berperan dalam berbagai pertemuan mengawal upaya perdamaian di Afghanistan. Kami melakukan pertemuan dengan Bpk Yusuf Kalla di Dubai tanggal 22 Januari 2021. Waktu menunjukkan pukul 23.00. Semua ini tidak ada yang terjadi secara kebetulan. Semuanya berjalan karena kehendak Allah SWT. Kerisauan dan kegalauan pikiran antara Saya dengan Bapak Yusuf Kalla tentang pentingnya upaya perdamaian Afghanistan ternyata sama. Momentum untuk menghasilkan solusi ternyata telah melahirkan tantangan, tuduhan, dan semakin banyaknya pelaku tindak kriminal yang membuat ulah sebagai kritik dari pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab, seperti:

- (1) Bahwa saat ini merupakan saat yang kritis untuk Tim negosiasi dimana kedua belah pihak, baik Pemerintah maupun Taliban harus mewujudkan solusi perdamaian.
- (2) Bahwa H.E Baradar di Doha meminta pertemuan dengan Delegasi Indonesia disegerakan.
- (3) Bahwa H.E Stagnizai juga ingin bertemu Delegasi Indonesia di Doha, karena kerasnya negosiasi sehingga sulit melahirkan solusi.
- (4) Bahwa kondisi semakin kritis karena Pemerintah Afghanistan tidak menghendaki saat masa transisi di bawah Pemerintah Transisi sedangkan Taliban menghendaki Pemerintah saat ini diganti oleh Pemerintah Transisi, sehingga kondisi menjadi semakin sulit.
- (5) Diperlukan Negosiator dan mediator untuk menengahi situasi kritis saat ini.

Malam ini rombongan bpk Yusuf Kalla langsung menuju Doha melalui Oman. Lawatan Beliau ke berbagai kelompok yang bertikai sangat

diapresiasi baik oleh Pemerintah maupun rakyat Afghanistan. Apalagi dengan kedudukan beliau saat ini sebagai Ketua Dewan Masjid Indonesia dianggap memiliki posisi dan pengaruh di mata ulama.



Gambar, Pertemuan dengan Bapak Yusuf Kalla di Dubai 2021

### **Pertemuan Tim Negosiasi dengan Pemimpin Ulama Indonesia**

Ketua Tim Perunding Republik Afghanistan Masoom Stanekzai bersama Menteri Negara Perdamaian dan anggota tim perunding, bertemu dengan Ketua Dewan Masjid Indonesia Jusuf Kalla, Ketua Umum Organisasi Ulama Muhammadiyah dan mantan Wakil Presiden Indonesia serta delegasi pendampingnya di Doha, pada Minggu 24 Januari 2021. Dalam pertemuan itu, Bapak Yusuf Kalla mengatakan berlanjutnya kekerasan dalam masyarakat Islam akan mempertanyakan dan mengganggu keberlangsungan proses perdamaian. Ia menambahkan, kedua pihak yang berunding diharapkan dapat memberikan rasa perdamaian dan keamanan melalui gencatan senjata serta perundingan yang konstruktif.

Menyambut sambutan Bapak Yusuf Kalla, Stanekzai mengatakan bahwa memberikan gencatan senjata dan negosiasi yang efektif merupakan salah satu prioritas delegasi Republik Islam Afghanistan. Ketua Tim Negosiasi Stanekzai memuji peran konstruktif Indonesia dalam



perundingan perdamaian dan menyerukan kerjasama berkelanjutan dalam mendukung proses perdamaian Afghanistan.



Gambar. Yusuf Kalla, Sang Mediator Perdamaian di Afghanistan

### **Jusuf Kalla dan Upaya Mendamaikan Afghanistan**

Afghanistan percaya dan menerima Indonesia sebagai mediator perdamaian. Istri Presiden Afghanistan Rula Ghani, Presiden Afghanistan Ashraf Ghani dan Wakil Presiden Republik Indonesia Muhammad Jusuf Kalla berdiri berkenaan dengan diperdengarkannya lagu kebangsaan Afghanistan selama upacara pembukaan Konferensi Proses Kabul Kedua di istana kepresidenan, Kabul, Afghanistan. Upaya rekonsiliasi nasional terus dilakukan untuk menuju perdamaian di Afghanistan. Hal tersebut menjadi salah satu isi pertemuan penting antara Wakil Presiden RI Jusuf Kalla (JK) dan Presiden Afghanistan Ashraf Ghani di Istana Haram Sarai, Kabul, Selasa, 27 Februari 2018. Kedatangan Wapres Jusuf Kalla ke Kabul menindaklanjuti pembicaraan Presiden Joko Widodo saat ke Kabul akhir Januari lalu. Saat itu, Indonesia telah menyatakan kesediaannya memfasilitasi upaya rekonsiliasi negara yang terdiri atas berbagai suku itu.

Wapres Yusuf Kalla mengatakan, sebagai langkah awal, yang pertama akan dilakukan adalah dilaksanakan pertemuan tripartit ulama. *"Pertemuan tripartit ulama Indonesia, Afghanistan dan Pakistan akan dilakukan untuk membahas perdamaian di Afghanistan. Pertemuan itu akan dilaksanakan*



*dalam waktu dekat di Indonesia,"* ujar Kalla. Kedatangan Jusuf Kalla memberi harapan baru akan upaya menuju perdamaian di negara tersebut.

Jusuf Kalla dan rombongan tiba di Bandara Internasional Hamid Karzai, Kabul, Afghanistan sekitar pukul 13.40 waktu setempat. Beda waktu antara Kabul dan Jakarta adalah sekitar dua jam. Tiba di Kabul, sebelum bertemu dengan Presiden Ashraf Ghani, Jusuf Kalla melakukan pertemuan *tete a tete* dengan *Chairman High Peace Council* (HPC) Mohammad Karim Khalili di Istana Haram Sarai. Di Kabul, warga setempat terlihat melaksanakan aktivitas kesehariannya dengan tenang-tenang saja. Beberapa di antaranya terlihat berdagang di pinggir jalan. Meski di sekitar mereka dan di beberapa sudut kota, juga terlihat pasukan keamanan Afghanistan yang berjaga-jaga dengan membawa senjata laras panjang.

Sejak berdiri sebagai negara modern pada 1970-an, Afghanistan telah didera berbagai perang. Konflik terkini berkaitan erat dengan serangan Amerika Serikat (AS) ke negara itu pada 2001. Saat itu, AS menyerang dengan menuding bahwa rezim Taliban yang berkuasa di Afghanistan menyembunyikan Usamah bin Laden, pimpinan kelompok ekstremis Alqaidah. Usamah dituding AS sebagai dalang serangan 9 September 2001 ke sejumlah lokasi di AS.

AS akhirnya berhasil menggulingkan Taliban dan menaikkan pimpinan baru di Afghanistan yang terpilih secara demokratis. Kendati demikian, Taliban belum menyerah dan terus melakukan perlawanan serta melancarkan serangan teror yang sejauh ini telah merenggut ratusan korban. Taliban sementara ini lebih sering beroperasi di wilayah yang berbatasan dengan Pakistan.

Wakil Presiden Jusuf Kalla melawat ke Afghanistan dari 27 Februari sampai 1 Maret 2018. Jusuf Kalla bertolak ke Afghanistan untuk memenuhi undangan HPC. Dalam undangan tersebut, Jusuf Kalla diminta membagi pengalamannya dalam menyelesaikan sejumlah konflik yang terjadi di Indonesia, seperti konflik Aceh, Poso, dan Ambon.

Kunjungan ini sekaligus menjadi tindak lanjut dukungan Indonesia dalam proses perdamaian di Afghanistan. Sebelumnya, pada Senin 12 Februari 2018 lalu, Jusuf Kalla menerima rombongan delegasi perdamaian Afghanistan atau HPC di kantornya. Pertemuan tersebut didampingi oleh Menteri Luar Negeri Retno Marsudi dan Duta Besar Afghanistan untuk Indonesia Roya Rahmani.

Menteri Luar Negeri Retno Marsudi mengatakan, pertemuan itu merupakan kelanjutan dari pembahasan mengenai perwujudan proses perdamaian di Afghanistan. Retno menegaskan, Indonesia berkomitmen untuk membantu terciptanya perdamaian di Afghanistan. *"Indonesia dipercaya, atau bisa diterima, untuk bisa memberikan kontribusi terhadap proses perdamaianya,"* kata Retno.

### **Kunjungan Delegasi Ketua Dewan Masjid Indonesia, Bapak Jusuf Kalla ke Kabul, Afghanistan**

Pada 23 s.d 25 Desember 2020 telah terselenggara kunjungan Delri beranggotakan 15 orang dipimpin Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) Bp. HM. Jusuf Kalla. Anggota delegasi terdiri Ketua Bidang Hubungan Luar Negeri PMI Pusat Prof. Dr. Abdul Hamid Awaluddin, Ketua Komisi Hubungan Internasional MUI Pusat Dr. Sudarnoto Abdul Hakim, Wakil Ketua Dewan Pertimbangan MUI Pusat KH. Muhyiddin Junaidi, Ketua Komisi Pemberdayaan Perempuan MUI Pusat Prof. Dr. Murniati Mukhlisin, wakil Kadin Indonesia Solihin Kalla, Penasihat DMI Wahban, dan Ketua Komite Kemanusiaan PMI Pusat, Hussein Abdullah.

Kunjungan terlaksana atas undangan Menteri Urusan Haji dan Agama Afghanistan Mohammad Qasim Halimi. Dalam undangannya, Menteri Halimi menyatakan selama kunjungan di Kabul delegasi akan dipertemukan dengan sejumlah pejabat tinggi Afghanistan untuk membahas berbagai topik terkait dukungan Indonesia terhadap penghentian perang dan proses perdamaian di Afghanistan, peningkatan kerja sama ekonomi, serta rencana kerjasama pendidikan dan pelatihan Ulama Afghanistan di Indonesia.

Selama kunjungan di Kabul delegasi telah melakukan serangkaian pertemuan dengan Presiden Ghani, Ketua Dewan Rekonsiliasi Dr. Abdullah Abdullah, Ketua Tim Negosiasi Mohammad Masoom Stanikzai, Menlu Haneef Atmar, Penasehat Keamanan Nasional (NSA) Hamdullah Mohib, Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nisar Ahmad Ghoryani, dan Ketua Dewan Ulama Afghanistan, Maulvi Ataullah Ludin.

### **24. Soft Power Diplomasi Menlu Retno Marsudi dan Kekayaan Hati yang Tiada Habisnya**

Mengutip firman Allah SWT dalam QS. Ali 'Imran Ayat 103, yang artinya: *"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu*

*ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk*”, maka menjaga dan melakukan upaya perdamaian dengan sesama umat muslim merupakan keharusan dan perbuatan yang sangat mulia. Bahkan hal tersebut akan menjadi nikmat dan rahmat serta keberkahan yang datang secara langsung dari Allah SWT yang tiada ternilai harganya. Mengenai upaya dan perjuangan dalam mendukung perdamaian di Afghanistan, Menlu RI Retno Marsudi memiliki andil yang tidak kalah pentingnya. Jasa beliau sangat besar dalam ikut mengupayakan perdamaian di sana.

Ketika itu perwakilan Taliban menemui Wapres RI Jusuf Kalla di Jakarta untuk membahas tentang proses perdamaian di Afghanistan. Dalam pertemuan tersebut, delegasi Taliban yang dipimpin oleh Kepala Kantor Perwakilan Taliban di Qatar, Mullah Sher Mohammad Abbas Stanekzai, membicarakan perkembangan proses damai di Afghanistan dan masalah penarikan pasukan asing dari negara di Asia Selatan tersebut.

“Delegasi Kantor Perwakilan Politik tersebut sempat bertemu dengan Wakil Presiden Indonesia Jusuf Kalla, Menlu RI Retno Marsudi, dan Perwakilan Khusus Presiden Indonesia untuk Afghanistan Hamid Awaludin, mendiskusikan tujuan perdamaian di Afghanistan dan penarikan pasukan asing,” kata juru bicara Kantor Perwakilan Politik Taliban di Qatar Muhammad Sohail Shaheen, melalui pernyataan Afghanistan Tawarkan Gencatan Senjata 3 Bulan dengan Taliban

Pada 20 Agustus 2018, Menlu RI Retno Marsudi mengkonfirmasi pertemuan Wapres RI JK dengan perwakilan Taliban. Menlu RI menegaskan pertemuan itu merupakan komitmen dan kontribusi Pemerintah Indonesia terhadap perdamaian di Afghanistan. “Proses perdamaian itu tidak bisa satu jalur dan satu waktu saja, banyak yang harus dilakukan. Pemerintah RI sudah dari tahun lalu memulai kontribusinya dalam perdamaian di Afghanistan, mulai dari lawatan Presiden Jokowi, Wapres Jusuf Kalla, dan saya sendiri ke Afghanistan,” kata Retno Marsudi.

Pada intinya, komunikasi Pemerintah dengan semua pihak terkait dengan proses damai di Afghanistan harus terus dilakukan. Lawatan perwakilan Taliban ke Jakarta ini berlangsung beberapa bulan setelah Pertemuan Ulama Trilateral antara Afghanistan, Indonesia, dan Pakistan,

berlangsung di Jakarta. Pada pertemuan di bulan Mei itu, para ulama dari tiga negara mencetuskan deklarasi terkait proses perdamaian di Afghanistan. Dalam deklarasi itu, para ulama menegaskan bahwa perang dan kekerasan tidak memiliki tempat dalam Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi Perdamaian. Deklarasi Ulama Bogor adalah pondasi awal perdamaian Afghanistan.

Selain itu, para ulama juga menyatakan dukungan terhadap segala tawaran dan upaya damai Afghanistan. Para ulama juga turut mendukung gagasan rekonsiliasi yang ditawarkan Pemerintahan Presiden Afghanistan Ashraf Ghani kepada Taliban. Para ulama sangat mengapresiasi dan mendukung tawaran Pemerintah Afghanistan yang telah diumumkan Presiden Ashraf Ghani dalam Forum Proses Damai Kabul pada Februari 2018 lalu untuk perdamaian dan rekonsiliasi di Afghanistan.

### **Diplomasi Indonesia Berhasil Mengesahkan Revolusi DK PBB tentang Afghanistan**

Pada Rabu, 18 September 2020 di New York, Amerika Serikat diberitakan bahwa diplomasi Indonesia kembali berhasil meraih sukses di Dewan Keamanan PBB, setelah berhasil memfasilitasi kesepakatan Resolusi 2489 tentang Misi PBB di Afghanistan, disampaikan Wakil Tetap RI untuk PBB, Dubes Dian Triansyah Djani, setelah melalui pemungutan suara di New York.

Resolusi *United Nations Mission in Afghanistan* (UNAMA) akan memperpanjang mandat misi untuk periode tambahan 12 bulan hingga 17 September 2021. Resolusi tersebut diprakarsai oleh Indonesia bekerjasama dengan Jerman, dan berisi dukungan PBB kepada Pemerintah Afghanistan dan masyarakat dalam menciptakan perdamaian dan mendorong pembangunan.

Disampaikan bahwa pencapaian kesepakatan bukanlah prestasi yang berarti, karena ketekunan diplomasi Indonesia selalu mencoba menjembatani gap perspektif antar anggota DK PBB, ancaman veto dari Anggota Tetap DK PBB untuk dapat dihindari. Konsensus tersebut dicapai berkat kepercayaan Anggota DK PBB kepada Indonesia dan kebijakan luar negerinya yang bebas aktif, termasuk peran aktif Menlu RI dalam mendukung Perdamaian di Afghanistan.

Dukungan ini diimplementasikan melalui penyelenggaraan Konferensi Trilateral Ulama RI-Afghanistan dan Pakistan di Bogor pada Mei

2018 dan keinginan Indonesia dalam mendorong peran aktif perempuan Afghanistan. Seluruh anggota DK PBB sangat mengapresiasi fasilitasi bersama Indonesia-Jerman yang senantiasa mengedepankan konsensus dalam proses negosiasi. Dilihat dari catatan traktatnya, Indonesia selalu mengedepankan Persatuan DK PBB dan penyelamatan sipil sebagai cita-cita utama untuk mengamankan kesepakatan penyelesaian.

Resolusi tersebut memberikan mandat baru bagi UNAMA untuk mendukung kapasitas Pemerintah Afghanistan dalam menegakkan hak asasi manusia, kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan, dan perlindungan anak yang dalam pelaksanaannya bersama Kedutaan Indonesia dan UN Women di Kabul yang terus aktif melakukan kegiatan Pemberdayaan Wanita dalam rangka mendukung Perdamaian.

Selain itu, UNAMA juga diamanatkan untuk mendukung persiapan Pemilihan Presiden pada 28 September 2019. Dukungan Internasional untuk Afghanistan menjadi sangat penting, terutama menjelang Pemilihan Presiden yang akan menandai Demokrasi di Afghanistan. Berkaitan dengan Pemilihan Umum dan Demokrasi di Afghanistan, Komisi Pemilihan Umum Indonesia mengundang Komisi Afghanistan untuk ikut menyaksikan penyelenggaraan Pemilu dalam rangka pesta Demokrasi di Indonesia.



Gambar. Penyerahan Medali “Bintang Malalai” oleh Presiden Ashraf Ghani

## Konferensi Perempuan Indonesia-Afghanistan di Jakarta

*"Perempuan adalah aktor penting dalam menciptakan perdamaian yang inklusif"*, tegas Menteri Luar Negeri RI, Retno L.P. Marsudi saat membuka acara *"Dialogue between Women of Afghanistan: Bridging the Gap and Sharing Experience"* di Grand Sahid Jaya Hotel, Jakarta, 29 November sd 1 Desember 2019. Dialog Perempuan Afghanistan merupakan implementasi komitmen Indonesia dalam mendukung proses perdamaian di Afghanistan yang mengedepankan keterlibatan peran perempuan sebagai agen perdamaian. Kegiatan diikuti oleh 38 orang peserta perwakilan perempuan dari berbagai latar belakang dan daerah serta dipimpin oleh Menteri Informasi dan Kebudayaan Afghanistan, Y.M. Hasina Safi. Dalam sambutannya, Hasina berterima kasih dan mengapresiasi komitmen tulus Indonesia bagi perdamaian dan pemberdayaan perempuan Afghanistan. Kita juga perlu terus bekerja sama erat untuk menindaklanjuti hasil Dialog hari ini.

Menlu Retno menekankan pentingnya dialog sebagai platform untuk mengembangkan rasa saling percaya dan menjembatani kesenjangan dan perbedaan di antara sesama perempuan, sehingga semua perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam upaya pembangunan Afghanistan. Isu pemberdayaan perempuan juga menjadi fokus utama dalam pembahasan Dialog. *"Pendidikan dan peningkatan kapasitas diperlukan untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan dan harus didukung oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kebijakan"*, jelas Menlu.

Secara khusus, Menlu Retno mengharapkan Dialog Perempuan Afghanistan kali ini dapat mengidentifikasi langkah-langkah ke depan dalam rangka menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perempuan untuk dapat meningkatkan perannya dalam proses perdamaian, meningkatkan rasa toleransi dan perdamaian, dan menerapkan nilai-nilai *women empower women* (saling dukung antara kaum perempuan). Menlu Retno menyebut bahwa dialog ini bukan *one-off event* dan ia berjanji akan menindak lanjutinya melalui kerja sama *Afghanistan-Indonesia Women Solidarity Network* (AIWSN).

Dialog Perempuan Afghanistan turut menghadirkan sejumlah narasumber, antara lain: Prof. Nazaruddin Umar (Imam Besar Masjid Istiqlal), Siti Ruhaini Dzuhayatin (Tim Komunikasi Mensesneg), Yenny Wahid (Direktur *Wahid Foundation*), dan Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yango (Ketua Bidang Fatwa MUI). Selama 4 hari, sejak tanggal 27 hingga 30



November 2019, para wakil perempuan Afghanistan mengikuti rangkaian kegiatan *Dialog on the Role of Women in Building and Sustaining Peace*. Kegiatan terdiri dari program peningkatan kapasitas di bidang kesehatan ibu dan anak, pendidikan dan pengembangan usaha, serta konsultasi dan dialog ke DPR RI, Komnas Perempuan, Pengusaha Muslimah Indonesia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, dan kunjungan lapangan.

### **Kunjungan Menteri Luar Negeri RI ke Afghanistan**

Delegasi RI yang dipimpin oleh Menteri Luar Negeri, Retno L.P. Marsudi telah melakukan kunjungan kerja ke Kabul, Afghanistan pada 1 Maret 2020. Kunjungan tersebut dalam rangka peresmian *Afghanistan Indonesia Women Solidarity Network (AIWSN)*, pertemuan bilateral *tête à tête* dengan sejumlah Menteri Kabinet Afghanistan, serta kunjungan kehormatan kepada Presiden Afghanistan Ashraf Ghani. Pada kesempatan tersebut Menlu Retno menerima anugerah Bintang Kehormatan “Malalai” yang disematkan langsung oleh Presiden Ghani sebagai simbol pengakuan dan penghargaan negara terhadap peran serta Indonesia dalam mendorong perdamaian di Afghanistan melalui berbagai bentuk kerjasama bilateral.

*Malalai Award* merupakan bintang penghargaan tertinggi setingkat Pahlawan Nasional yang diberikan Pemerintah Afghanistan kepada tokoh masyarakat baik nasional maupun internasional yang dinilai memiliki kontribusi luar biasa bagi kemajuan bangsa Afghanistan. Penghargaan ini secara khusus didedikasikan bagi kaum wanita Afghanistan dan Indonesia untuk terus berkontribusi dalam meningkatkan kemajuan dan solidaritas kaum wanita di seluruh dunia. Presiden Ashraf Ghani berharap bahwa capaian kerjasama yang telah dirintis saat ini dapat menjadi dasar kerjasama kedua negara dalam membangun dan memelihara perdamaian dunia.

Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk terus mendukung perdamaian dunia khususnya di Afghanistan yang sampai dengan saat ini masih dilanda konflik. Dalam rangkaian kegiatan di Kabul, Menlu Retno menyampaikan dua pesan utama. Pertama, pesan mengenai arti pentingnya pemberdayaan perempuan dalam membangun sebuah negara melalui peresmian AIWSN yang bertujuan untuk wadah bertukar pikiran perempuan dari kedua negara. Kedua, pesan mengenai Indonesia mendukung sepenuhnya perdamaian di Afghanistan. Sebelumnya pada 29

Februari 2019, Menlu Retno turut hadir dalam penandatanganan kesepakatan pengurangan kekerasan antara AS-Taliban yang berlangsung Doha, Qatar. Perjanjian itu memuat empat elemen utama antara lain:

- 1) *Counter Terrorism* (Perlawanan Terhadap Teroris),
- 2) *Troops Withdrawal* (Penarikan Pasukan),
- 3) *Intra-Afghan Negotiation* (Negosiasi Intra-Afghan), dan
- 4) *Comprehensive and Permanent Cease Fire* (Gencatan Senjata Permanen).

Menlu Retno menegaskan bahwa Indonesia akan selalu bersama rakyat Afghanistan untuk mencapai perdamaian yang lestari. Penandatanganan perjanjian Amerika dan Taliban di Doha dan Deklarasi Bersama Pemerintah Afghanistan dan Amerika Serikat akan menjadi pembuka jalan bagi perdamaian yang lestari di Afghanistan. Diperlukan komitmen semua pihak untuk melanjutkan langkah awal ini, demi kepentingan rakyat Afghanistan.

Presiden Ghani menyampaikan apresiasi yang besar terhadap komitmen pemerintah Indonesia khususnya Presiden Joko Widodo yang memberikan perhatian dan peran besar yang dimainkan Indonesia dalam mendorong perdamaian di Afghanistan. Presiden Ghani menyebut bahwa rakyat Afghanistan sudah lama memimpikan damai. Dalam tiga tahun terakhir hubungan Indonesia-Afghanistan kembali menguat seiring dukungan dan komitmen kuat pemerintah Indonesia di forum Internasional yang mendukung perdamaian di Afghanistan sampai dengan saat ini. Menlu Retno menyampaikan keinginan kuat pemerintah Indonesia yang sangat kuat dan tidak setengah hati dengan pernyataan tersebut.



Gambar. Peresmian *Afghanistan-Indonesia Women Solidarity Network*

Presiden Ghani menegaskan langkah lanjutan yang sangat penting yaitu *Intra Afghan Dialogue*. Dialog tersebut harus inklusif dan melibatkan semua pihak di Afghanistan. Ia menyebut bahwa rakyat Afghanistan sendiri yang berhak menentukan masa depannya. Pemerintah Indonesia berkomitmen memperjuangkan perdamaian dunia khususnya di Afghanistan sesuai amanat pembukaan Undang-undang Dasar 1945 melalui peran aktif di dalam forum internasional. Hal ini dibuktikan dengan peran aktif pemerintah Indonesia dalam memberikan berbagai program pelatihan dan beasiswa serta secara aktif mengundang delegasi ke Indonesia untuk sekedar bertukar pikiran dan informasi. Pemerintah Indonesia akan terus melakukan pendekatan *soft power* tanpa mengedepankan kekerasan.

### **Pameran Produk Indonesia-Afghanistan di Sela Kunjungan Menlu Retno ke Kabul, Afghanistan**

Pada kesempatan tersebut, KBRI Kabul memamerkan berbagai macam produk Indonesia antara lain produk kopi, teh, makanan kering, minuman ringan, obat-obatan, perlengkapan kebersihan seperti sabun serta berbagai produk kerajinan tangan. Tidak lupa ditampilkan pula sejumlah makanan dan pakaian tradisional asli Indonesia dalam acara. Dilain pihak, para pengusaha Afghanistan memamerkan beberapa produk unggulan asli Afghanistan seperti buah-buahan segar dan kering serta kerajinan tangan seperti karpet, permadani dan pakaian tradisional. Selain itu, Menlu Retno mendapatkan kehormatan untuk meresmikan Gedung Majapahit yang diperuntukkan sebagai penghormatan atas dedikasinya.



Gambar. Peresmian Gedung Majapahit di KBRI Kabul



Gambar. Pameran Produk Kerajinan Tangan Afghanistan





Gambar. Pameran Baju Tradisional Afghanistan

### **Pernyataan Menteri Luar Negeri Republik Indonesia Negosiasi Perdamaian Afghanistan Pertama (Via Video Conference)**

Indonesia merasa terhormat menjadi bagian dari proses yang telah lama dinantikan. Keterlibatan kami dalam perjalanan bersejarah ini berawal dari permintaan resmi dari Presiden Ghani kepada Presiden Jokowi. Saya sendiri mengunjungi Afghanistan empat kali dalam dua tahun terakhir. Selama perjalanan ini, saya berkesempatan untuk bertemu dengan orang-orang Afghanistan. Negosiasi Perdamaian Afghanistan hari ini merupakan langkah awal untuk mencapai perdamaian abadi di Afghanistan, yang juga merupakan harapan terakhir rakyat Afghanistan.

Dalam kesempatan ini, izinkan saya untuk menggarisbawahi dua hal. Pertama, proses perdamaian yang dipimpin Afghanistan dan milik Afghanistan sangat penting. Rakyat Afghanistan harus menjadi jantung dari proses perdamaian ini. Upaya inklusif yang tidak meninggalkan siapa pun termasuk peran wanita adalah pengejaran yang jelas. Untuk melakukan ini, kita harus menghindari tindakan apa pun untuk kepentingan pribadi yang akan menggagalkan kemajuan yang berarti. Kedua, memastikan kemajuan positif dengan menempa kondisi yang kondusif untuk perundingan damai baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, memulihkan kepercayaan dan kepercayaan di antara pihak-pihak yang terlibat merupakan elemen penting.



Gambar, Menlu RI Menyampaikan Pernyataannya pada sidang Intra Afghanistan di Doha, 12 September 2020

Seperti kata pepatah, ***“Perdamaian tidak bisa dijaga dengan paksaan, hanya bisa dicapai dengan pemahaman”***. Di pihak kami, Indonesia telah belajar secara langsung bahwa solusi damai hanya dapat dicapai dengan mempromosikan inklusivitas dan jembatan yang konstruktif. Secara eksternal, penting agar komunitas internasional terus memberikan dukungan terhadap perundingan damai. Indonesia siap membantu melalui berbagi pengalaman dalam penyelesaian konflik serta mempromosikan partisipasi perempuan sebagai agen perdamaian dalam proses tersebut. Selain itu, Indonesia juga aktif mengerahkan aktor internasional untuk mendukung perundingan perdamaian di Afghanistan. Bulan lalu, saya mendesak Dewan Keamanan PBB untuk terus menjaga perdamaian yang berkelanjutan di tengah pandemi. Negosiasi Perdamaian Afghanistan mungkin tidak mudah, namun upaya kita hari ini adalah selangkah lebih dekat untuk mengakhiri penderitaan panjang rakyat Afghanistan.

Sebagai penutup, jika saya boleh mengutip satu ayat dari Alquran, Surah Ali 'Imran ayat 103. *“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (Allah), dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara, dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan*



*ayat-ayatnya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk." Saya yakin proses negosiasi perlu dimulai dari panggilan mulia ini. Untuk mengakhiri sambutan saya, saya ingin mengatakan bahwa satu langkah telah diambil, masih jauh lagi jarak yang harus ditempuh. Jangan pernah berhenti mengambil langkah untuk mencapai impian Anda akan perdamaian yang berkelanjutan di Afghanistan. Semoga Allah memberkati usaha kami.*

Perjalanan panjang proses Perdamaian Afghanistan telah menunjukkan optimisme yang signifikan sejak pertemuan negosiasi intra Afghan pada 12 September 2020 dimulai, walau masih harus banyak menghadapi tantangan kekerasan dan ancaman dari kedua belah pihak. Paling tidak silaturahmi atau dapatnya dilakukan musyawarah mufakat antar keduanya dan INNSHAA ALLAH akan mendatangkan keberkahan dan pertolongan Allah SWT.

Dalam pertemuan Presiden Ghani dan H.E Yusuf Kalla, Presiden sangat mengapresiasi segala upaya tulus yang telah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dalam mendukung proses perdamaian di Afghanistan, seperti antara lain mengadakan dialog antar ulama dan penyelenggaraan Dialogue on the Role of Women in Building and Sustaining Peace di Jakarta, pada 26 – 30 November 2019. Untuk ini, YM Hasina Safi, *Acting Minister of Women Affairs* mengucapkan terima kasih kepada Ibu Menlu RI Retno Marsudi, sehingga dari kegiatan ini terbentuklah *Afghanistan – Indonesia Women Network*.

Presiden Ghani dan Delegasi Afghanistan juga menyampaikan apresiasi atas saling kunjung Presiden Joko Widodo dan Presiden Ashraf Ghani yang telah meletakkan fondasi charter baru bagi eratnya kembali hubungan kedua negara yang mayoritas penduduknya Muslim.

Bapak H. Muhammad Jusuf Kalla menyampaikan perlunya Pemerintah Republik Islam Afghanistan dan Taliban terus dapat berdialog dan mencapai titik temu termasuk kemungkinan solusi *power sharing*. Presiden Ashraf Ghani sangat menghargai kehadiran Bapak Jusuf Kalla, dan Afghanistan ingin belajar dari pengalaman Bapak Jusuf Kalla dalam proses perdamaian di Aceh (*lesson learned*).

Harapan-harapan Presiden Ghani agar disampaikan kepada Pemerintah RI adalah di antaranya ;

- 1) Konferensi Antar Ulama dapat diselenggarakan oleh Indonesia, termasuk apabila harus dengan *zoom meeting* mengingat pandemi COVID yang belum usai.

- 2) Indonesia dapat menjadi tuan rumah bagi perundingan perdamaian Afghanistan (*one round of meeting*, demikian kata Bapak Dubes Faizullah Zaki setelah kami mintakan konfirmasi kepada Beliau atas permintaan Presiden Ghani tersebut ).
- 3) Dalam pertemuan tersebut, hadir Ketua Ulema Head Council yang menyatakan perlunya Ijma Ulama RI – Afghanistan yang menyerukan diakhirinya kekerasan di Afghanistan, dan bahwa perang saudara yang tengah berlangsung saat ini adalah haram/tidak sesuai dengan ajaran Islam yang Rahmatan Lil Alamiin. Dalam kaitan ini, baik Presiden Ghani maupun Ketua Ulama Head Council Afghanistan memuji Indonesia, Malaysia, Brunei dan “*to some extend*” Singapura sebagai negara dengan penduduk muslim yang moderat, modern, toleran, dan inklusif.
- 4) Presiden Ghani mengatakan bahwa Election dan Demokrasi adalah sentral bagi rakyat Afghanistan. Presiden Ghani mengatakan bahwa Taliban dipersilahkan menduduki kursi kepemimpinan di Afghanistan, asalkan melalui Pemilihan Umum, dan bukan karena rakyat takut karena teror. Menjadi partai politik dan mengikuti Pemilu secara *fair*, adalah *power sharing* yang diinginkan Presiden Ghani kepada Taliban.
- 5) Dalam pertemuan dengan Ketua Juru Runding Pemerintah Afghanistan Masoom Stanekzai dan beberapa anggota Juru Runding Pemerintah Afghanistan (sebelum pertemuan dengan Presiden Ghani), Dubes Prof. Dr. Hamid Awaludin menyatakan perlunya Pemerintah Afghanistan mengajak dialog *Taliban off negotiation room* (secara informal) di sela-sela perundingan resmi guna mengambil hati Taliban, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Tim Juru Runding Indonesia kepada GAM dalam Proses Perdamaian di Aceh hingga mencapai sukses.

Bapak Jusuf Kalla menambahkan agar Pemerintah Afghanistan untuk terus berupaya mengambil hati Taliban dengan mengajak bicara, bertukar pikiran mengenai visi seperti apa negara Afghanistan ke depan, negara Afghanistan yang sejahtera, damai, dimana rakyatnya juga sudah lelah terbenam dalam kubangan perang saudara 40 tahun lebih.

Dalam pertemuan dengan *National Security Advisor* HE Dr. Hamdullah Mohib (sebelum pertemuan dengan Presiden Ghani), Dr. Hamdullah Mohib menyatakan bahwa Taliban bersikeras menginginkan sistem Emirat Islam.

Namun ketika ditanya seperti apa sistem Emirat Islam tersebut dan apakah ada contohnya di negara-negara lain, Taliban tidak pernah menjelaskan konsepnya secara detail dengan mengatakan bahwa tidak ada contohnya di dunia saat ini. Taliban mengatakan bahwa sistem Emirat Islam yang akan didirikan untuk menggantikan sistem Republik Islam ini adalah tidak mencontoh/tidak mengikuti negara-negara yang ada di dunia saat ini, jadi benar-benar sesuatu yang baru.

Namun demikian, Presiden Ghani menegaskan bahwa Afghanistan sudah terlalu sering berubah bentuk sistem kenegaraan, sehingga menurut Beliau tidak perlu lagi ada upaya-upaya untuk mengganti sistem Republik Islam Afghanistan yang demokratis. Dalam pertemuan dengan Presiden Ghani, Bapak Jusuf Kalla juga menjelaskan pula mengenai peran Dewan Masjid Indonesia. Menteri Urusan Haji dan Agama Afghanistan yang hadir dalam pertemuan tersebut menyatakan bahwa pihaknya banyak belajar dari Indonesia dalam hal sistem pengurusan Jemaah Haji.

Dalam pertemuan dengan Presiden Ghani tersebut, Pemerintah Afghanistan juga ingin meningkatkan kerja sama ekonomi perdagangan dengan Indonesia, dan mengharapkan terbentuknya *Task Force* Peningkatan Kerja Sama Ekonomi dan Volume Perdagangan RI – Afghanistan demi mewujudkan Negeri Afghanistan yang aman dan sentosa. *Long live Afghanistan.*

## **25. Rumah Sakit untuk Rakyat Afghanistan, Persahabatan dan Cinta**

Pada 2 Juli 2019, pihak terkait pembangunan Hibah Klinik *Indonesia Islamic Center (IIC)* telah mengadakan pertemuan rutin untuk memastikan pembangunan Hibah Klinik IIC berjalan dengan lancar dan tepat waktu. *NECDO Implementing Agency*, Kontraktor *Zia Ayyoubi Construction Company*, Konsultan Pengawas Baradaran *Shahzad Construction Company*, dan KBRI Kabul telah mengidentifikasi persoalan-persoalan yang muncul dalam pembangunan Hibah Klinik IIC, untuk memastikan kesesuaian kualitas dan waktu penyelesaian Hibah Klinik IIC dan pengadaan alat kesehatan sesuai dengan standar yang disetujui oleh Kementerian Kesehatan Indonesia dan Kementerian Kesehatan Afghanistan.

Kini setelah 4 (empat) bulan perkembangan pembangunan, gedung Hibah Klinik IIC telah berdiri dengan megah dan kokoh. Lantai 1 (satu) sampai dengan 3 (tiga) beserta dengan atapnya telah selesai dibangun. Proses

pengecoran rangka utama telah selesai, dan telah dimulai tahap *finishing* bangunan melalui pemasangan *frame* jendela dan pintu, instalasi listrik, dan dinding keramik. Hasilnya, pada tanggal 19 Agustus 2019 pemerintah Indonesia secara resmi menghibahkan klinik yang berlokasi di kompleks *Indonesia Islamic Center* (IIC) yang kemudian diberi nama klinik persahabatan Indonesia-Afghanistan. Serah terima kunci diberikan oleh Duta Besar Indonesia untuk Afghanistan, Arief Rachman kepada Menteri Kesehatan Masyarakat Afghanistan, Ferozuddin Feroz.



Gambar. Penandatanganan Perjanjian Hibah Klinik IIC

Hubungan Indonesia dan Afghanistan dibangun dalam satu slogan: "*Peace, Friendship, and Prosperity*". Semoga pembangunan Hibah Klinik IIC menjadi bagian dari diplomasi publik Indonesia di Afghanistan. Pelayanan dalam klinik direncanakan terdiri dari Poli Ibu, Poli Anak, Poli Penyakit Dalam, dan Poli Kesehatan Mental untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat sekitar yang saat ini menghadapi berbagai situasi konflik. Mereka sangat memerlukan pelayanan kesehatan sebagai kebutuhan utama dalam situasi konflik.



Gambar. Serah terima kunci sebagai simbolis penyerahan Klinik IIC

Pembangunan Hibah Klinik IIC merupakan implementasi dari Keputusan Presiden Nomor 24 Tahun 2017 tentang Hibah Pemerintah Dalam Rangka Pembangunan Klinik Kesehatan Indonesia *Islamic Center* (IIC) di Ahmad Shah Baba Mina, Kabul, Afghanistan, dan Penandatanganan *Grant Agreement* Hibah Klinik oleh Menteri Luar Negeri Republik Indonesia, Ibu Retno L.P. Marsudi dan Menteri Luar Negeri Republik Islam Afghanistan, Bapak Salahuddin Rabbani pada tanggal 6 November 2017 di Kabul. Kompleks IIC diharapkan dapat menjadi simbol kehadiran Indonesia di Afghanistan. Pembangunan Hibah Klinik IIC, dan jasa pelayanan dibidang kesehatan ini merupakan salah satu bentuk komitmen Indonesia yang benar-benar serius dalam mengupayakan perdamaian yang abadi di Bumi Afghanistan. Pembangunan klinik tersebut setidaknya dapat membantu masyarakat sekitar untuk berobat di sana, serta membantu membangun lingkungan yang sehat. oleh karena itu klinik tersebut dikenal sebagai klinik persahabatan Indonesia-Afghanistan.





Gambar. Klinik Persahabatan Indonesia-Afghanistan

## 26. Peran Ulama Indonesia dan Keajaiban Manusia yang Dimulihkan Allah SWT

Allah SWT dalam Surat Ali Imran, ayat 18, berfirman: *“Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia, para malaikat dan orang-orang yang berilmu, berdiri dengan keadilan. Tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”*. Maka berdasarkan pada ayat ini, Allah SWT menegaskan tentang kemuliaan dan keutamaan ulama sebagai pewaris Nabi yang memiliki ilmu dan keadilan. Dalam menangani konflik dan upaya perdamaian di Afghanistan sangat diperlukan peranan ulama.

Sebagaimana dipahami bersama, bahwa Afghanistan telah menjadi korban konflik kepentingan. Konflik itu realitanya menyangkut dan melibatkan konflik persaudaraan Islam karena kedua pihak adalah Islam dan akan menjadi kewajiban bagi pihak ketiga yang harus Islam, yang menjadi penengah persoalan itu untuk mampu adil dan berdiri di tengah keduanya. Kepada kedua pihak yang bertikai sepatutnya bersedia untuk ditengahi damai, bahkan perlu dipertanyakan, apabila ada pihak yang menolak posisi damai yang dituju. Hal ini harus disadari bahwa konflik sudah berjalan selama empat dekade, sehingga perebutan kepentingan



negara, di antara regional maupun di antara internasional sudah terlalu kompleks, oleh sebab itu kepentingan internal negara, regional, maupun internasional harus dikesampingkan dahulu.



Gambar. Peran Ulama Indonesia untuk Perdamaian Afghanistan

Upaya atau cara yang bagaimana, sehingga hasilnya dapat menjadi pondasi untuk dilaksanakannya negosiasi, yang selama ini sulit dapat diwujudkan. Disinilah kemudian kiprah Indonesia mencoba melakukan pendekatan melalui pertemuan *trilateral* ulama Afganistan, Pakistan dan Indonesia, yang diharapkan akan terjadi persamaan pandangan kedua belah ulama Afghanistan dan Pakistan dalam mencapai solusi perdamaian. Pada akhirnya setelah satu bulan lahirlah kesepakatan untuk dilaksanakan gencatan senjata 3 hari di hari raya Idul Adha 2018 antara pemerintah dan Taliban. Disinilah terjadi negosiasi pemerintah Afghanistan kepada Taliban untuk menyetujui "*gencatan senjata*" yang kemudian hari menjadi cikal bakal pondasi negosiasi perdamaian Afghanistan.

Kelanjutan dan realita dari kunjungan bersejarah Presiden Joko Widodo pada tanggal 29 Januari 2018, telah menjadikan hari bersejarah bagi Pemerintah Afghanistan dan seluruh *stakeholders* Afghanistan yang menyambut kunjungan Presiden Joko Widodo di Kabul, Afghanistan. Dalam kesempatan tersebut, Presiden Afghanistan, Ashraf Ghani menyematkan Medali Keberanian Tertinggi "*Ghazi Amanullah Khan*" kepada Presiden Joko Widodo atas keberanian beliau dan sebagai simbol penghargaan.

Pesan penghargaan perdamaian ini melambangkan sambutan hangat yang luar biasa atas kehadiran Presiden RI di saat Afghanistan sedang berkabung dan memerlukan perhatian dari saudara Muslim Indonesianya. Kehadiran Presiden RI tidak saja berpengaruh pada situasi yang terus memburuk bagi masyarakat Afghanistan yang merindukan perdamaian, tetapi kehadiran Presiden RI juga memberikan motivasi yang luar biasa bagi komunitas internasional untuk terus berjuang mendukung datangnya perdamaian. Apalagi kemudian Presiden RI memutuskan untuk mengirim delegasi Indonesia ke Afghanistan yang dipimpin Wakil Presiden Jusuf Kalla sehingga bisa ikut serta dalam Konferensi *Kabul Process II* di Kabul pada tanggal 28 Februari 2018. Kegiatan tersebut sebagai wujud dan bentuk upaya diplomasi Indonesia.

Konflik atau jalan kekerasan perang selalu tidak menghasilkan apa pun dan menguntungkan siapa pun, seberat apa pun permasalahannya, melalui negosiasi konflik pasti akan ada akhirnya. Semua pihak harus memfokuskan tujuan berdamai. Damai itu Islami dan “perintah Allah”. Damai itu indah, damai itu jalan tengah, damai itu solusi, dan itu harus diyakini bahwa damai adalah pilihan terbaik. Itulah bentuk upaya pendekatan Indonesia melalui *softpower*, berupa memberikan perhatian sehingga Indonesia diakui sebagai negara yang cinta damai. Dengan demikian apa yang diinginkan bisa tercapai tanpa adanya kekerasan dan pemaksaan.

Memahami berlangsungnya konflik yang berkepanjangan itu, maka sejenak terpikir untuk mengenang pada malapetaka perang yang telah berlalu di Afghanistan. Upaya perjuangan dan pengorbanan atas perdamaian sesungguhnya juga telah berlangsung 40 tahun dan saat ini telah sampai pada pintu gerbang perdamaian itu sendiri, yaitu “Momentum akan hadirnya perdamaian menjadi *miracle* terjadinya negosiasi”, di saat kerusakan dan keinginan kedua belah pihak semakin tidak terkendali. Disinilah sejak 10 tahun yang lalu Indonesia melakukan pendekatan melalui ulama, sebagai *softpower diplomacy* untuk dapat mencapai sesuatu yang diinginkan dengan menarik perhatian ulama Afghanistan agar bersimpati dan membangun kerjasama melalui *NUA (Nahdatul Ulama Afganistan)*, yang kemudian meluas sampai ke banyak provinsi di Afghanistan.

*Soft Power Diplomacy* merupakan suatu upaya pelaksanaan diplomasi menggunakan pendekatan *soft power*. Sebagaimana konsep *soft power* yang telah diungkap oleh Benkenstein (2017) yang menekankan bahwa untuk

mencapai sesuatu yang diinginkan adalah dengan menarik perhatian pihak lain yang dapat memperoleh simpati dari pihak lain.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh TNI sebagai kontingen militer perdamaian asal Indonesia juga tidak terlepas dari upaya membina *soft power* Indonesia. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah para anggota TNI dengan senang hati dalam memperkenalkan kebudayaan nasional Indonesia kepada masyarakat wilayah setempat dan juga kontingen lainnya sehingga mampu menarik perhatian dan simpati mereka kepada Indonesia.

### **Pendirian NU di Afghanistan Menginspirasi Sejumlah Negara**

Pendirian Nahdlatul Ulama (NU) di Afghanistan pada akhirnya menginspirasi sejumlah negara untuk mendirikan organisasi yang serupa. Sejumlah negara tersebut antara lain, Lebanon, Belgia, Rusia, Sudan, dan Turki. Mereka membuka kesempatan seluas-luasnya bagi para generasi mudanya untuk belajar Islam di Indonesia. NU Indonesia banyak membantu upaya pendirian NU Afghanistan. NU Indonesia melalui NU Afghanistan bahkan juga banyak memberikan beasiswa kepada anak muda Afghanistan. Upaya tersebut untuk mengembangkan moderasi Islam dan memupuk sikap toleransi sejak dini. Forum dialog dan diskusi di antara para generasi muda juga sering diadakan guna membuka cakrawala keislaman yang membawa pesan perdamaian. Forum tersebut juga merupakan kesempatan emas untuk menanamkan konsep bahwa Islam merupakan agama yang membawa kesejukan dan kenyamanan, serta keseimbangan dalam kehidupan.



Gambar kiri. NU Afghanistan dan Pancasila. Gambar Kanan. Konferensi NU Afghanistan di Kabul, 2019

Pada tahun 2019, PBNU memberikan beasiswa untuk sejumlah 40 mahasiswa dan 10 pelajar. Melalui program tersebut diharapkan dapat memperkenalkan wajah Islam di Indonesia yang *rahmatan lil alamin*, yang

mengedepankan toleransi pada sesama. NU Indonesia ingin berperan sebagai aktor yang aktif dalam mengupayakan perdamaian di Afghanistan.

Pada tahun 2016 NU Afganistan tercatat sudah mempunyai kepengurusan di 22 provinsi, yang melibatkan lebih dari 6000 ulama berkebangsaan asli Afganistan dari berbagai kelompok dan faksi. Kini NUA sedang mengupayakan pengembangan NU di 34 provinsi di Afghanistan. NU Afganistan terpisah sama sekali secara struktural dari kepengurusan PBNU di Indonesia, karena tidak seperti Pengurus Cabang Istimewa NU (PCINU) yang tersebar di mancanegara. Para ulama moderat Afganistan hanya ingin "mencangkok" NU dari Indonesia guna mempercepat proses perdamaian di sana.

### **Pertemuan 3000 Ulama Cendekiawan dari Majelis Ulama Afghanistan di Kabul**

Para ulama cendekiawan dari Majelis Ulama Afghanistan telah mengadakan pertemuan di Kampus Universitas Politeknik pada 4 April 2018 selama Ramadan untuk membahas perang Afghanistan dan serangan oleh Taliban dan ISIS. Pada pagi hari tanggal 4 Juni 2018, organisasi itu mengeluarkan fatwa agama, yang menyatakan bahwa pemberontakan oleh kelompok ekstremis tersebut tidak memiliki dasar agama. Selain itu, organisasi tersebut menyatakan bahwa bom bunuh diri dilarang oleh Islam. Sekitar pukul 11.30 WIB, pelaku meledakkan bahan peledak di luar tenda tempat MUI bertemu. Laporan terkini tentang jumlah korban bervariasi antara tujuh dan empat belas orang tewas, dan antara sembilan dan tujuh belas orang terluka.

Para ulama cendekiawan melontarkan rasa keprihatinannya terkait dengan serangan ekstremis yang menargetkan kampus sebagai sasaran bom. Para ulama cendekiawan di kampus mengirimkan belasungkawa kepada keluarga korban dan komunitas Universitas Politeknik. Selain merugikan korban secara langsung, insiden semacam itu dapat berdampak buruk pada kebebasan akademik dan otonomi kelembagaan perguruan tinggi. Pejabat negara pun seharusnya memiliki tanggung jawab untuk memastikan keamanan dari komunitas pendidikan tinggi, guna mencegah serangan yang berikutnya dan meminta pertanggungjawaban pelaku.

## **KTT Ulama Dunia di Istana Bogor menghasilkan, "*Bogor Massages*"**

Pada hari Kamis, tanggal 1-3 Mei 2018, bertempat di Istana Bogor, terlaksana *High Level Consultation of World Muslim Scholars On Wasathiyat Islam* (HLC-WMS) Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Ulama Dunia yang diikuti sekitar 100 ulama, cendekiawan muslim dan tokoh-tokoh Islam seluruh dunia. Hasil KTT terkenal dengan nama "*Bogor Massages*". Para ulama mencapai kata sepakat akan menjunjung tinggi *Wasathiyah* Islam. Pada KTT tersebut, para ulama mengakui bahwa *wasathiyah* Islam merupakan solusi dalam memecahkan berbagai persoalan peradaban modern. *Wasathiyah* artinya jalan tengah-tidak ekstrem ke kiri atau ke kanan dan telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad *Salallahu Alaihi Wasallam* dan para Khalifah Islam di masa lampau.

Berikut ini merupakan kutipan teks lengkap dari Pesan Bogor:

*Bismillahinhamnirrahim,*

Dalam Nama Allah, Yang Maha Pemurah, Maha Penyayang.

Kami, Cendekiawan Muslim Dunia, bersidang di Konsultasi Tingkat Tinggi Cendekiawan Muslim Dunia tentang *Wasathiyah* Islam, di Bogor, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 1-3 Mei 2018.

Mengakui realitas peradaban modern yang menunjukkan kekacauan global, ketidakpastian dan akumulasi kerusakan global, diperparah oleh kemiskinan, buta huruf, ketidakadilan, diskriminasi, dan berbagai bentuk kekerasan, baik di tingkat nasional maupun global. Percaya pada Islam sebagai agama damai dan rahmat (*din al-salam wa alrahmah*), agama keadilan (*din al-adalah*), dan agama peradaban (*din al-hadarah*) yang prinsip dan ajaran dasarnya mengajarkan cinta, rahmat, harmoni, persatuan, kesetaraan, perdamaian, dan kesopanan.

Mengakui bahwa paradigma *Wasathiyah* Islam, sebagai ajaran utama Islam, telah dipraktekkan dalam perjalanan sejarah sejak era Nabi Muhammad SAW, khalifah yang dibimbing dengan benar (*al-Khilafah alRashida*), ke periode modern dan kontemporer, di berbagai negara di seluruh dunia, serta menegaskan kembali peran dan tanggung jawab moral para cendekiawan Muslim untuk memastikan dan memelihara generasi masa depan untuk membangun peradaban *Ummatan Wasatan*.

Dalam Pesan Bogor yang dibacakan oleh Utusan Khusus Presiden untuk Dialog Antar agama dan Peradaban, Din Syamsudin mengemukakan bahwa para ulama berkomitmen mengaktifkan kembali *wasathiyah* Islam dengan tujuh nilai utamanya. Selain itu, para ulama juga berkomitmen

mempromosikan gerakan ini ke seluruh dunia, demi membangun *Ummatan Wasatan*, sebuah masyarakat yang adil, makmur, damai, inklusif, harmonis, berdasarkan ajaran Islam dan moralitas.

### **Pertemuan Tri Lateral Ulama Indonesia, Afghanistan dan Pakistan**

Konferensi Trilateral para ulama dari Indonesia, Afghanistan dan Pakistan yang diselenggarakan di Istana Kepresidenan Bogor, pada Jum'at, 11 Mei 2018, menghasilkan "*Bogor Ulema Declaration of Peace*". Deklarasi tersebut menghasilkan poin penting untuk perdamaian dan resolusi konflik yang terjadi di negara-negara Islam, khususnya Afghanistan. *Bogor Ulema Declaration of Peace* menjadi catatan sejarah sebagai upaya mengedepankan perdamaian dan menyelesaikan konflik berdasarkan Alquran dan Sunnah. Peristiwa ini juga merupakan salah satu bentuk kontribusi penting para ulama dalam memandu perdamaian di Afghanistan.

Sebagaimana dipahami semua pihak, bahwa Afghanistan telah menjadi korban konflik kepentingan. Konflik itu realitanya menyangkut dan melibatkan konflik persaudaraan Islam karena kedua pihak adalah Islam dan akan menjadi kewajiban bagi pihak ketiga yang harus Islam, yang menjadi penengah persoalan itu untuk mampu adil dan berdiri di tengah keduanya. Kedua pihak yang bertikai sepatutnya bersedia untuk ditengahi damai, bahkan perlu dipertanyakan, apabila ada pihak yang menolak posisi damai yang dituju.

Hal ini harus disadari bahwa konflik sudah berjalan selama empat dekade, sehingga perebutan kepentingan negara, di antara regional maupun di antara internasional sudah terlalu kompleks, oleh sebab itu kepentingan internal negara, regional, maupun internasional harus dikesampingkan dahulu. Dengan kata lain hubungan baik antar tetangga regional, khususnya dengan Pakistan harus menjadi prioritas, tetapi pendekatan diplomasinya harus di mediasi oleh pihak ketiga melalui pendekatan teori *softpower currencies*, konstruktif dan komunikasi budaya melalui pertemuan trilateral ulama antara ulama Afganistan, Pakistan dan Indonesia yang akhirnya terwujud dan menghasilkan Deklarasi Bogor yang kemudian menjadi pondasi bersama, untuk memulai pendekatan proses perdamaian melalui dialog atau negosiasi.





Gambar. Presiden Joko Widodo menyapa salah satu peserta Trilateral Ulama di Bogor

Pertemuan trilateral ulama adalah pertemuan yang dimaksudkan untuk melakukan proses perdamaian melalui pendekatan ulama. Sebagaimana diketahui bahwa persoalan konflik di Afganistan dilakukan oleh internal Afganistan, tetapi tidak dapat dipisahkan dengan persoalan Pakistan karena Afganistan bertetangga dengan Pakistan, dimana di perbatasan kedua negara tersebut hidup suku yang sama yaitu pastoon dan berkarakter Islam yang kuat dan banyak belajar dari madrasah-madrasah Pakistan, sehingga dibimbing oleh ulama ulama Pakistan yang sedikit banyak mewarnai kedalaman agama masyarakat pastoon yang banyak menjadi tentara atau pendukung Taliban.

Sebenarnya berbagai langkah penting telah dilakukan oleh berbagai kelompok di Afghanistan, namun hasilnya masih menunggu waktu. Menyembuhkan perang yang telah berlangsung selama 40 tahun ini bukan perkara gampang, karena itu perlu kesabaran, kesabaran dan penuh kesabaran. Secara umum kelompok-kelompok yang ada telah jenuh dengan situasi yang serba tidak menentu ini, karena itu mereka semua membutuhkan perdamaian. Sementara itu provokasi dari negara lain masih sangat tinggi. Oleh karena itu ulama yang tergabung dalam NU Afghanistan diharapkan bisa membujuk negara sponsor agar menghentikan intervensinya terhadap persoalan dalam negara Afghanistan. Disitulah NU

mengambil peran penting dengan memperkenalkan prinsip *tawasut* (moderat), *tawazun* (keseimbangan) dan *tasamuh* (toleransi).

Jihad mempunyai pengertian yang luas tidak hanya *qital* (perang) tetapi juga membangun masyarakat dan mengendalikan hawa nafsu. Jihad tidak bisa dilakukan di sembarang tempat, kalau hal itu dilakukan akan menjadi terorisme atau dapat menyebarkan fitnah, itu yang harus dihindarkan. Pernyataan itu disampaikan berkaitan dengan munculnya dua fatwa yang bertentangan di Afghanistan tentang keharusan melakukan jihad di mana saja dengan cara apa saja termasuk bunuh diri.



Gambar. Foto bersama peserta Trilateral Ulama di Bogor

Disisi lain terdapat ulama yang mengharamkan bom bunuh diri. NU memberikan jalan tengah, pandangan NU itu semakin menarik perhatian mereka apalagi setelah KH Saifuddin Amsir berbicara tentang sikap *Tasamuh* (toleransi) umat Islam Indonesia yang berdampingan dengan berbagai agama, bahasa dan suku bangsa tetapi bisa menyatu, karena Indonesia memiliki perekat Pancasila. Dijelaskan bahwa Pancasila merupakan cerminan ajaran Al Quran tetapi dibahasakan dengan budaya setempat, sehingga bisa diterima oleh kelompok non muslim sekali pun. Mestinya bangsa Afghanistan yang hampir seluruhnya muslim ini bisa lebih mudah bersatu, karena akidah mereka sama, hanya saja perlu modal toleransi yang tinggi.

Para ulama Afghanistan menilai bahwa ulama Indonesia memiliki pemikiran yang jauh ke depan dan maju. Hal ini yang perlu dipelajari oleh

para ulama Afghanistan sekarang ini. Antusiasme masyarakat juga begitu tinggi karena ketika mendengar Indonesia mereka selalu ingat Soekarno dan Gusdur yang penuh heroisme dan pesona. Indonesia telah banyak dijadikan contoh sebagai negara demokrasi yang penuh dengan perbedaan, baik etnis, agama, budaya maupun perbedaan asal suku bangsa, tetapi tetap mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa demi keutuhan dan kemajuan negara.

### **Deklarasi Bogor Jadi Acuan Konferensi Ulama Se-dunia di Saudi**

Organisasi Kerjasama Islam (OKI) menyelenggarakan Konferensi Ulama se Dunia tentang perdamaian di Afghanistan (*International Ulama Conference on Peace and Security in Afghanistan*) pada 10-11 Juli 2018 di Jeddah Arab Saudi. Hasil deklarasi Konferensi Trilateral para ulama tiga negara, yaitu: Indonesia, Afghanistan dan Pakistan di Istana Kepresidenan Bogor, pada Jum'at, 11 Mei 2018, dan menghasilkan "*Bogor Ulama Declaration of Peace*" digunakan sebagai acuan dalam membicarakan agenda lebih lanjut proses perdamaian di Afghanistan. Konferensi diikuti sebanyak 130 negara. Indonesia diwakili oleh delegasi ulama yang diketuai Prof. Dr. KH. Quraish Shihab.



Gambar. Konferensi Ulama Se-dunia di Saudi, 10-11 Juli 2018 di Jeddah Arab Saudi

Dalam konferensi tersebut berhasil diperoleh beberapa rekomendasi penting antara lain, yaitu perlunya gencatan senjata dalam jangka yang panjang, perundingan secara inklusif dengan melibatkan Pemerintah Afghanistan dan Taliban, serta keharusan mengimplementasikan fatwa pertemuan ulama seluruh Afghanistan yang menyatakan bahwa

penumpahan darah adalah haram dan dosa. Terdapat harapan besar untuk menghasilkan langkah-langkah nyata menuju perdamaian di Afghanistan dengan tanpa memakai ungkapan yang bisa menyinggung salah satu pihak di Afghanistan.

Kehadiran Indonesia dalam konferensi ini menunjukkan keseriusan Pemerintah RI dalam ikut serta menyelesaikan konflik dengan menebarkan nilai-nilai toleransi dan kemanusiaan. Konferensi pada hari kedua dilanjutkan di Wisma Tamu Kerajaan, Makkah Al-Mukarramah dan ditutup dengan, "Deklarasi Makkah" untuk merealisasikan perdamaian di Afghanistan. Syekh Imam Masjidil Haram yang juga penasihat Royal Court (Diwan Malaki), Saleh bin Abdullah Humaid menegaskan bahwa pentingnya menciptakan kehidupan yang tasamuh (toleran) dan harmoni (ta'ayusy) bagi bangsa Afghanistan. Deklarasi Bogor yang dihasilkan pada *Trilateral Ulema Conference on Afghanistan* yg diprakarsai oleh Indonesia pada 11 Mei 2018 yang lalu mendapat apresiasi hangat dari peserta konferensi.

### **Program Diklat Pendalaman Agama Islam Bagi Pelajar Afghanistan**

Pemerintah Indonesia menyelenggarakan Program Diklat Pendalaman Agama Islam Bagi Pelajar Afghanistan, yang dibuka pada 31 Agustus 2019, di Istana Wapres. Wakil Presiden (Wapres) Jusuf Kalla, dalam pembukaan diklat mengemukakan bahwa Indonesia sebagai negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia selalu mendoakan dan berusaha keras mencapai perdamaian untuk kemakmuran bersama. "Enam bulan lalu saya ke kabul dan melihat bagaimana suasana keagamaan dan kemasyarakatan yang sangat tinggi hubungannya dengan sesama. Indonesia juga membantu membangun satu masjid di Kabul".

Wapres tak lupa memuji kehebatan bangsa Afghanistan yang memiliki semangat kepahlawanan yang tinggi. Sejak beberapa abad yang lalu pemerintah Afghanistan dapat mempertahankan negaranya dari negara-negara besar. Ia menyebut bahwa heroisme rakyat Afghanistan sangat tinggi untuk mempertahankan negara, bangsa dan agamanya. Wapres berharap peserta dapat bergaul, belajar tentang kehidupan keislaman di Indonesia yang moderat, dan penuh kedamaian serta saling bertukar informasi dan pendapat dengan sesama generasi muda kedua negara. Wapres Jusuf Kalla berharap setelah selesainya program para pelajar dapat membawa pemikiran yang didapatkan di masa pendidikan dan pelatihan untuk diterapkan di Afghanistan di masa mendatang.



Sesuai dengan Wapres, Ketua MUI Ma'ruf Amin mengharapkan peserta dapat melihat dan menyerap secara langsung bagaimana budaya lokal bisa menyatu dengan ajaran Islam. Ma'ruf Amin menyebut bahwa kegiatan ini dapat menjadi media bagi peserta melihat dari dekat dan merasakan secara langsung bagaimana pemahaman keagamaan diajarkan dan dipraktikkan di Indonesia.



Gambar. Wapres Jusuf Kalla Membuka Program Diklat Pendalaman Agama Islam

Dalam acara ini, salah satu agendanya yakni bagaimana langkah kongkrit dan komitmen Pemerintah Indonesia mewujudkan perdamaian di Afghanistan. Ini juga merupakan kelanjutan dari Pertemuan Trilateral Ulama Afghanistan, Indonesia dan Pakistan, tanggal 11 Mei 2018 di Istana Bogor yang menghasilkan *Bogor Ulema Declaration for Peace*. Program peningkatan kapasitas melalui program pendalaman agama Islam ini diberikan kepada 80 orang generasi muda Afghanistan. Mereka berusia 17 sampai dengan 20 tahun untuk belajar dan tinggal di pondok pesantren di Jawa Tengah (Tazakka) dan Jawa Barat (Daarul 'Uluum). Diklat dilaksanakan selama 104 hari, mulai 1 September sampai dengan 13 Desember 2018.



Gambar. Penutupan Program Diklat Pendalaman Agama Islam

## **27. Terwujudnya Perdamaian Abadi, Allah SWT Mencintai Afghanistan**

*“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk” (Al Imran, 03 Ayat 103).* Allah SWT senantiasa memperingatkan kepada setiap manusia agar senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan, dan jangan bercerai berai.

Pembicaraan damai antara Taliban dan delegasi yang mewakili Republik Islam Afghanistan dimulai di Qatar pada hari Sabtu, 12 September 2020 dengan pejabat dari banyak negara dan organisasi internasional menghadiri atau berbicara secara virtual pada upacara pembukaan. Pejabat dari Qatar, AS, Norwegia, Turkmenistan, China, Indonesia, Uzbekistan, Turki, Jerman, Pakistan, India, Iran, Spanyol, Finlandia, Inggris, Jepang, PBB, NATO dan Organisasi Kerjasama Islam (OKI) memberikan sambutan.

Menteri Luar Negeri Qatar Sheikh Mohammed bin Abdulrahman Al-Thani dalam sambutan pembukaannya mengatakan bahwa tidak akan ada solusi militer untuk konflik di Afghanistan. Sejarah telah mengajarkan kita bahwa kekuatan militer tidak dapat memutuskan konflik apa pun di



Afghanistan dan bahwa satu-satunya cara untuk mencapai tujuan itu adalah gencatan senjata segera dan permanen serta membuka jalan bagi dialog konstruktif melalui negosiasi untuk mencapai penyelesaian politik yang komprehensif. Hari ini kita harus mengatasi masa lalu dan rasa sakitnya dan fokus pada masa depan, semua faksi Afghanistan harus bersatu dan mengambil kesempatan dan bekerja untuk kepentingan Afghanistan.



Gambar. Pertemuan Intra Afghan di Doha 12 September 2020

Berikut ini adalah beberapa sambutan dan tanggapan dari para peserta Pertemuan Intra Afghan di Doha 12 September 2020, sebagai berikut:

### **Abdullah Abdullah**

Abdullah Abdullah, ketua Dewan Tinggi Rekonsiliasi Nasional, dalam sambutan pembukaannya mengatakan bahwa semua rakyat Afghanistan memiliki keinginan untuk perdamaian. Abdullah juga berterima kasih kepada Taliban karena mereka sudah dalam pembicaraan intra-Afghanistan. Beliau mengatakan bahwa kami datang ke Qatar atas dasar prinsip-prinsip agama kami Islam dan atas dasar kebanggaan kami untuk mencapai perdamaian yang permanen dan bermartabat. Rakyat kami menginginkan sistem ketatanegaraan dan stabilitas, karena mereka

memiliki sangat menderita karena kurangnya sistem di masa lalu, "kata Abdullah.

Abdullah mengatakan bahwa situasi saat ini tidak akan ada pemenangnya melalui pertempuran, dengan solusi politik, sesuai keinginan bangsa, tidak ada yang kalah. Abdullah mengatakan bahwa Republik Islam Afghanistan menganggap komitmennya terhadap perdamaian sebagai tanggung jawab agama dan sejarahnya. *"Delegasi saya dan saya sendiri telah datang ke Doha atas nama sistem politik yang mendapat dukungan dari jutaan pria dan wanita di negara tersebut dan mewakili keragaman budaya, sosial dan etnis Afghanistan. Kami di sini untuk mencari tahu proses yang akan menutup pintu perang selamanya dan membuka pintu hidup berdampingan dan damai bagi warga kami"*, kata Abdullah.

### **Taliban**

Mullah Abdul Ghani Baradar, kepala kantor politik Taliban di Doha. Dalam pidatonya mengatakan bahwa Taliban meyakinkan rakyat Afghanistan bahwa mereka akan mengambil bagian dalam negosiasi intra-Afghanistan dengan semangat kejujuran sehingga perdamaian dan stabilitas dapat berjaya bagi rakyat Afghanistan.

*"Kami juga meyakinkan dunia bahwa Taliban akan menggunakan semua kemampuannya sehingga pembicaraan intra-Afghanistan mendapatkan hasil yang positif,"* kata Mullah Baradar. Dia juga meminta AS untuk memenuhi komitmennya di bawah perjanjian perdamaian AS-Taliban. *"Proses negosiasi perdamaian akan memiliki beberapa tantangan, tetapi kami perlu menunjukkan keberanian jika kami menghadapi masalah selama pembicaraan dan bergerak maju dengan kesabaran,"* kata Baradar.

### **Amerika Serikat**

Menteri Luar Negeri AS Mike Pompeo, berbicara di acara tersebut, mengatakan bahwa hari ini adalah momen yang sangat penting karena rakyat Afghanistan akhirnya memilih untuk duduk bersama dan memetakan arah baru untuk negara Anda. *"Ini momen untuk berani berharap,"* ujarnya. *"Saat kita melihat ke arah cahaya, kita mengingat kembali kegelapan perang selama empat dekade, dan hilangnya nyawa serta peluang. Tapi sungguh luar biasa - dan bukti bagi jiwa manusia - bahwa rasa sakit dan pola kehancuran bukanlah tandingannya. atas harapan abadi akan perdamaian yang dipegang oleh rakyat Afghanistan, dan banyak teman mereka"*, kata Pompeo.

Pompeo mengatakan bahwa AS tidak akan pernah melupakan serangan 11 September, tetapi mengatakan bahwa Washington menyambut baik komitmen Taliban untuk tidak menjadi tuan rumah bagi kelompok teroris internasional, termasuk al-Qaeda, atau untuk mengizinkan mereka menggunakan wilayah Afghanistan untuk melatih, merekrut, atau menggalang dana.

## **Pakistan**

Berbicara di acara tersebut, Menteri Luar Negeri Pakistan Shah Mahmood Qureshi mengatakan bahwa hari ini adalah penataan bersejarah karena warga Afghanistan mengambil langkah besar ke depan dalam pencarian panjang mereka untuk perdamaian. Fajar baru akan datang, kata Qureshi. Qureshi mengatakan *"Pakistan telah mewujudkan memfasilitasi proses yang berpuncak pada Perjanjian Damai AS-Taliban di Doha pada 29 Februari 2020 dan telah mencapai titik ini,"* kata Qureshi.

Qureshi mengatakan bahwa Pakistan telah lama bersikukuh bahwa tidak ada solusi militer untuk konflik di Afghanistan. Solusi politik adalah satu-satunya jalan ke depan. *"Sekarang bagi para pemimpin Afghanistan untuk mengambil kesempatan bersejarah ini, bekerja sama secara konstruktif, dan menjalani penyelesaian politik yang inklusif, berbasis luas dan komprehensif,"* katanya.

Qureshi mengingatkan bahwa *spoiler*, dari dalam dan dari luar, akan menjadi tantangan yang berat. *"Pada titik bersejarah ini, sangat penting bahwa kesalahan masa lalu tidak terulang. Rakyat Afghanistan tidak boleh ditanggapi, seperti yang terjadi sebelumnya. Kemajuan yang tidak dapat dicapai disia-siakan,"* tambah Qureshi.

## **Norway**

Ine Marie Eriksen Søreide, menteri luar negeri Norwegia pada acara tersebut mengatakan bahwa hari ini adalah hari harapan bagi semua yang memiliki tujuan untuk menemukan diakhirinya empat dekade konflik Afghanistan. *"Untuk naik ke meja, Anda telah membuat keputusan, kompromi, dan pengorbanan yang sulit. Ribuan narapidana telah dibebaskan sebagai langkah membangun kepercayaan,"* katanya. *"Saya berharap semangat kompromi dan fleksibilitas di semua sisi akan hadir selama negosiasi,"* kata menteri luar negeri Norwegia. Dia mengatakan bahwa pelibatan perempuan, korban, minoritas dan pemangku kepentingan lainnya dalam

proses perdamaian penting untuk memastikan kepemilikan dan keberhasilan implementasi kesepakatan perdamaian di masa depan.

## **Indonesia**

Menteri Luar Negeri Indonesia mengatakan *“Pentingnya proses perdamaian yang dipimpin dan dimiliki orang Afghanistan, didukung oleh kondisi yang kondusif untuk pembicaraan damai. Indonesia akan terus membantu Perundingan Perdamaian Afghanistan, termasuk mempromosikan partisipasi perempuan sebagai agen perdamaian dalam proses perdamaian”*. Satu langkah diambil, masih jauh lagi. *“Jangan pernah berhenti mengambil langkah untuk mencapai impian Anda tentang perdamaian yang berkelanjutan di Afghanistan”*.

## **NATO**

Sekretaris Jenderal NATO Jens Stoltenberg juga berpidato pada upacara pembukaan dan dia menyebutnya sebagai hari bersejarah bagi Afghanistan. *“Dengan dimulainya negosiasi intra-Afghanistan, kita memasuki fase baru dari proses perdamaian yang dipimpin dan dimiliki oleh Afghanistan,”* kata Stoltenberg. Dia berkata bahwa rakyat Afghanistan menginginkan perdamaian dan begitu pula komunitas internasional, yang telah mendukung Afghanistan melalui jalan yang panjang dan sulit ini. *“Banyak yang telah dikorbankan di sepanjang jalan. Oleh Afghanistan, dan pasukan kita sendiri. Pengorbanan ini tidak dilakukan dengan sia-sia. Afghanistan tidak lagi menjadi tempat berlindung yang aman bagi teroris internasional,”* kata kepala NATO itu.

Dia mengatakan bahwa pemerintah Afghanistan dan perwakilan Taliban telah menunjukkan keinginan untuk terlibat satu sama lain. *“Kami sekarang menyesuaikan kehadiran pasukan kami di Afghanistan untuk mendukung upaya perdamaian. Pada saat yang sama, kami tetap berkomitmen untuk melatih dan mendanai Pasukan Keamanan Afghanistan untuk membantu melindungi rakyat Afghanistan,”* kata Stoltenberg.

## **Perwakilan Tinggi Uni Eropa / Wakil Presiden Josep Borrell**

*“Uni Eropa menyambut baik peluncuran Negosiasi Intra-Afghanistan langsung antara Pemerintah Afghanistan dan gerakan Taliban,”* kata Perwakilan Tinggi Uni Eropa untuk Kebijakan Luar Negeri dan Keamanan/Wakil Presiden Komisi Eropa, Josep Borrell.

Dia mengatakan bahwa ini menandai dimulainya proses perdamaian sejati, yang seharusnya mengarah pada perdamaian yang pantas dan telah lama dituntut oleh rakyat Afghanistan. *“Untuk mencapai ini, Uni Eropa bekerja sama dengan semua pihak. Kami ingin memastikan bahwa negosiasi perdamaian bersifat inklusif dan menghormati keinginan rakyat Afghanistan untuk hidup di negara yang damai, aman dan makmur. Sebuah negara dengan perkembangan dan pertumbuhan ekonomi, memberikan peluang baru bagi warganya, di mana hak dijunjung tinggi dan kelompok rentan dilindungi,*” kata Josep Borrell. *“Proses ini sekarang harus benar-benar dimiliki dan dipimpin oleh orang Afghanistan. Mitra internasional harus menghormati kedaulatan dan kemerdekaan Afghanistan saat mendukung negosiasi ini, harus menjaga dan membangun pencapaian politik, ekonomi dan sosial warga Afghanistan sejak 2001, terutama pada hak-hak perempuan,*” katanya.

### **Organisasi Kerjasama Islam (OKI)**

Yousef A. Al-Othaimen, Ketua Organisasi Kerjasama Islam (OKI), mengatakan bahwa organisasi sangat mendukung proses perdamaian di Afghanistan, menyatakan bahwa selama satu setengah tahun terakhir, OKI telah meminta kepada seluruh pemangku kepentingan Afghanistan. untuk terlibat dalam dialog.

### **Jepang**

Suzuki Keisuke, menteri luar negeri Jepang untuk Urusan Luar Negeri mengatakan: Jepang mendukung proses perdamaian yang dipimpin Afghanistan dan milik Afghanistan dan mendesak proses negosiasi untuk menyelesaikan semua sengketa melalui pembicaraan konstruktif.

### **UK**

Menteri Inggris untuk Asia Selatan, Lord (Tariq) Ahmad dari Wimbledon berkata: Inggris sangat yakin bahwa proses politik adalah satu-satunya cara untuk membawa perdamaian abadi ke Afghanistan.

### **Iran**

Kementerian Luar Negeri Iran dalam sebuah pernyataan mengumumkan proses perdamaian yang dipimpin dan dimiliki Afghanistan. *“Republik Islam Iran menyambut baik dimulainya pembicaraan intra-*

*Afghanistan antara pemerintah Afghanistan, faksi politik dan Taliban dan berharap negosiasi ini mengarah pada hasil yang diinginkan untuk perdamaian dan stabilitas abadi di Afghanistan dan di kawasan itu,"* kata pernyataan itu. Kementerian Luar Negeri Iran dalam sebuah pernyataan mengumumkan proses perdamaian yang dipimpin dan dimiliki Afghanistan. *"Republik Islam Iran menyambut baik dimulainya pembicaraan intra-Afghanistan antara pemerintah Afghanistan, faksi politik dan Taliban dan berharap negosiasi ini mengarah pada hasil yang diinginkan untuk perdamaian dan stabilitas abadi di Afghanistan dan di kawasan itu,"* kata pernyataan itu.

## **India**

Delegasi resmi senior dari India yang dipimpin oleh Shri J P Singh, Sekretaris Bersama (PAI) di Kementerian Luar Negeri, berpartisipasi dalam upacara pengukuhan di Doha. Dalam pidatonya, Singh merujuk pada hubungan ribuan tahun antara India dan Afghanistan, yang menurutnya telah bertahan dalam ujian waktu. Singh menyoroti peran India sebagai mitra pembangunan utama Afghanistan dengan lebih dari 400 proyek diselesaikan di 34 provinsi Afghanistan. *"EAM (Singh) menyampaikan bahwa kebijakan India di Afghanistan selama ini konsisten. India percaya bahwa setiap proses perdamaian harus dipimpin oleh Afghanistan, dimiliki Afghanistan dan dikendalikan oleh Afghanistan, harus menghormati kedaulatan nasional dan integritas teritorial Afghanistan dan menjaga kemajuan yang dibuat dalam pembentukan Republik Islam yang demokratis di Afghanistan. Kepentingan minoritas, wanita dan kelompok masyarakat yang rentan harus dipertahankan dan masalah kekerasan di seluruh negeri dan lingkungannya harus ditangani secara efektif, "* kata Kementerian Urusan Luar Negeri India dalam sebuah pernyataan.

## **Sekretaris Jenderal PBB**

Sekretaris Jenderal PBB Antonio Guterres juga berpidato dalam upacara tersebut dan dia mengungkapkan *"Harapan bahwa pembicaraan tersebut mengarah pada penyelesaian politik dari konflik tersebut. Dimulainya negosiasi perdamaian intra-Afghanistan hari ini di Doha antara Republik Islam Afghanistan dan Taliban memberikan kesempatan besar untuk mencapai aspirasi rakyat Afghanistan untuk perdamaian,"* katanya. Guterres juga berkata: *"Saya menghormati ketangguhan dan keberanian*



*semua warga Afghanistan. Seruan mereka yang konsisten untuk diakhirinya kekerasan dan kesempatan untuk membangun negara mereka sendiri mendukung pertemuan pengukuhan hari ini”.*

Warga Afghanistan sendiri harus menentukan isi dan sifat negosiasi. Proses perdamaian yang inklusif, di mana perempuan, pemuda dan korban konflik terwakili secara bermakna, menawarkan harapan terbaik untuk solusi yang berkelanjutan. Kepala PBB meminta semua pihak untuk melakukan bagian mereka untuk memastikan bahwa perempuan berpartisipasi dalam berbagai peran, dan bahwa proses perdamaian mencerminkan pengalaman dan keahlian perempuan Afghanistan dalam semua keragaman mereka.

*Saya telah didorong oleh dua gencatan senjata tahun ini. Ketika negosiasi dimulai, saya mendesak upaya untuk melindungi warga sipil dan mengurangi konflik, untuk menyelamatkan nyawa dan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perundingan. Harapan saya adalah kemajuan menuju perdamaian dapat mengarah pada kembalinya jutaan warga Afghanistan yang mengungsi di dalam dan di luar perbatasan, ke rumah mereka dengan cara yang aman, bermartabat dan teratur,”* katanya. *“Adalah sangat penting bahwa semua pemimpin Afghanistan dan anggota komunitas internasional melakukan segala kemungkinan untuk membuat perdamaian menjadi kenyataan. Yakinkan atas kesiapan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk mendukung proses negosiasi perdamaian intra-Afghanistan dan pembangunan berkelanjutan negara itu,”* kepala PBB itu menyimpulkan.

## **28.Upaya Penguatan Konsensus Internasional untuk Pembicaraan Damai Putaran Kedua**

Mengenai upaya penguatan konsensus internasional untuk pembicaraan damai pada putaran kedua, terdapat beberapa poin penting yang perlu digarisbawahi, sebagai berikut:

- (1) Pada 17 Januari 2021, KBRI bersama Komunitas Diplomatik lainnya di Kabul termasuk Organisasi Internasional telah menghadiri pertemuan virtual yang diselenggarakan Dewan Tinggi untuk Rekonsiliasi Nasional (HCNR) dalam rangka penguatan konsensus regional dan internasional untuk proses perdamaian di Afghanistan dalam rangka mendukung pembicaraan damai putaran kedua di Doha. Pertemuan itu

- merupakan pertemuan pertama tahun 2021 antara dilaksanakan Dewan Rekonsiliasi dengan komunitas diplomatik di Kabul.
- (2) Ketua HCNR Dr. Abdullah Abdullah yang didampingi para anggota Komisi Urusan Regional dan Internasional (RIAC) HCNR menyampaikan secara ringkas perkembangan pembicaraan damai putaran kedua sejak 5 Januari 2021. Pada kesempatan itu Abdullah melaporkan seluruh anggota tim negosiasi telah berada di Doha dan siap melakukan pembicaraan sesuai panduan Komite Kepemimpinan Dewan Rekonsiliasi, yaitu penyelesaian konflik secara damai dan inklusif dengan mempertahankan kemajuan yang dicapai selama 20 tahun terakhir.
  - (3) Dalam kesempatan itu, Deputy Menlu Mirwais Nab, Menteri Negara Urusan Perdamaian Menteri Sayed Sadat Mansoor Naderi dan Ketua tim negosiasi pemerintah Masoom Stanikzai juga hadir memberikan penjelasan tentang posisi dasar pemerintah dan masalah-masalah yang dihadapi termasuk perkembangan situasi politik dan keamanan dalam negeri, serta perlunya dukungan regional dan internasional untuk mendorong kemajuan pembicaraan damai.
  - (4) Ditegaskan, dalam putaran kedua ini tim pemerintah menekankan perlunya penghentian kekerasan segera dan pernyataan gencatan senjata secara permanen sebelum dimulainya Negosiasi intra-Afghanistan (IAN). Selain itu, penyelesaian konflik melalui perdamaian yang inklusif dan komprehensif, serta pelestarian capaian negara selama 20 tahun terakhir – termasuk sistem Republik, Konstitusi dan hak-hak azasi manusia khususnya hak perempuan dan korban perang, adalah prinsip panduan bagi tim negosiasi. Ketua tim negosiasi Masoom Stanekzai melaporkan tentang kendala yang dihadapi dalam putaran kedua pembicaraan damai khususnya terkait masa depan Afghanistan, serta menyatakan diskusi serius tentang poin-poin yang disepakati akan dimulai pada akhir minggu ini untuk ditetapkan sebagai agenda negosiasi.
  - (5) Para Kepala Perwakilan dan Organisasi Internasional dalam pertemuan itu menegaskan kembali dukungan terhadap upaya

perdamaian yang dipimpin HCNR, seruan bagi penghentian kekerasan dan gencatan senjata permanen, serta dukungan terhadap IAN yang mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan di Afghanistan. Komunitas diplomatik dan mitra internasional juga mendorong semua pihak untuk percepatan proses IAN, mengancam serangan dan pembunuhan yang ditargetkan terhadap pejabat pemerintah, penegak hukum, pekerja media dan aktivis sosial, serta menyerukan persatuan pandangan dan pendapat di kalangan pejabat pemerintah, tokoh politik dan tokoh masyarakat, serta komunitas internasional sendiri dalam rangka mendukung proses perdamaian.

- (6) Dr. Abdullah menyampaikan apresiasi kepada seluruh korps diplomatik dan mitra Internasional yang terus mendukung proses perdamaian di Afghanistan. Secara khusus, beliau menyampaikan ucapan terima kasih kepada pemerintah Indonesia atas upaya yang terus menerus dilakukan untuk mendukung perdamaian di Afghanistan, termasuk kehadiran delegasi RI yang dipimpin Ketua DMI / mantan Wapres RI Jusuf Kalla ke Kabul pada 23-25 Desember 2020 untuk menyampaikan dukungan secara langsung atas kelanjutan proses perdamaian.
- (7) Sementara pada 11 Januari 2021, Presiden Ghani saat berbicara di depan Mahasiswa Universitas Kabul juga menyatakan kekaguman atas semangat Islam wassatiyat dan toleransi beragama di Indonesia. Beliau menyatakan banyak pelajaran yang dapat dipelajari Afghanistan dari Indonesia, khususnya peran ulama yang sangat efektif dalam menggalang persatuan dan perdamaian.
- (8) KBRI Kabul sejak kunjungan delegasi Indonesia secara terus menerus menerima kunjungan delegasi anggota Parlemen yang mewakili berbagai provinsi di Afghanistan, a.l Khunar, Nanggahar, Nuristan, Uruzgan dan Badaskhan berkenaan dengan kerjasama bilateral dan rencana Pertemuan Ulama Asia di Jakarta. Sejumlah kepala perwakilan negara asing, a.l Belanda dan Australia juga melakukan kunjungan khusus, yang seluruhnya bernada mengharapkan kelanjutan peran serta Indonesia di Afghanistan, khususnya di saat sulit seperti saat ini maupun pasca perdamaian.

- (9) Berkenaan dengan pemberdayaan wanita, kami yang tergabung dalam Afghanistan Friends of Women terus aktif berhubungan dengan kaum wanita Afghanistan, khususnya dengan mereka yang menjadi anggota Parlemen yang berkepentingan menggalang komitmen dukungan komunitas Internasional terhadap keamanan pasca ditariknya pasukan AS dari Afghanistan.
- (10) Terkait situasi keamanan dalam negeri, Kedubes AS di Kabul pada 17 Januari 2021, yang mengingatkan warga AS. Peringatan ini dikeluarkan seiring meningkatnya insiden terorisme dan kriminal khususnya di ibukota Kabul, termasuk potensi kerusuhan sipil, penculikan, konflik bersenjata dan pandemi COVID-19. "Pertimbangkan dengan hati-hati semua perjalanan dan batasi perjalanan hanya untuk yang benar-benar diperlukan".
- (11) Pada hari ini, 20 Januari 2021 sejumlah Perwakilan Tokoh Adat Afghanistan dari berbagai etnis berkunjung ke KBRI dalam rangka bersilaturahmi dengan Dubes RI. Dalam hal ini mereka menyatakan menyampaikan ucapan terima kasih atas kiprah Pemerintah Indonesia dalam berbagai hal berkenaan dengan perdamaian dan kesejahteraan Afghanistan . Dalam kesempatan ini juga para pemangku Adat berharap peran Indonesia dapat terus berlanjut di masa depan.

## MENYATUNYA PERDAMAIAN

Hari, hari itu lengah, melelahkan  
Musuh baru dipinang, lalu terlahir  
Nampaknya terperangah, musuh baru dihadirkan  
Manusia, manusia pencipta perang, penoda damai  
Kehausan perang dikumandangkan

Hari, hari itu terlahir, merisaukan  
Benar, benar musuh baru diundangkan  
Mengapa Allah menghadirkan aku di sini, mengapa?  
Rasanya tak semestinya aku di sini  
Ikut menabuh perang kembali

Sepuluh tahunan telah berselang  
Kehancuran moral kemanusiaan dipecahkan  
Tangis, luka dan dendam serta kebencian terlukis  
Kelaparan, kehausan akan perang berkehendak  
Nampaknya menyatunya perdamaian harus dilahirkan

Perdamaian, lahirkan perdamaian  
Mungkinkah, mungkinkah lahir perdamaian  
Rasanya tak hendak, manusia menghela nafas  
Pengorbanan dan perjuangan yang harus terlahir  
Baru menyatunya perdamaian, dihadirkan Nya

Waikiki, Pagi menjelang Subuh, 04.30, 10 April 2013



**BAGIAN 5**  
**STRATEGI SOFT POWER**  
**INDONESIA**



# STRATEGI SOFT POWER INDONESIA

## 29. Soft Power dalam Politik Luar Negeri Indonesia untuk Perdamaian di Afghanistan

Kebijaksanaan luar negeri merupakan aktualisasi dari politik luar negeri suatu negara yang di dalamnya terdapat kepentingan nasionalnya sebagai bentuk akumulasi dari keragaman kepentingan masyarakat. Politik luar negeri yang dikeluarkan oleh suatu negara dimaksudkan kepada tercapainya kesejahteraan rakyat negara tersebut. Indonesia sebagai suatu entitas dalam merumuskan politik luar negerinya berdasar pada perubahan yang terjadi di dunia internasional dan domestik.

Konsep tentang politik luar negeri sendiri dapat dilihat dari beberapa pendapat pakar salah satunya adalah Mappa Nasrun yang memberikan konsep tentang kebijaksanaan luar negeri, yang dapat diartikan bahwa Kebijakan luar negeri suatu negara pada hakikatnya merupakan refleksi dari keadaan dan perkembangan dalam negerinya, juga keadaan dan perkembangan sistem politik internasional dapat menjadi faktor yang turut menentukan perilaku kebijaksanaan luar negeri. Jadi, kebijaksanaan luar negeri pada pokoknya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Tercantum pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada Aliena pertama yang berbunyi “Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh karena itu penjajahan harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan”. Pernyataan tersebut menunjukkan ciri utama dari politik luar negeri Indonesia.

Makna dari kata “bebas” adalah bangsa Indonesia berhak menentukan penilaian dan sikapnya sendiri terhadap masalah-masalah di dunia dan bebas dari keterikatan pada salah satu blok kekuatan dunia. Sedangkan makna dari kata “aktif” adalah bangsa Indonesia secara aktif dan konstruktif berupaya memberi sumbangan demi tercapainya kemerdekaan yang mutlak di seluruh penjuru dunia, karena sesuai dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Terkait dengan hal tersebut, Indonesia pun menjalin hubungan diplomatik dengan banyak negara, baik itu negara maju maupun negara berkembang. Di antara negara-negara tersebut, Indonesia juga menjalin hubungan diplomatik dengan negara berkembang yang tertinggal secara ekonomi di Asia, Afrika dan Amerika Latin.

Politik luar negeri Indonesia pada sebelumnya dilandasi oleh realisme dan pragmatisme hubungan internasional. Kepentingan nasional tertinggi pada masa itu ialah pembangunan nasional yang dititik-beratkan pada bidang ekonomi guna memperoleh ketahanan nasional yang optimal. Pragmatisme ini tentunya berakibat pada inkonsistensi dalam politik luar negeri Indonesia terhadap negara-negara Timur Tengah dan Afrika, terkadang mengeksploitasi predikatnya sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, terkadang malah berseberangan (atau setidaknya tidak sejalan) dengan negara-negara Timur Tengah.

Dengan inisiatif Presiden Jokowi untuk mensponsori perdamaian di Afghanistan, sebuah negara yang telah lama tercabik-cabik dalam perang saudara setelah ditinggalkan oleh Uni Soviet. Untuk merealisasikan dukungan tersebut, Presiden Jokowi melakukan kunjungan ke Afghanistan pada 29 Januari 2018. Dalam penelitian yang ditulis oleh I Gede Wahyu Wicaksana, yang menulis disertasi berjudul *Islam and Indonesia's Foreign Policy*. Dalam karya tersebut, Wicaksana mengeksplorasi peran Islam dalam kebijakan luar negeri Indonesia, di mana Islam akhir-akhir ini sering mendapatkan sorotan dunia akibat ekstremisme Islam menjadi salah satu tantangan besar terhadap tatanan dunia setelah perang dingin.

Pada masa Presiden Sukarno, mulai terjadi pergeseran untuk menghindari penggunaan identitas Islam. Apalagi, di zaman Suharto, Islam tidak dianggap sebagai faktor penting dalam kebijakan luar negeri, karena pemerintahan Orde Baru cenderung mengejar kepentingan-kepentingan ekonomi dan stabilitas keamanan. Namun, pada tahun 1990, pemerintahan Suharto mulai memberi perhatian pada Islam dalam kebijakan luar negeri dan pada saat yang sama Pakistan mulai mendekatkan diri kekuatan-kekuatan di Asia Timur dan Asia Tenggara. Pada masa ini Islam tetap tidak menjadi identitas politik luar negeri, karena Presiden Suharto tetap konsisten pada implementasi politik luar negeri bebas aktif. Dalam kesimpulan, disertasi ini menyatakan bahwa meskipun Islam memiliki peran penting dalam kebijakan Indonesia terhadap Pakistan, namun Islam tidak menjadi rujukan dan pertimbangan utama.

Pemerintah Indonesia telah secara konsisten menekankan pentingnya peranan PBB dalam upaya-upaya politik dan diplomatik guna mencapai solusi yang komprehensif dalam masalah Afghanistan. Pemerintah Indonesia, seperti yang disampaikan Menlu Hassan Wirajuda pada Sidang Majelis Umum PBB pada tanggal 15 November 2001, juga telah menekankan bahwa peranan PBB tersebut perlu ditujukan untuk mendukung upaya-upaya rakyat Afghanistan sendiri, termasuk dalam pembentukan suatu pemerintahan yang berbasis luas (*broad based*), multi-etnik, dan mewakili seluruh rakyat Afghanistan.

Proses perundingan yang diselenggarakan di Bonn merupakan kesempatan untuk membangun kembali perdamaian (*peace building*) di Afghanistan dari bencana konflik selama lebih dari 23 tahun. Dalam konteks ini, Pemerintah Indonesia mendukung hasil-hasil yang telah dicapai dalam perundingan damai Bonn yang difasilitasi oleh Utusan Khusus Sekjen PBB untuk Afghanistan. Selain itu Indonesia turut menggandeng Norwegia untuk ikut serta dalam upaya menciptakan perdamaian di Afghanistan. Dengan menyepakati kerjasama *South-South and Triangular Cooperation*. Afghanistan merupakan salah satu negara yang menjadi prioritas bantuan kerjasama teknis Indonesia, tentunya untuk menciptakan perdamaian di Afghanistan melalui upaya *capacity building* di hampir semua bidang dan mengupayakan *peace building*.

### **Politik Luar Negeri dan Soft Power**

Secara pengertian umum, politik luar negeri (*foreign policy*) merupakan suatu perangkat formula nilai, sikap, arah serta sasaran untuk mempertahankan, mengamankan, dan memajukan kepentingan nasional di dalam percaturan dunia internasional. Suatu komitmen yang pada dasarnya merupakan strategi dasar untuk mencapai suatu tujuan baik dalam konteks dalam negeri dan luar negeri serta sekaligus menentukan keterlibatan suatu negara di dalam isu-isu internasional atau lingkungan sekitarnya. Politik luar negeri merupakan salah satu bidang kajian studi Hubungan Internasional. Politik Luar Negeri merupakan suatu studi yang kompleks karena tidak saja melibatkan aspek-aspek eksternal akan tetapi juga aspek-aspek internal suatu negara.

Kebijakan luar negeri merupakan strategi atau rencana tindakan yang dibuat oleh para pembuat keputusan negara dalam menghadapi negara lain atau unit politik internasional lainnya, dan dikendalikan untuk mencapai

tujuan nasional spesifik yang dituangkan dalam terminologi kepentingan nasional. Kebijakan luar negeri yang dijalankan oleh pemerintah suatu negara memang bertujuan untuk mencapai kepentingan nasional masyarakat yang diperintahnya meskipun kepentingan nasional suatu bangsa pada waktu itu ditentukan oleh siapa yang berkuasa pada waktu itu.

Salah satu cara untuk memahami konsep politik luar negeri adalah dengan jalan memisahkannya ke dalam dua komponen: politik dan luar negeri. Politik (*policy*) adalah seperangkat keputusan yang menjadi pedoman untuk bertindak, atau seperangkat aksi yang bertujuan untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. *Policy* itu sendiri berakar pada konsep "pilihan (*choices*)": memilih tindakan atau membuat keputusan-keputusan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan gagasan negeri berada pada *intersection* antara aspek dalam negeri suatu negara (domestik) dan aspek internasional (eksternal) dari kehidupan suatu negara. Karena itu studi politik luar negeri tidak dapat menisbikan struktur dan proses baik dari sistem internasional (lingkungan eksternal) maupun dari sistem politik domestik. Dari pernyataan di atas sulit bagi kita untuk memisahkan antara politik luar negeri dengan politik dalam negeri. Pemisahan ini hanya dimungkinkan untuk keperluan analisis atau penelitian dalam Hubungan Internasional.

*Soft power* di antaranya terdiri dari unsur-unsur budaya, sistem nilai dan kebijakan. Indonesia tentu saja memiliki semua sumber untuk mengklaim dirinya sebagai pelaksana *soft power* yang terdepan. Banyak keuntungan yang diperoleh Indonesia ketika menggunakan *soft power* dalam politik luar negerinya. Sebuah negara bisa saja memperoleh apa yang diinginkannya di percaturan politik dunia dikarenakan oleh beberapa faktor, misalnya kekaguman terhadap nilai-nilai atau aspirasinya dalam peningkatan prospek kerja sama serta keterbukaan ekonomi. Hal itulah yang merupakan seni tersendiri di dalam upaya ikut serta dalam menjaga perdamaian dunia. Tentu saja hal ini bertentangan jelas dengan *hard power* yang menggunakan cara-cara yang bersifat koersif, pemaksaan dan penekanan.

Peran serta Indonesia dalam pemeliharaan perdamaian merupakan amanat Pembukaan UUD 1945, alenia keempat yaitu: "...Ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial". Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam dunia internasional. Dunia yang aman

dan damai tentu menjadi harapan semua manusia, termasuk Indonesia. Untuk menciptakan perdamaian dunia yang abadi, adil, dan sejahtera, Pemerintah Indonesia mengambil sikap politik luar negeri yang bebas dan aktif.

Membangun citra Indonesia sebagai negara jembatan perdamaian berarti bahwa gambaran atau citra suatu negara ternyata memiliki dampak tersendiri bagi keberlangsungan negara tersebut. Tak terkecuali untuk negara berkembang seperti Indonesia. Jika kita mundur sedikit ke belakang, di era reformasi Indonesia bisa dikatakan berada di situasi yang kelam. Konflik antar etnis, aksi terorisme, bencana alam, menjadi gambaran dari Indonesia di mata internasional pada periode tersebut. Hal-hal semacam itu lah yang menjadi ancaman nonmiliter, yang jika tidak segera direspons maka akan berpengaruh pada minat investasi asing serta dan juga pada kerjasama yang terjalin. Dikhawatirkan hal tersebut akan berdampak buruk ada upaya pencapaian kepentingan nasional Indonesia, yang salah satunya adalah upaya pertahanan negara. Menyikapi potensi ancaman nonmiliter, pemerintah sendiri melalui kementerian dan lembaga terkait telah melakukan beragam upaya, salah satunya upaya *soft power* dalam wujud diplomasi. Berbeda dengan *hard power* yang cenderung mengedepankan kekuatan militer, *soft power* justru mengesampingkan kekuatan alutsista militer sebagai instrumennya.

Salah satu bentuk *soft power* yang dapat dilakukan sebuah negara dalam mencapai tujuan dan kepentingan nasionalnya adalah melalui bentuk diplomasi budaya. Diplomasi budaya merupakan bentuk diplomasi yang memberi penekanan pada penggunaan budaya sebagai unsur utama dan akan memberikan kemungkinan partisipasi yang lebih luas. Yang dimaksud dengan budaya atau kultur sendiri adalah lebih merujuk pada karakteristik masyarakat, yang dapat mencakup hal-hal seperti bahasa, agama, nilai-nilai adat, perilaku, keyakinan, serta kesenian. Dengan kata lain, maka kaitan yang dimaksud adalah bagaimana sebuah pola perilaku yang telah tertanam dalam sebuah masyarakat tertentu, dapat mempengaruhi kebijakan-kebijakan luar negeri yang akan dibentuk. Keyakinan bahwa aspek budaya perlu menjadi fokus dalam perumusan kebijakan internasional, ditandai dengan pemahaman dari para cendekiawan yang menyatakan bahwa apabila kita mencoba untuk memahami hubungan antara dua negara, maka analisis terhadap masyarakat terkait memang perlu diberlakukan.

Dorongan dari organisasi masyarakat di Indonesia berarti mendorong konflik berkepanjangan di Afghanistan tidak saja menelan korban jiwa dan luka-luka serta hancurnya infrastruktur, tetapi juga runtuhnya kepercayaan pada sesama. Berbagai upaya dilakukan untuk mempertemukan kelompok-kelompok yang bertikai ini, termasuk yang diupayakan Nadhlatul Ulama sebagai salah satu organisasi massa terbesar di Indonesia. Lewat konsep Islam Nusantara, yang merupakan pengejawantahan praktik Islam yang moderat, toleran dan tidak menggunakan kekerasan itu, pada Juni 2014 dibentuklah “NU-Afghanistan” atau NUA. Hingga Juni 2019 ini NUA sudah dibuka di 22 dari 34 provinsi di seluruh Afghanistan dan didukung oleh lebih dari 6.000 ulama. Kita harus tahu bahwa mereka ini sesama Muslim dan warga Afghanistan berkonflik karena ideologi politik dan faktor intervensi negara lain. Mereka jadi melupakan bahwa mereka itu satu agama, serumpun, satu bangsa dan sedianya dapat menjadi landasan membangun nasionalisme, dengan spirit cinta tanah air dan kebangsaan. Di Indonesia, agama konstruktif, dapat membangun kehidupan bermasyarakat; tetapi mengapa di Afghanistan agama justru digunakan sebagai alat konflik politik dan alat kekerasan dan terorisme. Pengalaman Indonesia ini yang mendorong Afghanistan belajar banyak.

Kedekatan Indonesia dengan Afghanistan dan persamaan identitas berarti bahwa kebijakan konstruktivis perlu dilakukan. Konstruktivis mengutamakan tiga konsep yang mempengaruhi sebuah tindakan manusia dalam hubungan internasional, yaitu identitas, norma dan bahasa. Alexander Wendt memberikan definisi dari identitas sebagai “atribut yang melekat pada diri aktor yang mendorong tindakan” Artinya, identitas dapat membentuk kepentingan aktor baik seseorang maupun negara, yang kemudian kepentingan itu membentuk tindakan yang nantinya secara tidak langsung juga akan membentuk identitas. Baik identitas yang sama atau berubah menjadi identitas baru. Kebijakan tersebut adalah berpartisipasi penuh dalam *peacemaking* suatu konflik dalam hubungan internasional, salah satunya dengan menjadi mediator dalam konflik antar negara.

Mempelajari Islam sebagai agama *Rahmatan lil Allamin* yang mengandung pengertian bahwa secara bahasa kata Islam berasal dari kata *salama* atau *salima* yang berarti damai, keamanan, kenyamanan, dan perlindungan. Sebagai agama, Islam adalah manifestasi damai itu sendiri. Dia mendorong manusia untuk menciptakan hidup proporsional, damai, penuh kebaikan, keseimbangan, toleransi, sabar, dan menahan marah, dan



dapat dijelaskan bahwa secara esensial merujuk kepada pengertian damai, perlindungan, keamanan, dan kenyamanan.

Gagasan Islam *rahmatan lil'alam* mengembangkan pola hubungan antar manusia yang pluralis, humanis, dialogis dan toleran, serta mengembangkan pemanfaatan dan pengelolaan alam dengan rasa kasih sayang. Pluralis dalam arti memiliki relasi tanpa memandang suku, bangsa, agama, ras ataupun titik lainnya yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. Humanis dalam arti menjunjung tinggi hak asasi manusia dan menghargai manusia sebagai manusia. Dialogis dalam arti semua persolan yang muncul sebagai akibat interaksi sosial didiskusikan secara baik dan akomodatif terhadap beragam pemikiran. Dan toleran dalam arti memberi kesempatan kepada yang lain untuk melakukan sebagaimana yang diyakininya, dengan penuh rasa damai.

Kaitannya dengan profil manusia/siswa yang dihasilkan oleh institusi pendidikan agama Islam ke depan adalah bangunan Islam Indonesia yang berwajah menyelamatkan relasi antar manusia dan relasi antar manusia dengan alam, sebagai perwujudan Islam yang *rahmatan lil'alam*, yang dalam konteks dunia Islam pada umumnya dan Indonesia pada khususnya sedang menghadapi persoalan yang berkebalikan dengan gagasan Islam *rahmatan lil'alam* seperti kekerasan, ekstremisme, radikalisme, dan terorisme.

Belajar penanganan Konflik, maka dapat belajar dari pengalaman penyelesaian konflik di Aceh, Rakyat Afghanistan telah melalui 40 tahun konflik dan merupakan jangka waktu yang lama. Rakyat Afghanistan melihat Aceh juga telah melalui satu proses konflik yang lama, jadi pengalaman yang digunakan di Aceh ini dapat dimanfaatkan di Afghanistan. Konflik yang terjadi di Afganistan disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya persoalan perbedaan antara nilai-nilai keagamaan serta aktor-aktor politik yang ada di sana. Dari konflik Aceh akan dilihat bagaimana para mantan juru runding perdamaian di Aceh melalui proses semua itu hingga damai.

Mempelajari nilai-nilai Pancasila, Indonesia dan Afganistan sama-sama memiliki mayoritas penduduk muslim. Bedanya, Indonesia memiliki lebih dari 800 jenis ragam budaya dan 500 bahasa yang dapat dipersatukan lewat Pancasila. Di Afganistan, bukan perkara agama, tapi kondisi politik dan sosial yang membuat mereka terbelah. Mayoritas rakyat Afganistan cinta damai, namun masuknya negara asing yang menjadikan konflik antar kelompok di Afganistan tidak pernah usai. Bahkan negara luar tersebut

berkompetisi memperebutkan sumber ladang minyak dan gas bumi. Banyak tambang minyak dan gas bumi yang belum dieksplorasi karena masalah keamanan.

### **Perspektif *Soft Power Currencies***

Pada teori *Soft Power* yang dikemukakan oleh Joseph Nye dalam bukunya "*Soft Power, 2004*" menyebutkan bahwa memiliki banyak sumber *Soft Power* tidak bisa menjamin akan naiknya pamor suatu negara. Hal tersebut terjadi karena *Soft Power* yang dihasilkan oleh sumber-sumber tersebut tidak mampu untuk langsung sampai ke masyarakat yang menjadi sasaran. Oleh karena itu, Alexander Vuving menawarkan konsep teori untuk melengkapi konsep Nye yang berjudul "*Soft Power Currencies*" dalam tulisannya "*How Soft Power Works*" Tahun 2009. *Soft Power Currencies* adalah *Soft Power* bisa sampai ke sasaran atau *recipient* (Vuving, 2009). *Soft Power* memerlukan *Soft Power Currencies* seperti air yang memerlukan pipa untuk sampai ke rumah-rumah.

Dalam bukunya tersebut, Vuving menjelaskan ada tiga pokok *Soft Power Currencies* meliputi: *beauty*, *brilliance*, dan *benignity*. *Beauty* merupakan resonansi dari norma dan tujuan yang dimiliki bersama, *brilliance* merupakan daya tarik yang dihasilkan dari kemampuan dan kesuksesan, dan *benignity* merupakan kebaikan yang terlihat dari perilaku dan sifat (Vuving, 2009). Ketiganya dijelaskan sebagai berikut.

#### **a. *Beauty***

Vuving menjelaskan bahwa *beauty* "*is ... about the resonance that draws actors to each other through shared ideals, values, causes, or visions. It gives actors a sense of security, hope and self-extension, identity and community and vindication and praise*" (Vuving, 2009).

Adanya banyak kesamaan meliputi ide, nilai, *cause* (hal yang diperjuangkan), dan visi menjadikan para pelaku merasa senasib sepenanggungan dengan anggapan bahwa mereka merasa sedang memperjuangkan hal yang sama. Kesamaan ini akan menjalin rasa kepercayaan, persahabatan, dan kerja sama yang baik. *Beauty* akan lebih terlihat jika sebuah negara memperlihatkannya dengan menarik, penuh percaya diri, dan meyakinkan. Sehingga negara lain akan merasa yakin bahwa nilai tersebut pantas untuk dijunjung.

Penerjemahan *beauty* sebagai *soft power* ialah adanya perjuangan, pengabdian, dan keteguhan dalam memperjuangkan sebuah ide, nilai, *cause*, atau visi akan menginspirasi pihak lain. Sehingga, hal tersebut dapat menjadi langkah awal untuk menjadikan kita sebagai wakil dari hal-hal yang kita perjuangkan tersebut. Jika kita dilihat sebagai negara yang demikian, maka negara lain dapat menjadikan kita sebagai contoh dan menginspirasi mereka.

Dengan demikian, *beauty* menjadi dasar *Soft Power* dengan mewakili ide, nilai, *cause*, dan visi dengan baik. Hal yang bisa dilakukan ialah dengan meyakinkan pihak lain bahwa hal tersebut patut diperjuangkan dan kita dapat memberikan contoh bagaimana cara memperjuangkannya. Sehingga, pihak lain akan memberikan kepercayaannya kepada kita dan dianggap memiliki kredibilitas yang 'cantik'. Hasil *beauty* pada sasaran (*recipient*) dapat dilihat melalui kesamaan idealisme, tujuan, *cause*, dan visi yang mana akan dijadikan sebagai pandangan dan panutan dalam mengatasi atau memperjuangkan masalah oleh pihak lain.

#### **b. *Brilliance***

*Brilliance* diartikan Voving sebagai sebuah aspek yang mengacu pada kinerja tertinggi yang dicapai saat melakukan suatu pekerjaan (Voving, 2009). *Brilliance* bergerak dengan menghasilkan keinginan untuk belajar dari kesuksesan orang lain dengan diawali rasa kagum terhadap negara yang sukses tersebut.

*Brilliance* merupakan aspek untuk menunjukkan kemampuan bahkan kesuksesan yang pernah diraihinya. Kesuksesan menjadi bukti nyata adanya kemampuan. Menjadi orang sukses akan menarik perhatian orang lain untuk mengikuti jejaknya. Jika pihak lain memiliki kemampuan yang lebih baik dari kita, alangkah baiknya jika kita tidak bertentangan dengannya. Belajar darinya lebih manfaat daripada menjadi musuhnya. Mekanisme *Brilliance* menurut Voving tahun 2009 ialah "jika Anda telah sukses melakukan suatu pekerjaan, dan saya sedang melakukan hal yang sama, maka saya akan belajar dari Anda, dan saya akan meniru hal yang menurut saya adalah akar dari keberhasilan Anda".

*Brilliance* menjadi dasar *Soft Power* dengan memperlihatkan kemampuan dan kesuksesan. Dengan keberhasilan kita, pihak lain akan menjadikan kita sebagai contoh dalam menyelesaikan pekerjaan

yang sama. Hasil dari *Brilliance pada recipient* dapat dilihat dari adanya rasa kagum, peniruan perilaku, pengadopsian budaya beserta nilai-nilainya, dan pengidentikan diri.

**c. *Benignity***

*Benignity* menjadi aspek yang berhubungan dengan agen *soft power* dengan *recipient*. Menurut Voving, *Benignity* merupakan suatu sikap positif dari agen terhadap klien sebagai *recipient*. Orang yang memiliki sikap yang baik, perilaku yang baik, ucapan yang baik akan memiliki daya tarik yang menawan karena mereka akan memperhatikan apa yang menjadi kepentinganmu (Voving, 2009).

*Benignity* menghasilkan rasa terimakasih dan simpati. *Benignity* dijalankan untuk meyakinkan pihak lain bahwa kita memiliki niat yang baik dan dapat bekerja sama dengan baik pula. Mekanisme *Benignity* terjadi secara timbal balik, dapat terjadi dalam hubungan bilateral, maupun multilateral. Hal ini dimaksudkan dengan perilaku negara yang menyebarkan *soft power* akan mendapatkan balasan oleh negara lain dengan perilaku yang serupa.

*Benignity* dapat dilihat dari berbagai tindakan yang dapat dikategorikan sebagai 'baik', baik dalam bentuk tindakan yang pasif seperti tidak mengancam, hingga tindakan yang aktif seperti memberikan bantuan.

### **Kembali Fokus pada Prioritas Diplomasi**

Diplomasi yang dijalani antar negara adalah dalam rangka sekaligus memperkuat kemandirian bangsa dalam berbagai bidang mulai dari ekonomi, politik dan militer. Indonesia harus mulai memfokuskan kembali arah diplomasinya untuk kepentingan nasional yang lebih besar. Oleh karena itu ke depan, prioritas diplomasi, diarahkan pada permasalahan:

- 1) Perlindungan Warga Negara Indonesia di luar negeri (*Protection of Indonesian Citizens*).
- 2) Merespon Pandemi Nasional (*National Pandemic Responses*), baik dibidang kesehatan maupun ekonomi.
- 3) Perdamaian dan stabilitas (*Peace & Stability*)
- 4) dan prioritas lainnya.

## **Perlindungan Warga Negara Indonesia di Luar Negeri**

Selama 2020 lebih dari 54.000 kasus telah ditangani, angka ini meningkat lebih dari 100% dari tahun 2019. Lebih dari 172.000 telah direpatriasi, lebih dari ½ juta sembako telah diberikan, lebih dari 2.400 WNI yang terpapar covid-19 di luar negeri didampingi, 17 WNI telah dibebaskan dari hukuman mati, 4 sandera telah dibebaskan dan 103.8 Milyar Rupiah hak finansial WNI telah diperjuangkan. *Protection of our national goes beyond numbers.*

## **Merespon Pandemi Nasional**

Mendukung Upaya Mengatasi Pandemi baik dari aspek kesehatan ataupun dampak sosial ekonomi. Diplomasi bekerja siang malam untuk memenuhi alat diagnostik dan teropatik terutama di awal pandemi, selain memenuhi kebutuhan jangka pendek, diplomasi juga bergerak mendukung ketahanan dan kemandirian Nasional. Ekonomi diplomasi telah berkontribusi, untuk:

- 1) Mendorong kembali aktivasi ekonomi tanpa mengorbankan protokol kesehatan, melalui *travel koridor arangement* dengan Persatuan Emirates Arab, Korsel, Singapura, RRT dan kerangka ASEAN. Saat ini perundingan TCA dengan Jepang masih berlangsung, sebagai catatan kita sampai saat ini untuk sementara pembatasan masuknya WNA ke Indonesia terpaksa harus dilakukan.
- 2) Mendukung persiapan pembukaan kembali pariwisata Indonesia bagi wisatawan mancanegara melalui dukungan *the United World Tourism Organizazions* (UNWTO).
- 3) Perluasan akses pasar dan integrasi ekonomi kawasan mendorong implementasi Indonesia Australia CEPA, mendorong ratifikasi *regional komprehensif economic patnership*, kemudian Indonesia Korea CEPA.
- 4) Memfasilitasi realisasi investasi, termasuk perusahaan yang ingin mendifersifikasi lokasi investasinya ke Indonesia.
- 5) Memperkuat nertworking untuk menarik investasi termasuk melalui penyelenggaraan *word ecomonic forum countries stategic dialogue on Indonesia* dengan CEO berbagai perusahaan di bidang manufaktur, industri kesehatan, farmasi, ekonomi digital dan energi.

- 6) Menjaga dan memperdalam pasar tradisional Indonesia termasuk melalui perpanjangan GSP dari pemerintah Amerika Serikat.
- 7) Memperluas pasar nontradisional Indonesia di kawasan Amerika Latin dan Karibia melalui INA-LAC forum yg kedua.
- 8) Berkontribusi dalam penyusunan visi baru APEC untuk 20 tahun mendatang yang tercermin dalam Putrajaya Vision 2040.
- 9) Menarik dan mempromosikan investasi ke Indonesia yang semakin kondusif dengan berlakunya Undang-Undang Cipta Kerja.
- 10) Memastikan keberlangsungan layanan komunikasi dan penguatan teknologi digital di tengah pandemi.

### **Perdamaian dan Stabilitas**

Terus berkontribusi bagi perdamaian dan stabilitas dunia. Karakter utama diplomasi Indonesia adalah menjembatani berbagai perbedaan dan menjadi bagian dari solusi, karakter dan peran ini semakin diperlukan di tengah meningkatnya rivalitas, bahkan di tengah pandemi, di Asean Indonesia terus menjaga kesatuan dan sentralitas Asean, atas inisiatif Indonesia, Asean kembali menegaskan *prinsip zone of peace freedom and neutrality and treaty of amity and cooperation* yang tertuang dalam kesepakatan menteri luar negeri se Asean pada 8 agustus 2020.

Untuk isu *peace keeping*, Indonesia merupakan negara nomer 8 penyumbang *peace keepers* terbesar dunia dari 2828 *peace keepers* Indonesia yang bertugas saat ini, 163 adalah perempuan, mereka bertugas di 8 misi PBB. Indonesia berhasil memprakarsai resolusi 2538 mengenai *women in peace keeping* yang didukung oleh 97 negara. Ini menjadi resolusi pertama dewan keamanan PBB yang secara khusus membahas peran perempuan dalam misi pemeliharaan perdamaian dunia.

Dalam 1 tahun ini selain resolusi mengenai ABK, *women in peace keeping*, dan issue kesehatan global, Indonesia juga menginisiasi resolusi lain di majelis umum PBB yaitu mengenai ekonomi kreatif dan menjadikan tahun 2021 sebagai tahun internasional ekonomi kreatif bagi pembangunan berkelanjutan atau *International Year of creatice economy for sustainable development*.

Isue perempuan terus diutamakan dalam diplomasi Indonesia sepanjang 2020, di dewan HAM Indonesia dan Australia memprakarsai *joint*



*statement on family violence* pada sesi dewan HAM PBB pada September 2020, Diplomasi juga bergerak antara lain melalui penguatan peran perempuan dalam mitigasi pandemi dan pemulihan ekonomi, Kemudian pembentukan *Indonesia-Afghanistan women solidarity network* dan pembentukan *southeast network of peace negotiations and mediators*. *Investing in women means investing in peace*.

Akhir 2020 menandai berakhirnya keanggotaan tidak tetap Indonesia di dewan keamanan PBB, keanggotaan Indonesia telah dijalankan secara optimal untuk perdamaian dan stabilitas dunia, dengan mengambil tema besar *investing in peace and sustaining peace*, Indonesia terus memperkuat karakter dan kepemimpinannya dengan mengedepankan prinsip kemanusiaan untuk menghindari korban sipil di wilayah konflik, mengedepankan peran sebagai *brigde builder* dan memegang teguh inklusivitas dan transparansi.

Di tengah berbagai macam tekanan, Indonesia mampu menunjukkan konsistensinya dalam menjalankan prinsip-prinsip hukum internasional, hal ini juga dilakukan Indonesia untuk isu Palestina, di penghujung tahun 2020 santer terdengar berita seolah-olah Indonesia membuka hubungan diplomatik dengan Israel. Hal tersebut tidak benar, hingga saat ini tidak terdapat niatan Indonesia untuk membuka hubungan diplomatik dengan Israel. Indonesia akan terus memberikan dukungan terhadap kemerdekaan Palestina berdasarkan *two state solution* dan berdasar parameter internasional yang telah disepakati.

*During his phone call with President Abbas on 16 december 2020, Presiden widodo stressed that "Indonesia has no Intentions to Open up Diplomatic Relations with Israel, Indonesia will continue to support the independence of Palestine based on Two-state Solution and UN Security Council Resolutions as well as internatinally Agreed Parameters.*

Untuk Isue Afghanistan, Indonesia terus terlibat aktif dalam mendorong perundingan damai, Indonesia hadir dalam kesepakatan antara Amerika dan Taliban di Doha 29 Februari 2020, saya bertemu dengan Presiden Ghani di Kabul 1 Maret 2020 dan meresmikan *Afghanistan-Indonesia Women Solidarity Network*, Indonesia juga hadir saat dimulainya *Afghanistan Peace Process* 12 september 2020, dan bahkan bersama dengan negara Quint: Qatar, Uzbekistan, Germany, Norway kita terus mendukung jalannya perundingan damai di Doha, dan kita juga terus melakukan kerjasama dan kolaborasi dengan Amerika Serikat sebagai *co penholders* di

Dewan Keamanan PBB, bersama Jerman Indonesia berhasil mengesahkan 2 Resolusi UN *Assistance Mission in Afghanistan* atau disebut UNAMA.

Terkait pengungsi Rohingya, atas dasar kemanusiaan, Indonesia telah menampung sementara 2 gelombang pengungsi Rohingya dengan jumlah total 396 orang, Indonesia berharap dengan selesainya pemilu di Myanmar komitmen penyelesaian akar masalah dan penciptaan kondisi kondusif di Rahinee State dapat dimulai kembali, Myanmar adalah rumah bagi mereka dan dunia berharap mereka dapat pulang dengan sukarela, aman dan bermartabat.

Indonesia juga terus aktif dalam Isu Demokrasi, di tengah pandemi *Bali Democracy Forum* ke 13 yang diselenggarakan secara hybrid dengan thema *Democracy and COVID-19 Pandemic*. Forum ini dimanfaatkan untuk berbagi pengalaman dengan berbagai negara, bagaimana mengelola pandemi dan nilai demokrasi secara simultan.

Di Dewan HAM, sudah 1 tahun Indonesia menjadi anggota Dewan HAM, bersama dengan negara lain Indonesia telah mengusung dua Resolusi Dewan HAM yaitu hak pekerja kaum muda dan penguatan kerjasama teknis pemajuan HAM.

### **Prioritas Lain**

Diplomasi juga terus bekerja untuk menjaga kedaulatan NKRI dan menjalankan Amanat konstitusi dengan berbagai keterbatasan. Perundingan perbatasan terus dilakukan, dalam 1 tahun terakhir termasuk secara virtual dengan Vietnam, Malaysia dan Palau sebanyak 7 kali. Kerjasama pembangunan juga terus digalakkan antara lain melalui Indonesia Aid. Sebagai mitra dekat Pasifik, Indonesia telah memberikan kontribusi hibah kepada Fiji, Solomon Island dan Timor Leste senilai lebih dari Rp 30 M termasuk terkait untuk penanganan Pandemi.

Indonesia juga akan terus berperan aktif dalam mendorong proses perdamaian yang inklusif di Afghanistan dalam 3 tahun ke depan, Indonesia telah berkomitmen untuk memberikan bantuan sebesar 5 juta USD dengan fokus pada pemajuan nilai-nilai Islam yang moderat dan penguatan peran perempuan di Afghanistan termasuk melalui mekanisme Trilateral dengan kerjasama negara mitra.

## **Pembicaraan Presiden Joko Widodo dan Presiden Asraf Ghani**

Pada tanggal 5 Januari 2021, telah dilaksanakan telemeeting antara Presiden Joko Widodo dan Presiden Asraf Ghani untuk menyatakan komitmen kedua belah pihak dalam rangka kerjasama bilateral kedua negara dan Indonesia menyampaikan komitmennya untuk meningkatkan kerja sama peran perempuan dan juga tertarik melakukan pertemuan Ulama Jilid II . Catatan pokok hasil pembicaraan telepon Presiden RI dan Presiden Afghanistan Ashraf Ghani adalah ;

- 1) Presiden Afghanistan sampaikan permintaan pembicaraan telepon dengan Presiden RI yang telah diterima dan dilaksanakan hari ini tanggal 5 Jan 2021 pukul 11:30 WIB.
- 2) Presiden Asraf Ghani sampaikan bahwa Indonesia sebagai negara demokrasi dengan populasi muslim terbesar merupakan inspirasi bagi negara Afghanistan. Diharapkan Indonesia dapat mendukung seluruh proses perdamaian di Afghanistan termasuk melalui Kementerian Luar Negeri. Presiden Ghani juga sepakat penghentian kekerasan merupakan suatu keharusan.
- 3) Presiden Ghani sampaikan harapan *engagement* Presiden Indonesia dan Presiden AS Biden untuk mendorong Afghan-led dan *Afghan-owned peace process*. Presiden Ghani juga menyampaikan harapan kerja sama Indonesia dalam membangun moderasi, toleransi dan Islam Wasathiyah. Ketiga hal ini sangat penting dalam upaya de-radikalisasi.
- 4) Presiden Ghani menyampaikan Indonesia merupakan mitra utama dalam *peace process Afghanistan*. Harapkan dukungan Presiden agar pertemuan dapat dilaksanakan di Afghanistan atau di Indonesia.
- 5) Presiden Ghani juga menyampaikan apresiasi dukungan Indonesia bagi penyelenggaraan *Indonesia-Afghanistan Women Solidarity Network* dan juga pertemuan Ulama.
- 6) Presiden Ghani menyambut baik tawaran Presiden RI dan akan meminta Menlu Afghanistan untuk mulai berkoordinasi dengan Menlu RI.
- 7) Presiden Ghani juga menyampaikan keinginan untuk mendorong kerja sama ekonomi dengan Indonesia.

- 8) Presiden RI menyampaikan mengikuti proses perdamaian di Afghanistan yang *Afghan-led* dan *Afghan-owned*. Indonesia menekankan pentingnya membangun *mutual trust* dan menghentikan semua tindakan kekerasan.
- 9) Presiden RI menekankan kembali komitmen Indonesia untuk terus berkontribusi bagi proses perdamaian di Afghanistan. Track pemerintah akan terus diperkuat, termasuk koordinasi dengan AS dan juga dengan Quint.
- 10) Indonesia berkomitmen meningkatkan kerja sama peran perempuan dan juga tertarik melakukan pertemuan Ulama Jilid II. Presiden RI menyampaikan pertemuan Ulama ke-II dapat menyerukan dukungan bagi *peace process di Afghanistan*. Disampaikan juga agar pertemuan Ulama ke II dapat melibatkan ulama Taliban. Presiden RI akan menugaskan Wapres Ma'ruf Amin dan Menlu RI untuk mulai mempersiapkan pertemuan Ulama ke-II.

### **Peran Indonesia dalam Upaya Penyelesaian Konflik di Afghanistan**

Indonesia telah membuktikan komitmennya dalam menjaga perdamaian dunia salah satunya dengan ikut berperan dalam upaya mewujudkan perdamaian di Afghanistan. Peran yang telah dilakukan Indonesia diwujudkan dalam beberapa kunjungan luar negeri, beberapa bentuk bantuan Indonesia kepada Afghanistan, dan beberapa kerjasama antara kedua negara. Peran Indonesia dalam perdamaian di Afghanistan diuraikan sebagai berikut.

- 1) Kunjungan Retno Marsudi selaku Menteri Luar Negeri RI ke Afghanistan pada tanggal 6 November 2017. Dalam kunjungan tersebut, Afghanistan mengharapkan kesediaan dan keseriusan Indonesia dalam '*peace building*' di Afghanistan. Selain itu, Indonesia dipandang sebagai negara dengan kredibilitas yang baik, mengingat Indonesia mampu menangani konflik di negaranya terutama konflik di Aceh. Dengan itu, Afghanistan berharap dapat mempelajari cara atau langkah-langkah yang dilakukan Indonesia dalam menangani konflik tersebut.
- 2) Kunjungan Kenegaraan Presiden Joko Widodo ke Afghanistan pada 29 Januari 2018. Dalam kunjungan tersebut, terjadi perbincangan yang cukup serius antara kedua pimpinan negara

untuk merumuskan cara dalam mewujudkan perdamaian Afghanistan. Presiden Joko Widodo berkata *"Tanpa perdamaian tidak akan ada kesejahteraan. Tanpa kesejahteraan, perdamaian tidak akan lestari. Oleh karena itu, pada saat kita bekerja sama membangun perdamaian, maka kerja sama ekonomi harus ditingkatkan secara paralel"*. Dengan itu, upaya pembangunan di Afghanistan harus sejalan dengan pembangunan ekonomi di negara itu. Hal tersebut dilakukan guna menciptakan kesejahteraan di Afghanistan. Peran Indonesia dalam mewujudkan perdamaian tersebut juga diwujudkan dengan peningkatan sumber daya manusia di Afghanistan melalui Presiden RI yang berjanji untuk memberikan beasiswa bagi pelajar Afghanistan. *"Indonesia juga siap memberikan 100 beasiswa bagi pelajar Afghanistan,"* pungkas Presiden Joko Widodo.

- 3) Kunjungan Kerja Wakil Presiden Jusuf Kalla dan Kabul *Peace Process II* pada 28 Februari- 1 Maret 2018. Jusuf Kalla sebagai Wakil Presiden RI didelegasikan oleh Presiden RI untuk ikut serta dalam Konferensi *Kabul Process II* di Kabul pada tanggal 28 Februari 2018. Dalam konferensi tersebut, Jusuf Kalla mengatakan bahwa Indonesia berkomitmen untuk mendukung perdamaian Afghanistan dan akan berbagi pengalaman Indonesia dalam menangani konflik internalnya melalui pendekatan *soft power*.
- 4) Kunjungan Ibu Menlu RI Retno Marsudi ke Doha tanggal 29 Februari 2020 untuk menghadiri penandatanganan perjanjian antara Taliban dan Amerika Serikat dan kunjungan ke Kabul pada tanggal 1 Maret 2020 dalam rangka meresmikan Afghanistan Indonesia Woman Solidarity Network (AIWSN) dan penerimaan penghargaan tanda kehormatan Malalay Medal dari Presiden Asraf Ghani atas perannya dalam rangka perdamaian dan pemberdayaan wanita Afghanistan.
- 5) Indonesia yang diwakili oleh Menlu RI Retno Marsudi, telah hadir dalam perundingan Intra Afghan Negotiation di Doha pada tanggal 12 September 2020. Menteri Luar Negeri Indonesia mengatakan, *"Pentingnya proses perdamaian yang dipimpin dan dimiliki orang Afghanistan, didukung oleh kondisi*

yang kondusif untuk pembicaraan damai. Indonesia akan terus membantu Perundingan Perdamaian Afghanistan, termasuk mempromosikan partisipasi perempuan sebagai agen perdamaian dalam proses perdamaian". Satu langkah diambil, masih jauh lagi. Jangan pernah berhenti mengambil langkah untuk mencapai impian Anda tentang perdamaian yang berkelanjutan di Afghanistan.

- 6) Pada tanggal 5 Januari 2021, telah dilaksanakan telemeeting antara Presiden Joko Widodo dan Presiden Asraf Ghani untuk menyatakan komitmen kedua belah pihak dalam rangka kerjasama bilateral kedua negara dan Indonesia menyampaikan komitmennya untuk meningkatkan kerja sama peran perempuan dan juga tertarik melakukan pertemuan Ulama Jilid II. Presiden RI sampaikan pertemuan Ulama ke-II dapat menyerukan dukungan bagi *peace process* di Afghanistan. Disampaikan juga agar pertemuan Ulama ke II dapat melibatkan ulama Taliban. Pres RI akan menugaskan Wapres Ma'ruf Amin dan Menlu RI untuk mulai mempersiapkan pertemuan Ulama ke-II.

### **Peran Indonesia yang tercermin dalam konsep *soft power currencies***

Dari beberapa peran yang telah dilakukan Indonesia tercermin dalam sebuah konsep *Soft Power Currencies* yang akan diuraikan dalam kerangka sebagai berikut.

#### **1) *Beauty***

*Beauty* menjadi dasar *Soft Power* dengan mewakili ide, nilai, *cause*, dan visi dengan baik. Penerjemahan *beauty* sebagai *soft power* yakni adanya perjuangan, pengabdian, dan keteguhan dalam memperjuangkan indikator ide, nilai, *cause*, atau visi akan menginspirasi pihak lain. Hal tersebut akan menjadi figur yang akan di contoh atau dipelajari oleh pihak lain. Bentuk *beauty* yang telah dilakukan Indonesia dalam upaya perdamaian di Afghanistan di cerminkan melalui empat indikator sebagai berikut.

##### **a) Kesamaan Ide**

Kesamaan ide ini diwujudkan dengan adanya kunjungan-kunjungan negara antara Indonesia dengan Afghanistan guna membentuk sebuah *culture* dalam upaya perdamaian di



Afghanistan. Kunjungan tersebut menjadi bentuk penguatan komitmen internasional antara Indonesia dengan Afghanistan. Selain itu, adanya kunjungan luar negeri tersebut juga memupuk *soft power* yang dimiliki oleh Indonesia. Dengan demikian, Indonesia dapat memperoleh kepercayaan dan juga penghormatan di kancah internasional yang tidak sembarang orang dapat meremehkannya. Peran Indonesia dalam konteks *soft power curriencies* dalam indikator kesamaan ide tercermin dari beberapa peran yang telah dilakukan Indonesia dalam proses perdamaian di Afghanistan, meliputi:

- (1) Upaya Indonesia dalam menyelesaikan konflik di Aceh telah menjadi rujukan dalam penanganan konflik di negara-negara lain, khususnya penanganan konflik di Afghanistan. *Culture* yang digunakan Indonesia dalam menyelesaikan konflik yang ada tidak menggunakan *hard power*, melainkan menggunakan *soft power* dengan menempatkan tokoh masyarakat untuk meredam konflik sehingga membuahkan kesepakatan untuk berdamai. *Soft power* ini diwujudkan dengan menggunakan pendekatan kepada tokoh masyarakat setempat agar bisa menjalin komunikasi yang baik dengan kedua belah pihak untuk menemukan solusi dari penyebab konflik tersebut. Dikutip dari pernyataan Nasir Djamil selaku anggota Komisi III DPR RI Selasa, 29/12 yang mengatakan “Permasalahan yang paling prinsipil dalam penyelesaian konflik Singkil ini adalah masalah komunikasi. Semua pihak terkait khususnya pemerintah daerah harus mengintensifkan komunikasi tersebut, agar setiap bibit konflik yang muncul bisa segera diatasi” (Anonim, 2015). Dengan hal tersebut, konflik di Aceh bisa diredam dengan adanya komunikasi yang baik antara pemerintah, tokoh masyarakat dan pihak-pihak yang bersitegang yang menghasilkan solusi-solusi dalam mengatasi pemicu dari konflik

yang ada. Dengan demikian, Afghanistan bisa mencontoh cara Indonesia dari penanganan konflik tersebut dengan melakukan pendekatan kepada tokoh masyarakat daerah setempat Afghanistan untuk menjalin komunikasi yang lebih efektif. Sehingga, akan didapatkan solusi tanpa adanya kekerasan atau peperangan yang dapat merugikan banyak pihak.

- (2) Kesamaan ide selanjutnya yang dapat dijadikan model atau contoh dari penanganan konflik di Indonesia ialah cara penanganan konflik Indonesia yang menempatkan pemuka-pemuka agama maupun dengan organisasi tertentu seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan organisasi lainnya untuk merangkul masyarakat dari segala macam kalangan yang bisa menampung aspirasi serta keluhan-keluhan yang mungkin bisa menjadi pemicu tumbuhnya konflik-konflik baru. Cara tersebut dilakukan untuk agar bisa ditemukan solusi guna mengatasi keluhan-keluhan yang ada tanpa adanya ancaman dan kekerasan. Cara tersebut juga bisa dicontoh oleh Afghanistan bahwa dalam penyelesaian konflik tidak harus dengan ancaman dan perang, seperti halnya yang dilakukan oleh Indonesia. Indonesia dengan keberagaman suku, agama, dan ras tidak bisa dipungkiri akan terjadinya konflik. Akan tetapi dalam penanganan konflik tersebut, Indonesia menghadapinya dengan cara-cara lain selain perang, perang, dan perang. Sehingga konflik bisa diredakan bahkan diselesaikan dengan damai.

#### **b) Kesamaan Tujuan**

Kesamaan tujuan ini diwujudkan Indonesia dengan beberapa peran yang telah dilakukan sebagai berikut.

- (1) Indonesia dengan Afghanistan yang mayoritas rakyatnya sama-sama beragama Islam meyakini bahwa Islam sebagai agama yang cinta damai dan

cinta kasih. Walaupun sama-sama beragama Islam, tidak bisa dipungkiri bahwa setiap orang memiliki pemikiran yang sama. Dengan perbedaan pemikiran yang ada, akan memicu konflik di antara rakyat tersebut bahkan banyak bermunculan aliran-aliran tertentu dengan mengatasnamakan Islam yang melakukan teror dengan ancaman maupun pengeboman. Demi mewujudkan Islam yang cinta damai dan cinta kasih ini, Indonesia menyelesaikan permasalahan regionalnya seperti permasalahan terorisme, dengan menggunakan pendekatan *soft diplomasi*. Artinya Indonesia tidak mengambil langkah untuk berperang, melainkan dengan meletakkan pemuka agama untuk menjaga kondisi di masyarakat setempat agar lebih kondusif. Secara tidak langsung Indonesia telah memberikan contoh kepada Afghanistan melalui perwujudan komitmen regionalnya yang bisa di contoh oleh Afghanistan untuk mencapai tujuan yang sama yakni mewujudkan kondisi negara yang cinta akan kedamaian. Tindakan tersebut juga selaras dengan teori *soft power currencies*, yang mana dalam menyelesaikan permasalahan cenderung menggunakan langkah yang halus, menghindari adanya kekerasan dan ancaman, cenderung melakukan tindakan untuk menarik perhatian dan kepercayaan masyarakat.

- (2) Kesamaan tujuan yang kedua ialah Indonesia dan Afghanistan yang sama-sama ingin mempertahankan wilayah negaranya. Hal ini, Indonesia telah menunjukkan perannya dalam komitmen regional dalam mempertahankan wilayah Timor Timur yang sebelumnya terjadi konflik dan menghendaki untuk mendirikan negara sendiri di luar Indonesia. Dalam mengatasi permasalahan itu, lagi-lagi Indonesia menggunakan pendekatan *diplomacy* dengan melakukan

pertemuan-pertemuan dengan pemerintahan negara, menteri, bahkan dengan PBB untuk membicarakan serta mempertimbangkan kemauan dari rakyat Timor Timur tersebut. Proses tersebut diwarnai aksi protes dan unjuk rasa dari kelompok yang mendukung kemerdekaan Timor Timur. Akan tetapi, Indonesia tidak menyikapinya dengan *hard power* melainkan menggunakan *soft power* dengan tenang untuk berdiskusi mencari solusi yang terbaik. Sampai akhirnya tertanggal 20 Mei 2002, Timor Timur terlepas dari pangkuan ibu pertiwi dan resmi menjadi negara merdeka dengan nama Timor Leste (Anonim, 2020). Dengan tujuan yang sama ini, Afghanistan dapat mencontoh sikap, cara, dan kebijakan yang dilakukan oleh Indonesia dalam upaya menjaga serta mempertahankan wilayahnya. Hal tersebut dilakukan agar tetap tercipta kedamaian dengan tidak merugikan antara kedua belah pihak.

**c) Kesamaan *cause***

Kesamaan *cause* ditandai dengan adanya kesamaan penyebab dari suatu konflik yang muncul di Indonesia juga di Afghanistan. Dalam hal ini, Indonesia telah mampu untuk meredam hingga menuntaskan konflik yang terjadi di kawasan regionalnya, menjadi pemicu untuk Afghanistan bisa mencontoh cara yang dilakukan Indonesia untuk diaplikasikan dalam penyelesaian konflik di negaranya. Peran Indonesia dalam menyelesaikan konflik dengan *cause* yang sama ini ialah sebagai berikut.

- (1) Salah satu kesamaan *cause* antara Indonesia dan Afghanistan ini dipicu oleh faktor agama. Dilihat dari konflik yang terjadi di Aceh ini dikarenakan adanya perbedaan dan penerapan agama Islam antara Aceh dan banyak daerah lain, yang mana Indonesia mampu mengatasi konflik tersebut hingga terwujud sebuah perdamaian di kawasan tersebut. Dalam mengatasi konflik tersebut

Indonesia dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) menggunakan pendekatan *soft power* dengan sepakat melakukan perdamaian dan menghentikan konflik yang ada. Tidak hanya itu, untuk memperkuat perdamaian di Aceh, pihak-pihak terkait juga mengoptimalkan pembangunan daerah untuk menjamin kesejahteraan rakyatnya dan mengantisipasi akan terjadinya konflik yang baru. Dikutip dari pernyataan Rahmat Fitri seorang Staf Ahli Gubernur Aceh Bidang Pemerintahan Hukum dan Politik yang mengatakan bahwa “Dengan memahami makna inti perdamaian, kita berharap Aceh terus berkembang menjadi daerah makmur dengan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik” (Nashrullah, 2019). Dengan adanya kesamaan *cause* tersebut yang mana Indonesia mampu menyelesaikan konflik itu dengan baik, Afghanistan ingin menjadikan Indonesia sebagai model dalam penyelesaian konflik di negaranya. Hal tersebut, terwujud dalam kesepakatan antara Presiden RI dan Presiden Afghanistan yang sama-sama sepakat bahwa dalam upaya pembangunan perdamaian di Afghanistan harus diimbangi juga dengan pembangunan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya.

- (2) Kesamaan *cause* selanjutnya ialah dalam konflik perbatasan, yang mana di Indonesia pernah menghadapi konflik perbatasan dengan Timor Leste. Dalam menghadapi konflik tersebut, pemerintahan Indonesia tetap menggunakan pendekatan *diplomacy* yang merujuk pada perspektif *soft power* dengan melakukan pertemuan antara Indonesia yang diwakili oleh Wiranto selaku Menko Polhukam dengan pemerintahan Timor Leste yang diwakili oleh Xana Gusmao. Pertemuan tersebut terjadi perundingan yang serius untuk menyelesaikan sengketa

perbatasan darat Indonesia dan Timor Leste hingga memperoleh kesepakatan dalam penyelesaian sengketa tersebut. Seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Wiranto dalam wawancara sesuai pertemuan tersebut yang mengatakan “Dalam pertemuan yang dilangsungkan dalam suasana bersahabat tersebut, kami telah sepakat mengenai penyelesaian batas darat unresolved segments yaitu di Noel Besi-Citrana dan di Bidjael Sunan Oben” pungkas Wiranto (22/7/2019) (Hakim, 2019).

Dengan demikian, Indonesia dapat menjadi contoh bagi Afghanistan dalam penanganan konflik di negaranya dengan latar belakang *cause* yang sama.

#### **d) Kesamaan Visi**

Kesamaan visi yang dimiliki antara Indonesia dengan Afghanistan bisa menjadi penghubung dalam penunjukan *soft power* yang dimiliki Indonesia kepada Afghanistan. Dengan ini, Afghanistan bisa mencontoh cara Indonesia dalam mewujudkan visi yang dimilikinya. Berikut peran Indonesia dalam perspektif *soft power curriencies* dengan indikator kesamaan visi.

- (1) Kesamaan visi ini terlihat dari adanya komitmen dalam upaya untuk ikut serta dan memberikan dukungan dalam perwujudan perdamaian di dunia. Peran Indonesia mewujudkan visi tersebut dengan menggunakan pendekatan *soft power* yakni dengan menunjukkan keberhasilannya dalam menangani sebuah konflik, selalu memberikan perilaku yang baik, dan dengan terbuka menyatakan kesiapannya untuk selalu memberikan bantuan kepada negara-negara lain untuk perdamaian dunia. Hal tersebut juga menjadi perwujudan komitmen internasional Indonesia dengan negara-negara di dunia.
- (2) Selanjutnya, peran Indonesia dalam mewujudkan salah satu visinya mengenai menyejahterakan rakyat, diwujudkan dengan upaya Indonesia untuk terus melakukan pembangunan rakyat secara



merata di seluruh kawasan negara. Hal itu dilakukan karena kesejahteraan rakyat juga menjadi faktor akan munculnya suatu konflik di suatu negara.

Dengan kesamaan visi-visi tersebut, Afghanistan semakin tertarik dan bisa mencontoh Indonesia dalam mewujudkan keinginan yang menjadi visi Afghanistan sendiri.

## 2) **Brilliance**

*Brilliance* menjadi properti yang menunjukkan sebuah kemampuan bahkan sebuah kesuksesan. Negara dapat menunjukkan kesuksesannya terhadap sesuatu yang bisa dicontoh bagi negara lain. Peran Indonesia dalam *soft power curriencies* dalam komponen *brilliance* ini diwujudkan melalui dua indikator sebagai berikut.

### a) **Kesuksesan**

Kesuksesan yang diperlihatkan Indonesia dalam upaya menunjukkan *soft power* yang dimiliki kepada Afghanistan terwujud dalam peranannya sebagai berikut.

- (1) Indonesia telah berhasil menuntaskan konflik yang terjadi di Aceh. Hal tersebut terjadi ketika Wakil Presiden Jusuf Kalla melakukan kunjungan kerja ke Afghanistan, dengan percaya diri dan yakin akan berbagi pengalaman yang pernah di lalui Indonesia dalam menangani konflik Aceh dengan pendekatan *soft power*. "Dalam konferensi itu akan ada beberapa hal yang disampaikan Pak Wapres, beberapa di antaranya mengenai komitmen Indonesia mendukung perdamaian di Afghanistan dan *sharing* pengalaman kita dalam menangani konflik melalui pendekatan *soft power*," tutur Arrmanatha kepada media di Jakarta, Kamis (22/2) (Suastha, 2018). Dengan itu, Indonesia juga telah menunjukkan komitmennya dalam menjaga perdamaian di kawasan regionalnya sendiri.

Dengan teori *soft power curriencies*, Afghanistan merasa kagum dengan kesuksesan yang diraih Indonesia dengan kebudayaan yang dimiliki Indonesia, Afghanistan ingin mengadopsi cara dan pengalaman Indonesia dalam

menyelesaikan konflik yang terjadi di Aceh. "Presiden Afghanistan sangat ingin mengetahui pengalaman tersebut. Untuk jadi *best practice* yang diterapkan di Afghanistan dan menjadi mendukung proses rekonsiliasi di sana," pernyataan Ferdi dalam *press briefing* di Kantor Kemenlu, Jakarta, Selasa (30/3/2017) (Anonim, 2017).

- (2) Selain itu, Indonesia juga menunjukkan kesuksesannya dalam mempertahankan perdamaian setelah terjadinya konflik di Aceh. Kesuksesannya itu diwujudkan dengan upaya Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat di Aceh dengan meningkatkan pembangunan ekonomi di sana. Dengan kesuksesan tersebut, Afghanistan sangat tertarik dan begitu kagum dengan Indonesia. Hal tersebut membuat Afghanistan mengharapkan Indonesia untuk mau berbagi pengalamannya dalam mewujudkan kesuksesan itu dan berharap bisa mengadopsi cara yang baik yang dilakukan oleh Indonesia.

#### **b) Kemampuan**

Dari uraian kesuksesan yang berhasil diraih Indonesia tersebut, menunjukkan bahwa Indonesia ialah negara yang memiliki kredibilitas dan tidak bisa diremehkan begitu saja. Dengan kesuksesan yang telah diraih Indonesia ini, Indonesia bisa menjadi rujukan bagi negara lain untuk menyelesaikan konflik di negaranya. Beberapa kemampuan Indonesia dalam meraih kesuksesan tersebut yang bisa diadopsi oleh Afghanistan meliputi.

- (1) Kemampuan Indonesia dalam menuntaskan konflik di wilayah regionalnya dengan pendekatan *soft power curriencies*.
- (2) Kemampuan Indonesia dalam mempertahankan perdamaian dengan mengoptimalkan pembangunan ekonomi di negaranya tersebut.

### 3) *Benignity*

*Benignity* tercermin dari tindakan yang dikategorikan 'baik', baik dalam bentuk tindakan yang pasif seperti tidak mengancam, hingga tindakan yang aktif seperti memberikan bantuan. Komponen *benignity* diwujudkan dengan indikator kebaikan yang diwujudkan dengan peran Indonesia antara lain.

- a) Kebaikan yang dilakukan Indonesia ialah dengan melakukan kerjasama antara Indonesia dengan Afghanistan dalam peningkatan sumber daya manusia dengan memberikan beasiswa kepada pelajar Afghanistan. "Pemerintah Republik Indonesia akan memberikan beasiswa sebanyak 100 pelajar dari Afghanistan untuk studi di berbagai perguruan tinggi di Indonesia," pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy di Istana Merdeka, Jakarta, Rabu, 5 April 2017 (Romadoni, 2017).
- b) Selain itu, Indonesia mewujudkan kebajikannya dengan sikap ramah-tamahnya serta siap memberikan dukungan dalam upaya membangun perdamaian di Afghanistan yang ditopang dengan pembangunan ekonomi Afghanistan. Dukungan itu diwujudkan dalam bentuk pengiriman delegasi bisnis potensial Indonesia ke Afghanistan. (Ihsanudin, 2018).
- c) Indonesia telah membangun *Islamic Center* yang di dalamnya telah dibangun masjid As-Salam dan Klinik Persahabatan Indonesia Afghanistan (Santi, 2018)

Menggunakan teori *soft power curriencies* yang akan menghasilkan sebuah simpati dan rasa terimakasih. Sehingga, segala tindakan-tindakan yang diberikan oleh Indonesia kepada Afghanistan ini menumbuhkan rasa simpati dan rasa terimakasih oleh Afghanistan. Simpati yang diberikan oleh Afghanistan kepada Indonesia diwujudkan dengan pengakuan Afghanistan akan Indonesia Merdeka. Dikutip dari Kompas.com, 04 Oktober 2018, Kepala Eksekutif Pemerintahan Afghanistan Abdullah Abdullah juga menyampaikan rasa terimakasih kepada pemerintah Indonesia yang tak ada hentinya untuk memberikan dukungan dalam upaya perdamaian di Afghanistan selama ini (Sukmana, 2018).

Ketiga komponen *soft Power Currencies* tersebut memiliki cara yang berbeda tetapi tetap dengan satu tujuan yang sama guna menarik perhatian Afghanistan untuk mencontoh dan mendukung Indonesia dalam upaya perdamaian dunia. Dengan demikian, Indonesia dapat menjaga komitmen regional dan internasionalnya dalam upaya perdamaian dunia.

Kesimpulan dari peranan Indonesia dalam proses perdamaian di Afganistan dan terus menjaga komitmen regional dan internasional yang di miliki, Indonesia dengan konsisten menggunakan pendekatan *diplomacy* dengan perspektif *soft power*, lebih khususnya merujuk pada perspektif *soft power currencies*. *Soft power currencies* ini memiliki tiga komponen meliputi *beauty*, *brilliance*, dan *benignity*. Dengan ketiga komponen tersebut, Indonesia bisa menunjukkan *soft power* yang dimiliki kepada Afghanistan guna menarik perhatian dan simpati dari Afghanistan.

Komponen *beauty*, diwujudkan Indonesia yang memiliki beberapa kesamaan dengan Afghanistan. Kesamaan tersebut meliputi kesamaan ide, kesamaan tujuan, kesamaan *cause* penyebab konflik, dan kesamaan visi. Dengan memiliki kesamaan-kesamaan tersebut, Afghanistan tertarik untuk mempelajari dan mencontoh kebijakan-kebijakan dan cara-cara yang dilakukan Indonesia dalam menghadapi konflik di regionalnya untuk diaplikasikan dalam menghadapi konflik di Afghanistan.

Komponen *brilliance*, diwujudkan Indonesia dengan menunjukkan kemampuan dan kesuksesannya dalam menangani konflik yang terjadi di wilayah regionalnya. Dengan melihat kesuksesan Indonesia tersebut, Afghanistan memiliki rasa kekaguman terhadap Indonesia yang berharap bisa melakukan pengidentikan diri dan melakukan pengadopsian budaya dan perilaku dari Indonesia. Segala sesuatu tersebut dilakukan dengan harapan Afghanistan bisa memperoleh kesuksesan dalam menangani konflik seperti Indonesia.

Komponen *benignity*, diwujudkan Indonesia dengan memberikan kebaikan berupa bantuan-bantuan kepada Afghanistan dalam upaya perdamaian. Bantuan tersebut diwujudkan dengan memberikan bantuan ekonomi, bantuan pikiran, dan bantuan penguatan sumber daya manusia dengan pemberian beasiswa oleh pemerintah Indonesia kepada pelajar Afganistan. Atas bantuan-bantuan yang diberikan tersebut, memunculkan rasa terimakasih dan simpati Afghanistan terhadap Indonesia yang mau terus mendukung Afghanistan dalam upaya perdamaian.

Ketiga komponen *soft Power Currencies* tersebut memiliki cara yang berbeda tetapi tetap dengan satu tujuan yang sama guna menarik perhatian Afghanistan untuk mencontoh dan mendukung Indonesia dalam upaya perdamaian dunia. *Dengan demikian, Indonesia berharap dengan cinta damai dapat menjaga komitmen regional dan internasionalnya dalam upaya perdamaian dunia yang harmoni.*

### **30. Musibah Ujian adalah Pembelajaran Hidup, Pandemi Covid-19 Melanda Afghanistan**

Pemerintah Afghanistan mengumumkan darurat Covid-19 menyusul merebaknya pandemi Covid-19 di sejumlah besar negara. Di Afghanistan sendiri Covid-19 masuk melalui perbatasan di Provinsi Herat yang berbatasan langsung dengan Iran dan diidentifikasi pertama kali pada 23 Februari 2020 dibawa oleh sejumlah imigran Afghanistan yang baru kembali dari Iran. Dalam waktu singkat Covid-19 menyebar hampir ke seluruh wilayah di Afghanistan dan memakan korban jiwa yang tidak sedikit. Wabah ini sempat mereda sebelum akhirnya kembali meningkat yang dimulai pada tanggal 18 November 2020.

Pemerintah Afghanistan mengumumkan kondisi ini sebagai gelombang kedua serangan karena korban tewas akibat Covid-19 pada periode ini justru semakin banyak. *Acting* Menteri Kesehatan Masyarakat Afghanistan, Ahmad Jawad Osmani menghimbau kepada seluruh warga untuk tidak mengabaikan anjuran yang ditetapkan pemerintah seperti yang terjadi sebelumnya. Seluruh elemen masyarakat harus saling bahu membahu untuk memberantas wabah dimulai dengan hal yang paling kecil. Sampai dengan saat ini jumlah korban positif Covid-19 dan korban tewas terus mengalami peningkatan signifikan. Pemerintah Afghanistan menghimbau seluruh masyarakat termasuk warga asing untuk tidak takut untuk beraktivitas tentunya dengan menyesuaikan protokol kesehatan yang berlaku seperti memakai masker dan peduli terhadap kebersihan diri.



Gambar, Perawatan Intensif Pasien Covid-19 di Afghanistan

### **Vaksin Dosis Tinggi Ada dalam Al-Qur'an**

Salah satu ikhtiar Rohani yang diyakini oleh masyarakat Afghanistan yang hampir seluruhnya beragama Islam di bawah bimbingan para Ulama dan para pengikut sufi serta tarikat yang tersebar di seluruh pelosok Afghanistan.

Dalam situasi Dunia dikuasai oleh Covid-19 yang mematikan ini, diperlukan adanya, *"Ketenangan jiwa dan Imunitas tinggi"*. Vaksin anti virus yang benar, baik dan halal sangat dibutuhkan, namun selain Vaksin buatan manusia yang datang dari berbagai Negara itu, diperlukan pula tambahan Vaksin yang datang dari Langit, inilah Vaksin berdosis tertinggi ciptaan Allah yang Maha Kuasa. Al-Qur'an adalah, *"Vaksin terampuh yang mampu membuat hati damai, tenang dan meningkatkan imunitas"*.





Gambar. Kampanye Covid-19 oleh UNICEF Afghanistan

Allah SWT berfirman :

*"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an, suatu penawar berupa penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman"*

(Surah Al-Israa 17, ayat 82).

### **Imunostimulan**

*"Wahai Manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran berupa Al-Qur'an dari Tuhanmu, sebagai penyembuh penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta Rahmat bagi orang-orang yang beriman".*

(Surah Yunus 10, ayat 57).

Kecemasan dapat menimbulkan perubahan drastis psikis dan psikologis. Kecemasan mengaktifkan sistem saraf otonom yang membuat detak jantung meningkat, tekanan darah naik, frekuensi nafas bertambah, dan mengurangi energi. Ini berbahaya bagi kesehatan. Perasaan cemas, galau dan stress sangatlah merugikan segalanya. Al-Qur'an tegas mengingatkan hal ini. Dan Al-Qur'an juga memberi solusi agar bisa sehat, sembuh dan bisa hidup tenang dan damai. Yaitu, rutinlah membaca Al-Qur'an dengan sedikit bersuara. Ini punya efek penting bagi tubuh, yaitu sebagai Imunostimulan.

**Mari buka Al-Quran :** Surah As-Syu'ara 26, ayat 80 (Allah Maha Penyembuh); Surah At- Taubah 9, ayat 124 (Al-Qur'an memberi kabar gembira dan senang); Surah At- Taubah 9, Ayat 14 (Al-Qur'an adalah Penyembuh); Surah Yunus 10, ayat 57 (Al-Qur'an adalah Penyembuh); Surah Al-Israa 17, Ayat 82 (Al-Qur'an adalah Penyembuh); Surah Fusshilat 41, Ayat 44 (Al-Qur'an adalah Penyembuh). *"Apabila Al-Qur'an dibacakan, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang, agar kamu mendapat Rahmat,"* Surah Al-A'raaf 7, ayat 204 (Baca dan dengarkan Al-Qur'an, niscaya Engkau akan disayang Allah).

Telah banyak penelitian, dan terbukti bahwa membaca Al-Qur'an bersuara dengan teratur, bermanfaat bagi fisik dan jiwa yang membacanya. Salah satunya, Mr. Enrick William Dube, seorang peneliti Dunia mengatakan bahwa gelombang suara mempengaruhi otak secara positif atau negatif. Gelombang suara yang seimbang dan berirama, akan memberikan efek positif pada seluruh sistem tubuh. Itulah sebabnya kini, getaran gelombang suara sudah digunakan untuk mengobati berbagai penyakit, salah satunya adalah menyembuhkan kecemasan.

Membaca Al-Qur'an dengan bersuara, juga memberikan efek positif karena gelombang suara dari tilawah Al-Qur'an berada pada resonansi yang sama, sehingga mampu meningkatkan dan melejitkan potensi seluruh sistem sel-sel tubuh. Rasulullah SAW, menggunakan Al-Qur'an sebagai penyembuh. Ketika beliau sakit, beliau membaca Al-Qur'an. Hal ini ditegaskan oleh Sayyidatinaa Aisyah RA Istri Rasulullah sendiri. Metode penyembuhan ini disebut "Ruqyah", yaitu pengobatan dengan membaca ayat-ayat pilihan dari Al-Qur'an (Al-Ma'tsurah).

Dalam kondisi Covid-19 luas mewabah yang membuat kita stres dan was-was, maka seringlah membaca Al-Qur'an dengan sedikit bersuara, rajin tadarus bersama keluarga di rumah, dengarkan Murattal Al-Qur'an di mobil, di kapal, di pesawat, di toko saat menunggu pembeli dan lain-lain. Dan afdol lagi membaca Al-Qur'an setelah sholat Subuh, setelah sholat Maghrib dan sebelum tidur. Jadikanlah Al-Qur'an sebagai solusi hidup. Sebesar keyakinan akan Al-Qur'an, sebesar itu pulalah kemampuan daya penyembuhan pada pembacanya.

Keyakinan yang kuat pada kekuatan Al-Qur'an, akan menimbulkan respon emosional, kejiwaan yang sangat positif dan berperan sangat penting dalam menjaga stabilitas daya tahan tubuh (imun sistem tubuh.) Semakin yakin, semakin kuat pula efeknya dan semakin bermakna efek

Imunostimulan yang akan dihasilkan. Imunostimulan berbasis Al-Qur'an dapat berhasil dengan ketentuan harus dilakukan berdasarkan pada keyakinan yang kuat, didampingi dengan rutinitas membaca, mendengarkan, dan memahami makna Al-Qur'an setiap hari dan sesering mungkin. Sebagai orang yang beriman dan bertaqwa kita harus selalu berpengharapan bahwa hidup adalah pembelajaran sehingga harus bersifat Optimis di tengah ujian dan musibah.

### **Laahaulawalakwuata ilabillah**

Sejarah Afghanistan sejak peradabannya 5000 tahun yang lalu mencatat bahwa posisi silang negerinya sangat strategis yang kemudian menjadi pusat perdagangan Asia Tengah bahkan Asia maupun Dunia, sehingga kemajuan peradabannya pun begitu pesat berkembang dan maju. Negeri ini jatuh dan bangun karena diperebutkan oleh kepentingan kawasannya yang sekaligus menjadi kepentingan global atau *super power* saat ini maupun di masa depan. Walaupun pada kenyataannya dari negara mana pun telah mencoba menaklukkan Afghanistan, tetapi terlalu sulit bagi negara mana pun yang hendak mendudukinya.

Afghanistan yang terbukti tangguh dan tak terkalahkan sampai saat ini, telah dibuktikan dengan kemampuannya, dan telah mampu mempertahankan diri dari segala upaya pendudukan asing. Akhirnya di awal tahun 2020 telah dilakukannya perundingan damai Taliban dan Amerika Serikat, dan telah menandatangani perjanjian yang isinya, bahwa AS akan meninggalkan Wilayah Afghanistan selambat selambatnya sampai tahun 2021. Sementara perjanjian intra Afghan pun telah dimulai, Mereka telah bernegosiasi untuk mewujudkan Afghanistan yang maju dan mandiri.

Afghanistan yang sejak lama telah mendeklarasikan negaranya sebagai Negara Islam Afghanistan dan telah diyakini sebagai negara yang selalu dikaruniai kemenangan dalam rangka melawan penjajahan Negara Asing dari mana pun datangnya. Sebagai negara yang berideologi Islam, negara ini tentu berpegang teguh pada Syariah Islam dan selalu optimis akan datangnya perdamaian dan kemajuan di masa depan. Kejayaan adalah kata kunci dari keyakinan agamanya untuk selalu optimis dan penuh harapan.

Memiliki keyakinan sebagai Negara Islam diyakini tentu akan memberikan harapan, kekuatan dan kemenangan. Sebaliknya, putus asa adalah pertanda tidak bersyukur kepada nikmat Allah Azawajallah. Islam mengajari untuk mampu bersyukur setiap saat. Padahal, esensi penting dari

rasa syukur kita kepada Allah adalah kekuatan dan keyakinan akan Janji-janjiNya. Bahwa betapa pun pahitnya hidup dan sulitnya keadaan yang dijalani Bangsa Afghanistan bukan tantangan tetapi justru peluang, semuanya harus dihadapi dengan tawakal, tetap semangat dan bersabar tanpa akhir.

Tantangan Afghanistan sungguh berat tetapi mereka meyakini bahwa jalannya lurus, teguh dan selalu diyakini akan mendapat ridhoi dengan Allah SWT. Inilah beberapa alasan mengapa Islam di Afghanistan istiqomah menekankan pentingnya harapan, kesabaran dan optimis, apalagi di saat keadaan sangat menantang. Disana diyakini pertolongan Allah akan datang. *Maaiyatullah*.

Bagi Bangsa Afghanistan, meyakini bahwa kehidupan itu sendiri secara alami adalah ujian. Allah berfirman: *"Dia telah menciptakan kematian dan kehidupan sehingga Dia dapat menguji siapa di antara kamu yang terbaik dalam perbuatan. Dan Dialah Yang Maha Perkasa dan Yang Maha Pemaaf"*. Hidup tidak hanya tentang bentuk atau formatnya, tetapi ini lebih tentang bagaimana seseorang harus menghadapi situasi tertentu dalam hidup penuh pengorbanan dan perjuangan, berjihad sampai titik darah pengabdian sebagai mana semangat pahlawan dan pejuang Indonesia, "Merdeka atau Mati". Hidup bisa mudah atau bisa sulit. Dan itu kita yang menentukan akan berubah dari satu situasi ke situasi lain atau hina dan gagal untuk selama lamanya.

Yang penting bagi orang percaya bukanlah tentang jenis kehidupan yang mereka miliki. Bangsa Afghanistan selalu tertantang dengan penuh penderitaan, tetapi apabila semua ini dapat dihadapi dengan kehormatan dan harga diri, bukan dengan keputusan maka sesungguhnya Bangsa Afghanistan juga telah berhasil dalam perjuangannya.

Demikian pula karakter, ketika seorang mukmin Afghanistan ditantang, semakin dia ditantang, semakin dia percaya pada nikmat dan pahala Allah. Ini akan selalu membuatnya yakin, berharap dan optimis. Ini memberitahukan bahwa Allah adalah sumber dari semua pendidikan dan pembelajaran. Dia Yang Maha kuasa sedang mendidik dan membentuk hari depan ciptaan-Nya. Terutama atas yang terbaik di antara semua ciptaan Nya. Dan mereka meyakini dengan kuat bahwa keimanan adalah sarana pendidikan dan pembelajaran yang paling mendasar.

Apakah orang akan dibiarkan sendiri hanya dengan mengatakan "kami percaya" dan berpikir mereka tidak akan diuji? Jadi, semakin kuat

iman yang dimiliki orang-orang percaya, semakin sulit ujian yang mungkin mereka tanggung dalam hidup. Ulul-azm (yang perkasa) di antara para nabi, seperti Nuh AS, Ibrahim AS, Musa AS, Isa AS, dan Muhammad SAW, paling banyak diuji dalam hidup mereka.

Jadi tantangan yang dihadapi orang-orang beriman adalah bagian dari proses pendidikan oleh Sang Pencipta langit dan bumi. Orang percaya tidak meminta untuk diuji dalam hidup. Tapi bila itu terjadi mereka menghadapinya dengan sabar dan dengan amanah Tuhan (tawakal). Hal ini tentunya menambah optimisme harapan mereka di tengah banyaknya tantangan yang mereka hadapi.

Allah Yang Maha Kuasa di berbagai tempat dalam Al-Qur'an mengingatkan bahwa kehidupan selanjutnya jauh lebih baik daripada kehidupan saat ini. Maka bagi orang-orang beriman, dengan mempertimbangkan fakta ini, di saat-saat sulit dan penuh tantangan pasti akan membangun harapan dan optimisme. Oleh karena itu, menghadapi tantangan sulit, selalu memperhatikan apa yang Allah persiapkan untuk mereka di luar kehidupan duniawi ini, mati Syahid. Dan itu pasti akan memberi mereka harapan dan optimisme untuk menghadapi kesulitan apa pun, yang mungkin akan di temui dalam kehidupan yang sementara ini.

Di tengah konflik perang saudara selama 40 tahun yang berkepanjangan dan di tengah tragedi Pandemi Covid-19 yang semakin memburuk ini, dan apakah ini ujian ataupun azab dengan segala jenis musibah yang ditimbulkannya, sakit atau bahkan kematian, krisis ekonomi, bencana alam, ketakutan dan kekhawatiran, umat beriman Afghanistan diharapkan senantiasa membangun harapan dan optimisme ke masa depan "*Laa taqnatuu min Rahmatillah*" (Jangan putus asa dari rahmat Allah Azawajallah), seperti yang diingatkan Alquran. Pastikan bahwa, "*Di ujung terowongan gelap yang panjang itu ada cahaya yang bersinar*", Seperti juga buku Ibu Kartini "*habis gelap terbitlah terang, janji Allah adalah pasti, seperti adanya malam dan hadirnya siang, sebagai mana yang di ciptakannya*".

Prinsip hidup yang selalu di pedomani adalah renungan spiritual menghadapi hidup di dunia dan akhirat yang selamanya. Syeikh Dzunnu n Al-Mishriy RA mengatakan: Dahulu Para Salafus Sholih Rodiyallahu 'Anhum mereka saling berwasiat dengan tiga wasiat (perkara):

- 1) Barangsiapa yang memperbaiki urusan antara dirinya dengan Allah, maka Allah SWT akan memperbaiki urusan antara dirinya dan manusia.
- 2) Barangsiapa yang memperbaiki batinnya (spiritual, hatinya), maka Allah SWT akan memperbaiki (zhohirnya) lahiriyahnya.
- 3) Barangsiapa yang memperbaiki urusan akhiratnya, maka Allah SWT akan memperbaiki urusan dunianya.

Dan seseorang akan mencapai derajat tertinggi apabila memiliki 4 perkara, meskipun amal shalihnya sedikit, Yaitu: *Al-Hilmu-Murah hati, At-Tawadhu-rendah hati, As-Sakha-dermawan dan Husnul khuluq-akhlak mulia. Empat perkara di atas merupakan kesempurnaan iman. (Kitab "Ithafus Sadatil Muttaqin Syarah Ihya 'Ulumuddin")*

### **31. Harapan dan Perdamaian**

*"Indonesia adalah simbol harapan. Indonesia adalah simbol kesuksesan, kisah seorang pemimpin yang baik dan sebuah cerita yang bagus dalam politik, budaya dan global kepemimpinan" (Asraf Ghani, Jakarta, 5 April 2017). Dengan Perjuangan yang Paripurna Masyarakat Afghanistan dapat tegar menghadapi Pandemi COVID-19 dan berharap akan suksesnya Perundingan Intra Afghan. Laillahaila Anta Subhanaka Inni Kuntu Minadzalimiin.*

Sungguh konflik multidimensi di Afghanistan akan menjadi bertambah sulit dengan hadirnya pandemi Covid-19, tetapi masyarakat Afghanistan tidak lah menjadikan persoalan atas hadirnya pandemi itu, bahkan akan menjadikan sesuatu peluang yang luar biasa. Virus semacam itu dianggap telah biasa hadir di sepanjang tahun dan sering bersama dengan keikutsertaannya wabah-wabah di saat perubahan iklim yang ekstrem, baik di musim panas maupun dingin. Sebaliknya bagi masyarakat Afghanistan, ini adalah tantangan yang harus dihadapi untuk di jadikan peluang atau momentum akan datangnya perdamaian, bahkan dapat disyukuri sebagai bentuk rahmat tersendiri bagi orang-orang yang beriman di bumi Afghanistan ini.





Gambar. Perjanjian damai Amerika Serikat dengan Taliban

Pola hidup keras masyarakat Afghanistan telah berlangsung sejak berabad abad yang lalu dan telah menjadi karakter hidupnya. Dikatakan karakternya keras tetapi seperti sepon, bila tantangannya semakin keras maka pantulannya pun akan semakin keras atau dipersepsikan peluangnya menjadi lebih besar. Masyarakat Afghanistan telah terbiasa *survive* menghadapi perjalanan hidupnya, sehingga membentuk pola hidup yang konsis, baik dalam pola makan dan kebiasaan dalam hidup kesehariannya yang selalu waspada untuk dapat menyesuaikan dengan keadaan yang sulit adalah bagian dari hidup yang pantang menyerah.

Mereka telah terbiasa menyiapkan makanan dengan baik dan cukup bergizi untuk cuaca yang ekstrem dan keadaan darurat sekalipun, sehingga kebutuhan makan dan kesehatannya pun tercukupi untuk menjadi selalu sehat dan imun dari berbagai macam penyakit. Selain itu masyarakat Afghanistan selama 40 tahun konflik ini sudah menganggap bahwa keadaan saat ini itu normal. Artinya ancaman Covid-19 di Afghanistan ini tidak akan memperburuk keadaan konflik tetapi sebaliknya dimungkinkan bahkan mempengaruhi pemikiran positif untuk segera mengakhirkan konflik.

Sementara itu Pandemi Covid-19 masih terus menjangkit dan semakin mengganas di seluruh dunia dan bahkan mutasi barunya semakin

membahayakan. Upaya perjuangan dan penderitaan dan pengorbanan melawan Covid-19 terus berlangsung dimana-mana, puluhan juta manusia telah terinfeksi dan ratusan juta manusia terkena dampaknya. Di Afghanistan awalnya terdampak keras dan cepat menular yang datangnya dari Iran, tetapi setelah itu perlahan terus membaik.

Bagaimana masyarakat Afghanistan dengan pandemi ini yang akan masuk pada fase kedua, mengapa justru nampaknya optimis dan semakin tegar menghadapinya, karena selain protokol pola hidup sehat dan pola pikir serta pola spiritual yang terbangun kuat, faktor keyakinan menjadi sangat penting. Mereka selain telah lama menerapkan pola-pola yang telah ditentukan dengan baik, untuk pola spiritual lebih di perdalam yaitu ibadah dan doa, sedekah dan kedermawanan, serta taubat dan sabar.

Dalam satu pernyataan Presiden Ashraf Ghani mengatakan berwaspadalah akan datangnya fase baru pandemi, tetapi sebaliknya ternyata *survive* masyarakat menjadi lebih kuat, mereka berharap pada mutasi covid yang semakin berbahaya ini, kondisi imun masyarakat semakin terbentuk di Afghanistan. Ini lah keajaiban yang terjadi di sini, di Afghanistan dimana karakter Ketahanan Nasionalnya ternyata dan terbukti menjadi semakin kuat. Ketahanan itu adalah “Persatuan dan Persaudaraan dalam menghadapi musuh bersama covid-19.”

Bagi masyarakat Afghanistan, seburuk apapun kondisi saat ini, seorang Afghan akan tetap berlapang dada dan berbesar hati sebab dia memiliki panduan hidup dari Robbul Alamiin. Hanya orang yang tidak punya pegangan yang akan terjangkiti kepanikan. Mereka meyakini sesungguhnya wabah adalah azab yang ditimpakan Allah SWT kepada siapapun yang dikehendakiNya, namun Dia menjadikan wabah sebagai Rahmat untuk kaum Mukminin. Saat terjadi wabah siapapun yang tawakal dengan penuh kesabaran dan berharap pahala, sambil meyakini bahwa dia tidak akan terkena sesuatu, kecuali yang telah ditakdirkan Allah SWT. Disinilah jiwa seorang Afghan terhentak sadar, apakah ini Adzab atau Rahmat, maka bila mereka tidak menginginkan Rahmat Allah SWT, maka Adzabpun akan datang lebih dahsyat dari sebelumnya. Harapannya Rahmat Perdamaian lah yang akan datang mensukseskan perundingan Intra Afghanistan.

Telah diyakini dalam salah satu hadist yang Shoheh, bahwa: Aisyah Rodiallahuanha bertutur; Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang Tha'un (wabah). Beliau menjawab yang artinya, “Sesungguhnya wabah adalah Azab yang ditimpakan Allah kepada siapapun yang

dikehendakiNya. Namun Dia menjadikan Wabah sebagai Rahmat untuk kaum Mukminin.” Saat terjadi wabah siapapun yang berdiam di rumahnya dengan penuh kesabaran dan berharap pahala dari Allah SWT, sambil meyakini bahwa dia tidak akan terkena sesuatu, kecuali yang telah ditakdirkan oleh Allah SWT. Orang yang seperti itu, pasti akan mendapatkan pahala orang yang Syahid, (HR Ahmad). Maka dari itu hadist itu memberikan isyarat untuk berhenti, berhentilah berselisih dan bertaubatlah.

Hadist di atas menjelaskan bahwa ada 4 (empat) kriteria yang bila dipenuhi, maka seorang akan mendapat pahala syahid. **Pertama**, berdiam di rumah, sebagai salah satu upaya agar tidak tertular wabah atau menulari orang lain. **Kedua**, sabar dan ridho, tidak banyak mengeluh, sebab ini adalah ujian dari Allah SWT. **Ketiga**, berharap pahala. Pahala menjalankan perintah Allah SWT dan Nabi. **Keempat**, beriman dengan takdir, bahwa apapun yang terjadi, itu adalah kehendak Allah SWT, sehingga bila Allah mentakdirkan tidak kena wabah maka tidak mungkin kena, namun apabila kena maka itulah yang memang telah ditakdirkan olehNya.

Siapun yang memenuhi kriteria diatas, dia akan mendapatkan pahala orang yang Syahid, walaupun dia tidak terjangkiti wabah, apabila terjangkiti dan meninggal atau terjangkiti dan bisa sembuh. Semua telah di janjikan Nabi dengan pahala Syahid. Demikian dari Imam Ibnu Hajar RAH, dalam kitab beliau Fathur Baari. Sungguh sekali lagi bahwa ini adalah Rahmat Allah SWT, Rahmat teruntuk bangsa Afghanistan, yang bersamaan dengan wabah ini mereka sedang bermusyawarah menyatukan hati untuk berdamai di Doha.

Wajarlah bila Rasulullah SAW menyatakan bahwa adalah Rahmat bagi kaum Mukminin, namun tentu tetap harus dihadapi dengan upaya lahiriah maksimal dan tawakal total kepada Allah SWT. Ini adalah keajaiban, ini adalah bentuk pertolongan Allah SWT yang sangat besar, lalu mereka bertaubat menyadari pertolongan Allah SWT telah datang lalu mereka bertaubat.

Bertaubat adalah refleksi keimanan seseorang. Bertaubat memerlukan keikhlasan dan kesadaran akan dosa dan kesalahan yang pernah mereka lakukan selama ini! Sungguh mereka telah bertaubat dan diikuti oleh niat yang kuat untuk meninggalkan dosa dan banyak beritighfar, memohon ampun kepadanya. Sayang sekali, memang selama ini banyak orang yang tidak menyadari dosa dan berbagai kelalaian dalam

kehidupannya di Afghanistan ini. Mereka bahkan ada yang merasa tidak punya dosa sama sekali, mau menang sendiri dan merasa yang paling benar.

Allah SWT telah mencontohkan beberapa Nabi utusan-Nya yang bertaubat kemudian diselamatkan dari musibah. Nabi Yunus AS yang meninggalkan ummatnya dan akhirnya dia ditelan ikan dan hidup dalam perut ikan, tetapi akhirnya bisa selamat karena dia termasuk hamba yang banyak berdzikir dan bertobat. Begitu juga Nabi Adam AS, yang melanggar perintah Allah SWT dan kemudian memohon ampun dan akhirnya Allah SWT menerima taubatnya.

Sebuah Hadis menyebutkan bahwa jika seorang hamba bertaubat, maka Allah Subhaanahu wata'ala dengan kehendak-Nya akan menjadikan para malaikat pencatat amal lupa terhadap dosa tersebut, dan juga Allah SWT, akan menjadikan lupa kepada kaki, tangan, dan bumi tempat ia berbuat dosa di atasnya, sehingga tidak akan ada lagi saksi atas perbuatan buruknya. Yang dimaksud 'saksi' di sini ialah persaksian kaki tangan atau bagian tubuh manusia yang lain (dan juga bumi tempat ia beramal) atas perbuatan baik atau buruknya pada hari kiamat.

Maha Benar Allah atas Firman-Nya: *Fatalaqqaa aadamu mirrabbihi kalimaatin fataaba 'alaihi, innahuu huwat tawwaabur rahiim* (QS Al Baqarah 2:37) Artinya: Kemudian Adam AS menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia (Allah) menerima taubatnya. Sungguh, Allah SWT Maha Penerima Taubat dan Maha Penyayang. *Banyaklah beristighfar dan bertaubatlah atas dosa-dosa yang pernah dilakukan.*

Semoga dengan momentum Covid-19 ini menjadi peristiwa pertaubatan bersama, "Pola Persepsi Spiritual Taubat" ini, diharapkan masyarakat Afghanistan dapat berlapang dada dan berbesar hati menyadari bahwa hadirnya Pandemi Covid-19 di Afghanistan ini merupakan ujian sekaligus peluang emas dari Allah SWT, sehingga diberikan cara pandang dan pola pikir yang positif untuk mampu bersyukur, sabar dan mau bertaubat untuk semua pihak dan berkewajiban mengakhiri konflik ini dengan perwujudan gencatan senjata.

Jadi akhirnya semua pihak mesti bersyukur dan meyakini bahwa konflik Afghanistan akan dapat berakhir. Apabila semua mau bertaubat, menghentikan perselisihan dan bersatu saling memaafkan. Sebagaimana konflik Aceh yang tidak kunjung berakhir saat itu, tetapi karena semua mau menyadari dan bertaubat, maka dengan ujian Tsunami lah Allah SWT,

berkehendak merubah wabah menjadi rahmat atas kesediaan kedua belah pihak menanda tangani perjanjian damai tersebut.

*Rabbana dzalamna anfusana wa ilam tagfirlana lanakunana minalkhosirin. Aamiin Yaa Rabbalaalamiin. Ana Inda Dhzanni Abdi Bi (Aku mengikuti prasangka hambaKu kepadaKu, Firman Allah SWT dalam Hadist Qudsi).*

Semoga Allah SWT, menjadikan karakter Bangsa Afghanistan menjadi semakin kuat dalam membangun perdamaian. Wawasan Kebangsaan dan Ketahanan Nasionalnya sebagai Pilar Bangsa. Besar harapan Indonesia untuk Afghanistan segera menjadi negara yang Maju, Kuat dan Mandiri dimasa depan.



Gambar. Duta Besar RI menegaskan komitmen peran Indonesia dalam upaya perdamaian di Afghanistan

### **32. Momentum Terbaik untuk Perdamaian**

Pada suatu saat akan datang momentum terbaik untuk perdamaian, jika tujuan menjadi negara mandiri dan bersahabat terakumulasi karena kepentingan bersama rakyat dan angkatan bersenjataanya bersatu. Artinya ini akan menjadi semacam peluang dan tantangan bagi terwujudnya perdamaian di Afghanistan. Momentum itu dapat terwujud jika:

- 1) Momentum terbaik untuk perdamaian itu ada di Afganistan saat ini, jika sekarang sedang terjadi peleburan kekuatan bersenjata kedua belah pihak dengan rakyatnya.

- 2) Saat kekuatan bersenjata Taliban dapat menyatu dengan rakyat dan rakyatlah yang akan menyatukan kekuatan bersenjata NDF dengan Taliban sebagai pemangku kepentingan dengan syarat keduanya harus menghentikan kekerasan.

Terdapat beberapa informasi penting terkait perkembangan terbaru perdamaian di Afghanistan pasca penarikan kekuatan pasukan AS dari Afghanistan, sebagai berikut:

- 1) Kekuatan Taliban bersama rakyat tanpa kekerasan terus meluas ke 200 Distrik, pintu perbatasan negara pun telah dikuasai Taliban dan Rakyat serta kedua negara dengan aman dan tertib.
- 2) Kekuatan Taliban dan pejabat pemerintah di Distrik nampaknya telah didukung rakyat dan mereka bersatu.
- 3) Saat pasukan AS meninggalkan Pangkalan Udara Bagram setelah 20 tahun pertempuran operasi pada 2 Juli di tengah situasi keamanan yang memburuk dapat dengan cepat diatasi. Taliban terus memperluas wilayah kendalinya dengan cara yang tidak seorang pun berpikir itu mungkin tapi nyatanya terus terjadi.
- 4) Pasukan Pertahanan dan Keamanan Nasional Afghanistan (ANDSF) adalah berjuang untuk mengatasi serangan Taliban dan masih menyesuaikan diri dengan berkurangnya dukungan oleh pasukan AS dan NATO.
- 5) Tindak kekerasan terus terjadi, sementara pembicaraan damai sedang berlangsung tetapi belum menghasilkan sesuatu kemajuan yang substansial.
- 6) Tantangan memiliki peluang besar bagi rakyat Afghanistan untuk mencapai keberlanjutan perdamaian setelah 40 tahun perang saudara. Apakah kita akan perang lagi?
- 7) Hipotesa yang muncul melihat peleburan militer negara menjadi rakyat atau menggungsi dan menyatu menjadi kekuatan pertahanan negara, apa tidak mungkin?
- 8) Apa yang seharusnya masyarakat internasional lakukan untuk mendukung penyebab perdamaian?

Walaupun mungkin sulit diucapkan seperti itu, saya percaya bahwa kondisi untuk perdamaian yang dinegosiasikan tidak pernah lebih



menguntungkan daripada hari ini. Beberapa alasan kuat yang mendukung, antara lain:

- 1) Diharapkan ada konsensus yang kuat di antara para pemimpin Afghanistan dan AS.
- 2) Bahwa pembuat kebijakan satu-satunya untuk menuju perdamaian adalah penyelesaian politik yang menggabungkan Taliban sebagai pemangku kepentingan yang sah.
- 3) Perang 20 tahun di Afghanistan telah menghabiskan kerugian semua pihak. Namun Taliban, sebuah gerakan yang lahir di antara para pengungsi Pashtun Afghanistan, tetap tak terkalahkan. Setelah mereka menghilang dari Afghanistan, mereka berkumpul kembali di sisi perbatasan Pakistan dan menyusup kembali ke Afghanistan, memanfaatkan kurangnya layanan dasar yang sangat besar diciptakan oleh perang yang tidak dapat dipenuhi oleh pemerintah di Kabul.
- 4) Sebagai imbalan atas perjuangan yang tidak pernah menyerah, Taliban telah memaksa banyak masyarakat pedesaan untuk empati menerima kehadiran mereka. Walaupun sebagian pemangku pemerintah akan sulit menerima kenyataan bahwa rakyat akan memihak Taliban dan mengatakan tidak dapat diharapkan jauh.
- 5) Sementara bahwa tetangga Afghanistan semuanya menyerukan perdamaian menambah dukungan peluang pada saat ini.
- 6) Empat puluh tahun perang saudara tidak membawa apa-apa selain pengungsian, narkotika dan jihadis radikal, dan mereka bersedia untuk mendukung penyelesaian politik di Afghanistan yang inklusif dan tidak didominasi oleh Taliban.
- 7) Semua pihak berharap dan melihat peluang ekonomi yang sangat besar dalam penciptaan energi dan rute perdagangan melalui Afghanistan yang damai, memungkinkan negara-negara Asia Tengah untuk mengeksport energi dan alam mereka yang melimpah langsung ke Asia Selatan dan memberikan akses Asia Selatan ke pasar Asia Tengah yang menguntungkan, tetapi syaratnya adalah adanya perdamaian.
- 8) Dukungan Pakistan untuk perdamaian inklusif juga menguntungkan. Sementara Islamabad telah mendukung Taliban di masa lalu, Pakistan dapat lebih lanjut menggunakan

pengaruhnya untuk membujuk Taliban memilih jalan perdamaian yang dinegosiasikan sebagai gantinya dari pengambilalihan militer. Akhirnya, dikhawatirkan kondisi ini dimanfaatkan pihak tertentu untuk terus meneror sesama warga Afghanistan setelah penarikan pasukan asing hanya akan merusak upaya legitimasi perdamaian itu sendiri.

- 9) Dengan begitu banyak cendekiawan Muslim terkemuka mencela kekerasan dan menyerukan perdamaian di Afghanistan, ini mungkin dikhawatirkan memiliki dampak jangka panjang, melemahkan moral tentara Taliban serta membendung masuknya dukungan eksternal pada saat yang sama bahwa AS dan NATO menopang dukungan tidak langsung untuk ANDSF.
- 10) Akhirnya hipotesa apakah Taliban siap untuk perdamaian? Ketika diajukan pertanyaan ini ke Para pemimpin Afghanistan, mereka mengatakan mereka tidak tahu tetapi akan mencari tahu di pembicaraan damai. Banyak dari mereka optimis dengan hati-hati karena, mereka tunjukkan, ada cukup insentif bagi Taliban untuk mewujudkan Afghanistan bersama rakyat yang damai setelah bertahun-tahun berperang. Taliban juga memahami bahwa tidak mungkin untuk memerintah seluruh negara dengan paksa dan bahwa alternatifnya adalah musyawarah mufakat dan tidak perang tanpa akhir.
- 11) Tetap saja, para pemimpin yang sama itu tampaknya percaya bahwa pertempuran yang menentukan setelah penarikan penuh pasukan asing tidak dapat dihindari. Banyak dugaan bahwa Taliban tidak akan kembali kemeja perundingan sampai mereka menguji kekuatan penuh melawan ANDSF. Salah satu pemimpin seperti itu mengatakan bahwa sementara dia tidak menginginkan perang, karena terkadang perdamaian diputuskan di medan perang. Selama 20 tahun terakhir, tidak dapat disanggah bahwa Afghanistan juga telah mencapai kemajuan yang luar biasa.

Pemerintah Indonesia pun telah ikut berupaya dalam mendukung solusi perdamaian bagi Afghanistan. Secara ringkas beberapa upaya Pemerintah Indonesia dalam mengupayakan perdamaian di Afghanistan, antara lain, meliputi:

- 1) Sejak 2011 Indonesia telah melakukan upaya *Peace building* melalui kerja sama bilateral kedua negara.
- 2) Pada tahun 2012 terwujudnya Nahdlatul Ulama Afghanistan untuk mengajak pada penyelesaian secara *soft power* atau negosiasi.
- 3) Indonesia mengundang *High Peace Council* ke Indonesia untuk melihat proses perdamaian di Aceh dan penyelesaian melalui jalan tengah *Wasatyah*.
- 4) Kunjungan Presiden RI dan Wakil Presiden untuk mendukung proses perdamaian di Afghanistan melalui proses negosiasi.
- 5) Indonesia menjadi tuan rumah Konferensi Trilateral ulama di Bogor yang kemudian disusul dengan gencatan senjata di Afghanistan selama 3 hari. Suatu keajaiban terjadi, *hard power* telah beralih menuju *soft power*.
- 6) Terwujudnya perjanjian AS-Taliban dan Intern Afghanistan negosiasi.
- 7) Dukungan lain yang memperkuat yaitu Pembangunan *Indonesian Islamic Center*, Masjid Assalam dan Klinik Persahabatan Indonesia dan Afghanistan mewujudkan persaudaraan dan cinta kasih kedua rakyat dari kedua negara.
- 8) Masyarakat Internasional dapat mendukung proses perdamaian dengan memperkuat konsensus regional dan internasional untuk perdamaian dan dengan melaksanakan pengaruh untuk menghentikan kekerasan dan memulai negosiasi. Sementara pada saat yang sama membantu upaya Afghanistan untuk melestarikan dan memajukan pencapaian yang sudah ada.
- 9) Pada kenyataannya dapat dilihat bahwa indikasi keberpihakan ada pada Taliban karena sisi negatif pemerintah yang korupsi dan mengutamakan kepentingan pribadi dan tertentu semakin diungkap masyarakat. Negara Republik Islam Afghanistan dirasakan semakin jauh dari praktik keseharian syariat Islam dan pesona sekuler dan bahkan Liberal semakin hadir di kehidupan masyarakat.
- 10) Rakyat Afghanistan layak mendapatkan dukungan berkelanjutan demi terwujudnya perdamaian di Afghanistan selanjutnya.

- 11) Diharapkan Indonesia dapat terus melobi Doha maupun Kabul untuk berdamai melihat kenyataan di lapangan bahwa Distrik distrik terus diambil alih oleh Taliban yang didukung oleh dan bersama Rakyat sementara pasukan Afghanistan membaaur dan mengungsi.

Bagaimanakah sesungguhnya konsep perdamaian yang tepat untuk Afghanistan menuju Afghanistan yang damai, maju dan mandiri. Terdapat beberapa argumentatif yang tepat menurut pemikiran saya, meliputi:

- 1) Membangun suasana kondusif yang positif dan optimis untuk kemenangan Afghanistan.
- 2) Merubah tantangan menjadi peluang, momentum emas bahwa kemenangan ini adalah kemenangan bersama rakyat Afghanistan.
- 3) Jalannya negosiasi musyawarah mufakat yang diikuti oleh rasa cinta hanya kepada Afghanistan sebagai negara maupun bangsa.
- 4) Berdasarkan perkembangan proses keberpihakan rakyat di lapangan.





**BAB 6**  
**RENUNGAN**  
**DI AWAL TAHUN 2021**



# RENUNGAN DI AWAL TAHUN 2021

## 33. Renungan Khusus Awal Tahun 2021

Bahan renungan yang bagus di awal tahun baru 2021. Terdapat beberapa ayat dalam surat-surat yang tersebar dalam Al Quran yang dikutip bersifat sangat universal berguna untuk direnungkan bagi setiap insan manusia. Semoga bermanfaat. Salam sehat. Dialog Manusia Dengan Al-Qur'an Tentang Musibah (Covid-19).

Manusia bertanya kepada Sang Khaliq : *Ya Allah, apakah gerangan yang sedang menimpa kami saat ini?*

Al-Qur'an menjawab : *"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan" (QS. Al-Baqarah : 155).*

Manusia bertanya kepada Sang Khaliq: *"Mengapakah kami harus diuji dengan wabah corona seperti ini?"*

Al-Qur'an menjawab : *"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan : "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?" (QS. Al-Ankabut : 2).*

Manusia bertanya kepada Sang Khaliq: *"Untuk apa sesungguhnya ujian ini, ya Allah?"*

Al-Qur'an menjawab : *"Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa (seseorang) kecuali dengan izin Allah; barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk ke (dalam) hatinya" (QS. At-Taghabun : 11)*

Manusia bertanya kepada Sang Khaliq: *"Namun, mengapa harus terjadi pada kami?"*

Al-Qur'an menjawab : *"Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang*

*benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta" (QS. Al-Ankabut : 3).*

Manusia bertanya kepada Sang Khaliq: *"Darimana datangnya musibah ini ya Allah?*

Al-Qur'an menjawab : *"Dari mana datangnya ini?" Katakanlah: "Itu dari dirimu sendiri" (QS. Ali Imran: 165)*

Manusia bertanya kepada Sang Khaliq: *"Tapi ya Allah, wabah ini sungguh buruk bagi kami....*

Al-Qur'an menjawab : *"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu ; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui" (QS. Al-Baqarah : 216).*

Manusia bertanya kepada Sang Khaliq: *"Telah sesak nafas kami, berat hidup kami, gara-gara wabah ini....*

Al-Qur'an menjawab : *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya" (QS. Al-Baqarah : 286).*

Manusia bertanya kepada Sang Khaliq: *"Kami tidak bisa bekerja ya Allah, kami dikurung di rumah saja, kami tidak bisa berbuat apa-apa....*

Al-Qur'an menjawab : *"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." (QS. Ali Imran : 139).*

Manusia bertanya kepada Sang Khaliq: *"Terkadang, wabah ini memberikan tekanan yang demikian dahsyat kepada kami. Rasanya kami telah menyerah kalah. Sebagian dari kami bahkan telah berputus asa.*

Al-Qur'an menjawab : *"Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir" (QS. Yusuf : 87). "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Rabbnya, kecuali orang-orang yang sesat" (QS. Al-Hijr: 56)*

Manusia bertanya kepada Sang Khaliq: *"Kami menjadi gelisah, tidak tenang, karena beban berat yang kami hadapi akibat wabah ini....*

Al-Qur'an menjawab : *"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram"* (QS. Ar-Ra'du: 28)

Manusia bertanya kepada Sang Khaliq: *"Di saat sempit seperti ini, masih adakah jalan keluar bagi kami? Masih adakah pintu rezeki untuk menyambung hidup kami ya Allah?"*

Al-Qur'an menjawab : *"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan memberikan baginya jalan keluar (dalam semua masalah yang dihadapinya), dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya"* (QS. Ath-Thalaq: 2-3). *"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menjadikan baginya kemudahan dalam (semua) urusannya"* (QS. Ath-Thalaq: 4).

Manusia bertanya kepada Sang Khaliq: *"Tapi, perusahaan sudah memotong gaji kami. Bahkan sebagian dari kami, sudah tidak memiliki pekerjaan lagi. Siapa yang akan memberikan rezeki kepada kami?"*

Al-Qur'an menjawab: *"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya"* (QS. Hud: 6).

Manusia bertanya kepada Sang Khaliq: *"Sudah selama ini kami menjalani kebijakan Stay At Home. Rasanya sudah tidak kuat untuk terus menerus dikurung di dalam rumah. Lelah ya Allah. Sungguh kami tidak tahu, sampai kapan suasana ini..."*

Al-Qur'an menjawab: *"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu beruntung."* (QS. Ali Imran : 200).

Manusia bertanya kepada Sang Khaliq: *"Mengapa Engkau menyuruh kami untuk bersabar?"*

Al-Qur'an menjawab: *"Allah mencintai orang-orang yang sabar"* (QS. Ali Imran : 146).

Manusia bertanya kepada Sang Khaliq: *"Adakah balasan atas kesabaran kami ya Allah?"*

Al-Qur'an menjawab: *"Sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan"* (QS. An-Nahl : 96).

Manusia bertanya kepada Sang Khaliq: *"Alhamdulillah. Seberapa banyakkah pahala yang akan Engkau berikan kami?"*

Al-Qur'an menjawab: *"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas"* (QS. Az-Zumar : 10).

Manusia bertanya kepada Sang Khaliq: *"Subhanallah... Lalu bagaimana nasib kami kelak di akhirat ya Allah?"*

Al-Qur'an menjawab: *"Sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu (surga),(sambil mengucapkan) 'Selamat untuk kalian atas kesabaran kalian. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu'"* (QS. Ar-Ra'du : 23-24).

Manusia bertanya kepada Sang Khaliq: *Alhamdulillah, alhamdulillah, alhamdulillah.. "Sekarang kami tenang ya Allah, kami ridha dengan ketentuan-Mu, kami bersabar dengan ujian-Mu."*

Al-Qur'an menjawab : *"Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya"* (QS. Al-Bayyinah : 8) *"Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar"* (QS. At-Taubah : 72).

### **34. Renungan Spiritual**

Prinsip hidup yang harus selalu dipedomani berupa renungan spiritual untuk menghadapi hidup di dunia dan akhirat yang selamanya. Dari Syeikh Dzunnu n Al-Mishriy RA, berkata: Dahulu Para Salafus Sholih Rodiyallahu 'Anhum mereka saling berwasiat dengan tiga wasiat (perkara):

- 1) Barangsiapa yang memperbaiki urusan antara dirinya dengan Allah, maka Allah SWT akan memperbaiki urusan antara dirinya dan manusia.
- 2) Barangsiapa yang memperbaiki batinnya (spiritual, hatinya), maka Allah SWT akan memperbaiki (zhohirnya) lahiriyahnya.
- 3) Barangsiapa yang memperbaiki urusan akhiratnya, maka Allah SWT akan memperbaiki urusan dunianya.

Dan seseorang akan mencapai derajat tertinggi apabila memiliki 4 perkara, meskipun amal shalihnya sedikit, Yaitu :

- 1) Al-Hilmu (murah hati),
- 2) At-Tawadhu' (rendah hati),
- 3) As-Sakha' (dermawan), dan
- 4) Husnul khuluq (akhlak mulia).

Empat perkara di atas merupakan kesempurnaan iman. (dari Kitab "*Ithafus Sadatil Muttaqin Syarah Ihya 'Ulumuddin*")

"📖 Khasanah Al-Qur'an 📖"